Bagian I

#1

Udara sore di bulan Juli itu bukan main gerahnya. Seorang pemuda tampak keluar dari kamarnya yang terletak di loteng sebuah pondokan. Dengan mengendap-endap ia melangkah ke arah Jembatan K. Ia sengaja berbuat begitu untuk menghindari kamar ibu kostnya di lantai bawah; setiap kali keluar ia harus lewat pintu kamar induk semangnya, yang selalu dibiarkan terbuka. Setiap kali melewati kamar itu ia merasa tersiksa, merasa kecut; ia selalu lewat dengan kepala tertunduk karena malu. Sebab ia sudah beberapa bulan menunggak sewa kamar.

Ia sebenarnya bukan pengecut. Beberapa waktu lalu ia mengalami sesuatu yang sangat mengganggu pikiran, membuatnya tidak suka bergaul dengan orang lain. Ia merasa gagal dalam hidup karena kondisi perekonomiannya, dan kegagalan itu membayangi seluruh hidupnya belakangan ini.

Sore itu ia menyadari ketegangannya.

"Bagaimana mungkin aku bisa hidup tenang kalau aku terus-menerus dihantui oleh masalah-masalah sepele," katanya membatin. "Ah, semua itu tergantung orangnya, ketakutanku pasti bisa hilang kalau aku mengusirnya. Tapi, apakah aku sanggup?! Kalau tidak, untuk apa aku di sini?"

Udara panas, pengap dan bau khas Petersburg itu saja sudah cukup membuatnya gelisah. Tak heran jika pada wajahnya yang halus itu sering tampak rasa jijik yang sangat hebat. Pemuda itu—sedikit memotong cerita—sangat tampan, ramping, berbadan elok; matanya yang berwarna gelap tampak sangat enak dipandang.

Sayang pakaiannya sangat jelek; saking jeleknya, para gembel pun pasti malu mengenakannya di jalanan. Daerah itu, yang sangat

dekat dan mirip dengan *Hay Market*, adalah wilayah yang sangat ramai; di sana-sini kita bisa menemukan bangunan-bangunan pabrik yang sudah sangat buruk dan gerombolan buruh yang hilir-mudik. Namun, ketakacuhan dan kemuakan hatinya jauh lebih besar ketimbang kepeduliannya akan tatakrama berpakaian di keramaian seperti itu. Ketakacuhan semacam itu juga tampak saat seorang pemabuk membentak dan menudingnya, "Hei, kamu, penjual topi Jerman!" Ia berhenti sejenak, memegang topi yang masih lengket di kepalanya. Topi itu agak tinggi, lusuh, dan agak keriput di satu sisi. Ia memang tak merasa malu karenanya, namun ada semacam teror yang muncul, semacam rasa takut yang belakangan ini sering menghantuinya.

"Seharusnya aku sudah menyadari hal ini sejak awal," gumamnya dalam keadaan bingung, "topi ini terlalu mencolok... orang-orang yang melihatnya pasti tak pernah melupakannya. Penampilanku tidak boleh menarik perhatian orang banyak. Hal sepele macam ini bisa menghancurkan segalanya..."

Tujuannya tak jauh lagi; ia tahu berapa langkah jarak dari pondokannya ke tempat itu. Ia pernah menghitung; saat itu ia mulai dirasuki oleh sebuah niat yang misterius. Kedatangannya kali ini merupakan ujicoba bagi niat yang “mengerikan” itu. Semakin dekat ia ke tujuan, semakin gemuruh degup jantungnya.

Ia sangat gelisah saat memasuki sebuah gedung besar—sebuah gedung yang satu sisinya seakan berdiri di atas sungai, dan sisi lainnya seperti menjorok ke tengah jalan. Banyak buruh yang tinggal di gedung itu. Melalui kedua pintu gerbangnya, orang-orang seperti tak henti-hentinya datang dan pergi. Ia naik tangga, dan berusaha untuk tidak menarik perhatian. Suasana di atas gelap dan sempit; dalam kegelapan semacam itu orang yang paling melek sekalipun tak akan mampu melihat dengan jelas.

"Kalau sekarang saja aku sudah ketakutan seperti ini, bagaimana nanti saat aku melakukannya?" pikir dia saat mencapai tingkat empat yang kosong tak disewa, kecuali oleh wanita tua yang diincarnya.

Ia membunyikan bel flat wanita itu. Sebuah alunan suara terdengar sayup-sayup. Ia tampaknya sudah tak ingat lagi pada nada bel itu, sekalipun sebenarnya ia pernah mendengarnya—kini, suara itu terdengar aneh dan membuatnya terbayang akan sesuatu yang terasa begitu jelas di depan mata... ia gugup, syarafnya tegang. Pintu flat sedikit terbuka; seorang wanita tua, dengan sorot mata curiga, mengintip dari celah pintu.

"Namaku Raskolnikov, mahasiswa, bulan lalu aku pernah datang ke sini," ujarnya buru-buru memperkenalkan diri.

"Aku tahu."

"Begini... aku datang untuk keperluan yang sama," lanjutnya, kikuk karena merasa dicurigai.

Wanita itu diam sejenak, ragu, lalu mundur barang satu-dua langkah, membiarkan pemuda itu lewat di depannya.

Ruangan kecil yang dimasuki pemuda itu, yang dibungkus dengan kertas warna kuning, disinari lampu yang disetel seperti cahaya matahari.

"Rupanya beginilah matahari bersinar," pikir Raskolnikov, lalu dengan pandangan sekilas ia mengamati seluruh ruangan, coba mencocok-cocokkan pemandangan itu dengan niatnya. Ia melirik tirai kain yang menutup pintu ke ruang lain; di dalam ruangan itu terdapat tempat tidur dan lemari berlaci.

"Apa maumu?" tanya wanita itu kasar.

"Ini... aku membawa barang untuk digadaikan," lalu ia mengeluarkan sebuah arloji model lama yang berbentuk pipih. "Berapa yang bisa kudapatkan untuk arloji ini, Alyona Ivanovna?"

"Itu murahan, tak ada harganya."

"Pinjami aku empat rubel, nanti kutebus, arloji

ini warisan ayahku."

"Satu setengah rubel, tambah bunga pinjaman, itu pun kalau kamu mau!"

Pemuda itu marah, dan bersiap untuk pergi namun ia teringat rencananya.

"Minta uangnya," katanya ketus.

Alyona merogoh sakunya, mengeluarkan kunci-kunci, lalu menghilang ke balik tirai. Raskolnikov mendengar suara laci dibuka.

"Pasti laci yang paling atas," pikirnya membayangkan. "Kunci-kunci itu disimpan di saku kanan... diikat jadi satu. Ada satu yang tampak tiga kali lebih besar dari yang lain; ah, pasti bukan yang itu... mungkin itu kunci laci lain atau kunci kotak besi... tetapi bagaimana caranya..."

Wanita tua itu kembali. "Ini"

Raskolnikov menerima uang itu. "Besok lusa aku akan datang lagi, aku masih punya kotak rokok perak."

"Baik, kita lihat saja nanti."

"Selamat tinggal, Anda *kok* sendirian, mana adik Anda?" tanya Raskolnikov sewajar mungkin, sambil berlagak ingin pergi.

"Apa urusanmu dengannya?"

"Tidak ada apa-apa, aku cuma bertanya. Selamat sore."

Sekeluarnya dari flat itu langsung tampak betapa kacau dirinya. "Ya Tuhan," ujarnya saat sampai di pinggir jalan, "betapa sungguh menyiksa semua ini! Sanggupkah aku, sanggupkah aku melakukannya?...." Perasaan jijik, yang menguasai hatinya kala di tengah perjalanan ke tempat wanita tua tadi, kini seakan mencapai puncaknya; ia merasa sesak dan tak mampu memikirkan jalan keluar dari siksaan itu.

Ia melihat ke sekeliling, lalu matanya menumbuk sebuah kedai minuman tak jauh dari tempatnya berdiri. Ia melangkah masuk, siksaan itu masih terus mengganggu. Ia duduk, memesan bir,

dan buru-buru menenggak habis isi gelas pertama. Ia merasa lega, seakan bebas dari hantu yang sangat menakutkan.

#2

Aneh. Raskolnikov, yang selalu menghindari orang banyak, ternyata bisa merasa nyaman juga. Problem yang ia hadapi akhir-akhir ini membuatnya lelah dan ingin. Demi melepas penat, sekalipun cuma sesaat, ia pergi beristirahat ke dunia lain. Sepertinya, kehadirannya di tengah orang banyak kali ini adalah bagian dari kerinduannya akan suasana damai itu.

Dalam rentang waktu yang cuma *sesaat* itu, ada beberapa kali ia melakukan kontak dengan orang lain. Yang paling menarik saat ia diperhatikan oleh seorang pria yang duduk tak jauh dari mejanya—seorang pria yang sepintas lalu tampak seperti pensiunan pegawai. Ia terpaksa membalas tatapan itu; sebagian, tentu saja, karena ia duduk tepat di depan mejanya, dan sebagian lagi karena pada tatapan itu tampak jelas keinginan untuk berdialog.

Ia menatap mata Raskolnikov, lalu berkata dengan suara keras dan tegas: "Boleh aku mendekat, Tuan? Menurut pengamatanku, meskipun penampilan luar Anda sangat tidak meyakinkan, Anda ini pasti terpelajar. Aku selalu menaruh hormat pada orang-orang terpelajar, terutama karena keseriusannya. Aku ini konselor tituler. Mermeladov, namaku—konselor tituler. Aku banyak melakukan penyelidikan yang hebat. Anda pernah mendapat pelayanan kami?"

"Tidak, aku masih mahasiswa," jawab Raskolnikov, terkejut oleh gaya bicaranya yang terang-terangan dan terlalu mengangkat-angkat itu.

"O… mahasiswa," jerit pria itu. "Benar ternyata dugaanku! Aku orang lapangan, Tuan." Ia bangkit, sempoyongan, lalu duduk di samping pemuda itu.

"Tuan," katanya dengan khidmat, "miskin itu tidak buruk. Sama halnya dengan mabuk-mabukan itu

tidak baik. Tetapi, mengemis, Anda tahu, mengemis itu sangat... sangat buruk. Meskipun hidup miskin, kita masih mungkin mempertahankan kehormatan dan harga diri. Namun, seorang pengemis tidak akan pernah bisa mempertahankan nilai-nilai itu. Salah kalau kita menilai pengemis sebagai orang yang memburu orang lain dengan sebatang tongkat; sebaliknya, merekalah yang diusir dan dihalau orang dengan gagang sapu. Orang-orang semacam itu jelas sangat hina, tak punya harga diri. Tapi ngomong-ngomong, Anda pernah bermalam di kapal-kapal bekas di Neva?"

"Tidak, memangnya kenapa?"

"Aku baru saja dari sana. Sudah lima malam aku menginap di sana... maaf, anak muda, kamu pernah dianggap tak pantas mendapat pinjaman? Tidak pantas karena dianggap tak akan pernah punya uang. Jika memang tak bakal sanggup melunasi hutang, untuk apa diberi pinjaman? Karena rasa iba? Tuan Lebetzianikov, yang selalu bicara tentang pikiran-pikiran modern, pernah mengatakan bahwa rasa iba adalah sesuatu yang tak sesuai lagi di zaman sains ini. Aneh, sekalipun aku tahu tidak akan diberi pinjaman, namun aku tetap mendatanginya dan..."

"Mengapa?"

"Jika seseorang tak punya tempat mengadu, ke mana lagi ia bisa berpaling? Semua orang butuh tempat untuk mengadu. Saat anak gadisku mulai keluar rumah dengan sehelai kartu kuning di tangannya, aku merasa harus mendatanginya. Sekali lagi maaf, anak muda... apakah menurutmu aku ini babi?"

Raskolnikov diam. Tak menjawab.

"Ya, aku tahu, aku memang babi, dan dia wanita terhormat. Katerina Ivanovna, istriku, adalah wanita terpelajar, putri seorang pejabat. Perbedaan kami memang jelas, aku bajingan, sedang dia wanita agung, berhati lembut dan berbudi pekerti mulia. Ah,

seandainya dia bisa memahamiku! Anda tentu tahu, Tuan, setiap orang butuh seseorang yang bisa memahaminya!

"Coba bayangkan, aku telah menjual semua *stocking*nya untuk minuman. Semua syal dan barang-barangnya—yang dibeli dengan uangnya sendiri, dan bukan dengan uangku—semua telah kulego untuk mabuk-mabukan. Tempat tinggal kami sudah sangat buruk, dan sejak musim dingin yang lalu ia mulai batuk-batuk, bahkan muntah darah. Kami punya tiga anak, untuk terus mengurus mereka saja ia harus bekerja keras, dari pagi sampai malam. Aku melihat ada gejala penyakit paru-paru pada dirinya! Semakin banyak aku minum, semakin jelas kurasakan penyakitnya itu. Aku minum karena itu. Dengan minuman aku ingin mendapatkan simpati dan pengertiannya... namun, minuman ini malah membuatku dua kali lebih menderita!

"Istriku berpendidikan sekolah menengah, putri orang terhormat. Ia sudah janda saat aku menikahinya. Saat itu ia sangat menawan, benar-benar menawan, sehingga aku—seorang duda dengan membawa seorang putri berumur empat belas tahun dari istri pertamaku—jatuh cinta padanya dan menawarkan diri untuk hidup bersamanya. Kamu mungkin menganggap dia bodoh karena bersedia menerima lamaranku. Yang pasti, kami akhirnya menikah, sekalipun diiringi isak tangis dan kegelisahan yang begitu tampak terang-benderang saat ia meremas-remas tangannya. Ia memang tak punya pilihan lain! Kamu tahu apa artinya sama sekali tak punya pilihan? Tidak, kamu tak kan bisa membayangkannya... pada tahun pertama perkawinan kami, aku melaksanakan kewajibanku dengan ikhlas dan sama sekali tidak pernah menyentuhkan iniku," (ia menjunjuk ke arah *burung*nya) "walaupun begitu, pengabdianku pada keluarga tidak membuatnya gembira. Beberapa waktu

kemudian, aku kehilangan kedudukan, bukan karena kesalahanku, tetapi karena di kantor kami terjadi sebuah perubahan. Pada saat itulah aku menyentuhnya! Dalam kondisi seperti itu, jangan tanya dari mana kami dapat membayar sewa rumah dan memenuhi kebutuhan hidup. Anak gadisku sudah besar, namun tolong jangan tanya bagaimana ia bisa tahan hidup dengan ibu tirinya.

"Meskipun begitu, aku ingin tanya sesuatu yang sangat pribadi padamu. Apakah seorang gadis miskin baik-baik seperti anakku bisa mendapat gaji besar dari pekerjaan terhormat? Untuk gadis baik-baik yang tak punya keahlian khusus seperti dia, paling banyak cuma bisa mendapat upah lima belas rubel per hari. Itu jelas tak cukup. Ada anak-anak yang menangis kelaparan di rumah... dan juga Katerina yang suka berjalan mondar-mandir sambil meremas-remas tangan. 'Kamu tinggal bersama kami, makan, minum dan berteduh di rumah kami,' katanya, 'tapi kerjamu cuma diam di rumah dan tak bisa membantu untuk mengubah keadaan.' Putriku memang masih bisa makan dan minum secukupnya, sementara adik-adiknya yang masih kecil-kecil itu bahkan pernah harus makan kerak selama tiga hari berturut-turut! Saat itu aku terbaring dalam keadaan mabuk dan kudengar Soniaku mengatakan sesuatu [ia adalah makhluk kecil bersuara lembut... rambutnya indah, wajahnya mungil dan agak pucat]. Ia berkata: 'Ibu, apakah aku harus mengerjakan pekerjaan seperti itu?' Katerina memang jahat, sudah dua-tiga kali ia hampir ditangkap polisi. 'Mengapa tidak?' jawabnya mengejek. 'Apa kamu terlalu mulia untuk melakukannya?' Jangan salahkan dia, Tuan, jangan salahkan dia! Bukan dia yang bicara itu; dia dipaksa oleh penyakitnya, oleh tangisan anak-anaknya yang kelaparan. Aku melihat Sonia bangkit, pergi dan baru kembali pada pukul sembilan malam. Sesampainya di rumah ia langsung mendatangi istriku dan meletakkan

tiga puluh rubel di meja di depannya. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya, ia bahkan tidak memandang istriku; ia cuma mengambil sehelai kain panjang berwarna hijau, menyelimutkannya ke kepala dan wajahnya, lalu berbaring di tempat tidur dengan wajah menghadap ke dinding. Cuma badan dan bahu kecilnya itu yang tampak berguncang... aku kembali berbaring, persis seperti sebelumnya... tak lama kemudian kulihat Katerina berjingkat mendatangi tempat tidur Sonia; setelah lama bersimpuh di kakinya, mereka tertidur pula sambil berpelukan... berpelukan... sementar aku... terbaring dalam keadaan mabuk!

"Sejak itu, putriku, Sonia, harus punya kartu kuning; dan karena sudah punya kartu itu, ia tak boleh tinggal bersama kami. Namun, ia sering datang mengunjungi kami, biasanya malam hari; Katerina senang karenanya, dan Sonia memang menyerahkan seluruh penghasilannya pada ibu tirinya."

Si pemabuk itu, Mermeladov, meninju-ninju keningnya, menggertakkan giginya, memejamkan matanya. Namun, semenit kemudian, wajahnya berubah, jadi tampak berlagak tegar. Ia melirik Raskolnikov, tertawa dan berkata: "Pagi ini aku ke tempat Sonia, memintanya untuk menjadwalkan sebuah jemputan untukku! He-he-he... minumanku ini pun dibeli dengan uangnya. Dengan tangannya sendiri ia memberiku tiga pulu kopek, uang terakhir, semua yang dimilikinya pada saat itu... ia tak mengatakan apa-apa, cuma menatapku, tanpa kata... memang bukan sekarang, tetapi nanti di sana... di mana manusia akan menyesali semua perbuatannya, di mana mereka akan meraung-raung karena tesiksa. Nanti di sana semua akan diadili, semua akan dikuakkan; namun di sana dia tidak akan disalahkan. Betapa hebatnya siksaan yang datang pada saat itu, dan lebih hebat lagi setelah mengetahui betapa dia

tidak dipersalahkan. Dan aku, ayah kandungnya, tega mengambil uang tiga puluh kopek itu untuk mabuk! Siapa yang akan kasihan pada orang seperti aku?

"Mengapa pula aku harus dikasihi? Ya. Aku memang tak punya apa-apa untuk pantas dikasihi! Sebaliknya, aku seharusnya dihukum, disalibkan, bukan dikasihani! Salibkan aku, Tuan Hakim, salibkan aku dan jangan kasihani aku! Aku akan datang sendiri ke tempat penyaliban, sebab aku cuma bisa membuat orang sengsara, aku cuma bisa membuat orang lain menderita!

"Apakah menurutmu minuman ini kurasa nikmat? Siksaan, itulah yang kudapatkan, namun aku tetap menenggakknya. Aku yakin, Dia yang mengasihi umat manusia, juga akan mengasihiku; Dia mengenali semua makhluk-Nya, Dialah yang paling memahami ciptaanNya, dan Dia juga akan menjadi Hakim. Pada hari itu Dia datang, dan bertanya: 'Mana anak perempuan itu, yang mengorbankan diri demi ibu tirinya yang penyakitan dan demi anak-anak kecil yang sering menangis kelaparan? Mana anak perempuan itu, yang menyayangi si pemabuk bajingan, bapak duniawinya yang tak pernah malu akan kebejatan moralnya itu?' Lalu dia akan bersabda, 'Kemarilah, mendekatlah padaku! Jangan takut, aku sudah mengampunimu... dosa-dosamu memang banyak, tetapi semua sudah diampuni karena kamu sangat penyayang...' Dia pasti akan mengampuni Soniaku, aku tahu itu! Dia juga akan mengadili dan mengampuni semua makhluk, yang jahat dan yang baik, yang bijaksana dan yang durjana... Dia akan memanggil kami: 'Hai kamu, mendekatlah ke mari!' katanya, 'dan kamu si pemabuk, maju ke depan—kamu, manusia lemah, maju ke depan—kalian, anak-anak yang memalukan, maju ke depan!' Kami semua maju, bersimpuh di hadapanNya tanpa rasa malu. Lalu sekelompok malaikat berkata, 'Kalian semua babi, sifat dan rupa kalian seperti binatang; meskipun

begitu, maju ke depan!' Lalu orang-orang bijak merasa heran dan bertanya, 'Tuhan, mengapa Engkau mengampuni orang-orang seperti mereka ini?' Namun Dia tak peduli, dan tetap mengulurkan tanganNya kepada kami, dan kami pun langsung bersujud di hadapanNya... pada saat itu kami baru akan menangis... kami akhirnya paham segalanya! Semua akan paham, bahkan Katerina pun akan memahamiku."

Ia rebah keletihan di kursinya, dan selama beberapa saat ia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Ayo, ikut aku, Tuan," ujarnya sekonyong-konyong sambil mengulurkan tangannya, "aku mau pulang—sudah waktunya untuk pulang."

Untuk sesaat Raskolnikov mempertimbangkan ajakan tersebut; akhirnya ia memutuskan untuk menemani pria yang sudah mabuk berat itu. Semakin dekat mereka ke rumahnya, tampak semakin besar kecemasan di wajah Marmeladov. "Bukan Katerina yang kutakutkan," katanya menggerutu, "tetapi tatapan mata dan tangisan anak-anak itu yang menakutkanku... itu di sana."

Mereka masuk dan naik ke lantai empat. Sebuah pintu kotor di atas tangga tampak terkuak menganga. Bagian dalamnya adalah sebuah ruangan kumuh sepanjang dua puluh langkah yang diterangi cahaya lilin. Semuanya tampak sangat semerawut; pakaian menumpuk di mana-mana, terutama pakaian anak-anak. Perabotannya sangat sedikit: cuma ada dua kursi, sebuah sofa dan sebuah meja makan yang sudah bolong-bolong. Praktis seperti sebuah gang di pemukiman kumuh. Pintu itu menuju sebuah ruangan, atau lebih tepat, sebuah kamar kecil; dari dalam terdengar teriakan, kegaduhan, dan suara tawa.

Raskolnikov langsung bisa mengenali Katerina. Tubunya kecil, kemah, kerempeng dan tampak jelas gejala penyakit di kedua pipinya. Ia berjalan mondar-mandir; bibirnya kering, nafasnya tersengal-sengal.

Matanya kuyu seperti terserang demam. Wajah cantik tapi TBC-an itu, dalam temeram cahaya lilin yang bersinar dengan kekuatan terakhirnya, menimbulkan suatu kesan memprihatinkan. Ia tak menyadari kedatangan mereka berdua. Anaknya yang paling kecil, perempuan, enam tahun umurnya, sedang tidur, terduduk di lantai dengan kepala menyandar di sofa. Seorang bocah laki-laki yang setahun lebih tua, berdiri menangis di sudut ruangan; sepertinya ia baru kena pukul. Di sampingnya berdiri seorang anak perempuan, sembilan tahun, tinggi, kurus, dan memakai bekas pakaian wanita yang sangat tipis. Tangannya yang kurus seperti tongkat itu, melingkar di leher adiknya. Ia mencoba menenangkannya; namun pada saat yang sama, matanya yang gelap dan besar—yang tampak lebih besar dari wajah mungilnya yang terlihat ketakutan—mengawasi ibunya dengan kewaspadaan penuh.

Mermeladov tak jadi masuk, ia jongkok di samping pintu, dan mendorong Raskolnikov ke depannya. Katerina terkejut melihat orang asing yang berdiri memandanginya; ia melangkah ke pintu bermaksud menutupnya. Saat melihat suaminya di balik pintu, ia menjerit.

"Haaa!" teriaknya seperti kesetanan, "rupanya sudah pulang! Bangsat! Bajingan! Pemabuk!" wanita itu mencaci-maki suaminya. "Lihat! Anak-anakmu itu! Lihat! Mereka lapar! Lapar!" teriaknya sambil menuding-nuding ke arah anak-anaknya. "Apa dulu dosaku? Kamu juga, siapa kamu? ...kamu juga tak punya rasa malu!"—katanya tiba-tiba sambil menyerang Raskolnikov—"kalian berdua pasti bersamaan pulang dari mabuk! Pergi!"

Pemuda itu, tanpa niat membela diri, langsung bergegas pergi. Saat melangkah keluar, ia merogoh sakunya, mengeluarkan uang recehan sisa ongkos minum di kedai itu; lalu diam-diam meletakkan uang itu di jendela. Namun tak lama kemudian, saat

menuruni tangga, mendadak timbul keinginannya untuk kembali dan berubah niat.

"Bodohnya aku," katanya membatin, "mereka kan punya Sonia, sedangkan aku tak punya siapa-siapa." Namun kemudian ia tertawa mengejek, "Mungkin hari ini Sonia sedang bangkrut; pekerjaan di tambang emas seperti itu sangat tinggi resikonya... kalau mereka tak menemukan uangku, mungkin kerak pun tak mereka miliki untuk makan besok pagi. Hidup Sonia! Tambang emas! Bagian paling besar dari hasil penambangan itu justru masuk ke perut mereka para pemilik tambang! Mereka bisa bersenang-senang karenanya!! Manusia memang suka memperalat orang lain, manusia memang bajingan!"

Ia terus berpikir. "Boleh jadi aku keliru," serunya tiba-tiba. "Bagaimana seandainya manusia tidak sebejat bayanganku?"

#3

Malam itu tidurnya sangat pulas, dan besoknya ia bangun terlambat; ia merasa kesal, marah, muak, dan melihat ke sekeliling kamar dengan rasa benci. Kamar itu sangat kecil. Cat dindingnya, yang sudah terkelupas di sana-sini, bisa dijadikan bukti kemelaratannya. Di kamar itu terlihat tiga kursi, dan sebuah meja berukir yang penuh tumpukan makalah dan buku [dari debu yang menebal di atas meja itu, kita bisa tahu bahwa sudah cukup lama tak ada tangan yang menyentuhnya]. Di tengah ruangan, ada sebuah sofa besar yang tampak rakus memakan sebagian besar permukaan lantai. Pakaian terlihat bertumpuk dan berganti fungsi menjadi tilam. Ia sering tidur begitu saja, tanpa ganti pakaian, tanpa seprei; ia sering tidur meringkuk dalam jaket mahasiswanya, menyandarkan kepala di sebuah bantal kecil, yang di bawahnya kain-kain menumpuk tebal.

Kegagalan dalam hidup bukanlah sesuatu yang

nyaman; dalam kondisi jiwa yang dialaminya saat ini, Raskolnikov pasti setuju dengan ungkapan itu. Mungkin itulah sebabnya ia menghindar dari orang lain. Apa yang dialaminya membuatnya tampak seperti penderita *monomaniac*, yang secara total mengkonsentrasikan diri hanya pada satu hal tertentu saja. Bahkan Nastasya, satu-satunya pelayannya, hanya tampak seperti menumpang hidup dengannya dan sering tidak dipedulikannya; ia bahkan sudah malas membersihkan kamar Raskolnikov, meskipun sekali seminggu ia tetap masuk ke kamar itu dengan sapu di tangan. Pagi itu, dialah yang membangunkannya.

"Prakovya Pavlovna mau mengadu ke polisi," ujarnya memberitahu.

"Polisi? Untuk apa?"

"Masa kamu tidak tahu? Kamu belum bayar hutang, dan kamu juga tak mau pergi dari kamar ini?"

"Setan alas!" katanya geram seraya menggertakkan gigi. "Tidak, dia tak boleh melakukan itu... tidak sekarang. Apa dia sudah gila?" tambahnya keras. "Aku akan bicara padanya."

"Dia memang sudah gila, namun tak berarti dia salah. Bagaimana dengan dirimu sendiri? Kalau kamu memang waras, mengapa kerjamu cuma tidur-tiduran di sini dan tidak melakukan sesuatu yang ada uangnya? Kadang-kadang kamu pergi keluar, mengajar katamu. Mana hasilnya?"

"Aku sedang mengusahakannya..." ujarnya merengut.

"Sebenarnya apa *sih* kerjamu?"

"Berpikir," jawabnya serius setelah terdiam sejenak.

"Apa ada hasilnya berpikir seperti itu?"

"Penghasilanku kecil. Cuma recehan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan gajiku," jawabnya malas.

"Maumu apa? Hasil besar dalam sekejap

mata?"

"Ya," katanya bersungguh-sungguh. Tatapan Raskolnikov tampak aneh.

"Ah, aku hampir lupa! Kemarin ada surat untukmu."

"Surat? Dari siapa? Bawa ke sini, demi Tuhan, cepat bawa ke sini!" teriaknya.

Semenit kemudian surat itu sudah di tangannya. Dari alamat: ibunya. Wajah Raskolnikov mendadak pucat menerima surat itu. Sudah lama ia tak menerima surat; sebuah perasaan aneh menusuk-nusuk hatinya.

"Nastasya, tolong tinggalkan aku," katanya memohon. Ia ingin sendirian saat membaca surat itu. Setelah Nastasya pergi, ia menciumi surat itu berkali-kali. Beberapa saat ia menunda untuk membukanya; seperti ada sesuatu yang membuatnya cemas. Akhirnya ia membuka juga dan membaca...

Anakku, Rodya, (tulis ibunya), *sudah dua bulan aku tak berkirim surat padamu, dan itu membuatku gelisah. Namun, aku yakin kamu bisa memaklumi keadaan di sini. Kamu pasti tahu bagaimana sayangnya ibu padamu, cuma kamu milik kami, aku dan Dounia, kamulah harapan kami, kamu segalanya bagi kami. Aku sangat sedih mendengar kabarmu: dipecat dari kampus dan diberhentikan dari pekerjaan. Namun, aku cuma bisa mengurut dada; dengan uang pensiun yang hanya seratus dua puluh rubel pertahun itu, apalah yang bisa ibu lakukan untukmu? Kamu juga tahu dari mana datangnya uang lima belas rubel yang kukirim empat bulan lalu itu; uang itu kupinjam dengan mengagunkan pensiunanku. Aku harus menunggu sampai hutang itu lunas, dan itu masih lama; karenanya saat ini aku belum bisa mengirim apa-apa buat kamu. Namun kamu tak usah cemas. Saat ini kita harus bersyukur, sebab tak lama lagi aku akan bisa mengirim uang*

padamu.

Sejak berapa waktu yang lalu, nasib keluarga kita berubah total; dalam surat ini aku akan menceritakan semua perubahan itu secara berurutan, agar kamu tahu bagaimana kejadiannya, termasuk hal-hal yang selama ini kami rahasiakan darimu.

Saat suratmu datang dua bulan yang lalu—yang menanyakan kebenaran berita tentang penghinaan yang dialami Dounia di rumah keluarga Svidrigailov—aku sama sekali tak mampu menjawabnya. Sebab aku kenal watakmu, anakku, aku yakin, jika saat itu aku mengakuinya, kamu pasti akan segera pulang meskipun harus berjalan kaki. Masalahnya menjadi rumit karena saat bekerja sebagai penjaga anak-anak di rumah mereka, Dounia pernah meminjam seratus rubel dan mengangsurnya dengan potongan gaji bulanannya; hutang itu jelas harus dilunasi terlebih dahulu agar masalahnya bisa diselesaikan dengan baik. Enam puluh rubel dari pinjaman itu dikirimkan padamu, saat itu kami terpaksa membohongimu dengan mengatakan bahwa uang itu berasal dari tabungan Dounia. Sekarang aku berani mengakuinya agar kamu juga tahu betapa Dounia sangat mencintaimu.

Pada awalnya Tuan Svidrigailov memang memperlakukan Dounia dengan kasar; ia sering bersikap kurang ajar dan menghinanya. Sifat Marfa Petrovna, istri Tuan Svidrigailov, memang sangat bertolak belakang dengan suaminya, sekalipun begitu penderitaan Dounia tidak kurang hebatnya. Bagaimana kelanjutannya? Kamu mungkin tak akan percaya; pria itu ternyata menyimpan maksud-maksud tertentu di balik sikap kasarnya itu. Akhirnya ia tak sanggup lagi menahan diri dan langsung melamar Dounia dengan cara yang sangat mema-lukan. Ia menawarkan yang muluk-muluk, berjanji membawanya pergi ke perkebunannya yang lain, dan bahkan keluar negeri. Kamu tentu bisa

membayangkan apa yang telah dialami adikmu. Melarikan diri jelas tidak menyelesaikan masalah. Bukan cuma karena hutang yang belum lunas, tetapi juga karena menjaga perasaan Marfa Petrovna, yang pasti akan langsung curiga. Kamu tentu kenal Dounia. Ia sanggup memendam perasaannya, bahkan pada saat menghadapi masalah yang sangat sulit sekalipun. Keadaan itu berakhir dengan cara yang tidak terduga. Secara kebetulan Marfa Petrovna mendengar suaminya sedang merayu Dounia di taman; namun ia salah tafsir, dan menuduh Dounia sebagai perempuan binal. Ia langsung mengusir Dounia. Aku benar-benar sangat terpukul saat itu; aku sengaja merahasiakannya darimu, aku takut kamu marah; lagipula apalah yang bisa kamu lakukan untuk menyelesaikan masalah itu? Dounia pun tentu sependapat denganku. Karenanya, isi suratku sebelum ini mungkin terdengar bagus-bagus saja, bahkan terlalu muluk, padahal saat itu aku benar-benar sangat sedih. Tak lama setelah itu, gosip menyebar ke seluruh kota; saat itu aku bahkan tak berani pergi ke gereja, takut pada pandangan orang dan omongan-omongan yang menghina. Semua itu ulah Marfa Petrovna. Gosip itu bahkan disebarkannya sampai ke luar kota.

Namun, berkat pertolongan Tuhan. penderitaan itu akhirnya selesai. Tuan Svidrigailov merasa menyesal, mungkin karena iba pada Dounia; ia mengungkapkan kesalahapahaman istrinya. Tuan Svidrigailov mengakui bahwa saat itu, sesaat sebelum kemunculan Marfa Petrovna, Dounia memberikan sepucuk surat padanya. Pada surat itu, Dounia mencela sikap Tuan Svidrigailov, mengingatkan kedudukannya sebagai kepala keluarga dan ketakpantasannya untuk bersikap kurangajar pada gadis lemah sepertinya. Istrinya kaget, namun ia percaya bahwa Dounia memang tidak bersalah. Ia mendatangi kami, dan menceritakan semuanya

dengan penuh penyesalan; ia memeluk Dounia, memohon untuk dimaafkan. Lalu dengan berurai airmata ia segera bertamu dari rumah ke rumah, mengungkapkan ketidakbersalahan Dounia dan memuji ketabahannya. Ia mencuci nama baik Dounia yang telah tercemar, dan menuduh suaminya sebagai satu-satunya orang yang pantas disalahkan dalam kasus memalukan itu; anehnya, aku merasa kasihan pada suaminya itu, rasanya; tidak pantas menghina orang terhormat seperti dirinya. Orang-orang langsung berubah sikap, berbalik menghormati Dounia.

Pada saat itulah nasib kita mulai berubah. Dounia berkenalan dengan seorang pria dan siap menikah dengannya. Aku ingin cepat-cepat mengabarimu, sekalipun rencana tersebut dibuat tanpa menanyakan persetujuanmu. Kamu pasti memaklumi kondisi kami. Pria itu adalah seorang konselor, Pyotr Petrovich Luzhin. Ia masih punya hubungan keluarga dengan Marfa Petrovna, yang sangat terlibat dalam mempertemukan mereka. Awalnya ia mengungkapkan keinginannya untuk mengenal kami. Kami tentu senang menyambut perkenalan itu. Besoknya, lewat sebuah surat, ia mengajukan lamaran dengan sangat sopan, dan mohon dijawab secepatnya. Ia orang sibuk dan akan pindah ke Petersburg. Kami terkejut. Kami mempertimbangkan dan membicarakannya sepanjang hari itu. Ia orang baik, punya dua jabatan di pemerintahan, dan sangat berkecukupan. Memang, umurnya empat puluh lima tahun, namun penampilannya cukup lumayan, hanya saja ia tampak agak pemurung dan sedikit angkuh. Menurut Dounia, pendidikannya memang tidak tinggi, namun ia pintar dan kelihatannya sangat baik.

Rodya, kamu tentu kenal watak adikmu. Ia tegas, tapi sabar dan baik hati, namun terkadang ia terlalu yakin dengan keinginan hatinya. Memang,

hubungan mereka bukanlah karena cinta, namun aku yakin Dounia bisa menyenangkan suaminya, yang pada gilirannya juga akan membuatnya senang. Dounia sudah membayangkan betapa tidak gampang hubungan yang akan mereka jalani; di antara mereka mungkin ada perbedaan sifat, kebiasaan dan bahkan mungkin perbedaan keyakinan yang fundamental—yang kesemuanya itu sangat berpengaruh dalam menciptakan keharmonisan keluarga; namun, untuk mengupayakan agar hubungan mereka bisa menjadi sesuatu yang terhormat, ia siap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Luzhin memang sedikit kasar; mungkin karena orangnya memang sangat pendiam. Misalnya saat kunjungannya yang kedua, setelah ia menerima persetujuan Dounia, ia menyatakan bahwa sebelum mengenal Dounia ia sudah lama bertekad untuk menikah dengan wanita baik-baik yang terbiasa hidup miskin. Sebab, katanya, tidak pantas jika seorang suami berhutang pada istrinya. dan adalah wajar jika seorang istri bergantung penuh pada suaminya. Harus kuingatkan bahwa ia mengungkapkan hal itu dengan cara yang baik; aku tak ingat lagi bagaimana kalimatnya, namun aku masih ingat maksudnya. Ia jelas tidak merencanakan untuk berkata seperti itu; ungkapannya itu muncul begitu saja di tengah pembicaraan, meskipun kemudian ia berusaha meralat dan meluruskan makna-makna jelek yang bisa ditangkap dari kata-katanya itu.

Pada malam sebelum memberikan keputusannya, Dounia sama sekali tidak tidur. Sepanjang malam itu, ia bergadang dan berjalan mondar-mandir di kamarnya: pada akhirnya ia berdoa, khusyuk dan lama, lalu pagi hari ia menyatakan persetujuannya.

Tadi aku menyebutkan bahwa Pyotr Petrovich akan pindah ke Petersburg; usahanya mengalami perkembangan pesat dan ia berniat membuka kantor

cabang di sana. Rodya, kesempatan ini bisa kamu manfaatkan; aku dan Dounia sepakat bahwa masa depanmu harus terjamin. Oh, mengapa baru sekarang kebahagiaan ini datang! Impian Dounia tidak macam-macam. Kami bahkan telah menyinggungnya pada Pyotr Petrovich; ia menjawabnya dengan hati-hati, dan [karena ia tak akan mampu menjalankan rencananya itu tanpa bantuan seorang sekretaris] ia merasa lebih bagus menggaji kerabat dekat ketimbang orang lain. Namun ada satu hal yang membuatnya ragu; ia takut jadwal kuliahmu akan membuatmu tidak bisa bekerja penuh di kantor. Hal itu jelas tidak menjadi masalah lagi sekarang; karena tanpa pikir panjang, Dounia langsung setuju.

Belakangan ini adikmu itu benar-benar dimabuk mimpi; ia sudah membayangkan bahwa kelak kamu akan menjadi wakil atau bahkan rekan kongsi Pyotr Petrovich. Aku setuju dengannya; aku berdoa agar semua itu segera tercapai. Namun, Rodyaku. karena alasan-alasan tertentu [ini sama sekali bukan karena Pyotr Petrovich, tetapi sepenuhnya karena perasaanku sendiri, sekalipun mungkin terkesan seperti perasaan seorang wanita tua yang terlalu nyinyir], aku merasa lebih enak jika nanti tidak tinggal bersama mereka. Aku yakin, Pyotr Petrovich akan mengajakku tinggal bersama mereka; sampai saat ini ia memang belum menyinggung ke arah sana, tetapi sebabnya bukan karena ia tidak berniat seperti itu. Meskipun begitu, seperti yang telah kusebutkan tadi, aku akan menolaknya sehalus mungkin. Bukan cuma satu-dua kali aku menyaksikan bagaimana seorang suami merasa tidak nyaman bersama ibu mertuanya. Kalau bisa justru aku ingin tinggal di dekatmu. Namun, Rodyaku sayang, agar niat ini tidak mengganggu suasana baik saat ini, aku bertekad untuk merahasiakannya sementara waktu.

Rodya, anakku, tak lama lagi kita mungkin akan berkumpul kembali setelah selama tiga tahun ini

kita tidak saling bersua. Aku dan Dounia sudah berkemas untuk berangkat ke Petersburg, bahkan mungkin dalam minggu ini niat itu bisa terwujud. Semuanya tergantung Pyotr Petrovich; kalau ia sudah punya waktu senggang untuk menerima kami, ia akan mengirim kabar. Sebenarnya ia lebih suka kalau kami bisa datang lebih cepat, namun urusan di sana membutuhkan konsentrasinya secara penuh.

Ah, betapa rindunya aku padamu! Dounia juga gembira karena akan segera bertemu denganmu. Meskipun beberapa saat lagi kita akan berkumpul, aku tetap akan mengirimkan uang dalam dua-tiga hari ini buatmu.

Karena semua orang sudah tahu rencana pernikahan Dounia, saat ini aku lebih gampang mendapatkan pinjaman; karenanya aku mungkin bisa mengirimkan dua puluh lima sampai tiga puluh rubel. Aku memang bisa mengirim jumlah yang lebih besar, namun aku sedikit mengkhawatirkan biaya keberangkatan kami. Pyotr Petrovich memang telah bermurah hati menanggung sebagian biaya yang kami perlukan, namun—kalau boleh disebut demikian—pemberiannya itu hanya cukup untuk ongkos kopor dan barang-barang kami. Kami sudah memperhitungkan segalanya, bahkan sampai sen terakhir yang harus dikeluarkan; rasanya biaya yang kami butuhkan tidak terlalu besar. Jarak dari rumah kita ke stasiun kereta api cuma 90 verst*, dan seorang pemilik kereta kenalan ibu mau mengantar dengan ongkos yang sangat murah; dan dari stasiun itu, perjalanan kami tidak akan kurang nyamannya dengan tiket kelas tiga.*

Dan kini, Rodyaku sayang, izinkan aku memelukmu dari jauh sampai saatnya nanti kita berkumpul kembali. Aku mohon agar kamu menyayangi Dounia, saudarimu satu-satunya; sayangi dia sebagaimana dia menyayangimu, dan yakinlah bahwa ia sangat menyayangimu, bahkan lebih dari

dirinya sendiri. Kamulah, Rodya, kamulah segalanya bagi kami—satu-satunya harapan kami, satu-satunya tempat kami menggantungkan diri. Kami akan bahagia kalau kamu bahagia. Sampai jumpa, anakku —peluk hangat dari ibu, peluk hangat dengan sejuta ciuman.

Yang menyayangimu sampai mati,
Pulcheria Alexandrovna Raskolnikov

Sejak awal membaca surat ibunya, wajah Raskolnikov basah bersimbah airmata; namun, saat selesai, wajahnya berubah seketika, sebaris senyum pahit dan bengis tampak tersungging di bibimya. Ia merebahkan kepalanya di atas bantal yang kotor; selama beberapa saat ia tenggelam dalam lamunan. Degup jantungnya kencang, otaknya seakan mau pecah. Lalu ia mendadak merasa nyeri, merasa terjepit di sebuah ruangan sempit. Mata dan pikirannya mencari-cari ruang lapang. Ia keluar, kali ini ia tak berusaha menghindari orang lain. Ia melangkah tanpa tujuan; terkadang menggerutu, terkadang berteriak keras pada dirinya sendiri.

#4

Surat itu menyiksanya. Sebuah keyakinan yang teguh tertanam di hatinya, "Selama aku masih hidup, perkawinan semacam ini tak boleh terjadi! Terkutuklah Luzhin keparat! Tidak, Bu, tidak, Dounia, kalian tidak bisa menipuku! Bagi kalian rencana ini sudah final; kita lihat nanti, apakah seperti itu akhirnya! Tidak, Dounia, aku paham semua, aku tahu apa yang kamu pikirkan saat mondar-mandir di kamarmu malam itu. Kamu akan menikah dengan pengusaha kaya, pintar, dan yang kelihatan baik? Aku benar-benar ingin tahu, mengapa Ibu mendadak menulis, 'Sayangi Dounia, Rodya, karena ia menyayangimu lebih dari dirinya sendiri?' Apakah Ibu tidak sedih mengorbankan anak

gadisnya demi putra sulungnya? 'Kamulah satu-satunya harapan kami, satu-satunya tempat kami menggantungkan diri.' Oh, Ibu!"

Batinnya semakin tersiksa. "Hmm... ya, memang benar, 'kepribadian seseorang tidak bisa dinilai secara sambil lalu', namun tentang Luzhin ini, aku pasti tak salah. Dia pengusaha; pengusaha selalu sama di mana-mana. Lihat saja caranya membiarkan mereka melakukan perjalanan jauh dengan tas dan kopor-kopor besar itu! Ia tega membiarkan pengantin perempuannya datang menumpang sebuah gerobak petani. Tak apa! Jaraknya cuma 90 *verst*, dan setelah itu mereka 'bisa nyaman dengan tiket kelas tiga'. Mengapa, Tuan Luzhin? Bukankah dia itu pengantinmu...? Pernahkah kamu membayangkan bahwa untuk perjalanan itu saja, ibu harus berhutang dengan menjaminkan uang pensiunnya? Jelas sekali, hubungan ini harus dilihat dengan kacamata bisnis: sebuah kongsi dagang yang saling menguntungkan, dan kedua belah pihak harus mengeluarkan biaya yang sama besamya; makan dan minum memang tersedia, namun kebutuhan lain silahkan beli sendiri. Begitulah tabiat pengusaha, keuntungan sebesar-besarnya dengan pengeluaran sekecil-kecilnya [bahkan kalau bisa, sama sekali tidak ada uang keluar]. Ah, apakah mereka tidak melihat hal ini; atau mereka memang tidak mau tahu? Bukan sikap kikirnya itu yang amat menjengkelkan, namun nada yang terdengar manis di balik kebusukan, itu masalahnya.

"Ibu menulis, 'Dounia sudah siap untuk menghadapi kemungkinan yang paling buruk.' Aku percaya itu. Aku bahkan sudah menyadarinya sejak dua setengah tahun lalu. Jika ia mau menderita saat tinggal di rumah Tuan Svidrigailov sebagai pembantu, maka ia juga pasti mau melakukan hal semacam itu dalam kondisi lain. Mereka yakin bahwa Dounia sanggup hidup sengsara bersama si Luzhin itu, si

keparat yang lebih suka sosok istri keturunan keluarga miskin, yang tergantung penuh pada kebaikan hati suaminya. Mengapa Dounia mau melakukan kebodohan itu? Aku kenal dia. Dia lebih suka menjadi seorang babu juragan Jerman ketimbang berbuat nista dengan menikahi pria yang tidak dicintainya [apalagi yang sama sekali tak punya persamaan dengannya], meskipun hal itu bisa mengubah nasibnya, bahkan andaikan si Luzhin itu menjanjikan segala macam perhiasan, ia tak mau jadi gundik. Tapi, mengapa kini ia setuju? Apa tujuannya? Apa sebabnya? Jelas, Dounia tak akan sudi menjual diri kalau itu untuk kepentingan pribadinya. Namun ia sanggup melakukan hal itu demi orang lain! Ia rela menjual diri demi orang yang disayanginya! Bila perlu, moral pun akan dijualnya, kebebasan, kedamaian, bahkan kesadaran, semua... ya, semua akan diobralnva di pasar. 'Demi kebahagiaan orang yang kusayangi, aku rela menderita!' Jelas, aku Rodion Raskolnikov adalah faktor utama dalam semua masalah ini—tak ada yang lain. Pernikahan itu bisa menjamin kebahagiaan kakaknya, mengembalikannya ke kampus, menjadikannya partner dagang suaminya, dan mengamankan seluruh masa depannya; mungkin kelak si kakak bisa kaya, makmur, terhormat, dan bahkan mungkin menjadi orang ternama di usia senjanya. Bagaimana dengan Ibu? Rodya adalah segalanya baginya, Rodya yang mulia, putra sulungnya! Untuk anak semacam itu, ibu mana yang tak sanggup mengorbankan anak gadisnya! Oh, Ibu, mengapa ibu pilih kasih! Mengapa demi anak semacam aku ini, kita tak malu untuk hidup seperti Sonia. Sonia Marmeladov, korban abadi yang akan tetap muncul sampai akhir zaman. Apakah kalian sekarang paham makna pengorbanan diri kalian? Kau harus sadar, Dounia, hidup Sonia tidak lebih buruk ketimbang hidup bersama Tuan Luzhin. 'Hubungan mereka memang bukan karena cinta,' tulis Ibu, lalu

bagaimana kalau nanti tidak mendapatkan kehormatan yang kau cari itu; bagaimana kalau yang muncul adalah sebaliknya: kebencian, penghinaan, penolakan. Kalau memang seperti itu jalan ceritanya, apakah kau akan terus memainkan sandiwaramu itu? Iya? Tak pernahkah kau bayangkan betapa rendahnya sikap manismu itu terhadap Luzhin? Kemanisan itu setali tiga uang dengan sikap Sonia, bahkan mungkin lebih buruk dan lebih hina, sebab tindakanmu ditujukan demi kemewahan, sedangkan Sonia melakukannya cuma untuk mengganjal perut keluarganya. Bayarannya itu, Dounia, bayarannya! Bagaimana kalau nantinya kau harus membayar lebih dari kesanggupanmu? Menyesal? Atau mungkin kau akan memendamnya dalam hati? Pernahkah terbayang penderitaan yang bakal dihadapi ibumu? Sekarang pun ia sudah merasa tak enak, cemas, apalagi nanti. Bagaimana dengan diriku? Ya, aku tahu, kau pasti tak mau mendengarkanku. Namun aku tak akan tinggal diam, Dounia. Aku tak akan membiarkan Dounia melakukan itu, Ibu! Selama aku masih hidup, semua ini tak boleh terjadi! Tak boleh! Aku harus melakukan sesuatu!"

Ia berhenti merenung, lalu berdiri mematung.

"Ini tak boleh terjadi... apa yang bisa kulakukan? Melarangnya? Apa hakku? Apa yang bisa kujanjikan pada mereka? Pengabdian seumur hidup, kesetiaan sepenuhnya setelah menyelesaikan kuliah dan mendapatkan jabatan? Kami sudah bosan mendengar rayuan gombal itu; sampai saat ini, semua itu cuma omong kosong. Kita butuh hasil nyata saat ini! Mengerti?!"

Raskolnikov menyiksa batinnya sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan itu, namun ada semacam kepuasan yang muncul. Sebenarnya, masalah keluarga mereka bukanlah hal baru. Masalah semacam itu sudah ada sejak dulu. Masalah itu meretakkan hatinya, dan semakin lama dampaknya

semakin besar; siksaan hebat mencekik perasaan dan pikirannya, siksaan yang menuntut sebuah jawaban pasti. Surat ibunya datang seperti petir menyambar. Ia memutuskan untuk tidak bersikap pasif; ia yakin masalah itu bisa diselesaikan. Ia merasa harus melakukan sesuatu, secepat-cepatnya. Meskipun demikian, ia belum memutuskan apakah ia akan mewujudkan niat tersebut... "atau menyerah begitu saja," jeritnya tiba-tiba seperti orang gila—"menerima nasib apa adanya, membebankan semua tanggungjawab itu di pundak seseorang, dan berhenti menuntut semua kerinduan tentang hidup dan cinta."

"Tidak punya pilihan lain, kamu tahu apa artinya," tiba-tiba ia teringat kata-kata Marmeladov di kedai minum. "Setiap orang perlu tempat rnengadu..."

Ia tersentak, niatnya kemarin muncul kembali. Ia tersentak bukan karena munculnya pikiran tentang niat itu—ia tahu, cepat atau lambat, ia akan datang lagi, malah sebenarnya ia menunggu waktu yang tepat untuk mewujudkannya. Lagi pula, wajar jika pikiran itu muncul, sebab baru kemarin ia memikirkannya. Sebulan yang lalu, bahkan setahun yang lalu, niat itu baru terlintas seperti khayalan belaka, namun kini khayalan itu seakan makin mendekati nyata, bahkan sudah dalam bentuk ujicoba... mendadak pandangan matanya gelap, seperti ada godam besar yang menghunjam kepalanya.

Ia melihat sekeliling, mencari sesuatu. Ia ingin duduk dan mencari sebuah bangku; saat itu ia sedang berjalan kaki menyusuri K. Boulevard.

"Aku tadi mau pergi ke mana, ya?" pikirnya tiba-tiba. "Aneh, aku keluar karena sesuatu, tetapi apa? Ah, mau menemui Razumihin..."

Ia bingung sendiri. Razumihin adalah temannya sekampus. Sebenarnya Raskolnikov sangat sulit berteman; ia menjaga jarak dengan semua orang, tak mau didekati dan tak pemah mendekati

orang. Tak heran jika ia tak pernah terlibat dengan organisasi mahasiswa mana pun. Kemiskinan membuatnya minder, ia merasa orang-orang melihatnya dengan sorot mata menghina. Tetapi dengan Razumihin ia bisa bergaul, setidaknya bisa lebih terbuka. Orangnya periang dan baik hati. Perawakannya jangkung, kurus, berambut hitam dan jarang bercukur. Ia sering tertawa terbahak-bahak dan terkenal karena fisiknya yang kuat. Ia selalu optimis memandang masalah-masalah hidup dan kehidupan; sepertinya tak ada masalah yang sanggup mengalahkannya, meskipun ia sangat miskin; untuk mendapatkan upah, kerja kasar pun dia mau. Ia juga dikeluarkan oleh universitas namun cuma sebentar; ia bekerja keras mengumpulkan uang kuliah. Sudah empat bulan Raskolnikov tidak bertemu dengannya.

#5

"Seharusnya sejak bulan lalu aku menemui dia, mungkin ia punya sesuatu untuk kukerjakan... ah apalah yang bisa dibantunya saat ini? Katakan ia punya kerja untukku, katakanlah ia memberiku uang agar aku bisa beli sepatu yang bisa membuatku layak mengajar. Lalu, apa yang bisa kulakukan dengan gajiku yang tak seberapa itu? Bukan bantuan semacam itu yang kubutuhkan saat ini."

Ia terdiam mempertimbangkan sesuatu, dan sekonyong-konyong sebuah pikiran yang mengejutkan muncul di benaknya.

"Aku harus menemui Razumihin... Aku akan menemuinya... nanti, sehari setelah hari itu..."

Lalu ia seperti menyadari sesuatu.

"Setelah terlaksananya niat itu?" ia bertanya pada diri sendiri, "apakah niat itu bisa terlaksana? Apa mungkin?"

Ia berjalan tanpa tujuan. Sesampainya di Petrovsky Ostrov ia berhenti karena kelelahan, lalu berbelok ke arah rerumputan, merebahkan tubuh di

atas rumput dan tak lama kemudian tertidur pulas.

Orang-orang yang pikirannya kacau seperti itu, selalu punya mimpi yang sejenis. Dalam kondisi itu biasanya muncul bayangan yang menyeramkan, latar belakang dan gambar yang disajikannya tampak sangat nyata, bahkan sampai ke detail-detailnya yang paling kecil, yang dalam kehidupan sehari-hari tak pemah dibayangkan orang yang bermimpi itu. Impian semacam itu selalu meninggalkan bekas panjang dalam ingatan, yang kemudian menciptakan suatu perasaan kuat yang bisa merusak dan menghancurkan sistem syaraf.

Mimpi Raskolnikov sangat seram. Dalam mimpinya itu ia kembali ke masa kecil di kota kelahir-annya. Usianya sekitar tujuh tahun dan sedang mengunjungi sebuah kota bersama ayahnya. Hari sedang mendung, namun suasana kota itu tetap ramai. Kota itu berbentuk dataran persegi, mirip telapak tangan yang sedang terbuka. Tak jauh dari pasar terlihat sebuah kedai minum besar yang membuatnya merasa takut, meskipun hanya untuk sekedar melewatinya. Sebab suasana di dalamnya sangat ribut, penuh teriakan, tawa, pertengkaran mulut, lolongan panjang yang mengerikan, bahkan perkelahian. Kedai itu dipenuhi oleh para pemabuk yang wajah-wajahnya sangat menakutkan. Meskipun ia telah merapatkan diri ke tubuh ayahnya, ia tetap merasa gentar saat berpapasan dengan mereka.

Suasana saat itu sangat tidak biasa, seperti se-dang menyambut suatu perayaan: para warga, yang terhormat dan yang gembel, tua dan muda, berkumpul, bernyanyi dan mabuk bersama. Tak jauh dari pintu masuk kedai itu, ada sejenis kereta besar yang ditarik beberapa ekor kuda, dan biasanya penuh dengan muatan tong. Anehnya, di ujung kereta itu cuma tampak seekor makhluk berwarna bata merah yang sangat kecil dan kurus, yang menarik kereta dengan susah payah. Orang-orang berkerumun

menyaksikan pemandangan ganjil itu, dan para petani mabuk berhamburan dari kedai minuman.

"Naik, ayo naik," seseorang berteriak, seorang petani muda berwajah gempal. "Ayo, naik, semua boleh ikut!"

Kerumunan itu langsung meledak tertawa.

"Membawa kami dengan makhluk seperti itu! Apa kamu sudah gila, Mikolka, mana mungkin binatang itu sanggup menarik kereta besar ini."

"Ayolah, naik, aku akan mengangkut kalian semua,'" Mikolka kembali berteriak, lalu lompat ke atas kereta. "Si binal ini telah membuatku marah, dan aku ingin sekali menghajarnya. Ia telah melawanku. Ayo, naik, ayolah! Aku akan memacunya!" lalu ia memungut sebuah cambuk dan memecut makhluk kecil itu.

"Naik! Ayo!" orang-orang tertawa.

"Dia tak perlu dikasihani. Ayo, bawa cambuk kalian masing-masing."

Enam pria naik ke atas kereta. Kuda kecil yang sudah sakit-sakitan itu mulai berusaha menarik kereta penuh muatan. Orang-orang yang sudah naik mempersiapkan cambuknya masing- masing. Lalu terdengar teriakan "Yah", dan kuda itu pun menyentak dengan segala kekuatannya. Namun, ia hampir tak bisa bergerak maju; ia meronta, terengah-engah, dan berusaha menghindar dari serangan bertubi-tubi yang diarahkan padanya meski tak mungkin. Mikolka tampak gelisah, dan tampak berusaha keras *membedal* kuda betina itu.

"Aku juga mau naik," teriak seorang pemuda dari tengah kerumunan; ia tampak sangat bernafsu.

"Ayo, siapa lagi?" seru Mikolka. "Kudaku pasti sanggup mengangkut kita semua. Aku berani taruhan!" lalu ia menghajar kuda itu dengan segenap kemurkaannya.

“Ayah, ayah," jerit Raskolnikov kecil, "sedang apa mereka itu? Ayah, mereka menyiksa binatang

itu!"

"Jangan dilihat, ayo pergi," kata ayahnya. "Mereka sudah mabuk mereka tak menyadari apa yang mereka lakukan, mereka cuma bermain-main; ayo, kita pergi dan sini, jangan menoleh ke belakang!" Ia menarik anaknya pergi, namun anak itu berhasil lepas dari tangan ayahnya. Rasa takutnya hilang, ia berlari ke arah kuda itu. Makhluk malang itu sudah sangat tersiksa, tampak megap-megap, berdiri lemah, lalu mencoba menarik kereta sampai hampir ambruk.

"Hajar dia," jerit Mikolka. "Itu kudaku. Aku rela."

Anak itu lari ke samping kuda itu, melihat carut-marut bekas cambuk di sekitar mata kudanya yang menangis, merasa tercekik; airmatanya deras mengalir. Kuda itu hampir kehabisan nafas, namun tiba-tiba Mikolka tetap tega menendang- menendang.

"Aku akan mengajarimu cara menendang," teriak Mikolka ganas. Ia membuang cambuknya, lalu meraih tali kekang, menggenggam ujungnya dengan kedua tangannya dan mengayunkannya ke tubuh kuda itu. Ayunan itu sangat keras, suaranya sangat kuat mengiris udara.

Mikolka mengayunkan tali kekang itu untuk kedua kalinya, dan untuk kedua kalinya pula, punggung kuda itu kena hajar. Kaki belakang kuda itu tertekuk, namun tiba-tiba ia merangsek maju dan berusaha menarik kereta dengan sisa-sisa tenaganya. Namun serangan cambuk para penumpang menghajarnya berkali-kali, ditambah ayunan tali kekang yang menghajar punggung untuk ketiga dan keempat kalinya. Mikolka geram karena tak berhasil merubuhkan kudanya dalam sekali pukul. Ia sangat marah. Lalu ia memungut sebuah tongkat besi dan melayangkan sebuah ayunan maut. Kuda itu rubuh; persis pohon tumbang.

"Habisi dia!" teriak Mikolka sambil melompat turun dari kereta. Beberapa orang pemuda mabuk ikut terpancing, mereka mempersenjatai diri dengan apa

saja yang bisa mereka peroleh—cambuk, tongkat, galah—lalu lari ke arah kuda yang sudah sekarat itu. Mikolka berdiri di salah satu sisinya dan mulai memukulinya dengan tongkat besi. Kuda itu merebahkan kepalanya, menarik nafas panjang, lalu mati.

"Kalian pembunuh!" teriak seorang dari tengah kerumunan.

"Memangnya kenapa? Ini kudaku!" jerit Mikolka marah sambil mengacungkan tongkat besi yang digenggamnya. Ia berdiri mematung, seakan menyesal karena lak ada lagi yang bisa dihajarnya.

Bocah malang itu yang tertinggal di belakang, menjerit sambil berlari menembus kerumunan, berlari mendekati makhluk berwarna merah bata itu, lalu memeluk kepala kuda yang berlumur darah dan menciuminya, mencium mata dan bibirnya. Ia bangkit, dan dengan trnju kecilnya yang terkepal ia menyerang Mikolka seperti kesetanan. Ayahnya segera mengejar, merenggut dan menggendong anaknya itu dan pergi menjauh dari kerumunan.

"Ayo, ayo! Mari kita pulang."

"Ayah! Mengapa... mereka... membunuh... kuda malang itu!" ia tersedu dengan napas tersengal-sengal, namun suaranya jelas; kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar seperti jeritan.

"Mereka mabuk... Mereka sudah tidak sadar... itu bukan urusan kita!" jawab sang ayah. Anak itu memeluk ayahnya, namun ia merasa tercekik, betul-betul tercekik. Ia mencoba menarik nafas, mencoba menjerit...

Mimpi buyar. Raskolnikov mendadak bangun. Tergeregap. Ia bangkit, nafasnya terengah-engah, keringat membasahi rambutnya; ia berdiri dalam keadaan tercekam, merasa putus asa; jiwanya terasa gelap, pikirannya bimbang.

"Oh Tuhan," serunya, "sanggupkah aku mengayunkan kapak, memenggal lehernya,

menghancurkan kepalanya... Sanggupkah aku datang ke sana dengan darah menggelegak, menjebol pintu, menerobos masuk; genangan darah... kapak... oh Tuhan, mungkinkah semua itu akan terjadi?"

Ia gemetar seperti daun-daun di pepohonan.

"Mengapa aku seperti ini?" ia balik keheranan sendiri. "Seharusnya aku tahu, aku tak akan berani melakukannya. Lalu mengapa aku menyiksa batinku sendiri dengan semua ini? Kemarin saja, saat aku melakukan... uji coba itu, aku sadar bahwa aku tak akan sanggup . . . Mengapa sekarang aku mempersoalkannya lagi? Mengapa aku bimbang? Kemarin aku sudah menyadari bahwa niatku itu sangat keji, menjijikkan, busuk, sungguh-sungguh busuk... Membayangkannya saja sudah membuatku takut!

"Tidak... tidak boleh! Aku tak boleh melakukannya! Meskipun seandainya tidak ada cacat dalam susunan rencananya... o Tuhan, aku harus tetap menyadari ini, supaya aku tidak terhanyut dan melakukannya tanpa sadar! Lalu mengapa aku masih... ?"

Di kemudian hari, ketika ia teringat saat itu, menit demi menit, detik demi detik, ia merasa ada semacam petunjuk gaib yang muncul [meskipun ia sulit untuk mempercayainya], yang berperan sebagai titik balik dari seluruh takdir kehidupannya. Ia tak pernah paham, tak pernah bisa menjelaskan, mengapa [saat ia begitu lelah dan letih, saat kondisi sangat tepat baginya untuk pulang melalui jalur yang lebih pendek dan langsung], mengapa ia malah berbelok ke *Hay Market*, padahal ia tidak butuh apa-apa di sana. Mengapa justru di *Hay Market* itu pula terjadi suatu pertemuan yang sangat penting dan paling memungkinkan baginya untuk menganggap pertemuan semacam itu sebagai faktor yang sangat menentukan seluruh perjalanan hidupnya ke depan?

Ia sampai di *Hay Market* pukul sembilan. Para

pedagang sedang mengemasi barang-barang dagangan mereka. Di sudut gang tampak seorang pedagang dan istrinya; di dekat mereka ada dua meja penuh benang, pita dan sejenisnya. Mereka juga akan pulang, namun saat itu mereka sedang asyik berbicara dengan seorang teman, yang baru saja sampai di tempat itu. Teman mereka itu adalah Lizaveta Ivanovna, adik Alyona Ivanovna, wanita tua lintah-darat itu, yang sehari sebelumnya didatangi Raskolnikov untuk menggadaikan sebuah arloji, sambil melakukan uji coba... Ia sudah tahu banyak tentang Lizaveta: perempuan ini belum menikah, usianya sekitar tiga puluh lima tahun, pemalu, sangat patuh dan agak bodoh. Ia adalah pelayan Alyona, dan ia sangat takut padanya. Saat Raskolnikov menangkap sosok tubuhnya, ada suatu perasaan aneh yang melintas di hatinya.

"Semua terserah padamu, Lizaveta," ujar si pedagang dengan suara keras. "Kalau mau, datanglah besok. Jam tujuh malam."

"Besok?" tanya Lizaveta perlahan, seolah tak bisa memberi keputusan.

"Apa yang membuatmu takut pada kakakmu?" ujar si istri menimpali. "Lagipula, dia cuma saudara tirimu."

"Kamu tak perlu melibatkan Alyona," potong si suami, "datang saja ke sini jam tujuh besok, jangan banyak tanya lagi."

"Ke sini?"

"Ya. Jam tujuh."

"Baik, besok aku akan datang," jawabnya, namun tampak seperti sedang mempertimbangkannya.

Raskolnikov lewat dan tak bisa lagi mendengar percakapan mereka. Ia lewat tanpa menarik perhatian, namun berusaha untuk sebanyak mungkin mendengar isi omongan mereka. Pertemuan yang mengejutkan itu membuatnya ngeri. Mendadak,

dengan seketika ia menyadari, pada jam tujuh besok, Lizaveta—adik perempuan dan satu-satunya teman serumah wanita tua itu—akan keluar rumah, dan ini berarti pada jam tujuh malam wanita lintah-darat itu akan sendirian di rumah.

Pondokannya sudah tak jauh lagi. Namun ia berjalan seperti narapidana yang divonis mati. Ia merasa tak ada lagi yang tersisa dalam hidupnya; kebebasan berpikir, kehendak, dan keyakinan yang teguh, semua telah sirna.

Setelah sekian lama menunggu kesempatan emas, ternyata langkah menuju kesuksesan, ketimbang usaha-usaha yang selama ini dilakukannya, lebih tergantung pada kejadian yang kebetulan ia saksikan. Adalah sulit untuk mengetahui—dengan kepastian yang lebih besar dan resiko yang lebih kecil, serta tanpa harus melakukan uji coba yang bisa membahayakan—bahwa pada jam sekian esok hari seorang wanita tua, yang rencana terhadapnya sudah lama diniatkan, akan sendirian di rumah.

#6

Di kemudian hari Raskolnikov akhirnya tahu alasan Lizaveta datang ke kedai pedagang itu. Pertemuan mereka adalah pertemuan biasa. Sebuah keluarga jatuh bangkrut; mereka ingin menjual barang-barang dan pakaian mereka. Untuk itulah Lizaveta datang.

Namun Raskolnikov sudah terlanjur dipengaruhi oleh *kekuatan gaib* itu. Dan itu membuatnya melihat segala sesuatu dengan cara yang tidak lazim. Pada musim dingin sebelumnya, seorang mahasiswa kenalannya memberi alamat Alyona Ivanovna, wanita tua yang bisa didatanginya kapan saja untuk menggadaikan sesuatu. Ia tak langsung datang ke sana; saat itu ia masih punya pekerjaan yang hasilnya masih cukup untuk hidup. Baru enam minggu yang lalu ia ingat pada alamat itu;

ada dua barang yang bisa digadaikan. Ada semacam luapan kebencian saat pertama kali ia bertemu dengan wanita itu. Ia mendapat dua rubel untuk barang yang digadaikannya; dengan uang itu ia langsung ke kedai minuman.

Tak jauh dari meja tempat ia duduk di kedai minuman itu, duduk seorang mahasiswa, yang tak dikenalnya, bersama seorang pegawai muda. Saat itu ia mendengar si mahasiswa menyebut-nyebut nama si lintah-darat itu. Raskolnikov merasa aneh: ia baru saja dari rumahnya, lalu tak lama setelah itu ia mendengar seseorang menyebut namanya. Tentu saja ini cuma kebetulan; namun kesan aneh itu tak bisa hilang dan benaknya. Setelah itu si mahasiswa bercerita tentang Alyona Ivanovna.

"Banyak orang yang mendatanginya," ujar si mahasiswa, "setiap saat kamu bisa mendapat uang dari iblis betina itu... rasanya aku ingin membunuh dan mencuri uangnya, tanpa sedikit pun rasa kasihan."

Pegawai itu tertawa, sementara Raskolnikov merasa seram. Aneh, memang.

"Aku ingin tanya," kata mahasiswa itu, "tentu saja ini cuma lelucon, tetapi coba dengar. Pada satu sisi, ada seorang wanita tua, sakit-sakitan dan pendendam, yang bukan cuma tak berguna bagi masyarakat, tetapi juga banyak mendatangkan kesusahan bagi orang lain; satu-dua hari ini ia akan mati karena satu dan lain sebab. Pada sisi lain, sejumlah anak muda, yang masih penuh semangat, terperangkap dalam suatu kondisi yang membutuhkan pertolongan. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan harta wanita itu. Banyak keluarga yang bisa diselamatkan dari kemelaratan, dari nasib buruk, dari kelaparan—singkat kata, dengan kekayaannya, semua itu tidak mustahil. Apakah pembunuhan terhadapnya masih dapat dianggap kejahatan, padahal itu bisa mendatangkan banyak manfaat? Satu mati, sedang

ratusan lainnya bisa terus hidup karenanya; ini sebuah kalkulasi yang sangat sederhana. Lagi pula, apa yang bisa diberikan wanita jahat itu pada masyarakat!? Ia—terlepas dari kerjanya yang merugikan orang banyak—tidak lebih terhormat ketimbang seekor kutu. Ia meraup untung dari derita orang lain; bahkan beberapa hari yang lalu ia tega menghantam jari Lizaveta sehingga nyaris harus diamputasi."

"Orang semacam itu memang tidak pantas untuk hidup," jawab si pegawai, "tetapi memang begitulah kehidupan."

"Memanglah begitu; tetapi kita wajib meluruskan dan mengarahkan hidup ini, meskipun kewajiban itu bisa mendatangkan persoalan, sebab tak seorang pun yang bisa diyakini sebagai orang yang benar-benar baik. Semua orang bisa bicara tentang kewajiban dan kesadaran; namun yang paling penting, dia berbuat baik atau tidak?"

"Kamu terlalu membesar-besarkan masalah; namun aku mau tanya, kamu bersedia membunuh wanita itu dengan tanganmu sendiri?"

"Tentu tidaklah; aku 'kan cuma ingin mendiskusikan keadilan..."

"Kalau kamu tak mau, maka tak ada masalah keadilan yang harus dibicarakan di sini."

Raskolnikov terprovokasi. Sebenarnya percakapan dua orang itu adalah sesuatu yang biasa dan bisa terjadi di mana saja; di kampusnya ia malah sering melihat perdebatan mahasiswa yang tak kalah seru, meskipun berbeda topik. Namun, mengapa ia mendengar pikiran semacam itu justru pada saat benaknya mulai meniatkan sesuatu... dan anehnya lagi, sesuatu *yang sama*? Mengapa ia harus mendengar percakapan itu tepat pada saat bibit rencana tersebut mulai tumbuh dalam dirinya?

Sepulangnya dari *Hay Market*, ia langsung menghempaskan diri ke sofa. Tak lama kemudian, ia tertidur. Jam sepuluh pagi berikutnya, Natasya masuk

dan berusaha membangunkan dia.

"Ya ampun, tidur *apaan* ini!" serunya kesal.

Ia merasa malas kepalanya sakit. Ia bangkit sejenak, lalu kembali menggeletak di sofa.

"Tidur lagi?" tegur Natasya. "Kamu sakit?"

Ia tak menjawab; malah memejamkan mata dan membalikkan tubuh ke arah sandaran sofa.

"Mungkin memang benar-benar sakit," ujar Natasya yang berdiri di sampingnya, lalu berbalik dan keluar.

Natasya kembali jam dua siang; Raskolnikov masih tidur juga seperti sebelumnya.

"Hei mengapa tidurmu seperti kayu mati?" tegurnya agak keras.

Ia bangkit, namun tetap diam; matanya memandang kosong ke lantai.

"Kamu sakit?" tanya Natasya lirih; masih tetap tak ada jawaban. "Sebaiknya kamu cari angin."

"Baik," katanya malas. "Tolong tinggalkan aku."

Raskolnikov menyuruhnya keluar.

Natasya masih tetap di tempatnya selama beberapa saat, menatapnya iba, lalu keluar.

Dan... tiba-tiba ia mendengar suara jam berbunyi. Ia terkejut, bangkit, melihat ke luar jendela, dan begitu melihat hari sudah sore, ia berdiri tersentak, seolah-olah ada seseorang yang menariknya dari sofa. Ia bergerak ke pintu, membukanya perlahan-lahan dan mencoba menangkap suara dari arah tangga. Jantungnya berdebar keras. Suasana dari arah tangga sangat senyap, tak ubahnya seperti saat semua orang sudah tertidur... ia tersentak karena belum punya persiapan... sementara, waktu mungkin sudah menunjukkan jam enam. Ada sejumlah hal yang harus dipersiapkannya. Ia mengkonsentrasikan diri untuk mengingat semua keperluannya, berusaha agar tak satu pun yang terlupa. Pertama sekali ia harus membuat tali simpul dan menjahitkannya di

mantelnya—sebuah kerja yang sedikit butuh waktu. Ia membongkar kain yang menumpuk di bawah bantal, memilih dan mengambil sebuah kemeja usang. Ia merobeknya, mencabik-cabiknya menjadi semacam tali selebar dua inci. Tali itu dilipatnya jadi dua, lalu ia mengambil mantel musim panasnya, dan mulai menjahit lipatan tali itu pada lubang tangan kiri di bagian dalam mantel. Tangannya gemetar saat menjahit, namun ia berhasil dan jahitan itu tak tampak dari luar ketika ia kembali memakai mantelnya. Jahitan kain itu berfungsi sebagai tempat cantelan kapak. Ia tak mungkin berkeliaran di jalanan dengan sebuah kapak di tangan. Kini ia bisa menyangkutkan kapaknya pada jahitan kain itu. Kapak itu aman di bawah pangkal lengannya yang terbungkus mantel. Dengan memasukkan tangan ke saku mantel, ia bisa memegang kapak itu dan mengapitnya agar tidak goyang. Kain simpul itu dirancangnya beberapa malam lalu.

Setelah selesai dengan kain simpul, ia mendorong sofa; dari lantai yang tadinya tertutup sofa itu, ia mengambil "kartu" jaminannya yang sudah lama di simpan di ruang rahasia itu. Barang jaminan itu adalah sebuah kotak rokok kayu yang dilapisi lempengan perak. Pada bagian kayunya ia menambahkan lempengan besi tipis. Setelah melengketkan lempengan besi itu, ia membuka baut-baut engselnya, lalu memasangnya kembali sedemikian rupa, sehingga sulit dibuka. Tujuannya untuk memecah perhatian wanita itu selama beberapa saat—pabila wanita itu berusaha membukanya, itulah momentum yang ditunggu-tunggu untuk melancarkan aksi.

Lempengan besi itu gunanya untuk menambah bobot kotak rokok itu, agar untuk sesaat, wanita itu tidak sadar bahwa kotak itu terbuat dan kayu. Sudah lama ia mempersiapkan perlengkapan itu. Beberapa saat setelah ia mengeluarkan kotak rokoknya,

terdengar suara dari luar.

"Sudah jam enam lebih."

"Jam enam lebih! Ya Tuhan!"

Ia buru-buru ke pintu, dan mulai turun mengendap-endap. Masih ada satu hal lagi yang harus dikerjakannya— mencuri kapak dari dapur. Beberapa waktu yang lalu ia memutuskan untuk menggunakan kapak. Sebab, tak ada yang lebih mudah ketimbang mendapatkan sebuah kapak. Natasya sering keluar dan biasanya ia membiarkan pintu terbuka. Ia hanya perlu menyelinap dan mengambil kapak itu, lalu sejam kemudian [setelah semuanya selesai] ia akan mengembalikan kapak itu ke tempat semula. Bagaimana seandainya Natasya berada di dapur saat ia mengembalikan kapak? Tentu saja ia harus menunggu sampai ia keluar lagi. Kalau Natasya menyadari bahwa kapaknya hilang, lalu mencarinya ke sana-sini dan membuat keributan— tentu hal itu akan menimbulkan kecurigaan, atau paling tidak sudah ada alasan untuk curiga.

Sejak awal—jauh sebelumnya—ada sebuah pertanyaan yang selalu membayanginya: mengapa semua tindak kejahatan sulit dirahasiakan dan gampang terbongkar, dan mengapa semua tindak kejahatan selalu meninggalkan bukti? Ia punya beberapa kesimpulan aneh. Menurut pendapatnya, sebab utamanya lebih terletak pada si pelaku ketimbang tindak kejahatan itu sendiri. Hampir setiap pelaku kejahatan lupa menahan diri dan kurang antisipatif, padahal situasinya membutuhkan ketenangan dan ketelitian. Ia percaya, ketidak-tenangan dan ketidakmampuan menahan diri itu menyerang manusia seperti penyakit—berkembang dan tumbuh perlahan-lahan, kemudian mencapai puncaknya sesaat sebelum tindak kejahatan dilakukan, lalu berlanjut dengan kekerasan dan kekejaman saat terjadinya kejahatan, dan beberapa saat setelah itu menghilang begitu saja seperti kuman

penyakit. Namun, apakah penyakit semacam itu yang memicu kejahatan, apakah setiap tindak kejahatan dengan anehnya selalu disertai sesuatu yang mirip penyakit? Ia merasa tak tahu jawabannya.

Ada satu hal yang terjadi setelah ia menuruni tangga. Saat ia sampai di dapur, yang pintunya dibiarkan terbuka seperti biasa, ia melirik berhati-hati untuk mencari tahu apakah di dalamnya ada Natasya atau malah ibu kostnya sendiri. Yang membuatnya kaget, ternyata bukan di dapur itu ia melihat Natasya, tetapi saat sedang menggantung sekeranjang pakaian di tali jemuran. Ia menghentikan kerjanya saat melihat Raskolnikov, ia terus menatapinya saat lewat. Raskolnikov mengalihkan pandangan, berjalan cepat seakan tak melihat siapa-siapa. Namun di situlah masalahnya, ia ak bisa mengambil kapak itu! Ia gelisah.

"Mengapa aku begitu yakin," tanyanya pada diri sendiri, “bahwa dia sedang keluar!"

Ia mendadak merasa putus asa, bahkan malu sendiri... suatu kemarahan yang buas muncul di dalam hatinya.

Ia berdiri bimbang digerbang pondokan itu. Terus melangkah pergi, siap menghadapi apa pun yang terjadi, meskipun perlengkapannya tidak mencukupi. Ah, sebuah situasi yang buruk. Namun, kembali ke kamar adalah pilihan yang lebih buruk. "Kesempatan emas yang jarang muncul ini akan hilang begitu saja," gumamnya lemas sembari menghadap ke ruang penjaga yang terbuka. Tiba-tiba ia tersentak. Dari ruang penjaga itu ada sebuah pantulan sinar menyilaukan dari bawah sebuah bangku... Ia melihat ke sekitarnya—tak ada orang. Ia berjingkat-jingkat mendekati ruangan itu. "Pintunya terbuka, tapi tak ada orang di dalam." Ia melihat sebuah kapak [benar-benar sebuah kapak] dan menariknya dari bawah bangku. Kapak itu cepat-cepat disangkutkannya ke tali kain di balik mantelnya,

memasukkan tangannya ke dalam saku mantel, lalu segera melangkah ke luar. Tak ada yang tahu kejadian itu! "Ketika akal gagal, setan datang membantu!" gumamnya dengan seringai aneh. Hatinya bergejolak tak menentu tetapi sekaligus riang.

Ia berjalan perlahan-lahan, berusaha untuk tidak buru-buru dan tidak menarik perhatian orang. Saat matanya melirik ke sebuah toko, ia melihat jam dinding: jam tujuh lewat sepuluh. Ia harus cepat, harus cepat. Ia mengambil jalan pintas agar bisa sampai di gedung itu dari sisi lain.

Ia melihat gedung itu, mendekati gerbangnya. Tiba-tiba ia mendengar dentang jam satu kali. "Apa! Setengah delapan? Tak mungkin, pasti jamnya *kecepetan*!"

Mujur baginya, ia melewati gerbang tanpa hambatan. Pada saat itu sebuah kereta besar bergerak masuk melewati gerbang, dan ia harus menyelip di sela-sela kereta itu untuk dapat masuk ke pekarangan.

Ia berhenti sejenak menarik nafas panjang, menekan tangannya ke jantungnya yang berdebar kencang, meraba kapaknya dan membetulkan posisinya, lalu dengan tenang dan hati-hati mulai menaiki tangga sambil terus memasang telinga. Sepi sekali, semua pintu telah dikunci, tak seorang pun yang dijumpai. Ada sebuah flat di tingkat dua yang masih terbuka pintunya, di dalamnya dua orang tukang cat tampak sedang bekerja namun mereka tak melihatnya. Ia berdiri mematung, berpikir sejenak, lalu kembali melangkah. "Memang lebih baik jika mereka tak ada, namun... tak apalah, mereka berada dua tingkat di bawahnya."

Akhirnya ia sampai di tingkat empat; ia melangkah ke pintu flat wanita itu, memandang flat di depannya yang memang kosong tak ditempati. Flat di bawah tempat tinggal wanita itu juga kosong; di pintunya ada sebuah kertas bertuliskan: penghuninya

sudah pindah! ...ia menarik nafas panjang.

Selama beberapa saat ia diam menimbang-nimbang. "Apakah aku harus kembali?" Namun ia bukannya menjawab, malah mulai menguping di pintu flat wanita itu—tak ada suara. Selama beberapa saat ia mencoba menangkap suara dari arah tangga... lalu melihat ke sekeliling untuk terakhir kalinya, menyemangati diri sendiri, dan sekali lagi meraba kapak di balik mantel... "apakah aku tidak terlalu buru-buru? Ia sangat tak bisa ditebak... apa sebaiknya aku menunggu sebentar... sampai jantungku lebih tenang?"

Debar jantungnya tak semakin tenang. Malah, semakin keras dan kencang. Ia gugup, namun perlahan-lahan ia memijit bel yang memperdengarkan serangkaian nada.

Tak ada jawaban. Sebenarnya wanita tua itu ada di dalam, tetapi ia sangat berhati-hati. Sekali lagi menguping ke pintu. Tiba-tiba ia mendengar suara tangan yang menyentuh pintu itu. Seseorang mengintip dari lubang kunci, tepat pada saat ia mencoba menguping di luar pintu. Ia sengaja bergerak, menggumamkan sesuatu, agar terkesan seperti tidak sedang sembunyi. Sekali lagi ia membunyikan bel, tenang dan sabar... beberapa saat kemudian ia mendengar suara gerendel pintu dibuka.

#7

Seperti sebelumnya, pintu hanya dikuakkan sedikit; sepasang mata yang sama kembali memandangnya penuh curiga. Raskolnikov hilang sabar dan hampir membuat kesalahan besar.

Karena tak ingin wanita itu takut akan kesendiriannya, ia menahan pintu dan mendorongnya mencegah agar tidak ditutup kembali. Untungnya, wanita itu tak menutupnya kembali. Ia memang tetap menahan pegangan pintu, namun itu cukup untuk membatalkan niat Raskolnikov yang hampir

menyeretnya balik ke luar. Karena ia cuma berdiri di pintu dan tak membiarkan tamunya masuk, Raskolnikov mendekat ke arahnya. Wanita itu mundur berjaga-jaga; berusaha mengucapkan sesuatu, namun tertahan di kerongkongannya.

"Selamat malam, Alyona Ivanovna," katanya membuka pembicaraan, mencoba ramah, namun suaranya tak mau diajak kompromi dan terdengar gemetar. "Aku datang lagi... membawa sesuatu... bagaimana kalau aku masuk... supaya bisa terlihat dalam terang..."

Tanpa menunda waktu, ia masuk ke dalam, meskipun wanita itu belum sepenuhnya mempersilahkan. Alyona Ivanovna menyusul dia; mulutnya tak sanggup lagi menahan diri.

"Astaga! Apa-apaan ini? Apa maumu?"

"Tenang, Alyona, Anda 'kan sudah mengenalku... aku datang membawa barang yang sudah kusebutkan beberapa hari lalu..."

Ia mengeluarkan kotak rokok itu. Wanita itu melirik ke arah barang yang mau digadaikan itu, lalu menatap tajam pada tamu yang tak diundangnya itu. Semenit berlalu; Raskolnikov merasa melihat semacam seringai aneh di mata wanita itu, seakan-akan ia sudah tahu semua yang ada di benaknya. Ia gugup, dan seperti ingin lari jika pada setengah menit berikutnya wanita itu tetap bungkam.

"Mengapa Anda menatapku seperti itu?" tanyanya tiba-tiba. "Ambil kalau mau, kalau tidak, aku akan pergi."

Ia tak membuat skenario untuk bicara seperti itu; kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Wanita tua itu menepis kecurigaannya, nada suara tamunya membuatnya percaya.

"Apa itu?" tanya dia seraya melihat ke arah benda itu.

"Kotak rokok perak. Aku pernah menyinggung-nya beberapa hari lalu; Anda pasti ingat..." ia

menjulurkan tangannya.

"Kamu kelihatan sangat pucat... tanganmu juga gemetar," tegur wanita itu.

"Demam," jawab Raskolnikov singkat dan seadanya.

Keberaniannya kembali muncul. Jawaban itu membuat si tuan rumah percaya, lalu ia menyerahkan kotak rokok itu.

"Apa ini?" tanyanya lagi, mengamati Raskolnikov dan menimbang-nimbang barang itu.

"Kotak rokok... perak... lihat saja sendiri."

"...kenapa penutupnya ini?" sambil berusaha membuka kotak rokok dan berbalik ke arah jendela, ke arah cahaya, wanita tua itu membelakanginya.

Raskolnikov langsung membuka kancing mantelnya, melepaskan kapak dari cantelannya, dan menggenggamnya dengan tangan kanan di bagian dalam mantelnya. Tangannya terasa panas, semakin lama semakin kebas. Ia takut kalau-kalau kapak itu lepas dari genggamannya dan jatuh... ia mendadak merasa pusing.

"Mengapa kotak ini susah dibuka, ya?" wanita tua itu berteriak jengkel dan berbalik ke arah tamunya.

Raskolnikov tak menunggu lebih lama. Kapak itu secepat kilat dikeluarkannya, diayun dengan kedua tangannya, dan menghantamkan bagian tumpulnya ke kepala wanita itu—semua itu terjadi nyaris tanpa disadarinya, terjadi begitu saja secara mekanis.

Karena si korban bertubuh pendek, hantaman kapak itu tepat kena di pucuk batok kepalanya. Ia menjerit, namun tak keras, dan langsung rubuh bersimpuh di lantai... wanita itu meraba kepalanya dengan salah satu tangannya, sementara tangannya yang lain masih menggenggam kotak rokok. Raskolnikov tak tinggal diam; sisi tumpul kapak itu dihantamkannya lagi, kali ini berkali-kali ke kepala wanita itu. Darah menyembur. Tubuh wanita itu

tumbang. Raskolnikov mundur, membiarkannya jatuh, lalu membungkuk di samping tubuhnya—wanita itu tewas. Matanya tampak tetap terbuka; kening dan seluruh wajahnya hancur dan sulit dikenali.

Raskolnikov mencampakkan kapak ke lantai, tak jauh dari mayat itu, lalu [sambil berusaha menghindari genangan darah] merogoh saku korban, di mana pada kedatangannya yang lalu ia melihat wanita itu menyimpan kunci-kunci. Ia bisa menguasai diri, bebas dari rasa cemas dan gamang, meski tangannya masih gemetar. Di kemudian hari ia teringat bahwa pada waktu itu ia sangat berhati-hati sekali, berusaha sepanjang saat untuk tidak terkena darah... ia menarik kunci itu; masih lengkap seperti dilihatnya dulu, diikat dengan cincin baja. Ia lari ke kamar— sebuah kamar kecil yang mirip tempat pemujaan. Di depan dinding yang lain terdapat sebuah ranjang besar. Lemari berlaci itu terletak di depan dinding ketiga. Anehnya, semakin cepat ia mencocokkan kunci ke laci-laci lemari itu, semakin keras pula ia mendengar suara gemerincingnya; suatu perasaan takut yang sangat hebat merayap masuk ke benaknya. Mendadak muncul kembali keinginannya untuk menyerah dan berlalu pergi. Namun perasaan itu cuma sekejap; sudah terlambat untuk mundur. Ia tersenyum sendiri, namun ketika itu pula perasaan takut lain datang menyerang. Tiba-tiba ia merasa bahwa wanita itu belum tewas dan sedang pura-pura mati, ia meninggalkan kunci-kunci itu begitu saja, dan berlari ke arah mayat, mengangkat kapaknya dan memukulkan sekali lagi. Perasaan itu toh tak hilang, padahal wanita itu sudah jelas-jelas mati. Batok kepalanya saja sudah retak, bahkan hancur di satu sisi. Selain itu, lantai juga sudah mirip kolam berwarna merah.

Tiba-tiba ia melihat rantai di leher mayat itu; ia menyentakkannya, namun rantai yang sudah berlumur darah itu terlalu kuat dan tak mau lepas. Ia

mencoba menariknya sekali lagi namun seperti ada sesuatu yang menahannya. Dengan tak sabar ia sekali lagi mengangkat kapak, berniat untuk memenggal rantai itu, namun ia tak berani; setelah dua menit berusaha keras dan terburu-buru, ditambah tangan dan kapaknya yang berlumur darah, ia berhasil memotong rantai itu dan melepaskannya; tanpa harus memenggal kepala mayat itu.

Dugaannya tak salah. Pada rantai itu terikat dua buah salib [satu dari kayu, lainnya dari tembaga], sebuah boneka kecil dari benang perak, dan sebuah dompet kulit. Dompet itu penuh terisi; ia merogoh kantong dompet itu tanpa melihatnya, melemparkan salib-salib itu tepat di atas mayat, lalu kembali ke kamar tidur, kali ini ia membawa kapaknya. Karena merasa diburu waktu, ia langsung mengambil kunci-kunci itu, mencobanya sekali lagi. Namun tetap tak berhasil. Tak ada yang cocok dengan laci-laci itu. Tangannya memang tak terlalu gemetar lagi, namun berulangkali ia melakukan kesalahan; sekalipun ia tahu tak ada kunci yang cocok, ia tetap mencoba.

Mendadak ia teringat akan kunci besar yang menarik perhatiannya pada kedatangannya yang lalu, yang dibayangkannya cocok untuk sebuah kotak besi di mana wanita itu menyimpan hartanya. Ia beralih dari lemari itu, lalu—karena terpikir bahwa wanita seperti dia suka menyimpan kotak di bawah ranjang—ia mulai meraba-raba bagian bawah tempat tidur. Ternyata kali ini tidak keliru. Di bawah tempat tidur itu terdapat sebuah kotak lumayan besar. Kunci itu ternyata cocok, kotak itu akhirnya bisa dibuka. Di bagian atas terlipat sebuah mantel brokat merah bersulam kulit kelinci; di bawahnva terlipat sehelai pakaian sutra, dan sepertinya isinya cuma tumpukan pakaian.

Yang pertama kali dilakukannya adalah mengelap tangannya yang berlumuran darah dengan kain brokat merah itu. "Warnanya merah; darah ini tak

akan terlihat," pikiran itu mendadak muncul di kepalanya. "Ya ampun, apa aku sudah gila?" ia membatin dalam kekalutan.

Namun, tak lama setelah itu tangannya menyentuh sebuah arloji emas yang terselip di sela-sela sebuah mantel. Ia segera membongkar isi kotak itu, dan di balik tumpukan kain itu ia menemukan bermacam barang yang terbuat dari emas—mungkin semuanya adalah barang agunan—gelang, kunci, anting-anting, dan sebagainya. Ada yang disimpan di kotak kecil, ada pula yang dibungkus kertas koran. Tanpa buang waktu, ia mengisi saku pantalon dan mantelnya, tanpa melihat atau memilih barang-barang itu. Namun, ia tak punya banyak waktu, sebab mendadak ia mendengar suara dan ruangan sebelah. Ia menghentikan kerjanya dan langsung kaku seperti patung. Suara tersebut menghilang sesaat, sehingga ia merasa bahwa itu cuma khayalannya. Lalu ia mendengar sebuah jeritan tertahan. Ia menahan nafas, lalu ia tersentak, menyambar kapaknya dan berlari ke luar kamar.

Lizaveta! Ya, dia lagi, dia lagi; berdiri di tengah ruangan itu. Ia kaget ketakutan menatap mayat kakaknya; sepertinya ia tak punya kekuatan untuk berteriak keras. Saat melihat Raskolnikov keluar dari kamar tidur, ia gemetar. Ia membuka mulutnya, namun tetap tak ada jeritan. Ia mundur menjauh ke sudut ruangan, menatap Raskolnikov, namun masih tetap tak bersuara, seolah-olah ia kehabisan nafas untuk berteriak.

Dengan kapak yang tergenggam di tangan, Raskolnikov menyerangnya; mulut Lizaveta bergerak-gerak seperti merengek, tak ubahnya mulut bayi [saat ketakutan menatap sesuatu yang menyeramkan] yang siap berteriak. Malang bagi Lizaveta! ia begitu gampang ditaklukkan; ia bahkan tak sempat melindungi wajahnya, meskipun kapak itu diayunkan di depan matanya. Ia cuma menjulurkan tangannya ke

depan, seolah ingin menahan gerak maju si penyerangnya. Sisi tajam kapak itu menghantam kepalanya, dengan sekali tebas ke batok kepalanya, ia langsung tumbang. Raskolnikov kehilangan kendali dan ingin lari ke luar.

Ketakutannya semakin menjadi-jadi, terutama setelah pembunuhan kedua yang sama sekali tak direncanakan itu. Ia ingin pergi dari tempat itu secepat mungkin. Seandainya saat itu ia bisa berpikir normal, seandainya ia bisa membayangkan masalah yang bakal dihadapinya akibat keputusasaan dan ketakutannya, seandainya ia menyadari bahwa masih ada banyak hal yang harus diselesaikan sebelum meninggalkan tempat itu, jelas tak mungkin ia berniat pergi begitu saja. Seandainya ia menyerah saat itu, maka sebabnya bukanlah karena ketakutan yang hakiki, tetapi karena terlalu melebih-lebihkan rasa cemas dan jijik yang dialaminya, yang sebenarnya muncul secara wajar dari apa yang telah ia lakukan. Semakin lama rasa jijik semakin kuat. Saat itu—demi apa pun di dunia ini—ia bahkan tak mau lagi kembali ke kotak besi tersebut.

Ia melirik ke dapur dan melihat sebuah baskom berisi air; ia tergerak untuk membasuh tangan dan kapaknya. Darah di tangannya sudah lengket. Ia membenamkan kapak ke dalam air, mengambil sabun dan mulai mencuci tangan. Setelah itu, ia mengangkat kapaknya, membasuh mata kapak itu selama sekitar tiga menit, membasahi kayu pegangannya yang belepotan darah dan mencucinya dengan sabun. Lalu ia mengelapnya dengan sehelai kain yang kebetulan tergantung di rentangan kawat di sekitar situ; setelah itu, selama beberapa saat, ia mengamati kapak itu dengan teliti. Tak ada lagi bekas darah, hanya kayu masih basah. Lalu ia mengamati mantel, pakaian dan sepatunya. Dalam sekilas pandang, sepertinya tak ada yang tampak selain bercak darah di sepatunya. Ia membasahi kain dan mengelap sepatunya. Namun ia

tak puas, merasa ada yang luput dari pengamatannya.

Ia berdiri di tengah ruangan, bagaikan kehilangan akal. Pikiran yang menyedihkan muncul di benaknya: bahwa ia telah gila, bahwa ia sudah tak mampu lagi untuk berpikir dan melindungi diri sendiri, bahwa mungkin seharusnya ia melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda dari apa yang baru saja dilakukannya.

"Oh Tuhan," gumamnya, "aku harus pergi, pergi," lalu dengan terburu-buru ia lari ke pintu. Namun sebuah kejutan lain telah menunggu, sebuah kejutan yang sama sekali tak pernah dibayangkannya.

Ia terkejut dan tak percaya pada apa yang dilihatnya. Pintu flat itu ternyata tidak tertutup, dan setidaknya terbuka sekitar 6 inchi. Tidak terkunci, tidak tertutup, *sejak ia masuk*! Wanita tua itu ternyata tidak menutupnya, mungkin untuk berjaga-jaga. Astaga! Jadi, inilah sebabnya ia kepergok oleh Lizaveta! Bagaimana mungkin ia tak menyadarinya! Sebab mustahil ia masuk lewat dinding.

Ia lari ke pintu dan mengancing gerendelnya.

"Tidak, aku tak boleh di sini lagi. Aku harus kabur..."

Ia membuka gerendel, menguakkan pintu, dan mulai menguping ke arah tangga. Sepi, tak ada suara. Namun, sesaat setelah ia ingin pergi, mendadak terdengar suara langkah kaki.

Sumber suara itu memang masih jauh, dari tangga paling bawah, namun ia merasa bahwa suara itu adalah suara langkah kaki seseorang yang ingin naik ke situ, ke tingkat empat, ke flat wanita tua itu. Di telinganya, suara itu terdengar tak wajar, seakan punya arti tertentu. Langkah kaki itu terdengar berat, tenang dan tak terburu-buru. Orang itu sudah melewati tingkat satu, terus melangkah naik, semakin lama suaranya bertambah jelas! Ia mulai bisa mendengar tarikan nafasnya yang berat. Orang itu

sampai di tingkat tiga. Ia terus naik! Ia mendadak kaku—persis seperti orang yang bermimpi jadi buronan yang hampir tertangkap dan terbunuh, namun tetap terpaku di suatu posisi tanpa bisa menggerakkan badan.

Celakanya, suara langkah kaki itu terdengar benar-benar naik ke tingkat empat! Ia tersentak, lalu langsung bergegas masuk ke flat wanita itu; ia menutup pintu. Firasat telah menyelamatkannya. Dengan lembut, berhati-hati, dan nyaris tanpa suara ia mengancingkan gerendel pintu. Tamu tak dikenal itu sudah berada persis di luar pintu. Mereka kini berdiri berhadapan satu sama lain, hanya terhalang oleh pintu.

Tamu itu membunyikan bel, lalu terdengar sapaan, lebih tepatnya bentakan, yang cukup keras.

Saat bel itu berbunyi, Raskolnikov takut ada yang bergerak di ruangan itu. Selama beberapa saat ia diam terpaku. Tamu itu membunyikan bel sekali lagi, menunggu beberapa saat, lalu menggoyang-goyang pegangan pintu dengan keras dan cepat. Raskolnikov terkejut, takut pintu itu terbuka. Ia berniat menahan pintu, namun mendadak sadar bahwa tamu itu mungkin malahan akan mengetahuinya.

"Apa-apaan ini? Kalian sedang tidur atau sudah mati? Brengsek! Hei, Alyona, nenek sihir! Lizaveta, buka pintu!"

Pada saat itu pula terdengar langkah kaki lain, jauh dari tangga. Seseorang lagi datang mendekat. Awalnya, Raskolnikov tak tahu.

"Mereka ada?" si pendatang baru bertanya pada tamu pertama, yang masih tetap membunyikan bel. "Selamat malam, Koch."

"Dari suaranya, ia pasti masih muda." pikir Raskolnikov.

"Aku sendiri heran. Hampir saja pintu ini kudobrak," jawab Koch.

"Ke mana mereka? Aneh, padahal aku datang

untuk bisnis."

"Aku juga punya bisnis dengannya."

"Apa yang harus kita buat? Pulang?" ujar yang satunya.

"Nenek sihir itu sendiri yang menyuruhku datang pada jam seperti ini. Aku tak senang caranya mengingkari janji. Aku tak habis pikir, ke mana dia pergi?"

"Baiknya kita tanya penjaga, mungkin dia tahu kapan mereka kembali."

Sekali lagi ia menyentak-nyentakkan pegangan pintu.

"Tunggu!" teriak yang muda. "Coba lihat. Pintu ini berguncang ketika kamu menyentakkannya."

"Memangnya kenapa?"

"Itu artinya pintu ini tak terkunci; pintu ini cuma dikancingkan! Kamu bisa dengar suara gerendelnya, 'kan? Berarti ada orang di dalam. Kalau mereka sedang keluar, pintu ini pasti dikunci dari luar dan bukan dikancingkan dari dalam. Jadi, mereka pasti sedang duduk tenang di dalam, dan tak mau membuka pintu!"

"Ya! Mereka pasti di dalam!" seru Koch dan semakin menjadi-jadi menggedor pintu!

"Tunggu!" teriak pemuda itu lagi. "Jangan digedor? Pasti ada yang tak beres. Kamu telah membunyikan bel, menggedor pintu, namun pintu ini masih tetap tak dibuka. Ayo, kita ke penjaga!''

"Baik."

Mereka berdua bergegas turun.

"Tunggu. Sebaiknya kamu tetap di sini dulu, biar aku saja yang mendatangi penjaga."

"Mengapa?"

"Berjaga-jaga."

“Baikiah."

"Aku 'kan belajar hukum. Pasti ada yang tak beres di sini!" teriak pemuda itu, lalu turun ke bawah.

Koch tetap tinggal di situ. Dengan terengah-

engah ia membungkuk dan mulai mengintip dari lubang kunci; namun anak kuncinya terpacak di situ dan ia tak bisa melihat apa-apa.

Raskolnikov berdiri tegak dengan kapak di tangan. Sepertinya ia sudah tak waras. Ia bahkan sudah siap berkelahi seandainya mereka masuk. Saat mereka menggedor pintu dan berdiskusi tadi, ia hampir saja menyerah dan berteriak dari balik pintu; malah timbul keinginannya untuk bersorak saat pintu itu tak berhasil mereka buka!

Belum ada yang datang. Koch mulai gelisah.

"Sialan!" teriaknya, dan dengan tak sabaran ia memutuskan untuk meninggalkan tugasnya; menyusul ke bawah. Suara langkah kaki terdengar menjauh, dan akhirnya menghilang.

"Ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan?"

Raskolnikov membuka gerendel, menguakkan pintu, tak ada suara. Lalu dengan cepat, tanpa pikir panjang, ia keluar, menutup pintu, dan melangkah turun.

Ia sedang menuruni tangga tingkat tiga saat mendadak di dengarnya suara dari bawah. Ke mana ia harus pergi? Tak ada tempat sembunyi!

"Hei, ayo kita tangkap penjahat itu!'

Seseorang berlari keluar dari salah satu flat di bawah, berteriak, lari sekencangnya, lalu berteriak lagi.

"Mitka! Mitka! Ayo kita tangkap dia!"

Teriakan itu berakhir dengan sebuah jeritan: suara terakhir yang terdengar berasal dari halaman; setelah itu sepi. Namun beberapa saat kemudian terdengar suara orang-orang yang sedang membicarakan sesuatu; mereka mulai naik. Ia mengenali suara pemuda itu.

"Pasti mereka!"

Dengan putus asa ia melangkah ke arah orang-orang itu, siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Jika mereka memergokinya—semua akan

berakhir; jika ia bisa lolos—semua masalahnya juga akan berakhir. Mereka semakin dekat; cuma satu tingkat di bawahnya, namun sekali lagi ia terselamatkan. Beberapa meter di sebelah kanannya terdapat sebuah flat kosong yang pintunya terbuka lebar; flat di tingkat dua di mana tadinya ada para tukang cat sedang bekerja yang, untungnya, baru saja ditinggal pergi. Pastilah mereka yang baru saja turun dan berteriak-teriak itu. Dindingnya masih bau cat; di dalamnya ada ember berisi cat dan kuas. Ia langsung menyelinap ke balik pintu, sembunyi; mereka baru saja sampai di tingkat itu. Mereka memutar, langsung bergerak naik sambil bicara dengan suara keras. Ia menunggu, lalu berjingkat-jingkat dan lari menuruni tangga.

Tak ada orang di tangga, juga di gerbang. Ia melewati gerbang dan langsung belok kiri ke jalanan.

Ia yakin, saat itu mereka pasti sudah berada di flat wanita itu, lalu terkejut mendapati pintunya terbuka dan melihat dua sosok mayat terkapar, sedangkan si pembunuh, yang beberapa menit sebelumnya masih berada di dalam, berhasil kabur entah ke mana. Mereka mungkin menduga-duga bahwa ia sembunyi di flat kosong itu, tak lama setelah mereka ke atas. Sementara itu, Raskolnikov berusaha untuk tetap melangkah setenang mungkin, seolah-olah tak terjadi apa-apa, meskipun tikungan selanjutnya cuma tinggal seratus *yard* di depannya. "Tidakkah sebaiknya ia menyelinap di salah satu gerbang dan menunggu di suatu tempat? Tidak, itu tak ada gunanya! Tidakkah sebaiknya membuang kapak? Tak perlu, tak perlu!" Begitu kira-kira gemuruh pertempuran di dalam hatinya.

Akhirnya ia berhasil melewati tikungan itu. Wajahnya pucat, mirip orang mati. Untung saja selamat, meski ia harus menempuh setengah perjalanan lagi; namun tingkat bahayanya semakin kecil karena ia sudah berada di keramaian. Selelah

mengalami siksaan batin yang sangat hebat, ia merasa letih dan hampir tak sanggup lagi berjalan. Sekalipun ia hampir tumbang akibat kelelahan, ia tetap memilih jalur memutar yang jaraknya lebih jauh ke pondokannya.

Ia tak sepenuhnya sadar saat melewati gerbang pondokan; ia ingin langsung naik ke kamarnya, namun mendadak ingat pada kapak itu. Pintu ruang penjaga tertutup, namun ia sudah benar-benar kehilangan akal sehat, sehingga langsung melangkah ke situ dan menerobos masuk. Jika si penjaga bertanya, "Apa maumu?", ia sudah siap memberikan jawaban gampang dengan menunjukkan kapak itu. Namun penjaga tak ada di dalam, dan ia berhasil mengembalikan kapak itu ke bawah bangku. Tak ada orang yang melihatnya. Lalu ia naik ke kamarnya; langsung mencampakkan tubuhnya ke sofa, persis seperti sebelumnya; namun tak tidur, cuma terbenam dalam lamunan kosong.

Serpihan-serpihan ingatan mengerumuni pikirannya, namun tak satu pun yang bisa ditangkapnya secara utuh, tak satu pun yang bertahan lama di benaknya; pikiran dan perasaannya gundah karena tindakan yang baru saja dilakukannya...

###

Bagian II

#1

Sudah sekian lama ia terbaring. Kadang ia terbangun, dan pada saat seperti itu ia sadar bahwa malam sudah semakin larut. Akhirnya ia bangkit menghidupkan lampu.

Saat lampu menyala, ia teringat segalanya.

Awalnya ia merasa sudah gila. Ia bergegas ke jendela dan cepat-cepat mengamati dirinya; apakah

ada bekas yang terlihat?

Sepertinya tak ada, tak ada bekas, kecuali di satu tempat, di benang-benang yang menjumbai di ujung pakaiannya; di situ tampak tetesan darah kering. Ia mengambil pisau, lalu memotong benang-benang itu. Sepertinya tak ada lagi yang tersisa.

Lalu ia ingat: dompet dan perhiasan, yang diambilnya dari kotak besi wanita itu, masih ada di sakunya. Ia segera mengeluarkannya. Setelah semua dikeluarkan, ia menumpuknya menjadi satu dan membawanya ke sudut ruangan. Kertas di bagian bawah dinding ruangan itu sudah koyak, namun masih lengket tergantung-gantung di situ... satu demi satu perhiasan itu dimasukkan ke lubang di balik kertas itu. Tiba-tiba ia sadar, sembari ketakutan. "Astaga! Apa-apaan ini? Tak adakah tempat lain?"

Ia tak pernah menduga akan mendapat perhiasan-perhiasan kecil yang harus disimpan seperti itu. Sejak awal ia cuma membayangkan uang; karenanya ia tidak mempersiapkan tempat penyimpanan.

Ia terduduk kelelahan di sofa, tubuhnya gemetar. Ia kehilangan akal. Namun, setelah beberapa menit, ia bangun tersentak dan segera menyambar mantelnya seperti orang gila.

"Aku lupa melepaskan jahitan di mantelku! Mengapa aku bisa lupa pada hal-hal penting seperti itu? Bisa-bisa itu jadi barang bukti!"

Ia menarik jahitan kain itu, memotongnya menjadi beberapa bagian, lalu menimbunnya dalam tumpukan kain di bawah bantal.

"Potongan kain seperti itu tidak akan mencurigakan; mungkin, mungkin!" ia mengulang-ulang bergumam demikian dengan konsentrasi yang terpecah-pecah. Ia merasa pikirannya sudah terganggu, dan perasaan itu menyiksanya dengan hebat.

"Ini baru permulaan! Hukuman buatku pasti akan datang. Pasti!" Benang-benang pakaian yang

dipotongnya tadi berserakan di lantai, siapa pun yang masuk pasti akan melihatnya.

"Kenapa aku ini?" ia menjerit seperti orang bingung. Lalu tiba-tiba ia ingat, di dompet itu ada bercak darah. "Ah! Pasti sakuku juga kena darah; dompet itu kusimpan di situ!"

Ia langsung mengeluarkan bagian dalam sakunya; dan benar, ada bercak-bercak darah. "Ternyata aku masih bisa berpikir. Aku cuma merasa letih dan agak panik," ujarnya sambil mengoyak bagian dalam sakunya itu. Seketika itu pula seberkas sinar jatuh tepat di sepatunya; ia merasa melihat noda! Ia melepas sepatu. Ujung kaus kakinya agak basah kena darah; ia melangkah berhati- hati ke bak air... "Di mana harus kusembunyikan kaus kaki, kain dan sobekan saku ini?"

Ia mengumpulkannya dalam genggaman tangan. "Di perapian? Perapian adalah tempat pertama yang akan diperiksa. Bakar? Dengan apa aku membakarnya? Aku tak punya korek. Tidak, lebih baik aku pergi ke luar, lalu membuangnya di suatu tempat. Ya, membuangnya," kemudian ia kembali duduk di sofa, "sekarang, jangan ditunda-tunda lagi..."

Namun ia tak kunjung bangkit; ia malah merebahkan kepalanya di atas bantal. Selama sekian waktu ia diburu oleh keinginan "pergi secepat mungkin ke suatu tempat dan membuang semua benda yang bisa dijadikan barang bukti itu, agar tak ada orang yang menemukannya; agar semua masalah selesai secepatnya, ya, secepatnya!" Beberapa kali ia mencoba bangun, namun tak pernah berhasil.

Akhirnya sebuah ketukan di pintu menya-darkannya.

"Ayo, buka! Kamu masih hidup atau sudah mati?" teriak Natasya sambil menggedor pintu dengan tinjunya. "Sekarang sudah jam sepuluh lewat."

"Mungkin ia sedang keluar," ujar seorang pria.

"Astaga! itu suara penjaga... apa maunya?"

Gumam Raskolnikov.

Ia melompat bangun, jantungnya berdegup kencang.

"Pasti sudah ketahuan! Diam atau buka pintu? Apa pun yang akan terjadi, terjadilah..." Ia bangun dan membuka gerendel pintu.

Natasya menatapnya heran. Dengan sikap menantang, Raskolnikov melirik penjaga, yang tetap diam saat menyodorkan sehelai surat bersegel yang bersampul abu-abu.

"Surat dari kantor," katanya memberi tahu.

"Kantor apa?"

"Kantor polisi."

"Ia sedang sakit!" ujar Natasya. "Ia terserang demam sejak kemarin. Tak perlu buru-buru! Apa itu?"

Ia melihat di tangan kanan Raskolnikov masih tergenggam sobekan kain, kaus kaki dan bagian dalam sakunya!

"Lihat, kain yang ditumpuk dan ditidurinya itu, mirip timbunan harta karun..."

Benda-benda dalam genggamannya itu segera ia sembunyikan di balik mantelnya... "aku harus segera pergi," ujarnya membatin.

"Mengapa kamu tak pernah turun?"

"Nanti aku turun."

"Sesukamulah."

Natasya mengikuti penjaga itu keluar.

Raskolnikov langsung memeriksa kaus kaki dan sobekan kain itu. "Memang ada noda darah, namun tak terlalu kentara; semua sudah bercampur dengan kotoran, malah sudah berganti warna. Syukurlah, sepintas lalu tidak bisa dibedakan!"

Lalu ia membuka sampul surat itu; tangannya gemetar. Surat panggilan dari kantor polisi; perintah untuk datang menghadap inspektur polisi setempat hari itu juga.

"Aku tak punya urusan dengan polisi! Mengapa harus hari ini?" ia berpikir keras, bingung. "Oh Tuhan,

semoga semua ini cepat berakhir. Kalau nanti aku tertangkap, biarlah, aku tak peduli. Apakah aku harus memakai kaus kaki itu?"

Ia memakai kaus kakinya, namun tak lama kemudian ia cepat-cepat membukanya lagi; ada sesuatu yang ditakutkannya. Setelah ingat bahwa ia tak punya kaus kaki lain, ia kembali memakainya—dan tertawa.

"Sudahlah, ini cuma panggilan biasa," ujarnya berusaha menenangkan diri, "aku akan datang menghadap."

Kakinya gemetar, kepalanya pun pusing. "Barangkali ini jebakan! Mereka mau memancingku, mereka akan menghubungkan diriku dengan semua bukti yang mereka miliki. Mereka bisa membuatku panik... Kalau sudah seperti itu, aku bisa mengoceh..."

Saat menuruni tangga ia teringat bahwa perhiasan-perhiasan itu masih tersimpan di rongga dinding, namun ia tetap melangkah; ia lebih cemas membayangkan apa yang bakal dihadapinya. "Biar cepat selesai!"

Sesampainya di jalan ia merasa tersiksa oleh udara panas. Kepalanya sakit. Ketika sampai di simpang jalan ke gudang tempat tinggal wanita tua itu, dengan perasaan takut dan cemas, ia menunduk. Saat melihat gedung itu... ia langsung mengalihkan pandang.

"Kalau mereka menanyaiku, mungkin aku tak tahan, lalu menceritakan kejadian sebenarnya," ia membatin saat melangkah mendekati kantor polisi.

Pintu kantor itu terbuka lebar. Terik matahari membuatnya gerah dan merasa tersiksa.

Raskolnikov menunjukkan surat panggilan kepada seorang petugas jaga. Petugas itu meliriknya, "Tunggu sebentar."

Tarikan nafasnya terasa lebih lega. "Pasti bukan tentang itu!"

Dengan kepercayaan diri yang perlahan-lahan

tumbuh, ia berusaha menenangkan diri. "Kecerobohan sekecil apa pun, bisa membahayakan!"

Ia kembali merasa kacau; takut kehilangan kendali. Petugas jaga itu tertarik padanya, berusaha menebak isi hatinya, mencurigai sesuatu pada wajahnya.

Petugas itu masih muda; wajahnya gelap. "Luise Ivanovna, silakan duduk," katanya sambil lalu pada seorang wanita berpakaian warna-warni, yang tetap berdiri seakan tak diperbolehkan duduk.

Saat itu pula seorang petugas masuk dan duduk di sebelah kursi malas. Asisten Inspektur. Ia curiga melihat tatapan Raskolnikov, yang seolah seperti siap menantang tatapan polisi itu.

"Apa urusanmu?" tanyanya membentak.

"Aku disuruh menghadap... ada surat panggilan...," Raskolnikov menjawab terputus-putus.

"Tak mampu bayar hutang?" potong si penjaga. "Ini!" katanya lagi sambil melemparkan sebuah dokumen pada Raskolnikov.

"Hutang? Hutang apa?" pikirnya. "Berarti... jadi bukan tentang hal itu." Ia merasa senang, merasa terbebas.

"Jam berapa kamu diperintahkan menghadap?" bentak Asisten Inspektur. "Kamu disuruh datang jam sembilan; sekarang sudah jam duabelas!" semprotnya lagi tanpa menunggu jawaban.

"Surat itu baru kuterima setengah jam yang lalu, tuan..." Raskolnikov menjawab sengit. Ia sendiri terkejut karena bisa marah dan menikmatinya.

"Apakah anda belum puas melihatku datang dalam keadaan demam begini?"

"Jangan berteriak!!"

"Aku tidak berteriak. Bicaraku cukup pelan, Andalah yang duluan berteriak. Aku ini mahasiswa, aku tak suka kalau ada orang yang berteriak padaku."

Asisten Inspektur geram, namun ia cuma menggumam dalam hati.

"Anda ini pegawai pemerintah?" bentak Raskolnikov, "bagaimana kami bisa menghargai Anda kalau Anda sendiri merokok sambil membentak-bentak!"

Ia merasa senang karena telah mengatakan itu.

"Itu bukan urusanmu! Sebaliknya kamu buat surat pernyataan. Ada orang yang menuntutmu. Katanya, kamu tak mau bayar hutang!" Raskolnikov tak menggubrisnya; ia merampas surat itu dengan ketus, membacanya, sekali, dan sekali lagi, namun masih belum mengerti. "Apa ini?" tanyanya pada si petuga jaga.

"Surat tagihan. Kamu harus membayarnya, atau membuat pernyataan tertulis kapan kamu bisa membayarnya."

"Aku... aku tak pernah punya hutang seperti ini!"

"Surat hutang ini resmi, nilainya seratus lima belas rubel, sudah habis waktu, dan kami diminta untuk menagihnya. Surat ini dibuat sembilan bulan lalu; janda jurutaksir Zarnitsyn telah membayarkannya secara tunai pada janda Tuan Tchebarov."

"Dia itu ibu kostku!"

Tetapi ia merasa tak perlu mempermasalahkan seberkas surat hutang atau surat pernyataan pelunasan. Tak ada yang perlu dicemaskan dalam hal itu! Ia membaca, mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan malah mengajukan pertanyaan balik meskipun cuma sambil lalu. Ia merasa menang! Sebuah naluri kegembiraan yang murni muncul begitu saja di hatinya.

Namun beberapa saat kemudian terjadi sesuatu di kantor itu, sesuatu yang membuatnya merasa disambar petir. Asisten Inspektur, yang masih terkejut atas kelancangan sikap Raskolnikov, mendamprat wanita itu, yang sejak tadi

memandangnya.

"Sundal!" sergahnya membentak. "Ada kejadian apa di rumahmu tadi malam? Pasti bertengkar dan mabuk-mabukan lagi 'kan? Aku pernah berjanji akan menahanmu kalau sekali lagi terjadi kasus semacam itu. Ternyata kamu tidak peduli akan peringatanku!"

Luise Ivanovna buru-buru menghormat, membungkukkan badannya ke arah pintu. Pandangan matanya tertumbuk pada seorang petugas tampan, ramah dan berwajah cerah, yang muncul dari luar pintu. Inspektur wilayah itu. Nikodim Fomitch.

"Ngamuk lagi, Ilya Petrovich!" dengan nada bersahabat Nikodim Fomitch menegur asistennya itu. Kamu pasti marah-marah lagi!"

"Memang," jawab Ilya Petrovich. "Ini, coba lihat: seorang mahasiswa, tidak mampu bayar hutang, tak mau meninggalkan kamarnya meskipun telah dituntut, seenaknya memprotes caraku merokok!"

"Kemiskinan itu bukan kejahatan, kawan; kamu memang gampang meledak, seperti mesiu, kamu tak bisa tenang; dalam hal ini, aku yakin, kamu terlalu memaksa dan berlebih-lebihan," ujar Inspektur, lalu berbalik pada Raskolnikov. "Kamu juga salah; dia sebenarnya orang baik, meskipun sering meledak-ledak. Semasa di regimen dulu, dia dijuluki Letnan Dinamit..."

Raskolnikov merasa tergerak untuk menyambut kehangatan inspektur itu. "Maaf, Kapten," ujamya pada Nikodim Fomitch, "tolong bantu saya... saya siap minta maaf, kalau memang saya salah. Saya mahasiswa, sedang sakit dan tak berdaya karena tak punya uang. Saya akan mengusahakan uang itu... Ibu dan adik perempuan saya tinggal di propinsi A. Mereka akan mengirimkan uang, dan pada saat itu saya baru akan melunasinya. Ibu kost saya jengkel karena sudah empat bulan saya tak bayar sewa. Saat ini saya betul-betul tak punya uang. Anda

bisa bayangkan..."

"Kisahmu sangat menyedihkan, tetapi itu bukan urusan kami," potong Ilya Petrovich. "Kamu harus membuat pernyataan tertulis."

"Tulis!" ujar petugas jaga sambil menyerahkan kertas pada Raskolnikov. "Aku akan mendiktekan isinya."

Awalnya Raskolnikov mengharap agar si penjaga bersikap lebih halus setelah kata-katanya tadi, namun kemudian ia sepenuhnya merasa tak peduli pada sikap orang lain. Ada sesuatu yang terjadi pada dirinya, sesuatu yang baru dan sama sekali belum dikenalnya. Ia benar-benar merasa bahwa ia (demi alasan apa pun) tidak akan pemah bisa akrab dengan orang-orang di kantor polisi itu; bahkan seandainya mereka adalah saudara kandungnya, dan bukan petugas polisi, ia sama sekali tak punya niat untuk mengakrabkan diri.

Petugas jaga itu mulai mendiktekan isi surat pernyataan. "Kamu tak sanggup menulis?" katanya sambil menyelidik. "Kamu sakit?"

"Ya, aku pusing."

"Teruskan saja! Sudah selesai. Tanda tangani!"

Raskolnikov mengembalikan pulpen; setelah itu, ia bukannya bangkit, malah duduk sambil memijit kepalanya keras-keras. Sepertinya ada sebuah paku besar yang menancap di kepalanya. Mendadak muncul niat seram dalam dirinya: bangkit mendatangi Nikodim Fomitch, menceritakan semua yang telah terjadi, lalu mengajak polisi-polisi itu ke kamarnya, memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang disimpannya di dinding. Keinginan itu begitu menghantuinya; ia bahkan telah bangkit dan siap untuk memuntahkannya.

Namun ia berdiri terpaku saat mendengar Nikodim Fomitch bicara dengan Ilya Petrovich. "Itu mustahil, mereka berdua harus dibebaskan. Semua cerita tentang kasus itu saling bertentangan. Kalau

memang mereka pelakunya, mengapa mereka melapor pada penjaga? Agar mereka dituduh? Selain itu, para penjaga melihat Petryakov, mahasiswa itu, masuk melalui gerbang. Ia datang bersama tiga orang temannya; mereka berpisah di gerbang, dan ia sempat bertanya pada penjaga sebelum teman-temannya itu pergi. Jika memang ia pelakunya, untuk apa ia bertanya-tanya seperti itu? Sedangkan Koch, sebelum naik ke tempat tinggal wanita itu, sempat singgah selama setengah jam di flat si tukang ukir di lantai bawah; dan ia pergi tepat pada jam delapan kurang seperempat. Berarti..."

"Tetapi bagaimana dengan cerita mereka yang tak masuk akal itu? Saat pertama kali sampai mereka mengetuk pintu, tak ada orang yang menyahut; namun tiga menit kemudian, ketika mereka naik bersama penjaga, pintu telah terbuka."

Itulah kuncinya; saat itu si pembunuh masih berada di dalam; mereka pasti berhasil menangkapnya jika Koch tidak ceroboh dan ikut-ikutan turun ke bawah. Pada saat itulah si pembunuh keluar, lalu menyelinap turun."

"Dan tak seorang pun yang melihatnya?"

“Wajar kalau mereka tak melihatnya; rumah itu sendiri mirip Bahtera Nuh, misterius." Raskolnikov memungut topinya dan berjalan ke pintu, namun setelah beberapa langkah... ia jatuh tak sadarkan diri.

Ketika sadar, ia mendapati dirinya berada di sebuah kursi, disangga oleh seseorang, sementara seorang lagi memegang sebuah gelas berisi air; Nikodim Fomitch berdiri di depannya, menatapnya dengan serius.

"Kenapa kamu? Sakit?" tanya Nikodim Fomitch tajam.

"Sudah lama kamu sakit?" tambah Ilya Petrovich.

"Sejak kemarin." jawab Raskolnikov menggerutu.

"Kamu keluar malam kemarin?"

"Ya."

"Dalam keadaan sakit?"

"Ya."

"Jam berapa?"

"Sekitar jam tujuh."

"Ke mana, kalau kami boleh tahu?"

"Jalan-jalan."

"Cuma itu?"

Raskolnikov, yang pucat seperti kapas, menjawab semua pertanyaan sambil mengalihkan pandang dari sorot mata Ilya Petrovich yang menanyainya.

"Berdiri saja dia tak sanggup. Mengapa kamu cecar..." ujar Nikodim Fomitch memprotes.

"Cuma ingin tahu saja," Ilya Petrovich menjawab dengan caranya yang agak khas.

Nikodim Fomitch berniat meneruskan protesnya, namun akhirnya tetap diam setelah melirik si petugas jaga yang menatapnya tajam. Mendadak suasana jadi senyap.

"Baiklah, kami tidak akan menahanmu."

Raskolnikov melangkah keluar. Ia ingin sekali mengetahui apa yang mereka bicarakan setelah kepergiannya, terutama kelanjutan protes inspektur itu. Sesampainya di jalan, kelesuannya hilang.

"Penggeledahan... ya, pasti akan ada penggeledahan. Mereka curiga padaku!"

"Bagaimana nanti jika ada penggeledahan? Jangan-jangan saat ini mereka sedang membongkar kamarku?"

#2

Ia sudah berada di kamarnya. Tak ada penggeledahan, tak ada petugas datang. Ia bergegas ke sudut ruangan, memasukkan tangannya ke balik kertas dinding, lalu mengeluarkan semua perhiasan itu. Ia memasukkannya secara terpisah ke saku-saku

mantelnya. Ia juga mengambil dompet itu, lalu pergi ke luar, dan membiarkan pintu tetap terbuka. Langkahnya cepat dan pasti. Di benaknya terbayang surat penangkapan; semua benda yang bisa dijadikan barang bukti harus segera disembunyikan atau dibuang... selagi ia masih punya tenaga, selagi ia masih bisa berpikir sehat. Tapi ke mana?

"Ke sungai... semua akan tenggelam di dasar air." Ia sudah memikirkannya sejak malam yang menegangkan itu. Namun, ini bukan pekerjaan gampang. Ia berjalan menyusuri sungai selama setengah jam; mengamati arus air, namun tak bisa mengkonsentrasikan diri untuk melaksanakan rencananya. Daerah sepanjang sungai itu sangat ramai: rakit-rakit yang tertambat di pinggiran, perahu yang hilir-mudik dengan muatan orang atau barang, dan orang-orang yang banyak berlalu-lalang di sekitarnya. Ia juga bisa dilihat dari segala arah; pasti akan mencurigakan kalau dia turun, berhenti, lalu membuang sesuatu ke dalam air. Selain itu, ia merasa selalu diawasi.

"Apa yang terjadi denganku? Apakah ini cuma khayalan?" pikirnya.

Akhirnya muncul gagasan untuk membuang barang bukti itu di Neva; di sana tidak terlalu ramai.

Ia berjalan ke Neva melalui *V. Prospect*; di tengah jalan muncul gagasan lain. "Sebaiknya aku mencari tempat terpencil, yang jarang didatangi orang." bisik hatinya. Namun ia tak ditakdirkan untuk sampai ke tempat semacam itu.

Setelah melewati *V. Prospect* ia melihat sebuah gang yang menjulur, di antara dua tembok, ke suatu pekarangan. Sebuah tempat pembuangan sampah yang sunyi. Sangat cocok untuk menyembunyikan sesuatu. Ia mengamati sekeliling; lalu menyelinap masuk setelah tak ada orang yang melihat.

Ia mengamati tempat itu; di salah satu sudut, ia melihat sebuah batu besar. Di balik tembok ada

sebuah jalan. Ia bisa mendengar orang lewat, namun ia tidak terlihat.

Ia membungkuk di depan batu itu dan menggesernya. Di bawah batu itu terdapat sebuah liang kecil; ia mengosongkan isi saku, memindahkannya ke liang tersebut. Dompet itu diletakkannya paling atas. Kemudian ia menggeser batu itu, mengembalikannya ke posisi semula, meskipun kini alasnya lebih tinggi. Ia mengorek tanah di samping batu itu, lalu menekan bagian-bagian pinggir batu dengan kakinya.

Setelah selesai, ia kembali ke pekarangan. Sekali lagi seperti yang dialaminya sewaktu di kantor polisi, hatinya senang tak terkira. "Sudah aman! Siapa yang bisa membayangkan bahwa di bawah batu itu ada harta? Kini aku bisa tenang! Semua barang bukti sudah lenyap!" Ia tertawa sendiri.

Sejenak ia menghentikan langkah; sesuatu muncul di benaknya. "Seandainya aku bisa lebih tenang, seandainya aku tidak ceroboh, maka aku pasti sempat membuka dompet itu dan mengetahui isinya; karena untuk itulah aku rela tersiksa melakukan pekerjaan kotor dan hina ini!"

“Aku sakit!" ujarnya muram. "Aku terlalu cemas, terlalu panik, bahkan tak tahu lagi apa yang harus kuperbuat... sejak kemarin, kemarinnya lagi, bahkan sejak dulu, aku selalu panik seperti ini... keadaanku akan membaik; aku harus berusaha untuk itu... jika keadaanku semakin buruk? Oh Tuhan, aku benci semua ini!"

Ia terus berjalan. Sebenarnya ia ingin melakukan sesuatu yang meyenangkan, namun ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Sebuah perasaan baru datang menyergap; suatu kebencian fisik pada segala sesuatu di sekitarnya. Ia merasa jijik pada semua orang yang dilewatinya. Di matanya, semua orang tampak seperti ingin meludahi dan memakinya.

Ia mendadak berhenti. "Astaga! Ini tempat

tinggal Razumihin! Apakah aku sengaja ke sini, atau cuma kebetulan lewat? Ah! Apa peduliku!? Kemarin dulu aku berniat menjumpainya, sehari setelah melaksanakan rencana ini; sekaranglah saatnya!"

Ia naik ke lantai lima.

Razumihin sedang sibuk menulis; Raskolnikov membuka pintu dan langsung masuk. Razumihin duduk dengan pakaian tidurnya, rambut dan brewoknya kusut tak terurus. Ia terkejut.

"Kamu?" ujarnya kaget. Ia mengamati temannya itu dari ujung rambut sampai ke ujung kaki; lalu, setelah diam sesaat, ia bersiul dan menyapa hangat, "Ternyata kamu masih hidup! Haha! Angin apa yang membawamu datang mengganggu ku, kawan?" Ia melihat pakaian usang Raskolnikov, lalu sadar bahwa tamunya itu sedang sakit.

"Astaga, kamu sakit!" Razumihin memeriksa denyut nadi temannya, namun Raskolnikov segera menyingkirkan tangannya.

"Aku tak apa-apa," jawabnya. "Aku datang karena hal lain; aku sedang menganggur... aku butuh kerja... kalau boleh, jangan mengajar..."

"Lupakan omonganku tadi. Kamu sedang kacau saat ini."

"Tidak, aku baik-baik saja."

Lalu sekonyong-konyong ia seperti tersadar, bahwa apa yang paling tidak diinginkannya saat itu adalah berhadapan muka dengan siapa pun di dunia yang kejam ini. Ia merasa tercekik dalam kekesalannya sendiri.

"Selamat tinggal," ujarnya tiba-tiba, lalu melangkah ke pintu.

"Tunggu, tunggu! Kamu sedang sakit!"

"Tidak, aku harus pergi," jawabnya.

"Lalu untuk apa kamu datang? Kamu ini sakit atau gila? Astaga... ini penghinaan namanya. Kamu tak boleh pergi dengan cara seperti ini."

"Tadinya aku merasa cuma kamu yang bisa

menolongku... untuk mulai... karena kamu lebih baik dibanding orang lain... sekarang aku sadar, aku tak butuh apa-apa, tak butuh siapa-siapa... aku tak butuh simpati... tak butuh pertolongan. Aku sanggup menolong diriku sendiri... aku sanggup hidup sendiri."

Lalu ia keluar.

"Kamu mengigau!" teriak Razumihin. "Apa-apaan ini? ...lantas mengapa sebenarnya kamu kemari? Ada apa?"

Raskolnikov terus menuruni tangga, ia bungkam.

"Hei! Di mana kamu tinggal?" Tak ada jawaban.

"Baik aku akan mencarimu!"

Sudah malam saat ia sampai di kamarnya; berarti lebih dari enam jam ia berkeluyuran. Ia tak ingat dari mana ia tadi, juga tak ingat bagaimana ia bisa sampai di kamarnya lagi. Ia berbaring di sofa, menyelimutkan mantel ke sekujur tubuhnya, lalu langsung terlelap...

#3

Sepanjang masa sakitnya, ia sempat tak sadarkan diri. Demamnya tinggi; kadang mengigau, kadang-kadang setengah sadar. Perlahan-lahan ingatannya mulai pulih. Terkadang ia merasa seperti dikelilingi sejumlah orang. Pada waktu yang lain ia merasa sendirian di kamarnya. Mereka seperti bersekongkol, membuatnya merasa takut. Ia tahu Natasya sering berada di sampingnya; ia juga tahu bahwa bersamanya ada orang lain yang dikenalnya, namun ia tidak ingat namanya. Namun ada sesuatu—sesuatu yang tak bisa diingatnya; setiap saat ia merasa ada yang terlupa dalam ingatannya. Ia sering gelisah, merintih, jengkel, atau tenggelam dalam teror yang mengerikan dan tak tertahankan. Tapi tak jelas objeknya. Ia sempat berusaha untuk bangkit, namun ada seseorang yang selalu menahannya, dan ia pun

kembali terbaring tak berdaya. Akhirnya kesadaraannya pulih kembali sepenuhnya.

Di sampingnya tampak Nastasya bersama seseorang yang tidak pernah dikenalnya, yang memandangi dia dengan rasa ingin tahu. Ia persis seperti seorang kurir. Raskolnikov duduk.

"Siapa dia, Natasya?'' tanyanya. "Kamu ini... siapa?" tanyanya lagi, langsung pada pria itu. Tiba-tiba pintu dibuka, Razumihin masuk.

"Kamu sudah sadar, kawan?"

"Baru saja," ujar Natasya.

"Ya, baru saja," kata pria asing itu menimpali dengan senyuman.

"Kamu siapa?" Razumihin bertanya.

"Saya adalah kurirnya Shelopaev; saya datang membawa sesuatu."

"Silahkan duduk." Razumihin mengambil posisi untuk dirinya sendiri. "Syukurlah, kawan, kamu akhimya kembali sadarkan diri," ujamya. "Sudah empat hari kamu tidak mau makan dan minum. Sudah dua kali aku membawa Zossimov ke sini. Ia memeriksamu, dan katanya, penyakitmu tidak serius. Cuma ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu."

Lalu Razumihin berkata kepada kurir itu, "Silahkan selesaikan urusanmu. Aku tidak akan mengganggu... Rodya, dia sudah dua kali datang ke sini."

"Ibu Anda mengirim uang melalui kantor kami," ujar pria itu, "jumlahnya tiga puluh lima rubel."

"Ayo Rodya, duduk. Aku akan membantumu. Ambil pulpen itu dan tuliskan tanda tangan beserta namamu untuknya."

"Tidak," jawab Raskolnikov. "Aku tak mau tanda tangan."

"Kamu tak mau uang itu!? Ayolah, kawan, jangan bertindak bodoh," lalu ia memegang tangan Raskolnikov dan berusaha memaksanya menulis.

"Tunggu, biar aku sendiri yang melakukannya,"

jawab Raskolnikov, lalu menandatangani tanda terima itu.

Kurir itu mengeluarkan uang, lalu pergi.

Raskolnikov menganggap semua itu sebagai teror memuakkan. Ia bertekad untuk pura-pura diam sambil mengamati bagaimana tanggapan orang. Seperti binatang licik, ia pura-pura belum sadar sepenuhnya; ia ingin tahu apa yang sudah terjadi.

"Rodya, ada beberapa kejadian selama kamu tak sadarkan diri. Setelah meninggalkanku dengan cara yang kasar itu, aku bertekad untuk mencari tahu sebab-musabab tingkahmu itu; aku berniat membalas perlakuanmu. Setelah bertanya ke sana-sini, aku mencari alamatmu sampai ke biro alamat. Untunglah, dalam beberapa menit mereka berhasil! Namamu tercatat di sana," tutur Razumihin.

"Namaku?"

"Ya. Lalu aku segera menyelidikimu—tak usah cemas, kawan, aku sudah tahu semuanya! Aku berkenalan dengan Ilya Petrovich, Nikodim Fomitch, juga dengan Zametov, petugas jaga di kantor polisi."

Raskolnikov menatap sahabatnya itu, lalu membalikkan badan ke dinding tanpa berkata apa-apa. Razumihin tersinggung.

"Selama tak sadar, apakah aku mengigau?" tanya Raskolnikov, tanpa membalikkan badan.

"Ya, dan saat itu kamu tampak sangat jengkel sekali, terutama saat aku mengajak Zametov ke sini."

"Zametov? Petugas itu? Apa maksud dia kemari?" ia berbalik, memasang sorot mata tajam pada Razumihin.

"Memangnya kenapa? ...apa yang membuatmu marah? Setelah aku menceritakan dirimu padanya, ia merasa ingin mengenalmu lebih dekat lagi... dari dialah aku mengetahui masalahmu? Orangnya baik *kok*. Kami sangat akrab—hampir tiap hari kami bertemu."

"Aku meracau apa saja saat mengigau itu?"

"Entahlah! Rasanya cuma kamu yang mengerti."

"Eh, memangnya apa yang kuocehkan?"

"Kamu takut rahasiamu terbongkar? Tak usah cemaslah, ocehanmu cuma berkisar tentang anting-anting, rantai, Ilya Petrovich, dan Nikodim Fomitch. Hal lain yang sering kamu sebutkan adalah kaus kakimu. Kamu berteriak, 'Mana kaus kakiku itu!?' Zametov akhirnya membantu untuk menggeledah kamarmu buat mencari kaus kaki itu, dan dengan tangannya sendiri ia memberikannya kepadamu. Cuma itu yang bisa membuatmu tenang. Selama dua puluh empat jam berikutnya benda buruk itu kamu genggam terus dan tak pernah lepas dan tanganmu. Sekarang kaus kaki itu mungkin ada di bawah selimutmu. Kamu juga pernah merengek minta pantalonmu. Kami mencoba mencarinya, namun tak berhasil. Okelah, sekarang kita bicara tentang bisnis! Ini, uang kirimanmu, tiga puluh lima rubel; aku ambil sepuluh rubel, aku keluar sebentar. Selamat tinggal!"

"Ah, dia benar-benar baik!" ujar Natasya sesaat setelah Razumihin pergi; lalu giliran dia membuka pintu dan menghilang.

Tak lama setelah Natasya meninggalkannya, Raskolnikov yang belum sepenuhnya sehat itu menarik sperei dan lompat dari tempat tidur seperti orang gila. Ia sudah lama memendam kejengkelan; selama ini ia menunggu mereka pergi agar ia bisa menyelesaikan kerjanya. Kerja apa?

"Oh Tuhan, tolong katakan padaku: mereka sudah tahu atau belum? Apa yang harus kuperbuat sekarang? Mengapa aku lupa?" Tiba- tiba, seperti baru mengingat sesuatu, ia berlari ke lubang di balik sobekan kertas dinding itu; ia memasukkan tangannya ke dalam lubang itu, meraba-raba—tak ada apa-apa di dalamnya. Ia ke perapian, mengorek dan mengacak-acak abunya; potongan benang pantalonnya dan sobekan bagian dalam sakunya ada di situ di tempat

di mana ia mencampakkannya. Lalu ia teringat pada kaus kaki yang diceritakan Razumihin. Ya, kaus kaki itu ada di atas sofa di bawah selimut: kaus kaki itu sudah sangat kotor, wajar ketika Zametov tak menyadari adanya sesuatu yang lengket di situ.

"Untuk apa Zametov datang? Mengapa Razumihin membawanya? Apa maksud semua ini? Apakah ini mimpi atau kenyataan? Ini kenyataan... Ah, aku ingat, aku harus lari! Ya, lari, aku harus pergi jauh dari sini! Tetapi ke mana? Di mana pakaianku? Mereka sudah memindahkannya! Ah, itu mantelku—mereka meninggalkannya. Aku punya uang. Aku akan pergi dan menyewa kamar lain. Mereka tak akan bisa menemukanku! ...bagaimana pula dengan biro alamat itu? Ah, mereka pasti menemukanku, Razumihin akan menemukanku. Mereka merasa aku masih sakit! Mereka tak tahu bahwa aku sudah sanggup jalan, ha-ha-ha-ha....!”

Sakit dan pikiran ngawurnya semakin menjadi, lalu tiba-tiba ia merasa ngantuk.

Ia terbangun, mendengar seseorang datang. Ia membuka mata dan melihat Razumihin berdiri di ambang pintu.

"Ah, ternyata kamu tidak tidur. Natasya, bawa masuk bungkusan itu!''

"Jam berapa sekarang?" tanya Raskolnikov gelisah.

"Tidurmu lelap. Lebih enam jam kamu tertidur."

"Kembali ke bisnis. Berikan padaku bungkusan itu, Natasya." Ia mulai membuka bungkusan tersebut. "Kita mulai dari bagian atas. Coba lihat topi ini," ujarnya, mengeluarkan sebuah topi yang lumayan bagus dari bungkusan. "Kini kita lanjutkan ke celana," lalu ia menunjukkan pada Raskolnikov sebuah celana panjang yang terbuat dari kain wol berwarna abu-abu. "Lalu sepatu. Memang barang bekas, namun masih tahan beberapa bulan lagi. Sekarang, Rodya, pakaianmu sudah lengkap."

"Dengan apa kamu beli semua ini?"

"Tentu saja dengan uang! Uangmu sendiri, yang diberikan kurir tadi. Uang yang dikirimkan ibumu. Kamu lupa?"

"Sekarang aku ingat," jawab Raskolnikov, setelah terdiam dan merengut sejenak. Razumihin memandangnya, berkerut dan merasa tak enak.

Pintu terbuka; seorang pria jangkung dan gemuk, yang seakan sudah kenal pada Raskolnikov, masuk.

"Zossimov, akhirnya kamu datang juga!" Razumihin berteriak gembira.

#4

"Dia sudah sadar!" seru Razumihin.

"Aku tahu... bagaimana sekarang perasaanmu, kawan?" tanya Zossimov.

"Baik. Aku sudah sehat," jawab Raskolnikov kesal sambil berbalik ke dinding. Zossimov heran.

"Malam ini ada pesta kecil di rumahku; tak berapa jauh dari sini. Apakah dia sudah bisa diajak keluar? Nanti di sana ia bisa berbaring di sofa. Kamu juga harus datang!" kata Razumihin pada Zossimov.

"Baiklah, cuma mungkin agak telat sedikit. Ada pesta apa?"

"Ah, tidak, cuma acara minum-minum ringan dengan beberapa teman dekat. Semua kenalanku akan datang, kecuali pamanku yang tua itu, Porfiry Petrovitch, detektif kepala itu... kamu telah berkenalan dengannya, 'kan?

"Dia keluargamu?"

"Ya. Keluarga jauh. Mungkin juga akan datang beberapa teman mahasiswaku, dan Zametov."

“Coba ceritakan, bagaimana kamu atau dia," [Zossimov menunjuk pada Raskolnikov], "bisa berkenalan dengan Zametov?"

"Kami berkenalan karena seorang tukang cat. Kami sama-sama prihatin atas masalah yang sedang

dihadapi tukang cat itu. Itu *lho*... yang pernah kuceritakan padamu beberapa hari lalu? Sampai di mana ceritaku kemarin... oh, ya, sampai peristiwa pembunuhan wanita tua lintah-darat itu. Dia terlibat dalam kasus itu..."

"Terlibat sebagai apa?"

"Tersangka utamanya," ujar Razumihin melanjutkan.

"Apakah ada bukti?"

"Tuduhan terhadapnya sangat lemah; itulah yang ingin kami buktikan. Sebelumnya polisi mencurigai dua orang pria lain, Koch dan Pestryakov... Ngomong-ngomong, Raskolnikov, kamu 'kan pemah dengar cerita itu; kamu ingat, kamu pingsan di kantor polisi persis saat mereka sedang membahas kedua pria itu."

Zossimov heran. Raskolnikov tetap diam tak bergerak.

"Tampaknya kamu suka mencampuri urusan orang lain, Razumihin!" ujar Zossimov.

"Mungkin, namun kami yakin dia tidak bersalah," seru Razumihin. "Apa buktinya? Pintu itu terkunci, dan kemudian telah terbuka saat mereka kembali bersama penjaga. Seharusnya kedua orang itulah yang lebih pantas dicurigai."

"Jangan terburu nafsu."

"Kamu tahu apa yang membuatku geram? Kebiasaan mereka; kebiasaan itu banyak menyusahkan dan merugikan orang... kasus ini membuat kita harus memikirkan metoda baru. Sebab, dengan data psikologis kita bisa mengenal watak seseorang. 'Kami punya fakta,' kata mereka. Padahal fakta bukan segala-galanya; setidaknya, setengah permasalahan tergantung pada cara kita menafsirkan fakta itu!"

"Coba kamu ceritakan tentang tukang cat itu."

"Begini ceritanya. Pada hari ketiga setelah pembunuhan itu, saat mereka masih menahan Koch

dan Pestryakov, sebuah fakta tak terduga ditemukan. Seorang pria bernama Dushkin, pemilik kedai di depan gedung itu, datang ke kantor polisi dengan membawa sebuah kotak berisi anting-anting emas; di kantor polisi, ia membual panjang lebar. 'Kemarin dulu, pada jam delapan lewat, [tandai hari dan jamnya!], seorang tukang cat, Nikolay, datang membawa kotak berisi anting-anting emas ini dan menawarkannya untuk kubeli seharga dua rubel. Ketika kutanya dari mana ia mendapatkannya, ia mengaku menemukannya di tengah jalan. Aku tak bertanya lebih lanjut.' Akan kulanjutkan cerita Dushkin ini. 'Aku memberinya satu rubel. Aku sudah mengenal Nikolay sejak ia masih bocah. Aku tahu bahwa ia punya kerjaan di gedung itu, mengecat bersama Dmitri, kawan sekampungnya. Besoknya, aku mendengar berita pembunuhan Alyona Ivanovna dan saudaranya, Lizaveta Ivanovna. Aku langsung curiga pada anting-anting itu, sebab aku tahu wanita itu meminjamkan uang dengan jaminan benda-benda semacam itu. Aku mendatangi gedung itu, mulai menyelidikinya secara rahasia. Pertama sekali aku bertanya, 'Apakah Nikolay ada di sini?' Dmitri mengatakan bahwa Nikolay sedang keluyuran; ia datang lagi pada saat subuh, dalam keadaan mabuk, singgah di situ sekitar sepuluh menit, lalu pergi lagi. Dmitri sendirian menyelesaikan kerja mereka. Tempat kerja mereka berada di lantai dua, dua tingkat di bawah tempat pembunuhan itu. Awalnya aku merahasiakan hal ini dari orang lain, namun kemudian aku merasa harus melakukan sesuatu. Pagi ini, jam delapan tadi, [hari ketiga setelah pembunuhan itu], aku melihatnya datang sempoyongan meskipun tidak sepenuhnya mabuk. 'Apakah kamu melihat Dmitri?' tanyaku. 'Tidak,' jawabnya. 'Memangnya selama ini kamu ke mana?' 'Sudah sejak kemarin dulu aku tak menginap di sini,' jawabnya. 'Di mana kamu tidur tadi malam?' 'Di Peski, dengan orang-orang Kolemensky.' 'Di mana kamu

dapat anting-anting itu?' tanyaku. 'Kutemukan di tengah jalan,' jawabnya dengan cara yang agak ganjil. 'Kamu sudah dengar tentang peristiwa di gedung tempat kalian bekerja itu?' tanyaku. 'Tidak,' jawabnya; harus kutambahkan bahwa selama aku bicara, wajahnya pucat seperti kapur dan matanya memandang jauh entah ke mana. Aku menceritakan peristiwa itu padanya, lalu ia mengambil topinya dan pergi begitu saja. Ia menghilang. Sejak saat itu aku tak pemah lagi bertemu dengannya. Aku yakin, pasti dia pelakunya.'"

"Aku juga merasa begitu," jawab Zossimov.

"Tunggu! Mereka mencari Nikolay ke sana-sini. Kemarin dulu mereka berhasil menciduknya di sebuah kedai minuman di perbatasan kota. Ia datang ke tempat itu untuk membeli minuman, dan pergi membawa sebotol minuman. Beberapa menit kemudian seorang wanita berhenti di dekat sebuah kandang sapi; melalui dindingnya yang berlubang wanita itu melihat dia, di dalam kandang itu, sedang mengikat tali jerat di kepalanya dan memasukkan lehernya ke tali itu. Wanita itu menjerit, orang-orang berdatangan. 'Bawa aku ke kantor polisi, bawa!' katanya. 'Aku akan mengaku. Aku akan menceritakan semuanya.' Lalu mereka membawanya ke kantor polisi. Di sana, ia ditanyai. Saat ditanya, 'Ketika bekerja bersama Dmitri, apakah kamu juga melihat orang yang lewat di sekitar tempat itu?' — ia menjawab: 'Banyak orang yang lalu-lalang di gedung itu, namun aku tak mengenalinya.' 'Apakah kamu mendengar sesuatu yang mencurigakan?' 'Tak ada yang terdengar aneh di telinga kami.' 'Apakah kamu tahu bahwa pada hari itu seorang janda tua dan adiknya tewas dibunuh?' 'Aku tak tahu-menahu soal itu. Baru kemarin lusa aku mendengar kabar itu.' 'Lalu di mana kamu dapatkan anting-anting itu?' 'Aku menemukannya di Kaki Lima.' 'Mengapa besoknya kamu tak datang untuk bekerja bersama Dmitri?' 'Aku

sedang mabuk.' 'Di mana kamu minum?' 'Di... di tempat kawanku.' 'Mengapa kamu lari dari Dushkin?' 'Aku takut.' 'Apa yang kamu takutkan?' 'Aku takut dituduh.' 'Kalau bukan kamu pelakunya, mengapa kamu takut?' Jawabannya atas pertanyaan itulah yang mereka pahami secara harfiah.

"Mereka menekan dan mendesaknya, lalu dia membuat pengakuan. 'Bukan di tengah jalan aku menemukannya, tetapi di flat tempatku kerja.' 'Bagaimana kejadiannya?' 'Sepanjang hari itu aku bekerja di situ bersama Dmitri; saat kami sedang berkemas untuk pergi, Dmitri mengambil sebuah kuas dan iseng-iseng mengecat wajahku; ia lari dan aku mengejarnya. Di tangga paling bawah aku bertemu dengan penjaga dan beberapa orang pria. Penjaga mengutukku karena aku dan Dmitri menghambat jalan mereka. Aku berhasil menjambak rambut Dmitri dan memukulinya. Ia juga menjambakku dan balas memukul. Kami tidak berkelahi betulan, cuma bergelut seperti dua orang sahabat—sambil berolahraga. Dmitri berhasil lolos, ia lari ke jalan, dan aku tetap mengejarnya; aku menyerah, lalu kembali ke flat sendirian; aku harus merapikan peralatanku. Aku mulai mengemasi barang-barangku, dan saat itulah, di sudut samping pintu, aku melihat sebuah kotak. Di kotak itulah terdapat anting-anting itu..."

"Di samping pintu," Raskolnikov tiba-tiba melengking dengan sorot mata kosong dan menakutkan.

"Ya... memangnya kenapa? Ada apa denganmu?"

"Tidak," jawabnya perlahan, lalu kembali menghadap dinding. Semua terdiam beberapa saat.

"Lanjutkan," ujar Zossimov. "Apa yang terjadi setelah itu?"

"Selanjutnya? ...tak lama setelah melihat anting-anting itu, lupa pada Dmitri, ia buru-buru mendatangi Dushkin dan mendapatkan satu rubel

darinya. Ia berbohong saat mengaku mendapat anting-anting itu di tengah jalan. Lalu ia pergi minum. Kini ia ditahan karena dituduh membunuh. Mereka tak sedikitpun meragukan tuduhan itu."

"Buktinya memang sangat kuat. Jika kotak berisi anting-anting itu berada di tangannya, pada hari dan jam yang sama dengan saat terjadinya pembunuhan wanita pemilik kotak itu, maka berarti ia mendapatkannya dengan cara tertentu."

"Aku tak habis pikir, bagaimana mereka bisa punya kesimpulan gegabah seperti itu?" teriak Razumihin.

"Kamu juga, kamu seorang dokter, tugasmu mengkaji manusia; mengapa kamu tidak melihat fakta yang terlihat jelas pada watak orang itu? Pengakuannya yang terakhir itulah yang benar, sepenuhnya benar. Kalaupun ia harus dijadikan tertuduh, maka satu-satunya tuduhan yang pantas untuknya adalah karena ia menemukan dan mengambil kotak itu."

"Tetapi mengapa pada awalnya dia berbohong?"

"Dengar! Si penjaga Koch dan Pestryakov mengaku melihat Nikolay menangkap Dmitri di lantai bawah. Mereka menghambat orang lewat. Saat itu mereka malah sempat disumpahi 'seperti anak kecil' [ungkapan yang berasal dari para saksi itu sendiri] karena saling tindih-menindih, cekikikan, bergelut dan tertawa. Sekarang, coba catat baik-baik Mayat-mayat itu masih hangat saat mereka menemukannya di atas! Kalaulah mereka pelakunya, atau katakan saja Nikolay sendiri [baik itu sebagai pembunuhnya atau cuma ambil bagian dalam perampokan], apakah mungkin secara psikologis mereka bisa tertawa cekikikan dan bergelut seperti anak-anak, sesaat setelah mengalami sesuatu yang melibatkan mayat, genangan darah, pembantaian biadab dan perampokkan? Mereka baru saja membunuh tidak lebih dari lima atau sepuluh

menit sebelumnya [ingat, mayat-mayat itu masih hangat!], kemudian mereka pergi meninggalkan flat itu dengan pintu terbuka; karena tahu bahwa orang-orang akan segera naik, mereka pura-pura bergelut berguling-guling seperti anak kecil dan menarik perhatian orang. Para saksi berani bersumpah bahwa saat itu mereka bergelut!"

"Aneh! Rasanya mustahil tetapi..."

"Jelas, secara psikologis, mustahil mereka pembunuhnya. Bagaimana sikap mereka? Maukah mereka menerima hal ini sebagai bukti yang meringankan Nikolay? Tidak, mereka tidak mau menerimanya; Nikolay tetap jadi tersangka utama karena kotak perhiasan itu dan karena niatnya untuk bunuh diri, yang mustahil dilalukan oleh orang yang tak merasa bersalah."

"Apakah ada bukti bahwa pemilik kotak itu adalah si korban?"

"Ya." jawab Razumihin. "Koch mengenalinya dan memberi tahu nama pemiliknya. Orang yang disebut Koch itu, juga membenarkannya."

"Masalahnya semakin rumit. Sekarang aku mau tanya hal lain. Apakah ada orang yang melihat Nikolay pada saat Koch dan Pestryakov naik ke atas untuk pertama kalinya?"

"Tidak," jawab Razumihin kesal. "Bahkan Koch dan Pestryakov sendiri tak melihatnya. Mereka mengaku bahwa mereka melihat flat itu terbuka; mereka merasa ada orang yang sedang bekerja di dalamnya, namun mereka melihatnya sambil lalu dan tidak pasti apakah di dalamnya memang ada orang atau tidak."

"Hm! ...jadi, satu-satunya bukti ketidakbersalahan mereka adalah pergelutan dan cekikikan itu? Bukti ini memang kuat, tetapi... lalu bagaimana kejadian sebenarnya?"

"Kejadian sebenarnya? Semua sudah jelas. Kotak perhiasan itu jatuh dari tangan si pembunuh

asli. Saat Koch dan Pestryakov naik dan mengetuk pintu, si pembunuh itu berada di atas, mengunci diri di dalam. Kelalaian Koch adalah ikut turun menyusul Pestryakov, tidak tetap tinggal menjaga pintu itu; nah, pada saat itulah si pembunuh lari ke luar dan turun, sebab ia memang tidak punya jalan keluar lain. Ia sembunyi dari Koch, Pestryakov dan si penjaga di flat tempat kerja Nikolay serta Dmitri, yang pada saat itu baru saja mereka tinggal pergi. Ia sembunyi di situ saat penjaga dan yang lainnya naik ke atas, ia menunggu sampai tak ada lagi suara yang terdengar, lalu dengan tenang ia melangkah turun; tepat pada saat yang singkat itu Dmitri dan Nikolay sedang saling berkejaran di jalanan, karenanya ia bisa bebas melenggang melewati gerbang; mungkin saja ada orang yang melihatnya saat itu, namun tidak menyadarinya. Anting-anting itu jatuh dari sakunya pada saat sembunyi di belakang pintu; ia tidak sadar karena saat itu sedang sibuk memikirkan cara melarikan diri. Kotak perhiasan itu adalah bukti bahwa si pembunuh pernah berada di situ... begitulah kejadiannya menurutku."

"Terlalu sempuma! Ceritamu terlalu pintar, Bung. Semuanya tampak sangat pas... terlalu dramatis!"

Pada saat itu pintu dibuka; seorang pria— yang asing bagi semua yang ada di dalam kamar— melangkah masuk.

#5

Pria itu sudah tak muda lagi; penampilannya kaku dan tegang, wajahnya tampak masam dan waspada. Awalnya ia cuma berdiri di ambang pintu, terkeiut menatap sekelilingnya dengan pandangan yang menusuk dan menyakitkan hati; sepertinya ia tak percaya bahwa ia datang ke tempat semacam itu. Orang asing itu, dengan memberi tekanan pada setiap kata yang diucapkannya, bertanya kepada Zossimov:

"Rodion Raskolnikov, mahasiswa, tepatnya mantan mahasiswa?"

Zossimov hendak menjawab, namun Razumihin mendahuluinya, "Itu dia orangnya, yang sedang terbaring di sofa! Ada urusan apa?"

Raskolnikov sendiri heran memandang orang asing itu. Wajahnya sangat pucat dan tampak sangat menderita, persis seperti orang yang baru saja mengalami siksaan hebat dan menyakitkan. Meskipun begitu, tamu asing itu memancing rasa ingin tahunya.

"Ya, akulah Raskolnikov! Anda siapa?"

Tamu itu memperkenalkan diri dengan sangat mengesankan, "Pyotr Petrovich Luzhin. Aku yakin kamu sudah pernah dengar namaku."

Raskolnikov, yang sempat membayangkan hal lain, cuma bisa terdiam; matanya kosong menatap pria itu, seolah-olah ia baru mendengar namanya untuk pertama kali.

"Rasanya mustahil jika kamu belum mendengar kabar tentang aku," sambung Pyotr Petrovich bingung.

Raskolnikov membalasnya dengan memandang ke langit-langit kamar. Luzhin kaget. Razumihin dan Zossimov menatapnya dengan keingintahuan yang semakin menjadi.

"Rasanya aku sudah dengar sedikit kabar tentang dirimu," ujarnya ragu, "lewat surat yang diposkan lebih dari sepuluh hari yang lalu..."

"Astaga, mengapa Anda berdiri di pintu?" Razumihin tiba-tiba memotong. "Silahkan masuk, Silahkan duduk. Tak perlu sungkan-sungkan. Rodya sakit sudah lima hari, dan selama tiga hari berturut-turut ia mengigau; kini kondisinya sudah lumayan. Ini dokternya, Zossimov. Saya teman Rodya, juga mantan mahasiswa seperti dia; sekarang ini saya bertindak sebagai perawatnya. Kalau ada yang ingin Anda bicarakan dengannya, silahkan, anggap saja kami tidak ada."

"Ibumu," kata Luzhin memulai, "sedang menulis surat untukmu saat aku bertamu ke rumah kalian. Aku sudah beberapa hari di sini, aku memang sengaja menunggu beberapa hari sebelum datang menjumpaimu, aku menunggu sampai aku yakin bahwa kamu sudah dapat kabar; namun..."

"Aku tahu!" potong Raskolnikov jengkel. "Kamulah calon suami adikku, betul bukan!? Aku sudah tahu semuanya; rasanya tak ada yang perlu kita bicarakan!"

Pyotr Petrovich tersinggung berat dengan sambutan sepedas itu, namun ia cuma diam. Benaknya sibuk membayangkan makna kata-kata itu. Suasana hening beberapa saat.

"Aku minta maaf karena datang pada saat kamu sakit begini," ujamya coba memecah keheningan. “Kalau aku tahu kamu sakit, mungkin aku akan datang lebih awal. Tetapi kamu pasti bisa membayangkan kesibukanku. Sebentar lagi aku akan menjemput adik dan ibumu. Aku sudah menemukan penginapan untuk mereka."

"Di mana?" tanya Raskolnikov lemah.

"Tak jauh dari sini, di pondokan Bakaleyev."

"Itu... di Voskresensky," Razumihin menimpali. "Aku pernah ke sana. Tempatnya keterlaluan jelek, kotor, bau dan, entah apa lagi. Sewanya memang murah, tetapi..."

"Aku sama sekali tak tahu soal itu; aku masih asing dengan Petersburg ini," Pyotr Petrovich buru-buru membela diri. "Aku sendiri terpaksa tinggal sekamar dengan temanku, Andrey Semyonovitch Lebeziatnikov. Dulu aku pernah jadi walinya... Seorang pemuda yang sangat baik dan berpikiran maju. Aku suka kumpul-kumpul dengan anak muda: banyak pikiran-pikiran maju yang bisa didapat dari mereka."

"Pikiran maju seperti apa?" tanya Razumihin ingin tahu.

"Sebelumnya kamu harus mengakui bahwa

dunia sains dan perdagangan mengalami perkembangan yang sangat pesat akhir-akhir ini. Namun, sampai saat ini, misalnya, kita masih mendengar anjuran kuno, 'kasihilah sesamamu'. Apa maknanya? Apa yang bisa didapat dari petuah kuno itu? Artinya, aku harus membagi mantelku dan memberinya pada orang lain, sehingga kami berdua sama-sama setengah telanjang? Petuah itu sudah tak sesuai lagi untuk zaman ini. Para cendekiawan zaman ini menganjurkan kita untuk lebih mencintai diri sendiri ketimbang orang lain, sebab dunia ini tergantung pada kebutuhan pribadi manusia. Jika kamu mencintai diri sendiri dan mengurus semua hartamu dengan sebaik-baiknya, maka mantelmu akan tetap utuh. Ilmu ekonomi menambahkan bahwa semakin banyak anggota masyarakat yang mengurus kepentingan pribadinya [dan itu berarti semakin, banyak mantel yang tetap utuh], maka semakin besar pula manfaatnya bagi kesejahteraan umum. Semakin banyak hartaku, maka itu berarti, aku semakin mampu membantu sesamaku dengan sesuatu yang lebih baik ketimbang mantel robek; tindakan itu terjadi bukan karena kehendak pribadiku, tetapi sebagai suatu keniscayaan demi kemajuan yang lebih besar. Ide ini memang sangat sederhana, namun sulit diterapkan; penderitaan umat manusia, yang sudah sejak lama menguasai kita, sering terhalang oleh idealisme dan sentimentalisme. Butuh sedikit kesadaran untuk meyakini pikiran-pikiran maju seperti itu..."

"Maaf, sepertinya saya sendiri tidak punya kesadaran semacam itu," Razumihin memotong tajam, "Aku tidak paham; sebaiknya kita cukupkan sampai di sini."

"Maaf, Bung," ujar Luzhin, merasa terhina. "Apakah kamu..."

"Ayo, dia sudah selesai," dengan kasar Razumihin berbalik ke arah Zossimov dan melanjutkan

pembicaraan mereka yang tertunda. Pyotr Petrovich membulatkan niatnya untuk pergi.

"Aku harap," ujamya pada Raskolnikov, ''setelah kamu sembuh dan menyelesaikan masalah yang sedang kamu hadapi, kita bisa berkenalan dalam suasana yang lebih akrab."

Raskolnikov tetap tak mau membalikkan badan. Pyotr Petrovich bangkit dari kursi. Di lain pihak, diskusi soal pembunuhan mulai berlanjut kembali.

"Pasti pelanggannya yang melakukan pembunuhan itu!" ujar Zossimov yakin.

"Aku setuju," jawab Razumihin. "Porfiry memang belum mengungkapkan pendapatnya, namun saat ini ia sedang menyelidiki nama pemilik barang-barang jaminan yang ada pada wanita itu."

"Menyelidiki barang jaminan?" Raskolnikov tiba-tiba menginterupsi dengan suara keras.

"Ya."

"Dari mana ia mendapat keterangan tentang itu?"

"Sumbernya macam-macam: ada nama yang berasal dari keterangan Koch, ada yang tertulis pada kertas pembungkus barang jaminan itu, dan ada pula orang yang datang langsung melaporkan namanya."

"Pelakunya pasti bengis dan sadis! Sangat kejam! Berdarah dingin!"

"Aku justru merasa sebaliknya!" ujar Razumihin. "Itulah sebabnya kalian belum bisa membaca kasus ini dengan akurat. Menurutku, ia bukanlah orang yang biasa melakukan kekejaman; boleh jadi kasus ini adalah kejahatan pertamanya! Ia sama sekali tidak berpengalaman; ia selamat karena faktor keberuntungan. Alasannya? Karena ia sama sekali tak memperhitungkan hambatan-hambatan yang harus dihadapi! Bagaimana ia melakukannya? Ia cuma mengambil perhiasan-perhiasan yang senilai sepuluh atau dua puluh rubel, memasukkannya ke dalam saku, lalu membongkar peti wanita itu, tetapi

tidak mengambil isinya. Polisi berhasil menemukan seribu lima ratus rubel, selain surat-surat, di dalam sebuah kotak yang terdapat di laci paling atas lemarinya. Jadi jelas, ia tak tahu bagaimana cara merampok: ia cuma bisa membunuh. Itu adalah tindak kejahatan pertama yang dilakukannya. Ia kehilangan kendali. Ia lolos lebih dikarenakan nasib baik ketimbang keahlian seorang pembunuh!"

"Kalian sedang bicara tentang pembunuhan wanita lintah-darat itu?" Pyotr Petrovich melibatkan diri. Ia telah berdiri, namun belum keluar; ia merasa terpanggil untuk menambah lagi petuah-petuah ilmiahnya.

"Ya. Anda juga telah mendengar beritanya?"

"Oh, ya. Aku tinggal tak jauh dari situ."

"Anda tahu bagaimana kejadian sebenarnya?"

"Tidak semuanya; namun ada satu hal yang menarik perhatianku..."

"Menarik perhatianmu?" Raskolnikov menda-dak memotong. "Apakah itu berhubungan dengan teorimu?"

"Teori apa?"

"Itu... teori yang baru saja kamu paparkan tadi, bahwa seseorang bisa dibunuh..."

"Semua makhluk punya nilai," balas Luzhin congkak, "Teori ekonomi tak bisa dianggap sebagai hasutan untuk melakukan pembunuhan..."

"Bukankah kamu...," potong Raskolnikov dengan suara gemetar karena marah dan mengejek, "bukankah kamu pemah berkata pada calon istrimu... tak lama setelah ia menerima lamaranmu, bahwa apa yang paling membuatmu senang... adalah karena ia seorang pengemis, sebab kamu merasa lebih baik menikahi seorang wanita sambil sekaligus mengangkat derajatnya dari kemiskinan, agar dengan demikian kamu bisa sepenuhnya mengendalikannya, bisa selalu merasa berkuasa lantaran keberadaanmu sebagai tuan penolongnya?"

"Astaga!" Luzhin berteriak marah, merah padam, "Siapa yang menafsirkan kata-kataku dengan cara seperti itu? Dengar, dari siapa pun kamu pungut kata-kata itu, tuduhan itu sama sekali tidak benar! Aku curiga, ibumu yang menceritakannya..."

"Dengar!" teriak Raskolnikov, menuding dan memelototkan mata padanya.

"Apa?" Luzhin tetap berdiri, menunggu dengan wajah menantang dan mengejek. Sunyi selama beberapa detik.

"Sekali lagi kamu menghina ibuku akan kutendang kamu sampai ke bawah!"

Wajah Luzhin memucat, bibirnya terkatup. "Tolong dengarkan aku," ujamya berhati-hati, berusaha semampunya untuk mengendalikan diri, "sejak pertama aku datang, kamu sudah punya prasangka buruk terhadapku; aku tetap tinggal di sini karena ingin berkenalan denganmu secara baik-baik. Aku bisa paham kalau kamu masih sakit, namun kamu sepertinya..."

"Aku tidak sakit!" teriak Raskolnikov.

"Sama saja..."

"Pergi!"

Luzhin pergi. Bahkan lekuk-tekuk punggungnya menampakkan penghinaan hebat yang telah dialaminya.

"Mengapa kamu kasar padanya?" tanya Razumihin sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tinggalkan aku sendiri!" teriak Raskolnikov. "Apakah kalian belum puas menyiksaku? Aku tidak takut? Tak seorang pun yang bisa membuatku takut! Tinggalkan aku sendiri! Pergi sana! Pergiii!"

"Mari," ajak Zossimov, memberi tanda pada Razumihin, lalu keluar. Razumihin lari keluar menyusul.

“Akan lebih buruk kalau kita tetap di situ,” ujar Zossimov saat mereka menuruni tangga. “Ia tak boleh dibuat jengkel. Kamu sendiri bisa lihat, ia tidak tertarik

pada apa pun, sama sekali tidak menanggapi apa pun, kecuali satu hal: pembunuhan itu."

"Ya, ya," Razumihin mengangguk setuju. "Aku sekarang ingat. Ia seperti terpancing ketakutan, setiap kali kita bercerita soal itu. Cerita itulah yang membuatnya terkejut saat berada di kantor polisi beberapa hari lalu; saat itu ia lalu pingsan."

"Coba ceritakan lagi tentang peristiwa pembunuhan itu, setelah itu aku akan mengatakan sesuatu padamu. Aku benar-benar sangat tertarik."

#6

Raskolnikov bangkit, mengunci pintu, dan mulai berpakaian. Aneh memang, namun ia tampak sangat tenang. Ia sadar bahwa kondisinya masih lemah, namun apa yang sedang dipikirkannya memberi kekuatan dan rasa percaya diri. Saat berpakaian matanya menangkap uang yang terletak di atas meja dan setelah berpikir sesaat, ia memasukkan uang itu ke dalam sakunya, berjumlah dua puluh lima rubel. Pintu dibukanya perlahan-lahan, lalu ia menyelinap turun; semenit kemudian ia sudah berada di jalanan.

Hampir jam delapan, hari sudah gelap. Ia tak tahu harus ke mana, di benaknya cuma ada satu rencana: bahwa semuanya harus diselesaikan hari ini juga, secepat-cepatnya, setuntas-tuntasnya; bahwa ia tidak akan kembali sebelum selesai, sebab ia tak mau hidup begini terus. Bagaimana dan dengan apa mengakhirinya? Ia tak tahu, ia bahkan tak mau memikirkannya, berpikir hanya membuatnya tersiksa. Perasaannya mengatakan bahwa semua harus diubah, dengan satu atau lain cara.

"Di mana," Raskolnikov membatin. ''Di mana pernah kubaca tentang seseorang yang divonis mati yang berkata atau berpikir, satu jam sebelum kematiannya, bahwa jika ia harus hidup di atas batu karang yang terjal, di atas pijakan sempit yang cuma

muat untuk berdiri, atau di tengah lautan yang dikelilingi kegelapan dan kesunyian abadi, jika ia harus hidup di tempat sempit itu sepanjang hidupnya, maka hidup yang semacam itu jauh lebih baik dibanding mati! Cuma untuk hidup, untuk hidup, untuk hidup! Dia benar! Benar!"

"Tetapi rasanya aku butuh sesuatu. Apa? Ah, koran," lalu ia pergi ke sebuah restoran.

*

"Mau minum vodka?" tanya pelayan. "Aku minta teh, dan tolong bawakan aku koran, ya, koran bekas sejak 5 hari lalu."

Pelayan datang membawa koran dan teh pesanannya. Raskolnikov duduk dan mulai membolak-balik koran.

"Ah, ini dia!" Ia menemukan apa yang dicarinya dan mulai membaca. Baris-baris huruf itu seperti menari-nari di depan matanya, namun ia tetap membacanya sampai habis dan mulai terpancing untuk mencari lanjutannya pada edisi berikutnya. Tangannya gemetar saat membolak- balikkan lembaran koran itu.

Tiba-tiba seseorang duduk di mejanya, dan menatapnya. Ternyata, itu Zametov, polisi si petugas jaga, yang berberapa waktu lalu mengunjunginya.

"Ah, kamu ada di sini?" awalnya ia sangat terkejut, namun kemudian ia bicara normal seolah-olah telah lama mengenalnya.

"Astaga, baru kemarin Razumihin mengabarkan bahwa kamu belum sadar. Aneh! Kamu tahu aku pernah datang mengunjungimu?" Raskolnikov menggeser korannya ke samping. Ia tersenyum; perasaan jengkel tampak jelas di wajahnya.

"Aku tahu," jawabnya. "Aku diberi tahu. Kamu yang mencarikan kaus kakiku, bukan? ...apakah kamu tahu, Razumihin sangat mengagumimu. Aku serius, ia merasa hubungan kalian sudah seperti dua orang

sahabat yang bergelut, sambil berolahraga; persis seperti yang dikatakan tukang itu saat ia bergelut dengan Dmitri..."

"Dari mana kamu tahu cerita itu?"

"Mungkin aku lebih banyak tahu dibanding kamu."

"Kamu ini aneh... seharusnya saat ini kamu masih istirahat di rumah."

"Oh, apakah aku kelihatan aneh bagimu?"

"Ya. Sedang apa kamu di sini, baca koran?"

"Ya. Kamu harus mengaku, kawan, kamu pasti ingin tahu berita apa yang sedang kubaca tadi?" Raskolnikov tertawa gugup tepat di depan wajah Zametov. "Kamu ingin tahu? Coba lihat, pelayan itu membawakan banyak koran untukku. Mau tahu?"

"Ya, aku ingin tahu. Apa itu?"

"Baiklah, kawan, aku akan terus-terang padamu... oh, bukan terus terang; lebih baik kalau kupakai istilah 'aku mengaku'... oh, tidak, 'aku bersumpah' bahwa tadinya aku... datang ke sini dengan sengaja untuk—untuk mencari berita tentang pembunuhan wanita tua lintah-darat itu."

Ia mengucapkan semua itu nyaris seperti orang yang sedang berbisik, sambil mendekatkan wajahnya ke Zametov.

"Yah, terserah," ujarnya ketus, dan bingung, "sama sekali bukan urusanku!"

"Wanita itu," sambung Raskolnikov, masih tetap berbisik dengan cara yang sama, "adalah wanita yang pernah kalian ceritakan di kantor polisi, kamu pasti ingat, waktu itu aku pingsan. Sekarang, kamu sudah paham?"

"Apa maksudmu? Paham... paham tentang apa?"

Wajah Raskolnikov berubah seketika; tawanya meledak, gugup seperti sebelumnya, seolah-olah tak mampu menahan diri. Lalu sekilas terlintas dalam ingatannya pengalamannya beberapa hari yang lalu

itu, yaitu saat ia berdiri di balik pintu dengan kapak di tangan, saat gerendel pintu diguncang-guncang oleh pria di luar sana yang tak henti-hentinya mengumpat dan berteriak, sementara di dalam ia mendadak ingin meneriaki mereka, ingin bersorak, ingin mengejek, ingin tertawa, tertawa dan tertawa.

"Kamu ini gila atau...," ujar Zametov namun tak melanjutkan, seolah-olah dihentikan oleh sesuatu yang terlintas dalam pikirannya.

"Atau? Atau apa? Apa? Ayo, katakan!"

“Tidak apa-apa," jawab Zametov, mulai marah, "tak ada gunanya!"

Keduanya terdiam. Namun kebisuan itu cuma sesaat.

"Akhir-akhir ini angka kejahatan memang meningkat,” ujar Zametov. “Kemarin bahkan ada penangkapan besar-besaran terhadap gerombolan penjahat."

"Kamu menganggap mereka penjahat?"

"Tentu saja. Mereka memang jahat!"

"Mereka? Mereka masih anak-anak, tolol; mereka bukan penjahat! Kalau kita mau jujur, separuh dari seratus orang pemah melakukan hal seperti itu; dahsyat, bukan? Padahal, tiga orang saja sebenarnya sudah cukup banyak. Mereka cuma orang-orang tolol! Polisi memperalat orang-orang semacam itu untuk membuat laporan. Padahal, penjahat sebenarnya telah mengambil lima ribu rubel dengan tangannya yang gemetar; terburu-buru, dan lari menghilang. Ia dicurigai. Namun kecurigaan itu patah karena ketololan polisi! Apakah ceritaku masuk akal?"

"Bahwa tangannya gemetar? Ya, itu sangat masuk akal. Ada kalanya kita tak tega melakukan sesuatu."

"Tak tega atas perkara seperti itu?"

"Memangnya kenapa, kamu tega? Kalau aku tidak akan tega. Aku yakin, orang paling kejam dan nekat sekalipun selalu berhadapan dengan hati

kecilnya sendiri, apalagi kamu dan aku. Contohnya, ya peristiwa pembunuhan wanita tua itu. Tampaknya si pembunuh cuma modal nekat, ia menghadapi segala resiko di siang bolong, dan ia selamat hanya karena keajaiban; aku yakin, tangannya gemetar saat itu. Ia tak berhasil merampok habis tempat itu, ia tak tahan. Itu jelas terlihat dari..."

Raskolnikov merasa diejek, lalu berteriak dongkol, "Apanya yang jelas? Apakah kamu merasa telah berhasil menangkap pelakunya? Kamu cuma melihat apakah seseorang itu menghamburkan uang atau tidak. Jika ia biasa tak punya uang dan mendadak mulai belanja, maka kamu akan menganggap dialah orangnya. Anak-anak pun bisa menipumu."

"Faktanya memang selalu begitu," jawab Zametov. "Setelah melakukan pembunuhan yang mempertaruhkan hidupnya, si pembunuh selalu pergi mabuk ke kedai minuman. Kamu tentu tak akan pergi ke sana?"

Raskolnikov menatap Zametov dengan sorot mata lajam, "Tampaknya kamu menikmati topik pembicaraan kita, dan sepertinya kamu ingin tahu apa tindakanku jika aku yang jadi pelakunya?" ia bertanya, terbersit ada nada tersinggung.

"Aku memang ingin tahu," jawab Zametov. Kesan serius mulai tampak pada perkataan dan wajahnya.

"Baiklah, kalau kamu ingin tahu," Raskolnikov kembali bicara seperti berbisik. "Beginilah yang akan kulakukan. Aku mengambil uang dan perhiasan-perhiasan itu, lalu pergi, langsung ke suatu tempat terpencil ke sebuah pekarangan rumah atau sejenisnya. Mula-mula aku mencari sebuah batu besar, berukuran lima puluh kilo atau lebih, yang sudah ada di situ sejak rumah itu mulai dibangun. Aku menggeser batu itu; harus dipastikan ada lubang di bawahnya, agar aku bisa mengubur uang dan

perhiasan itu di dalamnya. Kemudian aku menggeser kembali batu itu agar tampak seperti semula, lalu aku memijak-mijak tanahnya dengan kakiku. Setelah itu aku pergi. Aku tidak akan menyentuhnya selama satu atau dua tahun ini. Mereka boleh menggeledahku! Tidak akan ada bukti."

"Kamu gila," ujar Zametov, dan karena suatu alasan tertentu ia juga berbisik, lalu menjauh dari Raskolnikov, yang menatap dengan mata melotot. Ia pucat ketakutan, bibir atasnya bergetar dan menggigil.

Raskolnikov membungkuk sedekat mungkin pada Zametov, dan bibirnya mulai bergerak meskipun tanpa mengucapkan apa-apa. Situasi ini berlangsung selama beberapa saat; ia sadar apa yang sedang dilakukannya, namun ia tak dapat menahan diri. Kata-kata yang menakutkan bergetar di bibirnya, persis seperti gerendel di daun pintu; timbul niatnya untuk mengucapkan, menyemburkan, dan menceritakan segalanya.

"Bagaimana jika akulah pembunuh Lizaveta dan perempuan tua itu? Kamu percaya tidak?" ujarnya tiba-tiba; ia menyadari apa yang telah dilakukannya.

Zametov gelagapan; wajahnya pucat. "Mustahil!" ujamya sengit.

Raskolnikov gugup, "Tetapi kamu mempercayainya, bukan? Hehe..."

"Tidak mungkin, aku malah makin kurang percaya sekarang."

"O, jadi sebelum ini kamu merasa bahwa akulah pelakunya, namun kini kecurigaanmu hilang, begitu?"

"Bukan begitu," potong Zametov, malu lantaran merasa pikirannya tertebak. "Kamu ingin menakut-nakutiku dengan semua ini?"

"Jadi sekarang kamu sudah tidak curiga lagi? Lalu apa yang kalian bicarakan di belakangku selelah aku keluar dari kantor polisi waktu itu?"

"Hei, kamu," Raskolnikov berteriak pada pelayan, lalu bangkit, "berapa?"

"Tiga puluh kopek..." jawab si pelayan, lari mendekat.

"Ini tiga puluh kopek untuk vodka. Lihat, uangku banyak!" tangannya diacung-acungkan, ia menunjukkan lembar-lembar uang di muka Zametov. "Dua puluh lima rubel. Coba tebak, dari mana aku mendapatkannya? Kamu tahu tidak, sebelum ini satu kopek pun aku tak punya. Ah, sudahlah! Sampai jumpa!"

Ia melangkah ke luar, tubuhnya gemetar karena histeris; sepertinya ada semacam kegairahan yang meledak-ledak di hatinya. Keletihannya meningkat. Kejutan sekecil apa pun bisa langsung merangsang energinya, namun kekuatannya melemah sesaat setelah rangsangan itu berlalu.

Zametov tetap duduk tegang di situ selama beberapa saat lagi, tenggelam dalam pikirannya. Kata-kata Raskolnikov merusuhkan hatinya; dalam diamnya ia menyimpulkan sesuatu tentang keanehan ini.

"Ilya Petrovich itu totol," ujamya memutuskan.

Raskolnikov hendak membuka pintu restoran dan seketika ia bertumbuk dengan Razumihin. Razumihin terkejut.

"Di sini kamu rupanya!" ia berteriak dengan suara keras, "kamu lari dari tempat tidurmu! Aku mencarimu ke mana-mana. Apa arti semua ini?"

"Artinya aku sudah bosan pada kalian semua; aku ingin sendirian," jawabnya enteng.

"Sendirian? Dalam kondisimu yang sedang lemah dan tak berdaya ini? Bodoh!"

"Biarkan aku pergi!" ujamya, berusaha untuk melewati Razumihin.

"Membiarkan kamu pergi? Beraninya kamu bicara seperti itu? Ingat, akulah yang mengangkatmu, menggendongmu ke rumah dengan tanganku sendiri,

aku juga yang merawatmu selama ini!"

"Dengar," Raskolnikov melunak, "apakah kamu tidak paham, aku tak ingin menjadi beban bagi siapa pun? Aneh, mengapa kalian begitu bernafsu menolong orang yang tak pernah berhenti mencaci-maki kalian, yang menganggap kehadiran kalian hanya menyusahkan? Kalian tidak lihat, sekarang ini pikiranku sedang kacau? Apa yang harus kulakukan agar kalian tidak mengganggu lagi dengan kebaikan kalian itu? Aku mungkin tak tahu terima kasih, namun tolonglah, demi Tuhan, biarkan aku sendiri, tinggalkan aku, tinggalkan aku!"

Ia mulai tenang, sempat melintas di benaknya untuk mengucapkan kalimat berbisa yang sudah dipersiapkannya, namun niat itu buyar, hilang dalam diamnya.

Razumihin tercenung, dan membiarkan tangannya terkulai lemah.

"Kalau memang begitu maumu, pergilah ke neraka," katanya pelan. "Tapi tunggu," serunya saat Raskolnikov mau bergerak. "Tolong dengarkan. Kamu sudah selesai mengoceh, dan aku sudah dengar omongan tololmu itu. Kalaupun kehadiranku membuatmu tidak nyaman... hei, tunggu!" ia berteriak saat melihat Raskolnikov kembali membuat gerakan— "Dengar! Malam ini ada pesta kecil di rumahku. Datanglah. Aku akan menyiapkan kursi yang nyaman untukmu... aku juga akan menyediakan teh hangat dan kawan bicara yang baik buat kamu. Mau?"

"Maaf. Aku tak bisa datang."

"Aku yakin kamu pasti datang, aku berani taruhan!" seru Razumihin.

Raskolnikov terus melangkah. Razumihin memandangnya sambil merenung.

"Persetan, bicaranya mengharukan namun masih... ah, akulah yang bodoh. Memangnya orang gila tak bisa bicara mengharukan? Mengapa aku membiarkannya keluyuran sendiri? Jangan-jangan ia

mau bunuh diri...?" Lalu ia lari mengejar Raskolnikov, namun yang dicarinya itu sudah hilang tanpa bekas.

Raskolnikov langsung pergi ke Jembatan A; ia berdiri di tengahnya, bersandar di kisi-kisinya, menatap kosong ke kejauhan. Tiba-tiba ia terkejut. Ia merasa ada seseorang yang berdiri di samping kanannya; seorang wanita yang tak ia kenal. Wanita itu memandang lurus ke arahnya, namun jelas ia tak melihat apa-apa.

Tiba-tiba wanita itu memanjat kisi-kisi jembatan lalu melemparkan diri ke sungai. Air sungai yang kotor itu menelan dia selama sesaat, namun tubuh wanita itu kemudian hanyut, terapung-apung di permukaan, bergerak perlahan mengikuti arus.

"Orang hanyut! Orang hanyut!" teriak lusinan suara.

Seorang polisi berlari ke bawah, lalu menyerbu masuk ke dalam air. Sangat gampang untuk mengejarnya; jarak dari pinggir ke tubuh yang mengapung itu cuma sekitar lima meter. Wanita itu langsung ditarik. Tak lama kemudian ia sadar, duduk dan mulai bersin. Ia diam.

Raskolnikov menyaksikannya dengan acuh dan apatis, ia merasa mual. "Tidak, cara itu sepertinya sangat menjijikkan... air itu kurang menyenangkan," ia menggerutu pada diri sendiri. "Tak ada gunanya di sini. Mungkin sebaiknya aku pergi ke kantor polisi?"

Ia pergi dan mengambil jalur yang menuju kantor polisi. Hatinya kosong.

"Mengaku atau tidak? Ah... persetan! Aku letih. Aku seharusnya merasa malu karena melakukan hal-hal bodoh selama beberapa hari ini."

Untuk sampai ke kantor polisi ia harus belok kiri. Cuma tinggal beberapa langkah lagi. Namun ia mendadak berhenti; setelah berpikir sejenak ia memutar dan mengambil jalan lain. Ia terus berjalan, matanya tunduk ke tanah; tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang berbisik di telinganya; ia mengangkat

kepalanya dan mendapati dirinya telah berdiri di gerbang gedung besar itu. Ia tak pernah memasukinya lagi, tak pernah mendekatinya lagi sejak malam itu. Suatu luapan perasaan menyeretnya masuk. Ia masuk, lalu mulai menaiki tangga. Ia sempat bingung mencari flat yang pintunya terbuka itu; ada orang di sana, ia bisa mendengar suaranya; ia tak mengharapkan hal itu. Setelah bimbang sesaat, ia memutuskan untuk naik lagi, langsung ke flat wanita tua itu. Flat itu sudah rapi; ada tukang yang bekerja di dalamnya. Ia terkejut; sebenarnya ia berharap akan menemukan suasana yang sama seperti saat itu, bahkan, jika mungkin, sekalian dengan mayat-mayatnya. Ia mendekati jendela dan duduk di ambangnya. Ada dua orang tukang di situ. Mereka sedang mengganti dindingnya dengan yang baru. Raskolnikov merasa sangat terganggu dengan kehadiran kedua orang itu.

Ia bangkit, melangkah ke ruangan lain dan mendekat ke jendela. Tukang yang lebih tua melihatnya dan curiga.

"Apa maumu?" tanyanya.

Raskolnikov diam tak menjawab; ia malah melangkah ke koridor dan membunyikan bel. Bel yang sama, nada yang sama. Ia membunyikannya lagi, dan sekali lagi; ia mendengarkan dan mengingat-ingat bunyi itu. Siksaan teror yang menyakitkan itu datang lagi, kali ini semakin nyata; ia tersiksa mendengar semua jenis deringan.

"Hei, apa maumu?" tukang itu membentak.

"Aku mau menyewa flat," jawabnya. "Aku sedang melihat-lihat."

"Sekarang sudah malam; bukan waktunya untuk melihat-lihat kamar sewaan!"

"Lantainya sudah dicuci, apakah ruangan ini akan dicat?" Raskolnikov terus bicara. "Mana bekas darah itu?"

"Darah apa?"

"Astaga, kok kamu tidak tahu? Pembunuhan itu terjadi di sini. Pasti ada genangan darah saat itu."

"Kamu ini siapa?" tukang itu berteriak, tak senang.

"Kamu mau tahu? Ayo, ikut aku ke kantor polisi, nanti di sana kamu akan tahu siapa aku."

Tukang itu merasa heran.

"Ayo," ujar Raskolnikov acuh, lalu keluar dan turun perlahan-lahan.

"Hei, penjaga," ia berteriak di gerbang.

Di gerbang masuk itu ada beberapa orang yang sedang berkumpul; dua orang penjaga, seorang pria bermantel panjang dan beberapa orang lainnya. Ia berjalan mendekati mereka.

"Apa maumu?" tanya salah seorang penjaga.

"Kamu pernah ke kantor polisi?"

"Aku baru saja dari sana. Memangnya kenapa?"

"Masih buka?'

"Tentu."

"Apakah si asisten itu ada di sana?"

"Ia di situ sepanjang hari. Apa sebenarnya maumu?"

Raskolnikov tak menjawab, cuma berdiri kehabisan akal.

"Dia tadi naik melihat-lihat flat itu," si tukang datang mendekat. "Dia bertanya, 'Mengapa kamu hapus bekas darah itu?' Dia juga berkata, 'Di sini pernah ada pembunuhan.' Lalu ia memain-mainkan bel. 'Ayo ke kantor Polisi,' katanya. 'Nanti di sana aku akan ceritakan semuanya padamu.' "

Penjaga itu menatap Raskolnikov, bingung.

"Siapa kamu?" ia membentak seberwibawa mungkin.

"Namaku Rodion Raskolnikov, mantan mahasiswa. Tempat tinggalku tak jauh dari sini." Ia mengatakan semua itu seperti orang melamun, dan tanpa berpaling.

"Ayo kita bawa dia ke kantor polisi," pria bermantel panjang itu menyentak kasar.

Raskolnikov menatap tajam dan berkata dengan nada lamban yang sama, "Ayo... siapa takut?"

"Dia tidak mabuk; cuma Tuhan yang tahu apa yang terjadi padanya," gerutu tukang itu.

"Ayo, tak ada gunanya bicara dengannya!" teriak si penjaga. "Ayo! Dia pasti orang jahat! Ayo, tangkap dia!"

Bahu Raskolnikov ditangkap dan dihalau ke jalan. Ia melangkah tersaruk-saruk, diam dan melihat orang-orang menonton adegan itu.

"Seharusnya kita langsung membawanya ke kantor polisi," ujar pria bermantel panjang itu.

"Ke kantor polisi atau tidak?" pikir Raskolnikov; ia menatap tajam pria bermantel itu, seakan mengharap kata-kata penegasan dari seseorang. Namun tak ada kata yang terdengar, semua mati dan bisu seperti batu-batu jalanan yang dipijaknya, mati dan bisu pada dirinya, cuma pada dirinya seorang... lalu tiba-tiba, di ujung jalan itu, ia melihat kerumunan dan mendengar suara-suara teriakan.

"Ada apa?" Raskolnikov berbalik, mendatangi kerumunan itu. Sepertinya ia sudah membulatkan tekadnya dan tersenyum dingin saat menyadarinya; ia bertekad untuk pergi ke kantor polisi dan mengakhiri segalanya.

#7

Sebuah kereta kuda berhenti di tengah jalan. Si kusir berdiri di samping kereta; kuda-kudanya terikat pada tali kekang... Sekelompok massa berkerumun mengelilinginya, polisi berdiri di depan. Salah seorang di antara mereka tampak memegang sebuah lampu, menerangi sesuatu yang sedang terbaring di dekat roda-rodanya. Orang-orang berbicara, berteriak.

Raskolnikov berdesak-desakan menyeruak kerumunan itu, dan akhirnya ia berhasil melihat

penyebab keributan. Di atas tanah tampak seorang pria korban tabrakan, terkapar pingsan dan bersimbah darah. Wajahnya hancur dan nyaris tanpa bentuk lagi. Ia luka berat.

"Oh Tuhan!" kusir itu meratap, "apa lagi yang bisa kulakukan? Lariku lamban, tidak kencang dan tidak terburu-buru, aku juga sudah berteriak padanya. Aku melihatnya menyeberang, sempoyongan dan hampir jatuh. Aku berkali-kali meneriakinya, aku juga berusaha menahan laju kuda-kudaku, namun ia terjatuh tepat di bawah kaki kuda! Oh Tuhan!"

"Ya, memang begitu kejadiannya," sebuah suara membenarkan dari tengah kerumunan.

Raskolnikov berhasil mendekat. Lampu itu menerangi wajah si korban. Ia mengenalnya.

"Aku kenal dia!!! Aku kenal dia!" Raskolnikov berteriak, maju mendesak-desak. "Namanya Marmeladov. Tinggalnya tak jauh dari sini... cepat panggilkan dokter! Aku yang bayar!" Ia tak tenang. Raskolnikov memohon pada polisi untuk segera membawa Marmeladov ke tempat tinggalnya.

"Di dekat sana, tiga blok dari sini. Ia mau pulang, dan pasti sedang mabuk. Ia punya keluarga. Butuh waktu untuk membawanya ke rumah sakit, lebih baik kalau kita memanggil dokter ke rumahnya. Aku yang bayar, aku yang bayar! Di rumah ada orang yang merawatnya... kalau dibawa ke rumah sakit dia akan mati sebelum sampai."

Mereka mengangkat pria yang terluka parah itu; orang-orang ikut membantu.

Raskolnikov berjalan di belakang, berhati-hati membopong kepala Marmeladov seraya menunjukkan arah.

Katerina Ivanovna baru saja mulai, seperti yang selalu dilakukannya saat punya waktu luang berjalan mondar-mandir di ruangan kecilnya, bicara sendiri dan terbatuk-batuk.

"Apa ini?" teriaknya, menyaksikan

sekerumunan orang di depan pintu dan beberapa pria yang berdesak-desakan masuk dengan mengangkat tubuh seseorang.

"Di mana kami harus membaringkannya?" tanya si polisi saat Marmeladov, yang pingsan dan bersimbah darah, sudah dibawa masuk.

"Di sofa!" sambar Raskolnikov.

Katerina berdiri, pucat dan sesak nafas. Anak-anak itu ketakutan.

Setelah membaringkan Marmeladov, Raskolnikov mendekati Katerina. "Demi Tuhan, tolong tenangkan diri Anda, jangan takut! Dia ditabrak saat sedang menyeberangi jalan. Jangan cemas, dia pasti selamat. Aku yang menyarankan untuk membawanya ke sini... Aku pernah ke sini, Anda ingat? Dia akan sembuh; aku yang akan membayar biayanya!"

"Akhirnya terjadi juga!" Katerina menjerit putus asa dan berlari ke arah suaminya.

"Aku sudah memanggil dokter," Raskolnikov terus menenangkan Katerina, "tak usah cemas, aku yang bayar."

"Polenka," teriak Katerina, "cepat cari Sonia! Kalau dia tak di rumah, tinggalkan pesan, bahwa ayahnya tabrakan dan ia harus segera datang ke sini..."

Pada saat itu Marmeladov mulai sadar dan mengerang; istrinya lari mendekat. Pria sekarat itu membuka matanya. Dia menarik nafas dalam-dalam tapi menyakitkan; darah mengucur dari sudut-sudut mulutnya. Katerina menatapnya dengan wajah sedih dan pucat, airmatanya menetes.

Marmeladov mengenalinya. "Panggilkan pastor," ujamya parau.

"Mereka sudah memanggilnya," bentak Katerina. Marmeladov patuh dan diam. Dengan mata sedih dan takut ia menatap istrinya. Tak lama kemudian matanya terpaku pada si kecil Lida, putri kesayangannya, yang gemetar di sudut ruangan.

"Kaki ayam, kaki ayam!" ia komat-kamit, melotot ke arah kaki telanjang anak itu.

"Diam," Katerina marah, "kamu tahu mengapa ia tak bersepatu?"

"Dokter sudah datang," Raskolnikov bersorak.

Dokter itu mendekati Marmeladov, memeriksa kepalanya dengan hati-hati, dan membuka kancing bajunya untuk memeriksa dadanya. Luka dan patah.

"Untunglah dia sadar," dokter itu berbisik lembut pada Raskolnikov. "Ia akan mati. Nafasnya sudah tinggat satu-satu."

Saat itu langkah-langkah kaki lain terdengar mendekat, kerumunan itu memberi ruang lewat, dan pastor muncul.

Upacara pengakuan dosa yang dipimpin pastor itu hampir selesai. Pria sekarat itu mungkin hanya sedikit mengerti; dia cuma bisa berbisik sepotong-sepotong.

Para penonton semakin memadati lorong itu. Sebuah lampu lilin menerangi tempat itu.

Tiba-tiba terdengar suara ribut; seorang menyeruak melalui kerumunan; kemunculannya di ruangan itu [di tengah suasana kemiskinan, tumpukan kain kumal, kematian dan keputusasaan], terasa sangat janggal. Pakaiannya juga kumal, namun dandanannya yang bergaya pasaran itu jelas memperlihatkan sesuatu yang sangat memalukan. Sonia berhenti sejenak di ambang pintu, melihat ke sekeliling seperti orang linglung. Tubuhnya kecil, kurus, berusia delapan belas tahun, berambut pirang, lumayan cantik, matanya berwarna biru indah. Ia tertunduk, mendekat ke sofa.

Pelayanan suci selesai. Sebelum pergi, pastor berusaha menghibur Katerina Ivanovna.

"Bagaimana dengan mereka-mereka ini?" potongnya tajam dan marah, menunjuk anak-anak itu.

"Tuhan maha pengasih; berdoalah kepadaNya."

"Ah, Dia memang pengasih, tetapi bukan pada

kami!"

"Jangan bicara seperti itu, Nyonya, itu dosa," pastor mengingatkan.

"Apakah ini bukan dosa?" bentaknya, menunjuk pria sekarat itu. "Tak ada yang diberinya pada kami selain penderitaan. Dia menghabiskan segalanya untuk minum. Dasar pemabuk! Dia menyia-nyiakan hidup anak-anak dan juga hidupku! Syukurlah kalau dia mati saja sekalian! Biar berkurang satu masalah!"

"Pada saat-saat terakhir ini Anda harus memafkannya, Nyonya..."

"Oh, Pater! Aku tidak butuh petuah itu; omong kosong! Maaf! Kalau tadinya dia tidak tabrakan, maka ia akan pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Apa gunanya bicara tentang maaf! Sudah sejak awal aku memaafkan kesalahannya!"

Sebuah batuk yang hebat memotong kalimat Katerina. Ia mengelapkan sapu tangan ke bibirnya dan menunjukkan pada pastor. Saputangan itu berdarah. Pastor terdiam.

Marmeladov sedang menghadapi siksaan terakhirnya, sakratul maut; tatapannya tak lepas dari wajah istrinya. Ia terus berusaha mengatakan sesuatu.

Namun Katerina yang merasa dia ingin minta maaf, membentaknya dengan tegas. "Diam! Tak perlu! Aku tahu apa maumu!"

Marmeladov terdiam, namun sesaat kemudian matanya yang berkeliaran ke seputar ruangan, nyasar ke arah pintu dan melihat Sonia.

"Siapa itu? Siapa itu?" ujamya dengan nafas terengah-engah, dan seperti ketakutan menatap ke tempat anak gadisnya itu berdiri; ia mencoba bangkit.

Entah dari mana dia dapat kekuatan untuk bersandar di sikunya. Selama beberapa saat ia gelagapan menatap Sonia, seakan tak kenal pada anaknya. Dia tak pernah melihatnya dengan pakaian

seperti itu. Namun akhirnya ia seperti ingat sesuatu, lalu tertunduk malu melihat dandanan yang memalukan dan mencolok itu. Kondisinya semakin lemah, matanya menatap Sonia dengan sayu, seakan menunggu salam perpisahan dari putrinya yang malang itu. Dia tampak sangat menderita.

"Sonia! Anakku! Maafkan aku, Nak!" ia merintih. Sonia berlari ke arahnya, menangis, memeluknya sampai ia tak bergerak lagi. Marmeladov mati di pelukan anak gadisnya.

"Sekarang dia sudah bebas," Katerina meratap, melihat mayat suaminya. "Apa yang harus kulakukan sekarang! Dengan apa aku akan menguburkannya? Dari mana anak-anakku bisa makan?"

Raskolnikov mendatangi Katerina Ivanovna. "Katerina," katanya memulai, "minggu lalu suami Anda menceritakan padaku semua kisah dan pengalaman hidupnya. Ia bercerita tentang Anda dengan penghormatan yang sangat tinggi. Setelah aku yakin betapa besarnya perhatian dan cintanya kepada kalian semua, khususnya kepada Anda... terlepas dari kelemahan dan nasib buruknya, sejak malam itu kami berteman dekat... sekarang tolong izinkan aku... untuk berbuat sesuatu... untuk membayar hutangku pada mendiang sahabatku. Ini ada dua puluh rubel, kurasa... kalau nanti Anda butuh bantuan... aku akan datang lagi... selamat tinggal!"

Ia buru-buru pergi. Namun di tengah kerumunan ia bertubrukan dengan Nikodim Fomitch, yang langsung datang setelah mendengar berita tabrakan itu. Inspektur itu langsung mengenalinya.

"Ah, kamukah itu?" tanyanya.

"Dia sudah mati," jawab Raskolnikov. "Tak usah terlalu mencemaskan wanita itu, tanpa hal ini pun paru-parunya sudah rusak. Aku tahu Anda orang baik."

"Kamu kecipratan darah," Nikodim Fomitch mengamati.

"Ya... aku berlumuran darah," jawaban Raskolnikov terasa aneh; ia tersenyum tawar, lalu turun.

Langkahnya lamban, larut dalam suatu luapan perasaan haru; pikirannya bergelora, bergelut dengan ide-ide tentang hidup dan kekuatan. Perasaan itu membuatnya tampak seperti narapidana yang tak jadi dihukum mati.

Seseorang mengejarnya, Polenka. Ia menyampaikan sebuah pesan.

"Siapa namamu? ...di mana kamu tinggal?"

Ia menatapnya terpesona. Ada kebahagiaan unik yang dirasakannya saat melihat gadis kecil itu; ia tak tahu sebabnya.

"Siapa yang menyuruhmu?"

"Kak Sonia jawabnya tersenyum."

"Kamu sayang pada kakakmu?"

"Lebih dari segalanya."

"Kamu mau menyayangiku?"

Ia diam tanpa kata, namun ia mendekatkan wajahnya pada Raskolnikov; tanpa direkayasa, bibirnya yang pucat berposisi sedemikian rupa sehingga tampak siap untuk dicium. Tiba-tiba tangannya yang sekurus tongkat itu memeluknya erat-erat.

"Kamu tahu cara berdoa?"

"Tahu. Kami sudah diajari sejak kecil."

"Polenka, namaku Rodion. Berdoalah untukku kalau kamu punya waktu. Rodion akan jadi hambamu, cuma itu bayarannya."

"Aku akan mendoakanmu sepanjang hidupku," katanya dengan cara yang sangat mengesankan.

Raskolnikov memberi tahu nama dan alamatnya, ia juga berjanji untuk kembali esok hari. Sudah jam sepuluh lewat saat ia sampai di jalan. Lima menit berikutnya ia sampai di jembatan A, tepat di tempat wanita itu terjun.

"Cukup," ia mengucapkannya dengan tegas

dan girang. "Aku sudah bosan diteror. Hidup ini nyata! Sejak saat ini aku harus mulai hidup! Wanita tua itu tak boleh membuatku mati! Sekarang saatnya untuk memakai akal sehat... memakai pikiran dan kekuatan. Aku memang masih lemah, namun... aku yakin kondisiku akan membaik. Aku harus menemui Razumihin... kekuatan, ya kekuatan adalah hal yang diinginkan semua orang; tanpa itu manusia tidak bisa meraih apa-apa, dan kekuatan hanya bisa didapatkan dengan kekuatan juga."

Ia sampai ke pondokan Razumihin. Saat naik tangga ia bisa mendengar suara orang-orang yang sedang berbincang. Ia masuk mencari Razumihin. Ia mendatanginya dengan perasaan senang.

"Dengar," ujamya buru-buru, "kuakui, kamu menang; kamu benar, kita memang tak bisa hidup sendirian. Aku tak bisa lama-lama di sini; aku masih lemah. Datanglah besok pagi, aku tunggu kamu di kamarku. Selamat malam, sampai jumpa!"

"Aku akan datang. Tunggu dulu, aku akan mencari Zossimov."

Zossimov menyambar ke depan Raskolnikov dengan penuh nafsu; ia memperlihatkan perhatian khusus padanya.

"Kamu butuh istirahat cukup." katanya mengamati pasiennya itu dengan matanya. "Sebaiknya kamu antar dia pulang. Besok kita lihat keadaannya."

"Kamu tahu apa yang dibisikkan Zossimov sekeluamya kami dari kamarmu?" Razumihin mengoceh, tak lama setelah mereka sampai di jalan. "Ia menyuruhku membujuk dan memintamu bicara terus terang; ia juga memintaku untuk menceritakan pembicaraan kita ini padanya, sebab, menurutnya, kamu ini sedang gila atau semacam itulah. Yang membuatnya berpikiran begitu adalah pembicaraanmu siang tadi dengan Zametov."

"Zametov sudah cerita padamu?"

"Ya, sekarang aku mengerti apa maksud mereka... masalahnya, Rodya... ah, saat ini aku agak mabuk... namun tak apa... masalahnya, mereka sudah yakin sekali dengan dugaan mereka itu. Begitulah adanya. Mereka memang tidak menyebarluaskannya; kecurigaan itu sangat tidak masuk akal, dan terlebih-lebih sejak tukang cat itu ditahan, kecurigaan mereka lenyap dan hilang begitu saja. Ilya Petrovich adalah dalang semua ini. Dia mengambil kesempatan saat kamu pingsan di kantor polisi itu; kini ia merasa malu; aku tahu..."

Raskolnikov sangat bernafsu untuk tahu lebih banyak. "Aku pingsan karena udara di sana sangat pengap," ujarnya.

"Kamu tak perlu membuktikan apa-apa padaku! Sakitmu sudah mulai sejak awal bulan ini; Zossimov yang mengatakan itu! Kamu tak akan percaya, kamu telah membuatnya pusing! Sejak awal kamu sudah membuatnya takut. Kamu hampir saja membuatnya kembali yakin pada hal-hal menyeramkan yang tak masuk akal itu, namun tiba-tiba, kamu menyemburnya. Benar-benar tepat pada waktunya! Sayang, saat itu aku tak di sana! Ia ingin sekali bertemu lagi denganmu. Porfiry juga ingin berkenalan denganmu..."

"Mengapa mereka menganggapku gila?"

"Oh, bukan gila seperti yang kamu bayangkan. Mereka berpikir seperti itu, kamu tahu, karena sepertinya kamu cuma tertarik pada satu hal; sekarang sudah jelas mengapa kamu seperti itu; sakitmulah yang membuatmu muak... dan bersikap seperti itu. Gila yang mereka maksudkan adalah semacam goncangan jiwa. Ah, sudahlah, jangan terlalu dipikirkan..."

"Dengar, aku akan mengatakannya dengan singkat: aku tadi dari rumah teman yang meninggal karena tabrakan. Aku memberikan semua uangku pada keluarganya... selain itu, aku baru saja dicium

oleh seseorang... begini, kalaulah aku pernah mengaku sebagai pembunuh... anggap saja itu omong kosong, anggap saja aku sedang menggigau. Aku masih lemah, bantu aku."

"Ada apa? Kenapa kamu?"

"Aku sedikit pusing, namun tidak apa-apa; mungkin karena aku masih lemah. Hei, lihat, apa itu? Cahaya di kamarku, kamu lihat?"

"Aneh! Mungkin Natasya," jawab Razumihin mengamati.

"Ia tak pernah di kamarku pada jam-jam seperti ini... namun... ah, persetan! Sampai jumpa."

"Apa maksudmu? Aku akan mengantar sampai ke kamarmu, kita sama-sama naik!"

"Aku tahu, kita akan naik bersama-sama; aku cuma ingin berjabatan tangan dan mengucapkan salam perpisahan denganmu di sini. Jadi, julurkan tanganmu."

"Ada apa denganmu, Rodya?"

"Tidak apa-apa... ayolah."

Mereka mulai menaiki tangga; tiba-tiba Razumihin merasa Zossimov mungkin membuntuti mereka. Sesampainya di depan pintu mereka mendengar suara.

Raskolnikov duluan membuka pintu; ia menguakkannya lebar-lebar, takjub. Ternyata Ibu dan adiknya sedang duduk di sofa dan telah menunggunya selama satu jam lebih. Mengapa ia tak pernah menduganya; padahal baru siang tadi ia mendengar kabar kedatangan mereka? Lebih satu jam mereka menghujani Natasya dengan pertanyaan-pertanyaan. Mereka tak habis pikir mendengar kisah minggatnya, sakit dan igauannya. Kedua wanita itu sedih.

Tangis bahagia menyambut kedatangan Raskolnikov. Kedua wanita itu menyerbunya. Namun ia cuma berdiri terpaku; suatu luapan perasaan mendadak menyerangnya. Ia tak mengangkat

tangannya untuk membalas pelukan mereka; ia merasa tak sanggup. Ibu dan adiknya mendekapnya, menciuminya, tertawa dan menangis. Ia sendiri jalan selangkah, terhuyung-huyung dan tumbang ke lantai; ia pingsan lagi.

Tangis ketakutan, raungan menggema. Razumihin, yang berdiri di ambang pintu, berlari masuk ke dalam, mengangkat si sakit itu dengan tangannya yang kuat dan membaringkannya di sofa.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa!" ujarnya pada kedua wanita itu—"cuma pingsan, tidak perlu cemas; dia memang harus banyak istirahat. Lihat, ia mulai sadar!"

Ibu dan adik Raskolnikov terpana memandang Razumihin; mereka merasa mendapat seorang pelindung. Mereka sudah dengar cerita Natasya tentang dirinya.

"Pemuda yang sangat baik," demikian Pulcheria Alexandrovna Raskolnikov menjulukinya saat berbincang dengan Dounia malam itu.

###

Bagian III

#1

Raskolnikov bangkit, melambai lemah pada Razumihin, memberi isyarat padanya untuk menyudahi kata-kata penghiburan untuk ibu dan adiknya; lalu ia menjulurkan tangan pada kedua wanita itu dan untuk beberapa saat memandangi mereka tanpa bicara. Si ibu gelisah melihat kondisi anaknya. Ia melihat suatu penderitaan yang sangat pedih, sesuatu yang tak tersentuh, sesuatu yang tidak normal.

"Pergilah... bersamanya," katanya dengan suara putus-putus, menunjuk ke arah Razumihin, "besok aku akan datang."

"Tidak, Rodya, tidak ada yang bisa membujukku untuk meninggalkanmu! Malam ini aku akan menginap di sini, di dekatmu..."

"Jangan siksa aku!" katanya dengan nada marah.

"Aku akan tetap bersamanya," teriak Razumihin, "Sekejap pun aku tak akan meninggalkannya. Aku tak peduli pada tamu-tamuku!"

"Terima kasih, terima kasih!" ujar Pulcheria.

Namun Raskolnikov memotong, "aku tak mengizinkannya! Aku tak ingin kalian di sini!" Ia mengulanginya dengan marah, "jangan cemaskan aku! Pergi... aku tak tahan!"

"Bu, mari keluar, sebentar saja," Dounia berbisik cemas, "kita membuatnya tertekan, lihat marahnya itu."

"Mengapa aku tak boleh melihatnya? Sudah tiga tahun aku tak bertemu dengannya," rengek Pulcheria Alexandrovna.

"Tunggu," ia menghentikan mereka, "kalian selalu menolongku, pikiranku jadi kacau... kalian sudah bertemu Luzhin?"

"Belum, Rodya, tetapi dia tahu kedatangan kami. Kami sudah dengar, Rodya, bahwa Pyotr telah mengunjungimu," Pulcheria Alexandrovna menjawab lemah.

"Ya... ia memang orang baik... Dounia, tadi aku mengancamnya dan berjanji akan mencampakkannya ke bawah sana; aku juga mengusirnya pergi ke neraka."

"Rodya, omongan apa itu!? ..." pekik Pulcheria Alexandrovna mulai curiga, namun ia tak melanjutkan kalimatnya; ia menatap Dounia, yang saat itu sedang memandang saudaranya.

"Dounia," Raskolnikov melanjutkan, "aku tidak senang pada rencana pernikahanmu, jadi, pada kesempatan pertama besok, kamu harus menyatakan penolakanmu, dan setelah itu kita tidak akan

mendengar namanya lagi."

"Kak, coba pikirkan apa yang kamu ucapkan!" Dounia mulai tak sabar, namun segera mengontrol diri. "Kamu belum sehat, masih lemah, jangan terlalu banyak bicara," tambahnya dengan lembut.

"Kamu pikir aku mengigau? Tidak... kamu menikahinya demi aku, bukan? Aku tidak bisa menerima pengorbanan semacam itu. Jadi segera tulis sepucuk surat untuk menolak..."

"Aku tak bisa melakukan itu! Apa hak kamu menyuruhku..."

"Dia meracau," Razumihin berbisik. "Besok pagi semua omong kosong ini akan hilang dengan sendirinya... sekarang ini dia sedang lupa."

"Berarti cerita itu benar?" jerit Pulcheria Alexandrovna.

"Sampai besok, kak," ujar Dounia menghibur —"Mari, Bu ...selamat tinggal, Rodya."

"Aku tidak mengigau; pernikahan seperti itu tidak baik. Silahkan menganggapku bajingan atau apapun, tetapi kamu tidak boleh... pilih satu: aku atau Luzhin! Pergilah..."

Raskolnikov berbaring dan berbalik ke dinding.

Pulcheria Alexandrovna berdiri sedih.

"Aku tak ingin pergi," ia berbisik lemas pada Razumihin. "Aku akan sembunyi di salah satu sudut di sini."

"Tak ada gunanya," Razumihin menjawab. "Dia bisa minggat kalau Anda membuatnya jengkel, dan kalau itu terjadi ia akan melakukan tindakan bodoh... dengar, aku punya rencana; aku akan minta pada Natasya untuk menjaganya sementara waktu, setelah itu aku akan mengantar Anda berdua ke tempat penginapan. Lalu aku akan kembali ke sini dan seperempat jam kemudian aku akan datang memberitahukan keadaannya pada Anda, oke? Kemudian aku akan mencari Zossimov—dia itu dokter yang merawatnya. Aku akan membawanya

menjumpai Rodya, kemudian menemui Anda, agar Anda bisa mendapat dua berita malam ini juga. Jika ada yang tak beres, aku berjanji akan langsung membawa Anda ke sini, namun jika keadaannya baik, Anda harus tidur. Malam ini aku akan begadang di koridor di depan kamarnya. Percayalah padaku."

"Mari, Bu," bujuk Dounia, "dia akan menepati janjinya. Dialah yang menolong Rodya selama ini." Sekalipun Pulcheria Alexandrovna tidak begitu yakin, ia tidak meneruskan keengganannya. Razumihin menggandeng tangan mereka dan melangkah menuruni tangga.

"Aku ini teman baiknya, dan karena itu teman Anda juga. Beberapa waktu yang lalu Zossimov sempat merasa bahwa Raskolnikov akan kehilangan akal sehatnya... itu sebabnya kita tak boleh membuatnya jengkel."

"Apakah dokter itu benar-benar berkata demikian?" tanya Dounia curiga.

"Ya, tetapi bukan seperti yang Anda bayangkan, sama sekali tidak seperti itu. Sejam mendatang Zossimov sendiri yang akan mengatakan segalanya padamu... ini penginapan Anda, dan karena penginapan inilah Rodya mengusir Pyotr Petrovich... teganya ia menyewa penginapan seperti ini untuk kalian! Kamu tahu orang-orang macam apa yang tinggal di sini? Dia tak pantas bersikap seperti ini pada calon istri dan calon mertuanya! Dounia, tunanganmu itu memang bajingan!"

"Maaf, Anda lupa..." Pulcheria Alexandrovna mulai merasa tidak enak.

"Ya, ya, Anda benar, aku tak seharusnya bicara seperti itu. Aku jadi malu," Razumihin segera minta maaf. "Apakah Anda memaafkanku? Jangan ke mana-mana malam ini! Jangan izinkan siapa pun masuk."

"Dounia, aku takut terjadi sesuatu," ujar Pulcheria cemas setelah Razumihin menghilang. "Seharusnya aku tetap di sana merawatnya. Rasanya

ada yang tak beres pada pertemuan kita tadi? Dia cemberut, sepertinya tak senang bertemu dengan kita..."

Airmatanya mengalir.

"Bukan, Bu, bukan itu. Ibu tidak melihatnya, Ibu cuma menangis sepanjang waktu. Dia begitu karena sakitnya."

"Cara bicaranya padamu itu..., Dounia!" ujar si ibu, melihat tajam ke arah anaknya, coba membaca pikirannya, namun ia sedikit terhibur karena dukungan Dounia pada kakaknya, yang berarti ia telah memaafkannya. "Aku yakin besok ia akan membaik," ujamya lebih lanjut.

Tepat dua puluh menit setelah kepergian Razumihin, terdengar suara ketukan di pintu; ia telah kembali.

"Aku tidak akan masuk; aku tak punya banyak waktu," ia langsung menyembur bicara saat pintu dibuka, "ia tidur seperti di puncak gunung. Sekarang aku akan menjemput Zossimov, ia akan langsung mengabarkan kondisinya pada kalian, dan sekarang sebaiknya kalian istirahat; kalian tampak sangat letih..."

Lalu ia berlari menuruni koridor.

"Pemuda budiman!" seru Pulcheria Alexandrovna, senang tak terlukiskan.

"Sepertinya ia tulus," Dounia menjawab hangat.

Hampir sejam kemudian mereka mendengar suara ketukan lain di pintu. Kedua wanita yang menanti-nanti itu sangat yakin bahwa itu adalah Razumihin; ia berhasil membawa Zossimov.

Mereka singgah selama sepuluh menit dan bisa meyakinkan dan menenangkan Pulcheria Alexandrovna. Menurutnya, penyakit Rodya akan semakin membaik, dan kedatangan keluarganya akan membantu penyembuhan "jika tidak terjadi hal-hal yang mengejutkan."

#2

Pagi berikutnya Razumihin bangun dengan perasaan berat dan kacau. Ia merasa ada sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda dari sikapnya sebelumnya. Pada saat yang sama ia juga sadar bahwa mimpi yang membakar imajinasinya malam itu adalah suatu harapan yang tak mungkin diraih. Hal paling kacau dalam ingatannya tentang peristiwa kemarin adalah saat ia melakukan tindakan "hina dan tak pantas", saat ia menyempatkan diri meluapkan kecemburuan dengan menjelek-jelekkan tunangan gadis itu, padahal ia tidak tahu apa-apa tentang hubungan mereka dan hampir tidak kenal sama sekali pada pria itu. Apanya yang tidak masuk akal jika Dounia bersedia menikah demi harta? Ia merasakan sesuatu yang tak beres dalam dirinya. Penginapan itu? Mengapa ia begitu yakin akan kejelekan penginapan itu? ...uh, hinanya!

Pada jam sembilan Razumihin sampai di penginapan Bakaleyev. Kedua wanita itu sedang gelisah menunggu. Ia masuk dan bersyukur karena suasana di dalam tidak terlalu terang; tapi ia tetap tertunduk sungkan, dan malu pada dirinya sendiri. Pulcheria Alexandrovna menyongsongnya, menangkap kedua tangannya dan hampir membuat mereka bertumbukan. Ia melirik malu-malu pada Dounia; yang dilirik rampak tenang dan memperlihatkan ungkapan terima kasih dan persahabatan.

Setelah mendengar bahwa segalanya baik-baik saja, dan bahwa Rodya masih tidur, Pulcheria Alexandrovna tak bisa menyembunyikan kegembiraannya, dan "ia punya sesuatu yang harus dibicarakan sebelum ke sana." Razumihin menceritakan semua hal-hal penting yang diketahuinya tentang kehidupan Raskolnikov pada tahun terakhir ini, termasuk yang berkaitan dengan

sakitnya.

"Nak, coba katakan, katakan saja, bagaimana pendapatmu...? Tapi... oh maaf, aku masih belum tahu namamu...?" Pulcheria Alexandrovna buru-buru bertanya.

"Dmitri Prokovitch Razumihin."

"Aku sangat ingin tahu, Dmitri... tentang tingkahnya... dan tentang hal-hal lain... apa yang disukai atau tidak disukainya? Apakah ia selalu gampang marah seperti itu? Tolong katakan, kalau kamu tahu, apa keinginan dan cita-citanya? Aku sangat ingin..."

"Ibu, bagaimana mungkin dia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan Ibu yang beruntun itu?" ujar Dounia mengingatkan, sambil tersenyum.

"Bagaimana aku harus mengatakannya pada Anda? Aku kenal Rodion sejak satu setengah tahun lalu; ia pemurung, angkuh dan tinggi hati, dan belakangan ini ia gampang curiga dan suka berkhayal. Sebenarnya hatinya baik. Ia tidak suka menunjukkan perasaannya, dan lebih suka melakukan sesuatu yang menjengkelkan ketimbang mengungkapkan isi hatinya. Terkadang ia tidak terlalu aneh seperti itu, hanya sikap dingin yang biasa-biasa saja dan kurang berperasaan; sepertinya ia berada di tengah dua sifat yang saling berlawanan. Ia tidak pemah mau mendengar omongan orang tentang dirinya. Ia tidak pernah merasa tertarik pada hal-hal yang diperhatikan orang lain. Ia terlalu tinggi menilai diri sendiri, sekalipun mungkin itu benar. Wah, apa lagi, ya? Aku yakin kedatangan Anda berdua akan sangat membantu penyembuhannya."

"Cuma Tuhan yang tahu..." rintih Pulcheria Alexandrovna, sedih mendengar penuturan Razumihin tentang anaknya.

Akhirnya Rarzumihin berusaha untuk lebih berani menatap langsung pada Dounia. Ia sering meliriknya sewaktu tadi bicara, namun cuma sekejap-

sekejap dan kemudian segera berpaling. Ia duduk di meja, mendengarkan penuh perhatian, lalu bangkit dan mulai mondar-mandir seolah-olah ada yang sedang menghantuinya.

"Kamu telah menceritakan banyak hal menarik tentang kakakku... dan juga tidak berat sebelah. Aku senang dan berterimakasih untuk itu. Namun aku merasa perhatianmu padanya terlalu luar biasa. Aku rasa kamu benar; sepertinya ia butuh perhatian seorang wanita."

"Aku tidak berkata seperti itu; namun aku setuju denganmu, hanya saja... tak ada wanita yang dicintainya dan mungkin tak akan pernah ada."

"Maksudmu ia tidak mampu mencintai?"

"Kamu mengerikan seperti kakakmu... he he..." ia mendadak menyembur, namun segera ingat bahwa ia baru saja mengejek saudaranya; ia langsung bingung, wajahnya bersemu memerah seperti kepiting. Dounia tak dapat menahan tawa.

"Boleh jadi kalian keliru," Pulcheria Alexandrovna mengingatkan, sedikit kesal. Kemudian ia bertanya tentang kunjungan Luzhin, sambil terus melirik Dounia, mencoba mengamati kegusarannya. Sekali lagi Razumihin bercerita secara detail, namun kali ini ia menambahkan penilaiannya sendiri: ia terang-terangan menyalahkan Raskolnikov karena menghina Pyotr Petrovich.

Pulcheria sangat terkejut mendengar pengakuan Razumihin yang berhati-hati itu, yang bahkan dengan jelas membela Pyotr Petrovich. Dounia juga merasa seperti tersentak karenanya.

"Jadi, begitu pendapatmu tentang Pyotr Petrovich?"

"Aku tak bisa punya pendapat lain tentang calon suami anak gadis Anda," Razumihin menjawab tegas. "Dia punya hak untuk menerima pria itu."

Dounia cuma terdiam sejak saat Razumihin mulai bicara tentang Luzhin. Sebelum cerita itu

Pulcheria Alexandrovna seperti bingung memahami situasi yang sedang dihadapinya. Sambil melirik Dounia, ia mengakui kecemasannya akan sesuatu.

"Begini, Dmitri, pagi tadi kami menerima surat dari Pyotr; balasan surat yang kami sampaikan setibanya kami di sini. Sebaiknya kamu membacanya; ada satu hal yang membuatku cemas... kamu akan segera tahu tentang apa itu, dan tolong katakan pendapatmu secara terus-terang. Kamu kenal Rodya, dan tak ada orang yang lebih bisa membantu kami ketimbang kamu. Aku harus mengatakannya padamu, bahwa Dounia sudah menentukan keputusannya, namun aku belum tahu bagaimana harus bersikap dan aku... aku menunggu pendapatmu..."

Razumihin membuka surat yang dibuat kemarin malam itu, dan membaca sebagai berikut:

Nyonya Pulcheria Alexandrovna yang terhormat, dengan ini saya kabarkan bahwa karena ada tugas mendadak yang harus saya kerjakan, maka saya tak bisa menjemput Anda ke stasiun kereta api tadi sore. Saya akan menyediakan waktu untuk mengunjungi dan menjamu Anda tepat pada jam delapan besok malam, namun bersama surat ini saya sungguh-sungguh menyatakan dan, mungkin bisa ditambahkan, dengan sangat memohon agar Rodion Romanovitch tidak hadir pada pertemuan kita besok; sebabnya karena ia telah menghina saya pada saat saya mengunjunginya, dan, selain itu, karena saya butuh suatu penjelasan yang sangat pribadi, sehubungan dengan penafsiran Anda tentang suatu hal. Dengan hormat saya mengatakan bahwa, sehubungan dengan permohonan saya ini, jika nantinya saya bertemu dengan Rodion, maka saya terpaksa pergi meninggalkan Anda; dan jika hal itu terjadi, maka Anda akan menyesal.

Saya menulis seperti ini karena saya tidak terlalu percaya pada sakitnya. Anda bisa bayangkan: dia tampak sangat sakit ketika saya mengunjunginya,

namun beberapa jam kemudian dia mendadak sembuh dan bisa meninggalkan kamar, bahkan mungkin dia akan mengunjungi Anda malam ini. Saya melihat sendiri saat dia berada di rumah kontrakan seorang pemabuk, yang tewas karena ditabrak kereta kuda; kepada anak gadisnya, seorang wanita bertabiat buruk, dia memberikan dua puluh rubel di acara penguburannya; saya benar-benar terkejut melihat tindakannya itu, apalagi setelah membayangkan betapa sulitnya Anda memperoleh uang tersebut. Bersama ini saya juga menitipkan salam yang khusus pada anak gadis Anda, saya mohon agar Anda sudi menerima penghormatan ini.

Pelayan Anda yang hina,
P. LUZHIN

"Apa yang harus kulakukan, Dmitri?" tanya Pulcheria Alexandrovna, hampir menangis. "Bagaimana mungkin aku memintanya untuk tidak datang? Kemarin ia berkeras menolak pernikahan Dounia dengan Pyotr Petrovich, dan sekarang kami diminta untuk tidak menerima Rodya! Kalau dia tahu, dia akan datang menyerbu, lalu... entah apa yang bakal terjadi?"

"Sesuaikan saja dengan keputusan Dounia," Razumihin langsung menjawab tenang.

"Oh Tuhan! Menurut Dounia, Rodya harus hadir dan mereka harus bertemu... aku bahkan tak berani menunjukkan surat ini, dan aku mohon bantuanmu agar dia tidak datang ke sini... dia gampang tersinggung... oh ya, aku hampir lupa, apa yang kamu tahu tentang si pemabuk yang mati dan anak gadisnya itu, mengapa dia mau begitu saja memberikan semua uang itu padanya, uang yang..."

"Yang didapatkan dengan pengorbanan, Bu," sambung Dounia.

"Kemarin dia memang mengatakan sesuatu,"

ujar Razumihin sambil berpikir. "Tentang seorang pria yang meninggal dan seorang wanita, namun aku tak paham maksudnya."

"Ibu, sebaiknya kita langsung mendatanginya, di sana nanti ibu akan segera tahu jawabannya. Astaga sudah jam sepuluh lewat," Dounia terkejut melihat sebuah arloji cantik berlapis emas, yang melingkar di lehernya.

"Pasti hadiah dari tunangannya," pikir Razumihin.

"Ya Tuhan," seru Pulcheria Alexandrovna, "mengapa aku harus merasa takut untuk bertemu anakku sendiri, Rodyaku sayang!"

"Tenang, Bu," ujar Dounia, menciumnya.

"Dia gampang marah; mungkin ia akan jengkel dengan kecengenganku? Tolong beri tahu aku, Dmitri, bagaimana aku harus bersikap?"

"Kalau dia cemberut, jangan terlalu banyak menanyainya."

"Ah, Dmitri, sulitnya jadi seorang ibu!"

"Ibu kelihatan pucat, tenangkan hati ibu."

#3

"Dia sudah sehat, sangat sehat!" seru Zossimov saat mereka masuk.

Dibanding sehari sebelumnya, ia memang hampir sepenuhnya sehat, namun wajahnya masih pucat, tak bergairah dan murung. Ia tampak seperti orang yang terluka, seperti baru mengalami suatu penderitaan fisik yang sangat menyakitkan. Alisnya kusut, matanya redup. Ia tak banyak bicara, dan sepertinya enggan dengan kehadiran mereka.

Wajah muramnya bersinar saat melihat ibu dan adiknya masuk. Sinar itu meredup, jejak-jejak penderitaan itu kembali muncul; Zossimov, yang diam-diam memperhatikan pasiennya, melihat semacam ketidaksenangan, semacam tekad untuk menanggung penderitaan tak terelakkan yang harus

dihadapinya selama satu atau dua jam berikutnya.

"Ya, aku memang sudah hampir sehat," ujar Raskolnikov, memberi ibu dan adiknya ciuman selamat datang, yang langsung membuat roman muka Pulcheria Alexandrovna bersinar gembira.

"Ibu, aku tak tahu harus bilang apa," lanjutnya, seakan mengulangi sesuatu yang sudah dihafalnya di dalam hati. "Baru sekarang bisa kubayangkan betapa gelisahnya ibu saat menungguku pulang kemarin malam."

Saat mengatakan itu ia menjulurkan tangan pada adiknya, tersenyum tanpa kata. Namun pada senyum itu tampak terlintas sesuatu yang dibuat-buat. Dounia meraih tangan kakaknya, lalu menggenggamnya dengan hangat. Inilah untuk pertama kalinya ia menegur Raskolnikov setelah cekcok semalam. Wajah si ibu bahagia menyaksikan peristiwa rekonsiliasi itu.

"Oh Rodya, kamu tak akan percaya," ujarnya meluapkan perasaan anak gadisnya, "kemarin malam aku dan Dounia sangat sedih memikirkan dirimu. Sekarang semua sudah selesai, kita bisa kembali berkumpul dengan bahagia."

"Apa lagi yang ingin kukatakan?" ia mencoba mengingat-ingat. "Oh, ya, Bu, dan kamu juga, Dounia, tolong jangan merasa bahwa aku tidak berniat mengunjungi kalian hari ini, jangan sekali-kali mengira aku memutuskan duduk menunggu di sini."

"Apakah ia merasa terpaksa melayani kami?" Dounia membatin. "Apakah ia sudah tenang dan sedang mohon maaf; dia tampak seperti orang yang sedang melafalkan doa-doa yang sudah dihafalnya?"

"Aku baru saja bangun; aku berniat mendatangi kalian, namun tertunda karena pakaianku; kemarin aku lupa meminta Natasya... untuk mencuci darah itu."

"Darah! Darah apa anakku?" Pulcheria Alexandrovna memekik curiga.

"Oh, itu... tidak apa-apa... tak usah khawatir. Kemarin aku keluar, meskipun masih belum begitu sehat, dan aku kebetulan menolong seorang pria yang ditabrak kereta... seorang pensiunan pegawai..."

"Tetapi kamu ingat segalanya!" Razumihin memotong. "Bagaimana cerita pria yang kena tabrak kereta kuda itu?"

"Oh, aku keciprat darahnya saat membopong dia ke rumahnya. Tetapi, Bu, kemarin aku melakukan sesuatu yang tak termaafkan. Aku sendiri tak habis pikir. Semua uang kiriman ibu telah kuberikan pada istrinya... untuk biaya penguburan. Sekarang dia sudah janda, tidak punya apa-apa, sangat miskin... anaknya tiga dan masih kecil-kecil, kelaparan... dia juga punya anak gadis... mungkin ibu sendiri juga akan melakukannya kalau melihat keadaan mereka saat itu. Aku memang tak pantas melakukannya, kuakui itu, aku tahu bagaimana sulitnya ibu mendapatkan uang. Terkadang kita memang tidak berhak menolong orang lain.''

"Rodya, tindakanmu itu sudah baik," ujar ibunya.

"Jangan terlalu yakin," jawabnya, menggerak-gerakkan mulut, tersenyum.

Setelah itu hening. Sepertinya ada dinding pembatas pada percakapan itu, pada keheningan itu, pada rekonsiliasi itu; semua yang hadir bisa merasakannya.

"Sepertinya mereka takut padaku," gumam Raskolnikov pada dirinya sendiri.

Pulcheria Alexandrovna benar-benar bertambah gelisah selama ia terdiam itu.

"Sewaktu mereka tak di sini rasanya aku sangat mencintai mereka," pikiran itu berkelebat di kepalanya.

"Kamu tahu, Rodya, Marfa Petrovna sudah meninggal, beberapa hari yang lalu." Pulcheria Alexandrovna membuka lagi percakapan. "Marfa

Svidrigailov."

"Dia sudah meninggal! Karena apa?"

"Mati mendadak, tepat pada hari aku mengirimkan surat itu! Tampaknya bajingan itulah penyebab kematiannya. Kata orang, ia memukulinya."

"Astaga, mengapa sejahat itu dia?" ia bertanya, pada adiknya.

"Tidak selamanya dia seperti itu. Sebenarnya ia seorang suami yang baik. Sepanjang tujuh tahun perkawinan mereka, ia selalu terbuka pada istrinya, bahkan terlalu terbuka. Namun tiba-tiba ia seperti tak tahan lagi."

"Kalau dia sanggup bersabar selama tujuh tahun, mengapa akhirnya dia bisa sejahat itu? Kelihatannya kamu membelanya, Dounia?"

"Tidak, tidak, dia memang bejat! Aku tak bisa membayangkan orang yang lebih bejat dari dirinya!" jawab Dounia, nyaris gugup.

"Kejadiannya pagi hari," Pulcheria Alexandrovna buru-buru melanjutkan. "Malam sebelumnya ia masih makan dengan nikmat, begitu cerita orang. Pagi itu ia ke kamar mandi. Tak lama setelah itu dia terserang *stroke*."

"Ibu percaya gosip murahan itu?" Raskolnikov kesal, cerita itu membuatnya terhina.

"Oh, maaf, aku tak tahu harus cerita apa," ujar Pulcheria Alexandrovna.

"Astaga, ibu takut padaku?" ia bertanya dengan senyum tertahan.

"Memang," jawab Dounia, menatap kakaknya dengan perasaan tegang.

"Sebelum ke mari tadi ibu sangat cemas memikirkanmu." Wajahnya seperti mau meledak.

"Dounia! Jangan marah, Rodya. Kamu tentu paham, dalam perjalanan ke sini, aku terus membayangkan indahnya pertemuan kita, aku membayangkan kita ngobrol bersama dalam suasana yang akrab... pokoknya, gambaran tentang

pertemuan ini sangat indah. Apa yang mau kukatakan barusan adalah ini: aku sangat bahagia... bahagia karena bertemu denganmu, Rodya...

"Sudahlah, Bu," gumamnya, tanpa menoleh, namun meremas tangannya. "Kita nanti akan punya waktu untuk membicarakan semuanya secara terbuka."

Saat mengatakan itu, ia bingung. Lagi-lagi batinnya diganggu oleh teror menakutkan yang beberapa waktu lalu datang menyergap. Mendadak ia merasa hambar karena telah berbohong; ia merasa tak akan bisa lagi bicara jujur dengan siapa pun. Pikiran buruk itu membuatnya hampir lupa diri untuk sesaat. Ia bangkit dari duduknya, lalu melangkah ke pintu.

"Hei, mau ke mana kamu!?" teriak Razumihin.

Ia kembali duduk, terdiam mengamati sekelilingnya. Hening.

"Apa yang menyebabkan kalian bersikap membosankan seperti ini?" serunya tiba-tiba. "Katakan sesuatu! Mari kita bicara... Ayo, tentang apa saja!"

"Ada apa, Rodya?" ujar Dounia.

"Tidak. Aku hanya teringat sesuatu," mendadak ia tertawa.

"Kalau kamu ingat sesuatu, itu bagus," gumam Zossimov. "Kurasa sudah waktunya aku pergi. Nanti aku datang lagi." Ia membungkuk memberi hormat, lalu keluar.

"Baik sekali dia," ujar Pulcheria Alexandrovna.

"Ya, baik, murah-hati, berpendidikan, pintar," tambah Raskolnikov. "Dia juga baik," ia menunjuk Razumihin. "Kamu suka padanya, Dounia?" ia bertanya dan tertawa.

"Sangat suka," jawab Dounia sekenanya.

"Uh, sinting kamu!" Razumihin memprotes, wajahnya memerah. Pulcheria Alexandrovna tersenyum, Raskolnikov terbahak-bahak.

"Jam berapa sekarang? Sudah jam dua belas? Arlojimu cantik, Dounia."

"Hadiah dari Marfa Petrovna," jawab Dounia.

"Berarti bukan hadiah tunangannya," pikir Razumihin, entah mengapa ia merasa sangat senang.

"Tadinya kukira hadiah Luzhin," ujar Raskolnikov.

"Tidak, ia belum pernah memberi hadiah pada Dounia," tegas ibunya.

"Kamarmu ini sangat buruk, Rodya. Persis seperti kuburan," ujar Pulcheria mengalihkan topik pembicaraan. "Mungkin inilah yang membuatmu jadi melankolis."

"Kamarku," jawabnya tanpa gairah. "Ya, kamar ini memang berpengaruh dengan hal itu... aku juga merasa seperti itu... kalaulah ibu tahu... ah perkataan ibu tadi sangat aneh rasanya, Bu," ujamya.

Untuk kesekian kalinya, suasana akrab yang dipaksakan itu seakan tak tertahankan lagi dan mau meledak. Namun ada hal yang harus diselesaikannya saat itu, dengan satu atau lain cara.

"Dengar, Dounia," ia mulai serius, "aku harus minta maaf karena kejadian kemarin, namun aku harus mengingatkanmu bahwa aku tidak menarik balik pendapatku. Pilihannya adalah: aku atau Luzhin. Aku boleh jadi bajingan, tetapi kamu jangan. Satu saja sudah cukup banyak. Jika kamu menikah dengan Luzhin, aku akan putuskan persaudaraan kita."

"Kakak," Dounia menjawab cepat, "...dalam semua ini ada satu kesalahpahamanmu. Aku terus memikirkannya sepanjang malam tadi, dan akhirnya aku menemukan kesalahpahaman itu. Kamu menganggapku sedang mengorbankan diri pada seseorang dan untuk seseorang. Itu tidak betul! Aku menikah demi kepentinganku sendiri, aku bosan hidup susah. Sekalipun, tentu saja, aku senang jika aku bisa berguna untuk keluarga. Namun itu bukanlah alasanku yang utama..."

"Ia bohong," pikir Raskolnikov dalam batin, sambil menekan-nekan kukunya dengan geram. "Makhluk yang mengagumkan! Ia tidak akan mengakui pengorbanannya. Hinanya! Orang seperti ini bahkan sanggup mencintai orang yang paling dibencinya... oh, bencinya aku... betapa bencinya aku pada mereka!"

"Memang," lanjut Dounia, "pernikahanku dengan Pyotr Petrovich satu di antara dua alternatif jelek yang harus kupilih. Begitu, aku telah bertekad untuk sepenuhnya mengabdikan diriku, aku akan berusaha untuk tidak membuatnya kecewa."

"Apa!? Mengabdikan diri!?" tanya Raskolnikov dengan seringai buas.

"Dalam batas-batas tertentu. Kami telah mendiskusikannya, dan dengan baik-baik Pyotr telah mengungkapkan hal-hal yang diinginkannya dariku."

"Kamu bohong, Dounia! Kamu tidak akan bisa menghormati orang seperti Luzhin! Aku sudah bertemu dan bicara dengannya. Kamu menjual diri demi uang, itu sangat nista, Dounia!"

“Tidak benar itu. Aku sama sekali tidak bohong," jawab Dounia, hilang kendali. "Aku tidak akan menikahinya, kalau aku tidak yakin ia akan menghargaiku. Aku tidak akan menikahinya, kalau aku tidak yakin akan bisa menghormatinya. Untungnya, hari ini aku dapat bukti yang meyakinkan itu... pernikahan ini tidaklah sekotor yang kamu katakan, kak! Kalaupun kamu benar, kalaulah aku benar-benar telah melakukan tindakan sekotor itu, apakah menurutmu pantas bicara seperti itu pada adikmu sendiri!!? Mengapa kamu menuntutku untuk melakukan hal-hal yang kamu sendiri mungkin tidak akan melakukannya!? Kalaupun itu merusak, maka aku cuma merusak diriku sendiri... aku bukan pembunuh! Mengapa kamu menatapku seperti itu!? Kamu kelihatan pucat? Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Cuma sedikit pusing. Hm, ah,

apa yang mau kukatakan tadi? Oh, ya, memangnya bukti meyakinkan apa yang kamu dapat hari ini? Dari mana kamu tahu bahwa kamu bisa menghormatinya dan ia bisa menghargaimu?"

"Ibu, tolong tunjukkan pada Rodya surat Pyotr itu." Dengan tangan gemetar Pulcheria menyerahkan surat itu. Ia menerimanya dengan keingintahuan yang besar, namun, sebelum membukanya, ia menatap Dounia dengan semacam tanda tanya.

"Aneh," katanya seolah-olah diserempet oleh pikiran baru. "Mengapa aku ambil pusing? Menikahlah dengan siapa pun yang kamu suka!" Ucapan itu seakan-akan ditujukan untuk dirinya sendiri, lalu ia memandang adiknya seperti orang bingung. Akhirnya ia membuka surat itu. Ia perlahan-lahan membacanya. Dua kali!

"Dia memang tolol, dan ia bangga dengan ketotolannya itu," ujarnya.

Dounia mengamati, tersinggung oleh nada bicara saudaranya.

"Kamu tersinggung, Dounia? Kamu ingin tahu mengapa aku mengejek surat ini? Pengamatannya memang tepat, namun maknanya sangat menyimpang. Di sini ada tertulis ungkapan menyesal, yang sengaja diselipkan secara khusus, dan juga ada ancaman bahwa ia akan segera pergi jika aku hadir di situ. Ancaman itu artinya kalian akan dicampakkan kalau aku hadir di situ, kalau kalian tidak patuh padanya; artinya kalian akan diacuhkannya setelah diundangnya ke Petersburg ini. Wah, bagaimana pendapatmu?"

"Aku juga melihat ancaman itu, kak. Meskipun begitu aku tidak..."

"Ada juga satu ungkapan di surat ini, suatu fitnah tentang diriku, dan agak menghina! Aku memberi uang itu kemarin pada seorang wanita malang, bukan 'di acara penguburan suaminya', tetapi untuk biaya penguburannya; dan bukan kepada anak

gadisnya—seorang wanita muda yang, seperti tertulis di sini, 'seorang wanita bertabiat buruk [yang sepanjang hidupku baru kulihat kemarin]'—tetapi kepada istrinya. Surat ini secara tersirat menunjukkan bahwa dia ingin menjelek-jelekkan diriku dan mendapatkan keuntungan dari perselisihan kita. Ini bisa dijadikan bukti betapa hinanya dia... orang macam ini tidak akan pernah bisa menghargaimu! Aku cuma mengingatkan, Dounia, aku tak mau kamu nanti menyesali keputusanmu sendiri..."

Dounia tak menjawab. Ia sudah mengambil keputusan. Ia tak sabar menunggu pertemuan itu.

"Apa keputusanmu, Rodya?" tanya Pulcheria, tampak makin cemas.

"Keputusan apa?"

"Pyotr Petrovich memintamu untuk tak hadir malam ini; dia akan langsung pergi kalau kamu hadir bersama kami. Jadi... apakah kamu... akan... hadir?"

"Bukan aku yang harus memutuskan itu, ibulah lebih dahulu yang harus memutuskannya, apakah permintaan seperti itu membuat ibu tersinggung atau tidak? Setelah itu Dounia, apakah dia juga tidak tersinggung. Aku akan ikut apa pun yang kalian anggap baik."

"Dounia sudah membuat keputusan, dan aku setuju saja apa pun yang diputuskannya."

"Boleh aku minta sesuatu, Rodya? Aku ingin kamu hadir, namun kuharap kamu tidak mengacaukan pertemuan itu." ujar Dounia.

"Mau?"

"Baik, dan kamu juga harus hadir, jam delapan malam," katanya pada Razumihin.

#4

Tepat pada saat itu pintu dibuka perlahan-lahan; seorang perempuan muda melangkah masuk, dan terkejut melihat sekitarnya. Semua menoleh keheranan ke arahnya. Pada pandangan pertama,

Raskolnikov tidak mengenali perempuan itu. Sonia Marmeladov. Kemarin ia bertemu dengannya untuk pertama kali, namun dalam situasi seperti sekarang, di tengah kerumunan orang dan dalam pakaian semacam itu, ia tampak sangat berbeda dengan kesan yang membekas di benaknya. Sekarang ini ia datang seperti gadis biasa; pakaian rapih sederhana meskipun sangat lusuh. Setelah menyadari banyak orang di ruangan itu, ia langsung merasa sungkan, persis seperti anak kecil. Ia bahkan hampir mengambil langkah mundur.

"Oh... kamu ternyata..." ujar Raskolnikov, menatap terpana. Ia langsung ingat bahwa ibu dan adiknya mengenal perempuan itu lewat ungkapan "wanita bertabiat buruk" yang ditulis Luzhin dalam suratnya. Ia baru saja menuduh Luzhin telah memfitnahnya dan menyatakan bahwa baru kemarin ia bertemu dengan gadis itu untuk pertama kalinya; kini gadis itu mendadak muncul di hadapannya. Ia juga ingat bahwa ia tak memprotes ungkapan "wanita bertabiat buruk" itu. Semua itu muncul beriring-iringan di benaknya. Dan setelah mengamati gadis itu lebih teliti, ia merasa makhluk malang itu telah dihina, dan ia merasa bersalah karena tak memprotes penghinaan itu.

"Aku sungguh tak menduga kedatanganmu," ujarnya buru-buru untuk menghentikan niat gadis itu yang ingin pergi. "Silahkan duduk. Pasti Katerina yang menyuruhmu. Silahkan... sebelah sini..."

Sonia duduk, sungkan melihat kedua wanita itu. Ia sendiri hampir tak percaya bisa duduk di samping mereka. Perasaan itu membuatnya kembali berdiri, menatap bimbang ke arah Raskolnikov.

"Aku... aku... aku cuma sebentar. Maaf kalau aku mengganggu. Aku disuruh Ibuku, Katerina... dia menyuruhku untuk mengundangmu datang... pada acara kebaktian... besok pagi... ia menyuruhku untuk memohon..." Sonia tergagap dan berhenti bicara.

"Aku akan datang, kalau sempat. Silahkan duduk. Aku senang kamu datang. Tak usah segan, tunggu sebentar."

"Ibu," ujarnya, tegas dan memaksa, "ini Sofya Semyonovna Marmeladov, putri Tuan Marmeladov yang bernasib malang itu, yang kemarin mati ditabrak kereta kuda dan yang baru kuceritakan tadi."

Sonia, mendengar dirinya diperkenalkan, merasa semakin sungkan.

"Katerina mengundang kamu untuk hadir pada kebaktian di gereja, juga pada acara makan siang setelah penguburan."

"Ada acara makan siangnya?"

"Ya... kecil-kecilan... ia memintaku untuk berterimakasih atas bantuan kemarin. Kami tak bisa memberi apa-apa sebagai balasannya."

"Tidak apa-apa. Tapi mengapa kamu melihat kamar ini dengan cara seperti itu?"

"Kamu telah menyerahkan semua milikmu kepada kami," ujar Sonia tiba-tiba. Ia merasa ditampar saat melihat keadaan Raskolnikov yang sangat miskin; kata-kata itu meluncur spontan dari mulutnya. Hening sesaat. Seberkas sinar cerah tampak pada wajah Dounia; Pulcheria Alexandrovna memandang ramah pada Sonia.

"Rodya," ujar Pulcheria sambil bangkit, "nanti malam kita ada acara, ingat itu. Ayo, Dounia... sebaiknya kamu istirahat sebelum datang ke sana. Aku tak ingin kamu tampak lemah nanti malam."

"Ya, ya, aku akan datang. Tetapi ada sesuatu yang harus kukerjakan."

"Berarti kita akan jadi makan malam bersama?" seru Razumihin, terpana memandang Raskolnikov. "Bagaimana?"

"Iya, aku akan datang. Kamu jangan pergi. Ibu butuh dia saat ini?"

"Oh, tidak, tidak. Kamu juga akan datang kan, Dmitri? Tegas Pulcheria.

"Aku harap kamu datang," tambah Dounia.

Razumihin mengangguk, senang.

"Selamat tinggal, Rodya, sampai nanti. Sebenarnya aku tidak begitu suka mengucapkan selamat tinggal." Pulcheria Alexandrovna juga bermaksud memberi salam pada Sonia, tapi entah mengapa kata-kata itu tak jadi keluar.

Namun Dounia memberi Sonia anggukan yang dalam dan ramah. Sonia, yang kebingungan, buru-buru membalasnya dengan sungkan.

"Dounia, tunggu," panggil Raskolnikov saat mereka sudah di ujung koridor. "Ulurkan tanganmu."

"Astaga, tadi 'kan sudah?" ujar Dounia, berbalik ke arahnya, mesra dan manja.

"Lagi." Lalu ia menggelitik jari-jemarinya.

Dounia tersenyum, lalu pergi dengan bahagia.

"Syukurlah, Dounia," ujar Pulcheria Alexandrovna sesampainya mereka di jalan. "Aku sekarang sudah lebih tenang. Tadinya bayanganku sangat buruk tentang kejadian ini."

"Dia masih sakit, ingat itu, Bu."

"Aku cemas membayangkan pertemuan malam ini. Posisi kita sangat sulit. Bagaimana kalau Pyotr Petrovich membatalkannya?"

"Tidak akan rugi banyak kalau dia memutuskan itu," jawab Dounia, tajam dan agak tersinggung.

"Aku juga cemas memikirkan Sofya Semyonovna... gadis yang masih di sana itu. Aku punya firasat buruk."

"Ah, ada-ada saja ibu ini; itu 'kan cuma firasat, Bu! Dia pasti gadis baik-baik... fitnah Pyotr Petrovich itu memang keji," Dounia berbalik sikap, tiba-tiba.

"Aku butuh bantuanmu," ujar Raskolnikov, menyeret Razumihin ke jendela. "Sebentar, Sonia. Kami masih ada sedikit urusan lagi." Lalu ia berbalik ke Razumihin, "Kamu kenal itu... siapa namanya... Porfiry Petrovich?"

"Memangnya ada apa? Dia masih keluargaku."

"Apakah dia yang mengurus barang-barang itu... maksudku itu, barang-barang terkait kasus pembunuhan itu... seingatku, kamu mengatakan soal itu kemarin."

"Ya... lalu kenapa?" mata Razumihin terbuka lebar.

"Ia sedang menyelidiki orang-orang yang menjaminkan barangnya pada wanita itu, aku punya sesuatu di sana—barang murahan saja—sebuah cincin pemberian adikku, dan arloji perak milik ayahku... saat ini aku membutuhkannya, terutama arloji itu. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku tidak ingin kehilangan barang- barang itu. Aku tahu, aku seharusnya melapor ke kantor polisi, tetapi apakah tidak lebih baik kalau langsung ke Porfiry? Bagaimana menurutmu?"

"Tidak langsung ke kantor polisi? Ke Porfiry?" Razumihin berteriak girang. "Wah, aku benar-benar senang. Ayo kita ke sana sekarang. Dia pasti di rumah. Dia pasti senang berkenalan denganmu. Aku sering cerita tentang kamu. Berarti kamu kenal wanita itu? Jadi, itu sebabnya!"

"Ayo kita pergi," ujar Raskolnikov memutuskan, lalu menoleh ke Sonia yang masih termangu, "Nanti aku akan datang menemuimu, Sonia. Di mana kamu tinggal?"

Sonia memberikan alamatnya, sungkan seperti sebelumnya. Mereka keluar bersama-sama. Di gerbang mereka berhenti.

"Kamu belok kanan, Sonia? *Ngomong-ngomong*, dari mana kamu tahu aku tinggal di sini?"

"Astaga, kemarin kamu sendiri 'kan yang memberi alamat ini pada Polenka. Aku pernah dengar ayahku cerita tentang kamu... setelah kuingat namamu, aku langsung tanya, 'Di mana Tuan Raskolnikov tinggal?' Selamat tinggal, aku akan mengabari ibuku."

Akhirnya Sonia lega setelah lepas dari mereka;

ia malu sendiri membayangkan bagaimana tadinya ia memilih-milih kata saat bicara dengan mereka. Tak pemah sebelumnya ia mengalami keadaan gagap seperti itu. Dalam sekedip dia merasa sebuah dunia baru terhampar di hadapannya. Tiba-tiba dia ingat, Raskolnikov akan datang hari itu juga.

Sonia tidak tahu, ada seorang pria asing yang sedang mengamatinya. Pada saat ia, Razumihin, Raskolnikov, berdiri di gerbang pondokan itu, pria itu lewat di depan mereka, tepat saat Sonia mengucapkan kata-kata: "...aku langsung bertanya, 'Di mana Tuan Raskolnikov tinggal?' ..." Ia segera menoleh dan diam-diam mengamati ketiga orang itu, khususnya Raskolnikov, lawan bicara Sonia; lalu ia menoleh ke belakang dan mencamkan bentuk pondokan itu. Semuanya berlangsung secara kebetulan, dan agar tidak merusak keingintahuannya, ia memperlambat langkah. Ia menunggu Sonia; ia melihat mereka berpisah, dan saat itulah Sonia melangkah pulang.

"Rasa-rasanya aku pernah melihat wajahnya, tapi di mana?" pikirnya.

Di persimpangan ia memandang ke seputar; Sonia menuju ke arah yang sama dengan tujuannya, namun ia belum menyadari apa-apa. Ia mengikutinya. Usianya sekitar 50 dan penampilannya seperti pria bangsawan. Wajahnya lebar, agak enak dipandang. Rambutnya yang agak kuning muda sudah ditumbuhi uban, janggutnya yang lebat tampak lebih cerah dibanding rambutnya. Tatapan matanya dingin dan bijak. Penampilannya rapih, tampak lebih muda dari usianya.

Sonia berbelok masuk pintu gerbang pondok-annya; pria itu terus menguntit, ia agak terkejut. Sonia memutar ke kanan. Pria itu menaiki tangga di belakangnya. Sonia menyadari kehadiran pria itu. Ia menekan bel di nomor sembilan. Pada pintunya tertulis "Kapemaumov, Penjahit". Orang asing itu

menekan bel sebelahnya, di nomor delapan. Jarak kedua pintu itu sekitar 2 meter.

"Tinggal di tempat Kapemaumov?" tanyanya. "Kemarin dia membuat mantel untukku. Aku tinggal di sini, di tempat Nyonya Rosslich. Aneh! Ternyata kita tetangga. Sampai ketemu lagi."

Sonia tak menjawab. Ia merasa diejek dan gelisah karenanya.

*

Sepanjang perjalanan ke rumah Porfiry, Razumihin tampak sangat senang.

"Bagus, kawan," ia mengulangnya beberapa kali, "aku senang, aku sangat senang!"

"Apa yang membuatmu senang?" sambar Raskolnikov sembari berpikir.

"Ternyata kamu punya bisnis dengan wanita itu. Kapan itu... sudah lama? Maksudku, kapan kamu ke sana terakhir kali?"

"Kapan ya?" Raskolnikov berhenti, berlagak mengingat-ingat, "dua atau tiga hari sebelum kematiannya. Sayang, aku belum bisa menebus barang itu sekarang," ia menyelipkan semacam kecemasan yang menyolok pada kata barang itu. "Uang di kantongku tidak lebih dari satu rubel lagi... aku tidak punya apa-apa lagi setelah *melantur* kemarin malam itu."

Ia menambahkan tekanan khusus pada kata melantur.

"Jadi itu sebabnya kamu... saat kamu tak sadarkan diri... kamu tahu tidak, saat kamu mengigau, kamu terus-menerus menyebut-nyebut tentang cincin. Ya, ya, sekarang sudah jelas."

"Temanku ini bisa membuatku digantung! Dia sangat senang karena merasa tahu apa sebabnya aku menyebut-nyebut cincin dalam igauanku!"

"Apakah menurutmu dia ada di rumah?" tanyanya tiba-tiba.

"Oh, ya," jawabnya cepat. "Dia orang baik. Ia sangat ahli di bidangnya... bahkan sangat ahli... tahun lalu saja ia berhasil memecahkan kasus pembunuhan yang membuat polisi kalang-kabut karena tidak ada bukti. Ia pasti senang berkenalan denganmu."

Raskolnikov merasa harus berhati-hati pada Porfiry yang baru saja diceritakan Razumihin.

"Apakah Porfiry tahu kedatanganku ke flat wanita jelek itu kemarin... apakah dia sudah mendengar kabar bahwa aku bertanya-tanya tentang darah di sana? Dari wajahnya aku pasti langsung mengetahuinya," pikirnya dalam hati.

"Sepertinya," tanyanya tiba-tiba sambil tersenyum nakal pada Razumihin, "sepanjang hari ini kamu kelihatan sangat senang. Wajahmu tampak merah saat diundang ke pertemuan nanti malam."

"Bukan seperti yang kamu bayangkan; jangan pikir macam-macam! Apa maksudmu?"

"Ibu pasti senang mendengarnya, juga... dia..."

"Apa yang mau kamu katakan pada mereka? ...uh, dasar bajingan!"

Raskolnikov tertawa keras. Mereka masih tertawa saat sampai di flat Porfiry Petrovich. Inilah yang diinginkannya: orang-orang di dalam bisa mendengar suara tawa dari luar, terbahak-bahak di sepanjang koridor.

#5

Saat masuk ia tampak seperti kesulitan meng-hentikan ledakan tawanya. Di sampingnya Razumihin tersipu dengan wajah merah bersemu malu. Raskolnikov, tanpa menunggu diperkenalkan, mengangguk pada Porfiry. Ia menjulurkan tangan, berusaha keras untuk mengalahkan kegembiraannya, dan memperkenalkan diri.

Porfiry ikut tertawa, namun tampak bingung mencari alasan tindakannya. Zametov tampak sedang duduk di sudut ruangan. Ia merasa takjub melihat

semua adegan itu dan memandang Raskolnikov dengan segan. Kehadiran Zametov yang tak terduga itu membuat Raskolnikov gelisah.

"Maaf," katanya memulai, berpura-pura sungkan. "Raskolnikov."

"Astaga, senang sekali bertemu denganmu... aku benar-benar gembira karena kamu mau datang ke sini... mengapa dia bungkam seperti orang bisu?" Porfiry mengangguk pada Razumihin.

"Maaf, aku sendiri tak tahu mengapa ia ada bersamaku," canda Raskolnikov.

"Babi!" sergah Razumihin, lalu mendadak menertawakan dirinya sendiri; dia mendekati Porfiry. "Ini temanku Rodion Romanovitch Raskolnikov; dia sudah pernah mendengar namamu dari ceritaku; dia datang untuk berkenalan, dan untuk menyelesaikan satu urusan kecil denganmu. Zametov, sedang apa kamu di sini? Kalian sudah saling kenal?"

Zametov sedikit tercengang, namun tidak terlalu kentara.

"Kami bertemu kemarin malam di tempatmu," jawabnya tenang.

"Berarti masalahku sudah berkurang. Sepanjang minggu lalu dia ini mengemis untuk diperkenalkan padamu, Rodya. Ternyata kamu dan dia sudah saling berciuman tanpa bantuanku," ejek Razumihin.

Porfiry Petrovich bertubuh pendek, gemuk; usianya sekitar tiga puluh lima tahun. Wajahnya lembut dan bulat, memperlihatkan ekspresi penuh semangat dan sedikit ironis. Sikapnya sangat baik, namun matanya memberi kesan agak serius kalau menghadapi persoalan rumit.

Sesaat setelah Porfiry mendengar tamunya punya satu urusan dengannya, ia segera mempersilahkan duduk dan mengambil tempat untuk dirinya sendiri; ia menunggu tamunya itu untuk menjelaskan urusannya, dengan perhatian yang sangat

serius, sehingga langsung terkesan memaksa dan menakutkan. Dengan kalimat-kalimat yang singkat dan tepat, Raskolnikov menjelaskan urusannya. Tak sedetik pun Porfiry mengalihkan tatapannya dari Raskolnikov.

"Kamu harus segera lapor ke kantor polisi," jawab Porfiry, "itu adalah barang bukti dalam kasus pembunuhan; kamu harus membuat keterangan pada jaksa dan menyatakan bahwa benda a dan b itu adalah milikmu, dan bahwa kamu ingin menebusnya... setelah itu mereka akan membuat dokumennya."

"Itulah masalahnya," Raskolnikov berusaha untuk menampilkan kesan takut. "Aku tak punya uang... meskipun barang-barang itu sangat murah harganya... aku datang cuma ingin menyatakan bahwa barang-barang itu adalah kepunyaanku, dan kalau nanti aku punya uang..."

"Itu tidak masalah," potong Porfiry, dingin menerima penjelasan tentang kondisi keuangan itu. "Kalau kamu mau, kamu bisa, menulis surat pernyataan melalui aku, bahwa kamu telah diberi keterangan tentang masalah ini, dan mengakui bahwa barang ini dan itu adalah milikmu."

"Di atas kertas biasa?" potong Raskolnikov.

"Ya, kertas biasa," jawab Porfiry dengan mata yang menyimpan ejekan.

"Dia tahu," pikiran itu melintas di benaknya seperti kilat. "Maaf kalau aku mengganggu Anda dengan urusan kecil seperti ini," lanjutnya, kebingungan, "memang nilainya cuma lima rubel, namun bagiku sangat berharga dan harus kuakui bahwa aku gelisah saat mendengar..."

"Itu sebabnva kamu terkejut saat aku mengatakan bahwa Porfiry sedang menyelidiki orang-orang yang punya barang-barang jaminan itu!" potong Razumihin coba melibatkan diri dengan maksud memperjelas duduk perkara.

Raskolnikov sekilas meliriknya geram, namun

segera dapat mengendalikan diri.

"Sepertinya kamu sedang mengejekku, kawan?" katanya memendam kesal. "Mungkin aku tampak terlalu mencemaskan barang-barang murahan itu, namun harus kau maklumi, barang- barang itu sangat bernilai bagiku. Arloji perak itu, meskipun nilamya tidak lebih dari satu sen, adalah satu-satunya peninggalan ayahku. Kamu boleh tertawa, tetapi ibuku sedang di sini," lalu tiba-tiba ia menghadap ke arah Porfiry, "dan jika ia tahu arloji itu hilang, ia pasti sangat kecewa!"

"Apakah alasanku wajar? Apakah aku berlebihan?" Raskolnikov membatin dengan hati gemetar.

"Oh, ibu kamu di sini?" tanya Porfiry menyelidik.

"Ya."

Porfiry seperti sedang memikirkan sesuatu. "Barang-barangmu tidak akan hilang," lanjutnya dingin. "Aku sudah menunggumu sejak beberapa hari lalu."

Raskolnikov menggigil.

"Menunggunya? Astaga, kamu tahu dia punya barang jaminan di sana?" teriak Razumihin.

Porfiry menatap tajam ke arah Raskolnikov, "Barang-barangmu dibungkus jadi satu, dan pada kertas bungkusnya namamu tertulis, bersama tanggal saat kamu menjaminkannya. Kami sudah mendata semua orang yang menjaminkan barangnya pada wanita itu, dan cuma kamu yang tidak datang melapor."

"Belakangan ini aku tidak terlalu sehat."

"Aku sudah dengar kabar itu. Aku juga dengar bahwa kamu seperti dihantui oleh sesuatu. Saat ini pun kamu masih kelihatan pucat," potong Porfiry.

"Aku sama sekali tidak pucat... Tidak, aku baik-baik saja!" Raskolnikov membentak kasar dan marah, nada bicaranya benar-benar berubah. Kemarahannya

membesar, ia tak bisa menahannya.

"Kemarahan akan merugikan dirimu sendiri," sebuah peringatan itu berkelebat cepat di benaknya.

"Dia belum begitu sehat!" Razumihin membantu. "Dia tak sadarkan diri dan mengigau hingga kemarin. Apakah kamu percaya, Porfiry, sesaat setelah kami meninggalkannya, dia langsung berpakaian, lalu, meskipun masih sulit berdiri, dia mampu menyelinap pergi sampai malam."

"Mengigau dan keluyuran sampai malam? Ah, kamu membual," Porfiry menggelengkan kepala.

"Mustahil! Tak masuk akal! Kamu tak akan pernah mempercayainya," Raskolnikov membiarkan diri terperangkap dalam kemarahannya sendiri. Porfiry tampak seolah-olah tak menangkap kesan ganjil pada kata-katanya itu.

"Kalau memang tidak mengigau, mengapa kamu minggat?" Razumihin panas, tak mau kalah. "Untuk apa kamu pergi? Mengapa harus sembunyi-sembunyi? Di mana pikiranmu saat kamu keluyuran itu?"

"Kemarin aku merasa muak melihat mereka." Raskolnikov melemparkan senyum menantang pada Portiry. "Aku lari dari mereka untuk sembunyi mencari penginapan yang tak bisa mereka temukan. Saat itu uangku banyak. Tuan Zametov sempat melihatku. *Ngomong-ngomong*, Tuan Zametov, terlepas apakah kemarin aku sehat atau mengigau, kita harus menyelesaikan perselisihan kita."

Saat itu ia ingin mencekik Zametov, sebab benci akan kebisuannya.

"Menurutku, saat itu kamu normal namun omonganmu penuh tanda tanya."

"Aku tadi bertemu dengan Nikodim Fomitch," tambah Portiry, "katanya, ia melihatmu kemarin malam di rumah seorang pria korban tabrakan."

"Ya, itu lagi," ujar Razumihin, "apakah menurutmu tindakanmu di rumah pria itu tidak sinting

namanya? Kamu menyerahkan seluruh uangmu kepada jandanya?"

"Mungkin karena aku baru menemukan harta karun di suatu tempat; kamu tidak tahu apa-apa tentang itu? Mungkin itu sebabnya aku menghambur-hamburkan duit... Tuan Zametov tahu itu! Maafkan kami, karena telah membuang setengah jam waktu Anda untuk masalah tetek-bengek ini," ujamya pada Porfiry dengan bibir gemetar. "Kamu pasti sudah bosan mendengar kami, iya 'kan?''

"Oh, tidak, sama sekali tidak! Malah sebaliknya, aku sangat tertarik padamu!" ujar Porfiry simpatik.

Raskolnikov pusing. "Mereka tidak menyembunyikannya." Ia gemetar karena jengkel. "Ayo, serang aku secara terbuka, jangan main-main seperti kucing dan tikus. Aku akan menyerang dan mencampakkan semua kebenaran ke depan wajah tolol kalian, dan kita akan lihat bagaimana aku akan membuat kalian kecewa!" teriak hatinya; ia sulit bernafas. ''Jangan-jangan itu cuma khayalanku? Bagaimana kalau aku salah? Bagaimana kalau aku marah dan membuka rahasiaku? Boleh jadi semua ini cuma kebetulan. Namun, aku merasa ada sesuatu yang mereka rahasiakan... mengapa mereka bicara dengan nada seperti itu? Ya, nada itu... memang tak masuk akal kedengarannya! Apakah mereka sedang berusaha menakut-nakutiku, atau sedang mempermainkan aku? Ini bukan khayalan, tetapi mereka juga tidak tahu! Zametov sangat kasar... Apakah ia biasa sekasar itu? Pasti aku yang mereka bicarakan sebelum kami sampai. Apakah mereka tahu tentang flat itu? Kalaulah saat itu mereka cepat-cepat membawaku! Ia tidak curiga saat aku mengaku minggat untuk mencari pondokan lain. Ia pasti tahu semuanya tentang peristiwa kemarin! Perempuan jahanam itu menulis tanggal itu dengan pinsil! Kalian ketipu, kalian tak akan mampu menangkapku! Kalian tak punya bukti...

Ah, ini cuma khayalan! Kalian membuat-buat fakta! Apakah mereka tahu tentang flat itu? Aku tak akan pergi sebelum menyelidikinya. Ia mencurigaiku. Ia mencoba menangkap basah aku. Untuk apa aku ke sini?"

Semua kilatan itu menyambar-nyambar benaknya seperti petir.

Porfiry jadi lebih ramah. "Pestamu kemarin membuatku sangat terkesan..." ia mulai lagi dengan nada yang berbeda, tertawa pada Razumihin.

"Aku pergi saat kita sedang di puncak acara. Siapa pemenangnya?"

"Oh, tak ada. Mereka berputar-putar dalam pertanyaan abadi," jawab Porfiry.

"Bagaimana menurutmu, Rodya, coba berikan pendapatmu tentang masalah yang kami persoalkan kemarin? Apakah ada sesuatu yang jahat?"

"Itu masalah sosial sehari-hari," jawab Raskolnikov.

"Pertanyaannya tidak persis seperti itu," ralat Porfiry.

"Ya, benar, tidak persis seperti itu masalahnya," Razumihin setuju, menghangat seperti biasa. "Coba dengar, Rodion, dan katakan pendapatmu, aku ingin dengar. Kemarin aku perang mulut dengan mereka dan mengharap kamu datang membantu... masalahnya berawal dari doktrin sosialisme; kejahatan merupakan suatu bentuk protes terhadap ketidakberesan organisasi sosial; sebab lain tak diakui! ..."

"Kamu juga salah, bukan begitu persisnya," sambar Porfiry, tertawa.

Razumihin berusaha memberi alasan, "Aku tidak salah. Bagi mereka, segala sesuatu terjadi karena 'pengaruh lingkungan', tak ada sebab lain. Kesimpulan mereka adalah: jika masyarakat diorganisir dengan baik, maka semua kejahatan akan hilang, semua orang akan jadi baik, sebab tak ada

ketimpangan yang harus diprotes. Watak manusiawi tidak masuk hitungan dalam hal ini. Mereka tidak percaya akan kemampuan proses historis yang wajar untuk menciptakan sebuah masyarakat normal, bagi mereka cita-cita ideal tersebut hanya akan tercapai dengan semacam otak matematika yang berfungsi mengorganisir segala bentuk kemanusiaan, yang dalam sekejap bisa menciptakan keadilan dan kesucian. Mereka tidak suka *makhluk yang hidup*! Mereka menyukai aroma kematian, makhluk tanpa keinginan, budak yang tidak akan memberontak! Kamu tak bisa melompati hukum alam dengan logika. Logika cuma bisa memperhitungkan tiga kemungkinan, padahal ada jutaan kemungkinan dalam hidup ini!"

"Tetap saja salah!" Porfiry tertawa. "Salah, bukan begitu maksudnya; lingkungan punya pengaruh besar dalam sebuah proses kejahatan; aku bisa buktikan itu."

"Oh, soal itu aku yakin kamu bisa, tetapi tolong jelaskan padaku: seorang pria berusia empat puluh tahun menyiksa seorang bocah; apakah lingkungan juga yang menyebabkan dia melakukan itu?"

"Benar, memang lingkungan yang menyebabkannya," tegas Porfiry.

Razumihin hampir kalap. "Tak ada gunanya bicara denganmu! Ia sengaja bicara seperti itu; kamu tidak mengenalnya, Rodion."

"Apakah kamu menutup-nutupi sesuatu?" tanya Raskolnikov sembrono.

"Kamu tidak menyangkanya, iya 'kan? Tunggu, aku akan melibatkanmu. Ha-ha-ha! Semua masalah tentang kejahatan dan lingkungan ini membuatku teringat pada artikelmu yang sempat membuatku tertarik. Judulnya, "Kejahatan... ah, pokoknya sesuatu macam itu."

"Aku menulis artikel itu enam bulan yang lalu. Isinya menganalisis, seingatku, kondisi psikologi

penjahat sebelum dan setelah tindak kejahatan."

"Ya, dan di situ kamu mengatakan, tindak kejahatan selalu disertai dengan penyakit. Sangat orisinal, namun... bukan bagian itu yang paling menarik perhatianku, tetapi pada bagian penutupnya, di mana kamu secara samar-samar menuliskan kalimat yang sangat sugestif. Di situ, kalau kamu masih ingat, kamu menyatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang... bisa, sekalipun tidak selalu berarti biasa melakukannya, punya hak mutlak untuk melakukan pelanggaran moral dan tindak kejahatan, dan hukum tidak berlaku bagi mereka."

Raskolnikov tersenyum mendengar pikirannya yang diplesetkan itu.

"Apa? Hak untuk melakukan kejahatan?" Razumihin menyelidik curiga.

"Bukan, bukan seperti itu, " jawab Porfiry. "Dalam artikelnya itu manusia dibagi menjadi dua golongan: 'kecil dan besar'. Orang kecil harus hidup dalam kepatuhan, tidak punya hak untuk melawan hukum, sebabnya kamu tahu, mereka orang 'kecil'. Sebaliknya, orang-orang 'besar' punya hak untuk melakukan tindak kejahatan karena mereka hebat."

"Ada-ada saja!" Razumihin menggerutu bingung.

Raskolnikov tersenyum. Ia sadar ke mana mereka akan menggiringnya. Ia memutuskan untuk menerima tantangan itu.

"Tidak persis seperti itu isinya," ia mulai dengan tenang. "Perbedaannya, tindak kejahatan yang dilakukan orang-orang 'besar' itu tidaklah sejahat yang kamu sebutkan tadi. Dalam artikel itu aku memang mengisyaratkan bahwa orang besar punya hak semacam itu; suatu hak spiritual, untuk melakukan, dengan kesadaran sendiri, tindakan yang melampaui norma-norma yang ada... melakukan hal-hal tertentu, demi tercapainya esensi cita-citanya yang mulia, malah terkadang, boleh jadi, cita-citanya

itu berguna untuk kepentingan seluruh umat manusia. Bagiku, seandainya penemuan Kepler dan Newton tidak bisa terwujud tanpa mengorbankan hidup seseorang, selusin, atau bahkan lebih banyak orang, maka Newton punya hak, dan bahkan wajib... untuk menghabisi hidup lusinan atau ratusan orang demi terwujudnya penemuan yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Namun itu bukan berarti Newton punya hak untuk membunuh orang sesuka hatinya. Menurutku, semua pemimpin, semacam Muhammad, adalah orang yang tidak boleh dianggap sebagai penjahat; demi hukum baru yang ditegakkannya, yang berbeda dari hukum peninggalan para nenek-moyang, orang seperti dia berhak mengobarkan pertumpahan darah, meskipun pertumpahan darah semacam itu harus banyak mengorbankan nyawa orang-orang yang tak bersalah. Meskipun demikian, di situlah hebatnya para pemimpin besar. Mereka itu tak pernah bangga dengan pembantaian yang mereka lakukan; sebaliknya, mereka malah menyimpan semacam penyesalan atas resiko yang tak terelakkan itu. Bagiku, semua orang 'besar' [atau bahkan orang-orang yang sedikit di atas awam], harus punya 'semacam watak jahat'. Tanpa itu sulit bagi mereka untuk keluar dari kebiasaan awam; mengikuti kebiasaan awam itulah yang tak bisa mereka lakukan, dan, menurutku, memang seharusnya tak boleh mereka lakukan. Tak ada yang baru dalam hal ini. Pengelompokkan manusia yang kubuat itu bukanlah batas mati. Alamlah yang membagi manusia dalam dua kategori tersebut; makhluk inferior [orang biasa yang tugasnya cuma untuk mereproduksi makhluk sejenisnya], dan orang besar yang dianugerahi kemampuan untuk mengabarkan sabda-sabda baru. Yang pertama, bertemperamen kolot. terkungkung dalam hukum; mereka hidup di bawah kendali, dan memang suka dikendalikan. Menurutku, orang-orang semacam ini memang wajib dikendalikan. Yang kedua

adalah orang-orang yang berada di atas hukum; kita pantas menyebut mereka sebagai manusia pendobrak. Kejahatan yang mereka lakukan harus dinilai secara relatif. Mereka adalah orang-orang yang, dengan berbagai cara, berupaya meruntuhkan masa kini demi masa depan yang lebih baik. Jika orang semacam itu terpaksa mengarungi lautan darah demi mewujudkan cita-citanya yang agung, maka, menurut pendapatku, ia berhak untuk mengarungi lautan darah itu! Kita tak perlu cemas; kenyataan ini sangat tidak masuk akal bagi orang banyak, dan biasanya orang-orang besar semacam itu akan dihukum oleh massa di sekitarnya. Namun, pada generasi berikutnya, massa jugalah yang akan mencuci nama dan memuja para penjahat itu. Kelompok pertama adalah manusia zaman kini, yang kedua adalah manusia masa depan. Yang pertama melestarikan dunia dan isinya; yang kedua menggerakkan dunia dan memimpinnya ke negeri harapan. Keduanya sama-sama punya hak untuk hidup."

"Kamu percaya pada Tuhan? Maafkan pertanyaanku."

"Ya."

"Kamu... kamu yakin Lazarus itu dibangkitkan dari kematian?"

"Aku... aku percaya."

"Kita kembali ke masalah tadi; tidak semua orang besar itu dihukum oleh massa. Beberapa di antaranya malah sebaliknya..."

"Berjaya di masa hidupnya? Oh, ya, memang ada beberapa di antaranya yang mengalaminya di penghujung hidupnya, dan kemudian..."

"Mereka mulai menghukumi orang lain?"

"Kalau memang perlu..."

"Bagaimana membedakan orang besar itu dari orang biasa? Apakah ada tanda-tanda lahir? Menurutku, seharusnya ada sesuatu yang lebih meyakinkan. Wajar rasanya kalau massa mengamuk,

tetapi apakah mereka tak bisa menangkap, misalnya, suatu tanda khusus yang dimiliki orang-orang besar itu secara seragam? Sebab, kamu tentu tahu, bisa jadi timbul kerancuan; boleh jadi ada seorang awam yang membayangkan dirinya sebagai orang besar dan merasa wajib melakukan pembantaian seperti yang kamu sebutkan dengan penuh semangat tadi padahal mungkin tidak..."

"Oh, itu sering terjadi! Namun dampaknya tidaklah terlalu besar. Kamu tak perlu khawatir, penipuan semacam itu tidak akan berumur panjang. Mereka akan membuka kedoknya sendiri, sebab mereka terlalu berhati-hati... mereka sendiri yang akan membuat masyarakat menyesal karena menjadi pengikut mereka; penyesalan itu akan berdampak positif untuk masyarakat itu sendiri; kamu tak perlu khawatir tentang..."

"Wah, sekarang aku semakin paham, namun ada hal lain yang mencemaskanku. Coba jelaskan, apakah orang yang punya hak membunuh itu, orang-orang besar itu, banyak jumlahnya? Rasanya akan sangat berbahaya jika jumlah mereka banyak."

"Oh, itu juga tak perlu kamu risaukan," lanjut Raskolnikov. "Orang-orang dengan gagasan baru, dengan kemampuan gaib untuk mengabarkan sabda baru, benar-benar sangat sedikit jumlahnya. Bagian terbesar umat manusia adalah makhluk inferior; massa semacam itu cuma bisa hidup di bawah suatu tatanan, di bawah panji-panji bangsa, klan dan keluarga; hanya satu dari ribuan manusia massa itu yang akan muncul mengobarkan pembebasan. Manusia jenius seperti itu cuma satu di antara sejuta."

"Astaga, sedang apa kalian ini? Melawak?" Razumihin berteriak. "Kamu serius, Rodya? Itu artinya, kamu menyetujui pertumpahan darah yang dilagukan atas nama suatu keyakinan, suatu fanatisme. Sangat menakutkan pertumpahan darah semacam itu... lebih mengerikan ketimbang pembantaian yang dilakukan

secara legal dan diakui undang-undang..."

"Betul, memang lebih mengerikan," Porfiry menyetujui.

"Aku tidak menulis seperti itu, sekalipun memang begitu yang tersirat," ujar Raskolnikov. "Ya, ya," Porfiry tak bisa duduk tenang. "Sekarang sudah jelas bagaimana sikapmu tentang kejahatan... tetapi... bagaimana jika ada orang yang membayangkan dirinya sebagai Muhammad dan ingin melenyapkan semua hal yang dianggapnya sebagai penghalang... Ia bertekad mewujudkan cita-citanya itu, namun ia tidak punya dana...?"

Zametov mendadak terkikik di sudut ruangan. Raskolnikov tak sedikit pun mau meliriknya.

"Memang," lanjutnya tenang, "kasus semacam itu bisa timbul. Lantas apa tindakan kita? Tak perlu cemas. Masyarakat dilindungi oleh penjara, tempat pembuangan, dan polisi. Kamu hanya perlu menangkap pencurinya."

"Setelah kami berhasil menangkap pencurinya?"

"Ia akan mendapatkan apa yang pantas baginya."

"Benar-benar masuk akal. Tetapi bagaimana dengan *keyakinannya* itu?"

"Meskipun dia punya *keyakinan*, dia akan tetap menderita karena kesalahannya. Itulah hukumannya; dan itu sama buruknya seperti penjara."

"Bagaimana dengan orang-orang jenius itu, orang-orang yang punya hak membunuh itu?" tanya Razumihin berkerut. "Haruskah mereka menyesali pertumpahan darah yang mereka lakukan?"

"Jangan pakai istilah *harus*. Ini bukan masalah izin atau larangan, boleh atau tidak boleh. Dia akan menderita kalau memang tindakannya itu salah. Ini adalah soal yang tak terelakkan. Manusia besar sejati, menurutku, haruslah membuat kesedihan besar di atas bumi ini," ia menambahkannya seperti melamun,

nada suaranya melenceng entah ke mana.

"Maaf, kuharap kamu tidak marah," Porfiry mulai lagi, "ada sesuatu yang tak bisa kutahan. Ada satu hal kecil yang ingin kuungkapkan; kecil tetapi tak bisa kulupakan. Ketika... aku bingung mencari cara yang tepat untuk mengatakannya... ini cuma main-main... saat kamu menulis artikel itu, apakah kamu, he-he-he, juga membayangkan dirimu... [meskipun sebentar], sebagai orang besar itu, orang yang mengabarkan sabda baru... he he... apakah ada perasaan seperti itu?"

"Mungkin saja," jawab Raskolnikov meleceh.

"Kalaulah ada, apakah kamu siap, demi kepentingan umat manusia, untuk melenyapkan para penghalang? ...misalnya, dengan cara merampok atau membunuhnya?"

"Kalaupun memang begitu adanya, pasti tak akan kukatakan padamu," Raskolnikov menjawab dengan nada mengelak tapi jelas ada unsur mengejek dan menantang.

"Aku bertanya seperti itu karena tertarik dengan pikiran-pikiran ilmiah dalam artikelmu... he he..."

"Uh, dia mulai terang-terangan dan kurang ajar," pikir Raskolnikov jijik.

"Aku harus jujur mengakui," ujarnya dengan suara kering, "aku bukan Muhammad atau Napoleon, namun aku juga bukan orang yang bisa diperintah bagaimana harus bersikap."

"Mungkinkah calon Napoleon semacam itu yang membunuh dan merampok Alvona Ivanovna?" sembur Zametov.

Raskolnikov tak bicara; pandangannya lurus pada Porfiry. Hening sesaat. Raskolnikov berbalik ingin pergi.

"Mau pulang?" tanya Porfiry ramah. "Senang, sangat senang berkenalan denganmu. Tentang permohonan itu, tulislah seperti yang kukatakan tadi,

atau lebih baik, datang sendiri ke kantor... besok. Tapi tunggu sebentar! ...sebagai orang terakhir yang berada di sana, kamu mungkin bisa menceritakan sesuatu pada kami," ia menambahkan dengan ramah.

"Anda ingin memeriksaku secara resmi?"

"Oh, tidak? Tidak sekarang," ia berbalik pada Razumihin, "kamu ingat si Nikolay itu...?" Lalu ia kembali bicara pada Raskolnikov, "orang itu tak bersalah, tetapi bukti-bukti memberatkan dia? ...begini: kamu naik tangga itu pada jam tujuh lewat, betul?"

"Ya," jawab Raskolnikov gugup, padahal ia merasa tak ingin menjawab.

"Kamu naik tangga antara jam tujuh dan delapan; tentunya kamu melihat sebuah flat di lantai dua yang pintunya dibiarkan terbuka; kamu lihat ada dua orang tukang di sana? Mereka mengecat di dalam; kamu mengenali mereka? Ini sangat, sangat penting untuk mereka."

"Tukang cat? Tidak, aku tidak melihat mereka," Raskolnikov menjawab lambat; ia berlagak sedang membongkar ingatannya, namun pada saat itu pula ia memaksa seluruh syarafnya untuk secepat mungkin menebak letak perangkap itu. Tidak, aku tidak melihat mereka, dan rasanya aku tidak melihat ada flat seperti itu yang terbuka... [dia telah mengetahui perangkap itu dan berhasil lolos]... tidak, rasanya tidak ada seorang pun tukang cat di sana, dan seingatku tak ada satu pun flat yang pintunya terbuka, tidak, tidak ada itu."

"Apa maksudmu?" Razumihin tiba-tiba membentak; ia seperti baru membayangkan dan memikirkan sesuatu. "Astaga, tukang cat itu kerja di sana pada hari pembunuhan itu, sedang dia di sana tiga hari sebelumnya? Mengapa kamu Porfiry bertanya seperti itu?"

Porfiry menampar-nampar jidatnya sendiri, pura-pura menyesali pertanyaannya. "Uh, kasus ini

membuatku pikun!" Ia menampakkan semacam nada permintaan maaf pada Raskolnikov. "Kami akan sangat berterimakasih kalau ada orang yang tahu apakah mereka ada di flat itu antara jam tujuh dan delapan; aku lupa, aku membayangkan cuma kamu yang bisa memberi kami keterangan tentang hal itu... aku benar-benar kacau."

"Berhati-hatilah dengan omonganmu," Razumihin cemberut menasehatinya. Mereka saling mengucapkan salam. Porfiry mengantar mereka sampai ke pintu, keramahannya tampak berlebihan. Raskolnikov menarik nafas panjang. Kemudian berlalu.

#6

"Sinting, sinting... dia benar-benar lancang! Mengapa dia ladi bicara seperti itu?" Razumihin mengulangnya beberapa kali.

Mereka menuju penginapan Bakaleyev, di mana Pulcheria Alexandrovna dan Dounia sudah lama menunggu.

"Sudahlah, tak perlu terlalu dipermasalahkan," jawab Raskolnikov dengan senyum dingin. "Kamu terlambat menyadarinya; sejak awal aku berusaha mencari letak jebakannya."

"Kamu sudah tahu dari awal? Karena itu kamu memperhatikan kata-kata mereka... nada suara Porfiry juga terdengar agak aneh; apalagi Zametov keparat itu! Tetapi mengapa? Mengapa mereka bicara begitu?"

"Mungkin karena peristiwa kemarin."

"Dia sangat berubah! Kalaupun mereka punya pikiran kotor seperti itu, mereka seharusnya merahasiakannya, menyimpan kartu mereka."

"Kalau mereka punya bukti, mereka mestinya merahasiakannya, agar bisa dapat lebih banyak. Mereka tidak punya apa-apa; cuma kecurigaan dangkal yang lewat melintas dalam pikiran. Mungkin mereka ingin membuatku takut."

"Tunggu! Kamu salah! Di mana letak

jebakannya. Aku mau tanya, kalaulah kamu pelakunya, kamu mau mengaku melihat tukang cat itu? Tentu tidak, bukan? Kamu pasti mengaku tidak melihat apa-apa, sekalipun kamu melihatnya. Tak ada orang yang mau mengakui kesalahannya sendiri!"

"Kalau aku yang melakukan itu, aku terang-terangan akan mengaku melihat tukang dan flat itu!"

"Mengapa? Itu 'kan bisa memberatkanmu?"

"Penjahat amatiran selalu menyangkal semua pertanyaan yang diajukan padanya. Porfiry pasti telah memperhitungkan jawaban seperti itu. Pengakuanku akan membuatku terkesan jujur, setelah itu aku akan menambahkan beberapa penjelasan."

"Kalau kamu mengaku melihat mereka, dia akan langsung membuka kedoknya: bahwa dua hari sebelum hari itu tukang-tukang tidak berada di sana, dan itu berarti kamu melihat mereka tepat pada jam delapan di hari pembunuhan. Lalu dia akan menangkapmu hanya berdasarkan satu bukti kecil."

"Ya, itulah yang diharapkannya; dia ingin aku bingung, agar aku tak sempat berpikir dan lupa bahwa kedua tukang itu belum bekerja saat aku datang ke situ."

"Kenapa kamu harus bingung?"

"Tak ada yang gampang, kawan. Memang sepele, namun cuma orang pintar yang bisa membacanya."

Ia mendadak gelisah; ada bahaya yang melintas di benaknya. Mereka sampai di penginapan Bakaleyev.

"Kamu duluan," ujar Raskolnikov. "Aku mau pulang sebentar, nanti aku menyusul."

"Aku ikut kamu."

"Kamu juga ingin menyiksaku!?" bentak Raskolnikov. Kemarahannya itu membuat tangan Razumihin terkulai tanpa disadarinya.

*

Ia sampai di pondokan; rambutnya basah oleh keringat, nafasnya terasa berat. Ia masuk ke kamar mengancing pintu. Lalu, persis orang gila, ia lari ke dinding berlubang tempat penyimpanan barang-barang itu; ia memasukkan tangannya; meraba-raba dengan teliti. Tak ada yang tertinggal; ia menarik nafas lega. Ia bertingkah seperti itu karena membayangkan sebuah rantai, atau sebutir kancing, yang mungkin masih terselip dan tinggal di sudut-sudut celah, yang jika ditemukan akan langsung menjadi barang bukti yang memberatkannya.

Ia mengambil topi, lalu keluar perlahan-lahan. Ia melewati gerbang sambil melamun entah apa.

"Itu dia orangnya," teriak sebuah suara.

Penjaga menunjuk ke arahnya, memberitahu pada seorang pria bermantel panjang, yang kelihatan seperti pematung.

"Ada apa?" teriak Raskolnikov.

Pria itu menatapnya dengan teliti, waspada; lalu ia berbalik perlahan-lahan dan pergi ke jalanan tanpa mengucapkan apa-apa.

"Astaga, tadi dia menanyakan mahasiswa yang tinggal di sini, sembari menyebut namamu. Aku menunjukmu dan kemudian dia pergi. Lucu, bukan?" kata penjaga memberi keterangan.

Raskolnikov mengejar orang asing itu. Ia berhasil melihat sosoknya, dan harus mengejar selama beberapa saat. Akhirnya, ia sampai di sisinya, melihat wajahnya.

"Kamu sedang memata-mataiku?" tanya Raskolnikov dengan suara lembut. Pria itu tak menjawab; ia bahkan tak mau melihat.

"Untuk apa kamu mencariku dan bertanya-tanya tentang aku?"

Pria itu menoleh, menatap Raskolnikov dengan pandangan sinis.

"Pembunuh..." ia berkata dengan suara kecil namun jelas.

Raskolnikov terus berjalan di samping orang asing itu. Kakinya mendadak lemas, punggungnya menggigil dingin.

"Apa maksudmu... siapa yang pembunuh?"

"Kamu," jawab pria itu serius; senyumnya mengejek.

Mereka sampai di persimpangan jalan. Pria itu berbelok tanpa melihat ke belakangnya. Raskolnikov tetap menguntit kebingungan.

Akhirnya, dengan langkah lamban dan terputus-putus Raskolnikov berbalik pulang. Sekujur tubuhnya gemetar. Ia mencampakkan tubuhnya ke sofa. Pikirannya kosong. Bayangan demi bayangan muncul silih berganti di hadapannya, menderu-deru seperti badai.

"Siapa dia? Siapa? Dari mana dia datang? Apa maunya? Apakah dia melihat kejadian itu? Dari mana orang misterius itu melihatku? Bagaimana? ...oh Tuhan, mengapa aku tega melakukan itu? Seharusnya sejak awal aku sudah memikirkan akibatnya... ah, mengapa begini jadinya?" ia berbisik lemah.

"Orang-orang besar tidak lahir setiap hari. Penjahat sebenarnya adalah orang yang mengizinkan pembuangan setengah juta manusia dalam ekspedisi Moskow. Ironisnya, altar-altar persembahan didirikan setelah kematiannya." Sebuah bayangan lain hampir membuatnya tertawa, sebuah gambaran yang tidak relevan dengan apa yang sebelumnya ia pikirkan. Napoleon dan seorang wanita tua, seorang lintah-darat sial; gado-gado nikmat yang pasti lezat ditelan Porfiry.

Pikirannya gaduh. "Wanita itu memang bajingan!" pikirnya bersemangat dan tak tenang.

"Tindakanku mungkin salah, tetapi dia juga bukan apa-apa! Dia cuma penyakit... aku mungkin terlalu cepat melenyapkannya... yang kubunuh bukan makhluk hidup, tetapi prinsip! Aku membunuh prinsip itu, tetapi aku tidak melenyapkannya, aku berhenti di

titik itu... yang bisa kulakukan cuma membunuh, bukan melenyapkannya... prinsip? Tidak, hidup cuma sekali, tak ada kesempatan kedua; aku tak mau cuma menunggu datangnya kebahagiaan terindah itu. Aku menginginkan hidupku, atau lebih baik tidak hidup sama sekali. Aku tidak bisa mengabaikan ibuku yang kelaparan, mengantongkan masalah-masalahku sambil menunggu datangnya kebahagiaan terindah itu. Aku cuma hidup sekali, aku juga mengharapkan... ah, aku cuma kutu busuk di tengah keindahan; tidak lebih dari itu," tambahnya tiba-tiba, sambil tertawa seperti orang gila. "Ya, aku memang kutu busuk," ia melanjutkan; kalimat terakhir itu dicengkamnya, direnungkannya dalam-dalam dan memain-mainkannya dengan kenikmatan yang menggeramkan. "Pertama, karena aku menyadari kekutuanku. Kedua, karena aku sempat berusaha mencari pelindung, yang bisa jadi saksi dan berani menyatakan bahwa tindakanku bukan karena nafsu, tetapi demi tujuan agung dan mulia... ha-ha-ha! Yang ketiga, karena aku yang merencanakan, menimbang, mengukur dan menghitungnya secepat mungkin. Kekutuan ini juga yang membuatku memilih yang paling bermanfaat; aku cuma berniat mengambil sebanyak kebutuhanku untuk langkah-langkah awal, tidak kurang, tidak lebih. Tragisnya..." tambahnya sambil mengeretakkan gigi, "aku mungkin lebih buruk dan lebih menjijikkan ketimbang kutu busuk yang kubunuh. Adakah sesuatu yang lebih menakutkan dari itu? Ketidaksopanan? Kemelaratan? ...ah, aku tidak akan pemah, tidak akan pernah memaafkan wanita tua jelek itu!"

Bibirnya gemetar dan kering, matanya terpaku ke langit-langit. "Ibu dan Dounia... aku sangat menyayangi mereka! Mengapa sekarang aku membenci mereka? Ya, aku benci, aku bisa merasakan kebencian itu, aku tidak senang jika mereka ada di dekatku... saat aku memeluk ibuku dan menciumnya,

aku ingat itu... aku memeluknya sambil membayangkan apa yang terjadi jika dia tahu... apakah aku harus berterusterang padanya? Mungkin aku memang harus mengatakannya... hmm... dia pasti sama seperti aku," tambahnya, memaksa diri untuk berpikir seakan bergumul dengan ketidaksadaran. "Ah, aku benci perempuan jahanam itu! Kalau dia bisa hidup lagi, rasanya aku ingin membunuhnya berkali-kali! Lizaveta malang! Mengapa perlu-perlunya dia datang? ...aneh, mengapa aku susah membayangkannya; sepertinya aku tak pernah membunuhnya! Lizaveta! Sonia! Makhluk-makhluk yang malang, bermata lembut... wanita-wanita terhormat! Mengapa mereka tak menangis? Mengapa mereka tak merintih? Mereka telah menyerahkan segalanya... mata mereka lembut dan teduh... Sonia! Sonia! Sonia yang malang!"

Ia kehilangan kendali; ia tak ingat lagi bagaimana ia bisa berada di jalanan. Hari sudah malam. Raskolnikov terus berjalan, murung dan gelisah; ia menyadari bahwa ia keluar untuk satu tujuan, yakni melakukan sesuatu secepatnya, namun ia lupa apa itu.

Tiba-tiba ia terpaku dan melihat seorang pria berdiri di seberang jalan, memberi isyarat padanya. Ia menyeberang mendekat, namun pria itu langsung memutar dan melangkah pergi dengan kepala tertunduk; pria itu adalah pria yang bermantel panjang tadi. Raskolnikov mengikutinya dari belakang; jantungnya berdebar kencang, mereka mendekati sebuah belokan; pria itu masih tetap tak menoleh. "Apakah dia tahu aku mengikutinya?" pikirnya.

Pria itu memasuki gerbang sebuah rumah besar. Raskolnikov mempercepat langkah, segera ingin tahu apakah ia akan menoleh dan memberi tanda padanya. Pria itu akhirnya menoleh dan memberi isyarat saat ia sampai di pekarangan. Raskolnikov mengikutinya, namun ia menghilang. Ia

pasti naik tangga. Raskolnikov segera mengejar. Ia mendengar suara langkah kaki dari dua tingkat di atasnya. Tangga itu seperti sudah pernah dilaluinya. Ia sampai di jendela lantai pertama; cahaya bulan yang masuk melalui kaca jendela menambah kesan murung dan misterius; kemudian ia sampai di lantai dua. Hah! Flat yang terbuka itu! Mengapa ia tak menyadarinya? Suara langkah kaki di atasnya sudah hilang. "Ia pasti berhenti atau sembunyi di suatu tempat." Ia sampai di lantai tiga; apakah ia akan meneruskannya? Keheningan di depannya terasa menyeramkan...

Akhirnya ia melangkah lagi. "Suasana sangat gelap! Pria itu pasti sembunyi di sini. Ah, flat itu rerbuka!" Ia ragu sesaat, lalu melangkah masuk. Ia berjingkat, masuk pelan-pelan ke ruang tamu. Semua tampak seperti sebelumnya. Sinar bulan merah-tembaga masuk melalui jendela. "Bulan itulah yang membuat suasana hening seperti ini," pikir Raskolnikov. Ia menunggu, menunggu selama beberapa saat; semakin lama sinar bulan itu semakin mengencangkan degup jantungnya. Keheningan itu terus berlanjut. Tiba-tiba, di salah satu sudut, ia melihat sesuatu seperti mantel yang tergantung di dinding. "Mengapa mantel itu ada di sana?" pikirnya. "Tadinya tak ada..." Ia nendekati mantel itu, sepertinya ada yang sembunyi di baliknya. Ia berhati-hati menguakkan mantel itu dan menyaksikan, pada sebuah kursi di sudut ruangan, seorang wanita tua duduk meringkuk sehingga ia tak dapat melihat wajahnya. "Tidak! Itu bukan dia!" Ia maju ke depannya. "Ia takut," pikirnya. Diam-diam ia menarik kapaknya, menghajarnya dengan satu ayunan, lalu sekali lagi di batok kepalanya. Wanita itu tak apa-apa. Raskolnikov ketakutan, maju dan mencoba melihatnya dari dekat; wanita itu semakin meringkukkan kepalanya. Ia membungkuk di samping kanan wanita itu, dan mengintip wajahnya dari bawah; ia mengintip sekali lagi dan pucat ketakutan; yah, wanita tua itu

duduk dan tertawa, terbahak-bahak tanpa suara. Tiba-tiba ia membayangkan bahwa pintu ke ruang tidur agak terbuka dan dari dalamnya terdengar suara tawa dan bisik-bisik. Ia panik dan mulai menghajar wanita itu berkali-kali, namun suara tawa dan bisik-bisik itu semakin keras, dan wanita itu cuma terkekeh dihajarnya. Ia tergopoh-gopoh ingin pergi, namun orang-orang sudah berkumpul; pintu flat itu terbuka; di pintu, di tangga dan di lantai-lantai di bawahnya, orang-orang berkerumun, semuanya melihat, namun semua tunduk terdiam. Seperti ada sesuatu yang mencengkam jantungnya; kakinya seperti terbenam di lantai... ia ingin menjerit, dan akhirnya terbangun!

Ia menarik nafas panjang. Mimpinya seperti terus berlanjut: pintu kamarnya terbuka, seorang pria yang belum pernah dikenalnya tampak berdiri di mulut pintu, mengamatinya tajam.

"Apakah aku masih bermimpi?" pikirnya terkejut dan menggerak-gerakkan kelopak matanya agar bisa melihat dengan jelas; pria asing itu masih tetap di situ masih tetap mengamatinya.

Ia masuk perlahan-lahan, berhati-hati menutup pintu dan duduk tanpa dipersilahkan. Dia tampak tidak muda lagi; janggutnya tebal dan kekuning-kuningan.

Hening selama beberapa saat. Di luar masih tampak cahaya, tetapi malam mulai menjelang. Suasana di ruangan itu benar-benar sangat hening. Akhirnya tak tertahankan lagi. Raskolnikov bangkit.

"Ayo, katakan apa maumu!"

"Aku tahu kamu tidak tidur, cuma berpura-pura," jawab orang asing itu sambil tertawa tenang. "Arkady Ivanovitch Svidrigailov, izinkan aku memperkenalkan diri...," katanya.

####

Bagian IV

#1

"Apakah aku masih bermimpi?" pikir Raskolnikov sekali lagi. Ia melihat tamu itu dengan teliti dan penuh curiga.

"Svidrigailov! Tak mungkin! Mustahil!" batinnya kebingungan.

Sepertinya si tamu tidak terkejut atas penyambutan seperti itu. "Aku datang padamu karena dua alasan. Pertama, karena aku ingin berkenalan secara pribadi denganmu; kedua, kumohon dengan hormat agar aku diizinkan melibatkan diri dalam masalah yang berkaitan dengan kebahagiaan adikmu. Tanpa bantuanmu, ia tidak akan mengizinkan aku untuk mendekatinya, prasangkanya terlalu buruk terhadapku; berbeda jika kamu mau membantu, menurut perhitunganku..."

"Perhitunganmu salah," potong Raskolnikov.

"Aku tahu, mereka baru kemarin tiba di sini. Aku juga belum terlalu lama sampai di kota ini. Menurutku tak ada gunanya untuk menyalahkan diriku, dan kalaupun ada, tolong sebut di mana letak kejahatanku dalam masalah ini? Bahwa di rumahku sendiri aku menganiaya seorang perempuan lemah dan 'menghinanya dengan lamaran yang tak pantas'— itu? Sebelumnya aku ingin kamu menilai secara jujur, apakah menurutmu aku punya sesuatu yang bisa menarik perhatian dan dicintai orang [yang sama sekali tidak tergantung pada kehendak kita]; setelah kamu bisa jujur menjawabnya, maka semuanya akan dapat dibicarakan secara baik-baik. Apakah menurutmu aku ini menakutkan, atau malah akulah yang sebenarnya jadi korban? Dalam lamaran kawin yang kuajukan pada pujaan hatiku, mungkin terdapat penghormatanku yang paling dalam kepadanya, dan mungkin juga terselip pikiran untuk menaikkan taraf hubungan kami ke jenjang yang saling membahagiakan! Kamu tahu, pikiran adalah

budak nafsu; mungkin itu yang membuat tingkahku lebih banyak merugikan diriku sendiri."

"Tetapi bukan itu masalahnya," potong Raskolnikov dengan jijik. "Terlepas kamu benar atau salah, kami memang tidak suka padamu. Pergi! Keluar!"

Svidrigailov tiba-tiba meledak tertawa.

"Aku bukan mau merayumu," katanya. "Cobalah untuk mengerti."

"Tetapi kamu masih mencoba merayuku!"

"Apa katamu?" teriak Svidrigailov, tertawa lebar. "Kuulangi sekali lagi, tak pernah terjadi hal tak senonoh kecuali apa yang terjadi di taman itu. Marfa..."

"Kamu juga telah menyingkirkan Marfa Petrovna, begitu kata mereka."

"Oh, jadi kamu juga telah mendengarnya? Jangan kira aku peduli tentang itu. Semua terjadi dengan wajar dan tak ada yang mencurigakan; penyelidikan medis menyimpulkan bahwa peristiwa di kamar mandi itu terjadi karena sawan, buktinya sangat jelas. Ada kalanya aku memang berpikir bahwa, sedikit-banyak aku ikut menjadi penyebab musibah itu, secara moral, atau dengan cara lain. Namun setelah lama kurenungkan, aku menyimpulkan bahwa pikiran semacam itu sangat mengada-ada."

Raskolnikov berniat bangkit dan keluar untuk mengakhiri pertemuan itu. Namun keingintahuan membuatnya tergoda.

"Kamu tahu, belakangan ini aku sama sekali tidak tertarik pada apa pun. Aku tak punya kegiatan... Begini saja, anggaplah aku datang karena maksud tertentu, terutama yang tadi itu, bahwa aku ingin bicara dengan adikmu. Kuakui sejujurnya, saat ini aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Karenanya aku senang bertemu denganmu... jangan marah, Rodion, kamu kelihatan sangat kacau. Sepertinya kamu sedang punya masalah, bahkan sekarang... saat ini

kekacauan itu tampak sangat jelas."

Raskolnikov memandangnya murung. "Kudengar kamu punya banyak teman di sini. Kamu, kata mereka, 'punya banyak relasi'. Jadi apa maumu dariku?"

"Aku memang punya banyak kenalan di sini, namun aku tak punya rencana untuk menemui mereka. Sudah lama aku muak pada mereka. Satu-satunya harapanku saat ini adalah suatu anatomi."

"Anatomi?"

Ia melanjutkan tanpa mempedulikan pertanyaan Raskolnikov itu. "Saat itu kondisiku di desa sangat buruk. Aku masuk penjara karena hutang. Lalu Marfa Petrovna datang dan membeliku dengan tiga puluh ribu keping perak. Secara hukum kami terikat perkawinan; namun dia membuatku muak dengan sikap dan tingkahnya yang memperlakukan aku seperti harta karun. Umurnya lima tahun lebih tua dariku. Dia sangat suka padaku. Selama tujuh tahun aku tak keluar dari desa. Ada sebuah dokumen, tolong dicatat, yang membuat seluruh hidupku berada dalam genggamannya: secarik surat hutang senilai tiga puluh ribu rubel, yang membuatku akan segera ditangkap jika melarikan diri! Begitulah perlakuannya padaku!"

"Jika tidak ada surat itu, apakah kamu tidak akan lari?"

"Tidak, dokumen itu tidak mengekangku. Aku tidak lari karena memang itu keinginanku, dan hampir setahun yang lalu Marfa Petrovna mengembalikan dokumen itu padaku dan juga memberi hadiah uang yang lumayan banyak kepadaku. Sebab saat itu usahanya mendapat banyak laba."

"Sepertinya kamu sangat kehilangan Marfa Petrovna?"

"Mungkin. Ya, mungkin aku memang merasa begitu. Namun... ngomong-ngomong, kamu percaya pada hantu?" Svidrigailov menatapnya dengan sorot

mata yang agak aneh. "Marfa Petrovna suka datang mengunjungiku," ujamya, menggerak-gerakkan mulutnya dan tersenyum aneh. "Sudah tiga kali. Pertama kali aku melihatnya pada hari pamakamannya, satu jam setelah ia dikuburkan, sehari sebelum aku berangkat ke sini. Yang kedua terjadi kemarin dulu, saat aku berada di stasiun. Kemunculannya yang ketiga terjadi dua jam yang lalu di tempat aku menginap. Saat itu aku sendiri."

"Saat itu kamu dalam keadaan bangun?"

"Ya. Aku sangat sadar saat itu. Ia bicara padaku selama beberapa saat, lalu menghilang ke balik pintu."

"Pasti ada yang tak beres denganmu," ujar Raskolnikov tiba-tiba. Ia merasa tertarik.

"Apa? Begitu menurutmu?" Svidrigailov bertanya keheranan. "Apakah aku pernah mengatakan bahwa kita punya kemiripan, he?"

"Tidak! Kamu tidak pernah mengatakan itu!" Raskolnikov berteriak seperti kepanasan.

"Rasanya pernah. Saat aku melihatmu terbaring dengan mata tertutup, berpura-pura tidur, kamu mengatakan kepadaku, 'inilah orang itu.' "

"Apa maksudmu dengan kata 'orang itu'?" kejar Raskolnikov.

"Entahlah, aku juga tak tahu..." Svidrigailov, berlagak bingung.

Selama beberapa saat mereka terdiam. Mereka saling menatap wajah satu sama lain. Tiba-tiba Svidrigailov tertawa.

"Coba bayangkan," serunya, "setengah jam yang lalu kita belum pernah saling bertemu, namun kita memposisikan diri sebagai musuh; ada sesuatu yang tak bisa dibereskan di antara kita; dan kini semua itu harus kita campakkan."

"Coba jelaskan, untuk apa kamu datang menemuiku?"

"Untuk suatu urusan penting. Benarkah adikmu

akan menikah dengan Luzhin, Pyotr Petrovich Luzhin?"

"Jangan singgung-singgung lagi tentang adikku! Jangan coba-coba sebut namanya di depanku!"

"Astaga, justru itulah alasanku datang ke sini!"

"Baik, bicaralah, cepat!"

"Aku yakin kamu sudah punya penilaian pribadi mengenai Luzhin, pria yang masih kerabat mendiang istriku. Menurutku, dia bukan pasangan yang pas buat adikmu. Sepertinya adikmu sedang mengorbankan diri demi... demi keluarganya. Kurasa kamu akan senang jika rencana itu bisa dibatalkan, tanpa mengorbankan kebutuhan hidup keluarga. Dan sekarang, setelah aku mengenalmu, aku yakin kita sependapat dalam hal ini."

"Kekurangajaranmulah yang menyebabkan semua ini! Katakan saja pokok masalahnya. Aku sedang dikejar waktu, aku mau pergi..."

"Dengan senang hati. Sebelum tiba di kota ini, saat aku memutuskan untuk melakukan suatu perjalanan, aku merasa harus melakukan beberapa persiapan. Aku menitipkan anak-anakku pada sebuah keluarga; mereka terjamin di sana; dan mereka tidak akan membutuhkan aku secara pribadi. Meskipun aku buruk, aku juga ingin menjadi ayah yang baik. Aku tak mengambil apa-apa kecuali yang dihadiahkan istriku tahun lalu. Itu sudah cukup. Maaf, aku baru saja menuju pokok masalahnya. Sebelum melakukan perjalanan itu aku ingin menyelesaikan perhitunganku dengan Luzhin. Kamulah orang yang paling bisa membantuku untuk bertemu dengan adikmu; kamu juga boleh hadir kalau kamu mau; aku ingin menjelaskan bahwa ia tidak akan mendapat keuntungan apa pun dari Luzhin. Selain itu aku ingin minta maaf atas perlakuanku selama ini padanya, dan aku juga berniat memberinya hadiah sepuluh ribu rubel atas kerjasamanya dalam memutuskan hubungan dengan Luzhin."

"Gila," teriak Raskolnikov, marah namun heran. "Berani betul kamu bicara seperti itu!"

"Sudah kuduga kamu akan marah; namun pertama-tama, sekalipun aku bukan orang kaya, seribu rubel ini gratis. Jika adikmu tidak menerimanya, aku malah akan menghabiskannya dengan cara-cara bodoh. Yang kedua, aku sangat sadar; tawaran ini kuberikan tanpa maksud-maksud tertentu. Sekarang kamu mungkin tak percaya; pada akhirnya nanti kamu dan adikmu akan menyadari ketulusanku. Intinya adalah, aku melakukan ini semua sepenuhnya karena adikmu; aku sangat menghormatinya, aku pernah membuatnya susah, dan kini aku menyesal karena kebodohanku itu, aku ingin... bukan untuk membayar atau menebus ketidaksenonohan yang kulakukan padanya, tetapi semata-mata demi peningkatan taraf hidupnya. Dalam waktu dekat ini, aku mungkin akan menikah dengan seorang wanita terhormat, dan itu saja seharusnya sudah cukup untuk membuang kecurigaan kalian. Kesimpulannya, biar kujelaskan: begini... dengan tidak menikahi Luzhin, ia akan mendapatkan uang, hanya saja sumbemya dari pria lain. Jangan marah, Rodion, pikirkan tawaran ini baik-baik."

"Jangan lanjutkan, kekurangajaranmu pada adikku tidak bisa dimaafkan."

"Sedikit pun aku tak bermaksud kurang ajar padanya. Kalau kamu tidak menerimanya, ini artinya aku tak bisa berbuat apa-apa kecuali menyusahkan orang lain, dan aku dilarang untuk melakukan kebaikan karena adat-istiadat kuno dan kolot. Ini tak masuk akal. Jika aku mati, misalnya, dan mewariskan uang itu pada adikmu, apakah ia akan menolaknya?"

"Dengan senang hati ia akan menolak pemberianmu itu."

"Oh, tidak, tentu saja tidak. Kalau kamu menolaknya, silahkan, namun ingat, uang sepuluh ribu rubel itu sangat banyak. Begitupun, aku

memohon agar kamu menceritakan pertemuan ini pada adikmu."

"Tidak akan."

"Kalau begitu aku akan berusaha untuk bertemu langsung dengannya, apa pun resikonya. Aku ingin menemuinya sekali lagi."

"Jangan terlalu berharap."

"Kamu belum mengenalku, Rodion. Dalam kondisi lain, kita mungkin bisa jadi teman baik."

"Berteman?"

"Mengapa tidak?" ujar Svidrigailov, tersenyum. Ia bangkit. "Tak kubayangkan bisa berkenalan denganmu... aku sangat bersyukur karena mengenali wajahmu pagi tadi."

"Di mana kamu melihatku pagi tadi?" Raskolnikov bertanya gelisah.

"Aku kebetulan melihatmu, setelah itu aku terus terbayang bahwa ada sesuatu yang sama di antara kita... tetapi tak usah cemas. Aku tidak suka mencampuri urusan orang."

"Apakah kamu akan segera melakukan perjalananmu, kalau aku boleh tahu?"

"Perjalanan apa?"

"Perjalanan itu, yang tadi kamu sebut-sebut."

"Perjalanan? Oh, perjalanan itu... seandainya kamu tahu apa yang kamu tanyakan itu," ia menambahkan, dan tiba-tiba tersenyum sesaat.

"Sudahlah, sampai di sini saja dulu. Oh, ya, aku hampir lupa. Katakan pada adikmu, mendiang istriku, Marfa Petrovna, mencantumkan nama adikmu di surat wasiatnya dan mewariskan tiga ribu rubel padanya. Ia tulis itu seminggu sebelum kematiannya. Adikmu bisa mendapatkan uang itu dalam tempo dua atau tiga minggu ini... kalau kamu membutuhkanku, kamu bisa mencariku, aku tinggal tak jauh dan sini."

Saat keluar, Svidrigailov berpapasan dengan Razumihin di depan pintu.

#2

Hampir jam delapan. Kedua pemuda itu buru-buru ke Bakaleyev, agar bisa sampai sebelum Luzhin.

"Yang tadi itu siapa?" tanya Razumihin.

"Svidrigailov, tuan tanah yang menghina adikku saat ia bekerja sebagai pembantu di rumahnya. Setelah menganiaya adikku, ia pergi meninggalkan istrinya, Marfa Petrovna. Di kemudian hari Marfa Petrovna memohon maaf pada adikku, dan ia baru saja meninggal secara mendadak. Aku curiga padanya. Ia orangnya aneh, dan berencana melakukan sesuatu... kita harus menjaga Dounia."

"Menjaganya? Ia ingin mencelakainya? Terima kasih, Rodya, karena bicara denganku seperti itu... kita akan menjaganya."

"Kamu melihatnya?" tanya Raskolnikov setelah diam beberapa saat.

"Ya. Aku ingat orangnya. Aku mengingatnya dengan baik."

"Kamu benar-benar mengingatnya? Kamu mengingatnya dengan jelas?"

"Ya, aku masih mengingatnya dengan baik; aku tak gampang lupa pada wajah orang."

"Kamu 'kan tahu, aku sering berkhayal... aku sempat merasa itu cuma khayalanku."

"Apa maksudmu? Aku tak paham."

"Kamu sendiri yang mengatakan aku gila, dan sering melihat hantu."

"Ah, Rodya, kamu marah-marah lagi." Razumihin berpikir sebentar, lalu melanjutkan, "sekarang aku akan mengatakan sesuatu padamu. Aku tadi mendatangi Porfiry, Zametov masih tetap bersamanya. Aku berniat menyerang mereka, tapi tidak berhasil. Aku tak bisa mengucapkannya dengan benar. Sepertinya mereka tidak mengerti dan tak sedikit pun merasa malu karenanya. Aku menarik Porfiry ke jendela, dan berniat bicara padanya, namun tetap tak berhasil. Ia memalingkan wajahnya dan aku

pun juga demikian. Akhirnya aku meninju wajah jeleknya, dan mengatakan bahwa aku melakukan itu sebagai sepupunya. Ia cuma menatapku, aku mengutuk dan pergi. Benar-benar bodoh. Pada Zametov aku tak berkata apa-apa. Mengapa mereka bersikap seperti itu? Mereka tahu kamu sedang punya masalah, tetapi mengapa malah menyudutkanmu? Kita harusnya mentertawakan mereka; seandainya aku berada dalam posisimu, aku akan membuat mereka menyesal seumur hidup. Mereka pantas digantung!"

Di koridor mereka bertemu Luzhin; ia sedang mencari nomor, dan itu membuat mereka bertiga masuk tanpa saling memandang atau bertegur sapa. Pulcheria Alexandrovna yang tampak terkejut, buru-buru mempersilahkan mereka duduk.

Suasana hening selama beberapa saat. Pyotr Petrovich menghembuskan nafas dengan gaya seorang pria baik-baik yang merasa diabaikan; ia bertekad untuk minta penjelasan. Saat di koridor ia sempat berniat pergi, untuk memberi pelajaran pada kedua wanita itu dan membuat mereka berada dalam posisi tanpa gravitasi. Namun ia tak sanggup melakukannya. Selain itu, ia tak bisa menahan keingintahuannya: jika permohonannya telah ditolak secara terbuka pasti ada sesuatu di belakangnya.

"Kuharap perjalanan Anda cukup menyenang-kan," selidiknya secara resmi pada Pulcheria Alexandrovna.

"Oh, sangat, sangat menyenangkan, Pyotr Petrovich."

"Aku senang mendengarnya. Apakah Dounia kelelahan dalam perjalanan?"

"Aku masih muda dan kuat. Aku tidak kelelahan, cuma Ibu yang terlalu tegang.'' jawab Dounia.

"Aku minta maaf karena kemarin tak bisa menjemput Anda, aku ketiban pekerjaan yang sangat

mendadak. Namun aku yakin semua bisa dilupakan tanpa ketersinggungan?"

"Oh, tidak apa-apa, Pyotr Petrovich," ujar Pulcheria Alexandrovna buru-buru mengumumkan dengan intonasi aneh, "untunglah ada Dmitri Prokovitch yang mengantarkan kami, tanpanya kami pasti tersesat. Ini dia orangnya! Dmitri Prokovitch Razumihin," tambahnya, seraya memperkenalkan pada Luzhin.

"Kemarin ... kami telah berkenalan," gumam Pyotr Petrovich dengan lirikan jarak jauh yang penuh permusuhan pada Razumihin.

Semua terdiam. Raskolnikov terus bungkam, Dounia enggan untuk terlalu cepat membuka pembicaraan. Razumihin merasa tak punya apa-apa untuk diomongkan, Pulcheria Alexandrovna bertambah gelisah.

"Marfa Petrovna telah meninggal. Kamu sudah dengar kabamya?" ia memulai.

"Ya, aku sudah mendengarnya, aku juga ingin agar Anda tahu bahwa tak lama setelah pemakaman istrinya, Svidrigailov segera berangkat ke Petersburg."

"Ke Petersburg? Ke sini?" Dounia bertanya, merasa ada bahaya mengancam.

"Ya, dia pasti punya rencana."

"Oh Tuhan! Tidak bisakah ia melihat Dounia tenang?" jerit Pulcheria Alexandrovna.

"Anda tak perlu cemas. Aku sedang menyelidiki di mana dia menginap."

"Oh, bagaimana mungkin kami bisa tenang, Pyotr," lanjut Pulcheria. "Aku memang baru dua kali bertemu dengannya, kesannya sangat menakutkan. Aku yakin dia juga yang menyebabkan kematian Marfa Petrovna."

"Sulit memastikan itu. Namun sangat mungkin dia punya peran moral, sebutlah begitu, dalam mempercepat terjadinya kematian itu. Dia licik dan licin, siapa pun tahu itu, apalagi urusan wanita;

wajarlah karenanya jika Marfa merasa tertekan dan meninggal secara aneh."

"Ia baru saja menemuiku," ujar Raskolnikov, memecah bungkamnya.

Semua terkejut.

"Satu setengah jam yang lalu, ia datang saat aku sedang tidur; membangunkanku, dan memperkenalkan diri. Ia ingin berteman denganku. Ia ingin bertemu denganmu, Dounia; dalam pertemuan itu nanti, ia juga memintaku hadir. Ia punya tawaran padamu, dan ia menceritakannya semua padaku. Ia juga mengatakan bahwa seminggu sebelum kematiannya, Marfa Petrovna mewariskan tiga ribu rubel kepadamu, dan bahwa kamu bisa menerima uang itu dalam waktu dekat ini."

"Tawaran apa yang diajukannya?" teriak Pulcheria ketakutan. "Apakah ia mengatakannya?"

"Ya."

"Apa itu?"

"Nanti kuberi tahu."

Pyotr Petrovich melihat ke arlojinya.

"Aku terpaksa pergi, ada pertemuan bisnis," lalu ia menggeliat bangkit.

"Jangan pergi," tahan Dounia, "kamu telah berjanji untuk tinggal malam ini, 'kan? Lagi pula, kamu ingin penjelasan Ibu..."

"Memang," Pyotr Petrovich menjawab dengan sangat mengesankan. "Aku memang inginkan penjelasan tentang sebuah masalah penting. Namun, karena saudaramu tak mau bicara terbuka di depanku tentang tawaran Svidrigailov, maka aku juga tidak berniat bicara terbuka—di tengah kehadiran orang lain — tentang masalah tertentu yang punya dampak sangat besar ini. Selain itu, permohonanku yang paling penting juga telah diabaikan..."

Setelah mencium udara murung, Luzhin kembali diam.

"Akulah yang menolak permohonanmu untuk

tidak mengundang kakakku," ujar Dounia. "Dalam suratmu kamu katakan bahwa kakakku telah menghinamu; aku ingin penjelasan dan kalian harus didamaikan. Jika Rodya benar-benar telah menghinamu, maka ia harus dan akan minta maaf."

Garis wajah Pyotr Petrovich mengeras, "Ada penghinaan yang tak bisa aku lupakan."

"Sepertinya kamu tidak memahami maksudku, Pyotr?" Dounia memotong tak sabar. "Coba pahami... seluruh masa depan kita tergantung pada saat ini, pada penjelasan dan penyelesaian masalah ini. Jika kamu sedikit saja menghargaiku, maka semua masalah ini harus diselesaikan hari ini juga, bagaimanapun sulitnya. Kuulangi sekali lagi, jika kakakku yang salah, maka ia akan minta maaf padamu."

"Pernyataanmu membuatku terkejut." ujar Luzhin, hatinya bertambah geram. "Kalaupun aku, sebutlah begitu, menyukai dan menghargaimu, apakah berarti aku, pada waktu yang sama, tidak boleh benci pada salah satu anggota keluargamu?"

"Ah, jangan cepat tersinggung; tenang dan cobalah mengerti, bersikaplah seperti pria yang selalu kudambakan. Aku ini 'kan tunanganmu. Percayakan padaku masalah ini dan yakinlah, aku bisa memutuskan tanpa memihak siapa pun. Kamu dan kakakku akan sama herannya pada apa pun keputusan yang nanti kuambil. Saat aku memaksanya untuk hadir malam ini, meskipun tahu permohonanmu lewat surat itu, aku tidak mengatakan sedikit pun tentang apa yang akan kuputuskan. Coba pahami, jika kalian tidak bisa didamaikan, itu berarti aku harus memilih salah seorang di antara kalian—kamu atau dia. Masalah ini tergantung pada kalian berdua. Aku tidak mau, dan tidak boleh salah pilih! Demi kamu aku harus putus dengan kakakku, dan demi kakakku aku harus putus dengan kamu. Saat ini aku belum pasti apakah ia benar-benar saudaraku atau tidak, dan aku

ingin tahu itu; begitu juga kamu, apakah aku berharga bagimu, apakah memang kamu pantas jadi suamiku."

"Dounia," Luzhin menyatakan dengan marah, "kata-katamu menyinggung perasaanku, khususnya yang berhubungan dengan hubungan kita. Terlepas dari sikap anehmu itu, yang memperlakukan aku sebagai anak nakal, kamu mengakui adanya kemungkinan bagimu untuk membatalkan semua yang kamu janjikan padaku. Perkataan 'kamu atau dia' yang kamu ucapkan tadi, dengan sendirinya membuktikan betapa kecilnya hargaku di matamu... aku tak bisa menerima ini mengingat... kewajiban yang ada di antara kita."

Pyotr Petrovich tak bisa menerima alasan itu, lalu melanjutkan, "Aku memang memberi tekanan saat mengatakan bahwa aku tidak akan bicara terbuka di depan saudaramu, meskipun begitu, saat ini aku tetap berniat untuk bertanya pada ibumu tentang suatu masalah yang sangat penting bagi kehormatanku."

Pyotr Petrovitch lalu berbalik pada Pulcheria Alexandrovna, "Anak Anda, Rodion, kemarin telah menghinaku dengan menyalahartikan pikiran yang kuungkapkan pada Anda dalam suatu percakapan pribadi, yaitu tentang kelebihutamaan perkawinan dengan gadis keluarga miskin ketimbang gadis yang terbiasa hidup mewah. Anak Anda sengaja melebih-lebihkan arti perkataanku itu, menuduhku punya niat untuk menghina, dan sepanjang yang kupahami, dia mendasarkan tuduhannya itu pada surat yang Anda kirimkan kepadanya. Aku akan sangat senang sekali, jika Anda bisa meyakinkanku bahwa kesimpulan Anda sangat berlawanan dengan yang diungkapkan putra Anda. Tolong beritahu aku bagaimana persisnya Anda mengutip kata-kataku dalam surat yang Anda tujukan pada Rodion."

"Aku tidak ingat lagi," jawab Pulcheria Alexandrovna bimbang. "Aku mengutipnya

sebagaimana aku memahaminya. Kehadiranku dan Dounia di sini adalah bukti yang menunjukkan bahwa aku tidak memahaminya dengan pengertian yang buruk."

"Berarti aku lagi yang salah," ujar Luzhin, terpukul.

"Sebentar, Pyotr, dari tadi kamu terus menyalahkan Rodion, tetapi kamu sendiri telah menulis hal yang salah tentang dia," tambah Pulcheria semakin berarti.

"Di suratmu," lengking Raskolnikov tajam, tanpa berbalik pada Luzhin, "kamu menulis bahwa aku kemarin memberi uang bukan pada janda pria yang mati tertabrak itu, tetapi pada anak perempuannya [yang baru saja kemarin kukenal]. Kamu menulis seperti itu untuk memperuncing pertengkaran antara aku dan keluargaku, 'kan? Dan juga kamu menulis kata-kata kasar yang menghina seorang gadis yang sama sekali tidak kamu kenal. Semua itu fitnah."

"O, maaf, Tuan," ujar Luzhin, bergetar marah. "Berhati-hatilah menuduh orang, buktikan bahwa kamu memang tidak mencampakkan uangmu, dan bahwa dalam keluarga itu, sayang sekali tidak ada satu pun orang baik-baik."

"Dalam benakku, kamu dan seluruh kebaikanmu itu tidak lebih dari seujung kuku di hadapannya!"

"Apakah itu berarti kamu akan mengizinkannya untuk, misalnya, duduk bersama ibu dan adikmu?"

"Mereka malah sudah melakukannya, kalau kamu ingin tahu."

Luzhin tersenyum angkuh, "Kamu bisa lihat sendiri, Dounia. Kuharap mulai sekarang masalah ini selesai, dan untuk selamanya tidak diungkit lagi. Aku akan menarik diri. Meskipun begitu, kalau aku punya waktu, lain kali aku akan menyempatkan diri untuk menemui kalian."

Pulcheria Alexandrovna tersinggung, "Seperti-

nya kamu merasa kami sepenuhnya berada dalam kekuasaanmu. Apakah kami harus menganggap semua keinginanmu itu sebagai perintah? Akan kuberitahu padamu bahwa saat ini kamu seharusnya memperhatikan dan membuat kami senang, sebab kami datang ke sini, meninggalkan segalanya, semata-mata karena kamu."

"Ah, itu cuma basa-basi, khususnya saat ini, setelah mendengar kabar tentang warisan Marfa Petrovna, yang sepertinya sangat tepat waktu, dan membuat Anda berubah sikap padaku."

"Kalau kamu menganggap kami menilaimu dengan cara itu, berarti selama ini kamu menganggap kami tak berdaya?" tanya Dounia.

"Mulai saat ini aku tidak akan beranggapan seperti itu lagi, dan aku secara khusus tidak akan mengganggu perbincangan kalian tentang tawaran rahasia Svidrigailov itu, yang telah dipercayakannya pada kakakmu dan yang aku yakin, akan membuatmu mendapat untung besar."

"Apakah sekarang kamu tidak merasa dipermalukan, Dounia?" tanya Raskolnikov.

"Aku merasa malu, Rodya," ujar Dounia. "Sebaiknya kamu pergi, Pyotr," seraya berbalik padanya, pucat karena marah.

Pyotr Petrovich tidak menduga keadaan menjadi runyam seperti itu. Ia terlalu percaya akan kemampuannya dan ketidakberdayaan korbannya. Ia tidak mempercayai reaksinya. "Dounia, jika aku sudah ke luar pintu itu, setelah penolakan semacam ini, jangan harap aku akan mau kembali."

"Sombong!" teriak Dounia, bangkit dari duduknya. "Sedikit pun aku tak menginginkanmu kembali!"

"Aku akan pergi, tetapi ada satu lagi yang ingin kukatakan," ujarnya, tak bisa menahan diri. "Aku bertekad untuk mengambilmu, mengentaskan dirimu, begitulah dulunya, meskipun ada gosip buruk yang

tersebar tentang dirimu. Terlepas dari gosip itu, saat ini aku sendiri bisa menilai siapa sesungguhnya dirimu. Selama ini aku benar-benar bodoh karena tak mendengarkan omongan orang..."

"Apakah orang ini ingin dipuntir kepalanya?" sergah Razumihin, bangkit.

"Jangan bergerak! Jangan bicara sepatah pun!" teriak Raskolnikov, menahan bahu Razumihin; lalu ia mendekat pada wajah Luzhin, "Tinggalkan tempat ini! Jangan berkata apa-apa lagi atau..."

Pyotr Petrovich menatapnya marah, lalu berbalik, keluar; ia pergi membawa dendam kesumat pada Raskolnikov.

#3

"Tidak, akulah yang paling bersalah dalam hal ini!" seru Dounia, menciumi ibunya. "Aku tergoda oleh uangnya, tetapi, aku sama sekali tidak menyangka bahwa ia sehina itu."

"Tuhan telah membebaskan kita!" Pulcheria bersyukur.

Mereka memang telah bebas, dan dalam tempo lima menit mereka sudah bisa tertawa kembali. Razumihin sangat senang. Ia memang belum berani terang-terangan mengungkapkan kegembiraannya namun ia benar-benar merasa senang. Sekarang ia merasa punya hak menghabiskan hidupnya untuk memperhatikan mereka... apa pun bisa saja terjadi sekarang! Namun Raskolnikov duduk terpaku, nyaris merengut dan acuh tak acuh. Ia yang paling berkeras menyingkirkan Luzhin, namun sepertinya dia orang yang paling kurang peduli pada apa yang telah terjadi.

"Apa yang dikatakan Svidrigailov padamu?" tanya Dounia pada kakaknya.

"Ia ingin memberimu hadiah sepuluh ribu rubel dan berharap dapat bicara padamu dengan kehadiranku."

"Bicara padanya! Tanpa embel-embel lain?!"

Pulcheria menjerit tak percaya.

"Apa jawabanmu?" tanya Dounia.

"Mulanya aku menolak untuk menyampaikan pesannya padamu. Lalu ia mengatakan bahwa ia akan nekat menemuimu tanpa bantuanku. Ia berusaha meyakinkanku bahwa perasaannya padamu adalah ketergila-gilaan masa lalunya, dan saat ini ia mengaku tak punya perasaan apa-apa lagi padamu. Ia cuma tak ingin kamu menikah dengan Luzhin..."

"Bagaimana menurutmu, Rodya?"

"Entahlah. Ia menawarkan sepuluh ribu rubel padamu, namun ia juga mengatakan bahwa ia tidak kaya. Ia mengatakan akan pergi jauh, namun kemudian ia juga mengaku akan segera menikah. Aku yakin ada maksud tertentu di balik semua ini, dan mungkin maksud buruk. Dan atas namamu, tentu saja, aku menolak hadiahnya itu. Semuanya itu membuatku merasa aneh padanya... kematian istrinya seperti meninggalkan pengaruh besar padanya."

Dengan cara yang aneh, Dounia sepertinya tertarik pada tawaran Svidrigailov itu.

"Ia pasti punya rencana buruk," ujarnya setengah berbisik pada dirinya sendiri, nyaris bergidik.

Raskolnikov menangkap ketakutan itu dan berkata, "Rasanya aku akan bertemu lagi dengannya."

"Kami akan menjagamu!" teriak Razumihin, bersemangat. "Rodya sendiri yang mengatakannya padaku tadi, 'Tolong jaga adikku'. Apakah kamu mengizinkannya, Dounia?"

Dounia tersenyum dan menjulurkan tangannya.

"Ke mana pula kamu itu, Rodya?" Dounia melihat heran pada kakaknya, sebab ia bersiap-siap untuk pergi.

"Selamat berpisah untuk selamanya," ia mengatakan sesuatu yang sangat aneh.

"Siapa tahu, mungkin ini terakhir kalinya kita saling bertemu..." ia sengaja melepaskan kalimat itu.

"Saat aku datang ke sini... aku bermaksud untuk mengatakan padamu, Ibu, dan kamu, Dounia, bahwa sebaiknya kita berpisah untuk sementara waktu. Aku sedang sakit, aku tidak tenang... nanti aku akan datang menemui kalian, kalau keadaan sudah memungkinkan. Aku akan selalu rindu pada kalian, akan selalu menyayangi kalian... biarkan aku, biarkan aku sendiri. Apa pun yang terjadi padaku, apakah aku akan hancur atau sebaliknya, aku ingin mengalaminya sendiri. Jangan pedulikan aku sama sekali, itu lebih baik. Jangan coba-coba menyelidiki ke mana aku pergi. Kalau sempat, aku akan datang dengan sendirinya... selamat tinggal!"

"Ya, Tuhan!" jerit Pulcheria. Kedua wanita itu benar-benar curiga. Razumihin juga.

"Rodya, Rodya, berdamailah dengan kami! Mari kita hidup seperti sebelumnya!" tangis ibunya yang malang itu.

Tapi ia terus melangkah lamban ke luar. Dounia coba menghalanginya.

"Kakak, lihat apa yang telah kamu lakukan pada Ibu?" ia berbisik, sorot matanya jengkel.

Raskolnikov menatapnya sayu.

"Kamu jahat, tak berperasaan!" kecam Dounia.

"Dia gila, bukan tak berperasaan. Dia sinting... lihatlah!" Razumihin berbisik di telinga Dounia, sambil meremas tangannya kuat-kuat.

"Aku akan segera kembali," teriak Razumihin pada ibu yang ketakutan itu, lalu ikut lari ke luar. Raskolnikov sedang menunggunya di ujung koridor.

"Aku tahu kamu akan mengejarku," ujamya.

"Kembalilah pada mereka, temani mereka... temani mereka besok dan seterusnya... aku... mungkin akan kembali... kalau bisa kembali. Selamat tinggal."

"Ke mana kamu mau pergi?" Razumihin menggerutu.

Raskolnikov berhenti sekali lagi, "Kapan pun,

jangan pernah bertanya apa pun padaku. Aku tidak punya apa-apa untuk kukatakan padamu. Jangan datangi aku. Biarkan aku sendiri, tetapi jangan tinggalkan mereka. Mengerti!?"

Selama beberapa saat mereka saling menatap dalam kebisuan. Razumihin mengingat saat itu sepanjang hidupnya. Sorot mata Raskolnikov makin lama semakin berkobar, menembus jauh ke dalam jiwanya. Tiba-tiba Razumihin terkejut. Sesuatu yang aneh lewat di sela-sela mereka... suatu bayangan, sesuatu yang tersirat, terselip, sesuatu yang mengerikan yang menakutkan dan mendadak dimengerti oleh keduanya.

"Sekarang kamu sudah paham?" ujar Raskolnikov, wajahnya gugup. "Kembalilah, temani mereka."

Razumihin kembali pada kedua wanita itu, membujuk mereka, meyakinkan mereka bahwa Rodya butuh istirahat karena sakitnya, dan bahwa ia tidak boleh tersinggung, dan bahwa dia, Razumihin, akan mengawasinya... sejak saat itu Razumihin memposisikan diri sebagai seorang anak dan kakak.

#4

Raskolnikov langsung menuju tempat tinggal Sonia. Ia naik ke lantai dua. Sebuah pintu sudah terbuka tiga langkah darinya. Ia mengetuk.

"Siapa?" suara seorang wanita bertanya cemas dari dalam.

"Aku... ini aku," jawab Raskolnikov.

"Kamu!? Astaga!" Sonia berdiri di depannya, terkejut atas kunjungan itu. Airmatanya mengucur... Ia merasa sakit dan malu, juga bahagia. Raskolnikov segera masuk dan duduk di sebuah kursi. Ia mengamati ruangan itu dengan selayang pandang.

Ruangan itu luas namun langit-langitnya rendah; kamar itu adalah satu-satunya kamar yang tersewa di pondokan milik Kapernaumov yang

tertutup satu pintu di bagian kiri gedung itu. Di bagian kanan, ada sebuah pintu lain yang selalu tertutup. Pintu itu menuju ke sebuah flat, bagian dan pondokan milik orang lain.

"Maaf, aku terlambat... sudah jam sebelas, iya 'kan?"

"Ya," gumam Sonia, "oh, ya, ya," tambahnya gugup.

"Aku datang padamu untuk terakhir kali," Raskolnikov melanjutkan dengan murung, meskipun kali itu adalah kunjungannya yang pertama.

"Aku datang untuk mengatakan sesuatu... mengapa kamu berdiri saja? Duduklah," ia berkata dengan nada suara yang lain, lembut dan bersahabat. "Betapa kurusnya kamu! Tanganmu itu! Sangat pucat!" Ia meraih tangannya.

Sonia tersenyum gugup menghadapi pertanyaan bertubi-tubi yang belum sempat dijawabnya.

"Ayahmu menceritakan semua hal tentang dirimu... juga tentang saat kamu keluar pada jam enam pagi dan kembali pada jam sembilan malam. Katerina sering memukulimu?"

"Oh, tidak, bicara apa kamu ini? Tidak!"

"Kalau begitu, kamu sayang padanya?"

"Sayang? Tentu! Kalaulah kamu tahu... sifatnya sudah seperti anak-anak. Pikirannya selalu tak tenang... karena penderitaan." Sonia mengatakan ini dengan pasrah. Jelas tampak bahwa hatinya gundah-gulana, sepertinya ingin mengungkapkan sesuatu: semacam perasaan ketidakpuasan.

"Apa rencanamu selanjutnya? Mereka sekarang tergantung padamu. Sebelumnya pun mereka sudah menjadi bebanmu, meskipun... dan ayahmu juga sering datang mengemis minta uang untuk minum-minum padamu. Lalu, apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Aku tak tahu," Sonia mengatakannya penuh

kesedihan. "Kami belum bayar sewa kamar, dan tadi pemilik kamar mengancam akan mengusir kami. Katerina membalasnya dengan mengatakan bahwa ia tidak mau lagi tinggal di sini."

"Mengapa ia begitu lancang? Kamu yang menyuruhnya?"

"Oh tidak, jangan berkata seperti itu... bagaimanapun juga kami satu keluarga." Sonia merasa dihasut dan agak marah karenanya, persis seperti marahnya seekor kenari atau burung kecil lainnya.

Sonia terus membatin, "Apa yang bisa dilakukannya? Astaga, ya, apa yang bisa dilakukannya? Apa kamu tidak kasihan melihat mereka? Ya ampun, maaf, kamulah yang telah memberikan seluruh uangmu pada mereka! Aku sehari suntuk memikirkan hal itu!"

"Kamu kenal Lizaveta, penjaja keliling itu?"

"Ya... kamu sendiri apa mengenalnya?" Sonia balik bertanya, terkejut.

"Katerina sakit keras, ia akan segera mati," ujar Raskolnikov tanpa menjawab pertanyaan itu.

"Oh, tidak, tidak, tidak!"

"Tetapi lebih baik jika ia mati."

"Tidak, tidak, sama sekali tidak lebih baik!" Sonia mengulang-ulang kalimatnya dengan cemas.

"Anak-anak itu? Apa yang bisa kamu buat kecuali membawa mereka?"

"Oh, aku tidak tahu," teriak Sonia, nyaris patah semangat.

Raskolnikov bangkit dan mondar-mandir di ruangan itu.

"Apa kamu setiap hari bisa dapat uang?"

Wajah Sonia merona.

"Tidak," bisiknya murung.

"Polenka akan bernasib sama, aku yakin itu," ujarnya.

"Tidak, tidak! Itu tidak boleh terjadi!" Sonia

menjerit keras, putus asa. "Tuhan tidak akan membiarkan hal itu terjadi!"

"Tuhan akan mengizinkan orang-orang untuk mendatanginya."

"Tidak, tidak! Tuhan akan melindunginya!"

"Tetapi, mungkin... Tuhan sama sekali tidak ada," Raskolnikov menjawab dengan nada jahat, tertawa dan menatapnya.

Sonia ganti menatapnya dengan ketidaksenangan yang tak terucapkan, lalu ia terisak pedih, pedih sekali, dan menyembunyikan wajahnya di balik tangan.

Raskolnikov masih tetap diam dan terus mondar-mandir, tanpa menatapnya. Akhirnya ia mendekati; matanya berkilau. Ia meletakkan kedua tangannya di bahu Sonia dan menatap lurus ke wajah yang bersimbah airmata itu. Mendadak ia merubuhkan diri dan sujud ke lantai, mencium kakinya. Sonia mengambil langkah mundur, persis seperti menjauhi orang gila.

"Apa yang kamu lakukan?" ujamya, pucat.

Raskolnikov segera berdiri.

"Aku bukan sujud padamu. Aku sujud pada semua penderitaan manusia," ia menjawab lalu menjauh.

"Aku baru saja menghina seorang bajingan (Luzhin) dan mengatakan bahwa ia tidak lebih dari seujung kuku di hadapanmu... dan aku juga dengan bangga mengakui bahwa adikku sama terhormatnya dengan dirimu," tegas Raskolnikov.

"Kamu mengatakan itu? Duduklah di sampingku! Sama terhormatnya denganku? Itu benar-benar sebuah kehormatan! Astaga, aku... tidak semulia itu... ah, mengapa kamu berkata seperti itu?"

"Bukan karena kekotoran dan dosa-dosamu aku mengatakannya, melainkan karena penderitaanmu yang sangat berat. Kamu memang banyak melakukan dosa, dan dosamu yang terbesar adalah

menghancurkan dan mengkhianati dirimu sendiri tanpa mendapatkan apa-apa. Bukankah itu menakutkan? Kamu hidup di tengah sampah yang membuatmu jijik, namun pada saat yang sama kamu menyadari bahwa tanpanya kamu tak bisa berbuat apa-apa. Coba katakan padaku, bagaimana kamu sanggup hidup berdampingan dengan orang baik-baik di sekitarmu? Akan jauh lebih baik, malah ribuan kali lebih baik, jika kamu bunuh diri dan mengakhiri segala penderitaan ini!"

"Kalau aku bunuh diri, bagaimana nasib mereka?" tanya Sonia gemetar.

Raskolnikov menatapnya dengan cara aneh. Ia membaca wajahnya; ia pasti pernah memikirkannya, mungkin sudah ratusan kali ia memikirkan bagaimana cara mengakhiri keputusasaannya, sehingga ia bahkan tak terkejut dengan sugesti yang baru saja didengarnya itu. Ia bahkan tak mencium kekejaman pada kata-katanya itu. Raskolnikov kini melihat bagaimana ngerinya pikiran yang bisa datang dalam kondisinya yang memalukan itu, kondisi yang menyiksanya dan sudah sejak lama membuatnya menderita. Apalah yang bisa ia lakukan untuk mengakhirinya? Apa yang bisa membuatnya bertahan —pasti bukan karena kebejatan moral? Semua kenistaan itu jelas dilakukannya begitu saja, tanpa perasaan, tak setetes pun kebejatan merembes ke dalam jiwanya.

"Ada tiga jalan di depannya," pikir Raskolnikov, "bunuh diri, rumah sakit jiwa, atau... menghanyutkan diri dalam kenistaan yang, perlahan-lahan namun pasti, akan mengotori pikiran dan merubah hatinya menjadi batu hitam. Bagaimana ia bisa berdiri di tubir jurang kenistaan dan menolak mendengarkan bahaya yang diserukan padanya? Apakah ia sedang menantikan mukjizat? Pastilah begitu, ya, ia pasti sedang menantikannya."

"Jadi kamu berharap Tuhan membebaskanmu,

Sonia?" tanyanya.

"Apa yang mampu kulakukan tanpa pertolongan Tuhan?" bisiknya cepat sambil melirik dengan mata bersinar.

"Benar dugaanku!" pikirnya.

"Lalu apa yang telah Tuhan lakukan padamu?"

Sonia terdiam beberapa saat, tak bisa menjawab. Tapi akhirnya dia menjawab keras, menatap tajam dibalut kemarahan, "Diam! Jangan bertanya! Kamu tidak punya hak untuk bertanya! Banyak yang telah dilakukanNya!"

Ada sebuah buku yang tergeletak di atas laci sebuah lemari. Raskolnikov sudah melihatnya sejak saat ia mondar-mandir di ruangan itu. Kini ia mengambilnya. Yah, Kitab Injil. Sampulnya kulit, sudah usang dan lusuh.

"Di mana kamu mendapatkan ini?"

"Seseorang membawakannya padaku," jawab Sonia enggan.

"Siapa?"

"Lizaveta, aku memintanya."

"Lizaveta? Aneh!" pikirnya.

"Di bagian mana terdapat kisah Lazarus yang dibangkitkan itu? Tolong cari dan bacakan untukku."

Raskolnikov duduk, menyandarkan kepala di tangannya dan menatap jauh dengan cemberut, bersiap untuk mendengar.

"Dalam waktu tiga minggu ini mereka akan memasukkanku ke rumah sakit jiwa!" gerutunya pada diri sendiri.

Sonia memandang Raskolnikov dengan curiga.

"Apakah kamu belum pernah membacanya?" Suara Sonia bertambah tegang.

"Dulu... saat aku masih sekolah. Baca!"

"Apakah kamu tidak pernah mendengarnya di gereja?"

"Aku? ...aku tak pernah ke gereja. Kamu?"

"Ti... tidak," bisik Sonia malu.

Raskolnikov tersenyum, "Sama dong."

"Kamu juga tak akan pergi ke kebaktian ayahmu besok?"

"Aku akan ke sana. Minggu lalu aku juga ke gereja... aku berdoa untuk Lizaveta. Kabarnya dia dibunuh dengan kapak."

"Kamu berteman dengannya?"

"Ya, dia itu baik... dia sering datang kemari... biasanya kami membaca bersama-sama... dan berbagi pengalaman. Dia pasti bertemu dengan Tuhan."

Ada sesuatu yang baru; pertemuan misterius antara Lizaveta dengan mereka berdua—orang-orang sakit yang religius.

"Baca!" teriak Raskolnikov jengkel dan setengah memaksa.

"Untuk apa? Bukankah kamu tak percaya akan adanya Tuhan?" bisiknya lembut.

"Baca! Aku ingin kamu membacanya," ia berkeras.

Sonia membuka buku kumal itu dan menemukan bagian yang diinginkannya. Tangannya gemetar, suaranya seakan hilang. "*Ada... ada seorang yang sedang sakit, namanya Lazarus. Kampungnya di Betania...*"

Ia memaksa diri untuk terus membaca, namun suaranya pecah seperti suara senar yang terlalu tegang. Nafasnya seperti terjepit.

Raskolnikov sedikit bisa memaklumi mengapa Sonia tak sanggup membacanya. Ia juga sangat memahami bagaimana sakitnya untuk meng-ungkapkan semua itu, mengungkapkan rahasia yang disembunyikannya—yang terus dijaganya sambil hidup dengan ayah yang malang dan ibu tiri yang amburadul kepribadiannya karena penderitaan, di tengah anak-anak yang kelaparan, yang sering diomeli dan dimarahi secara tak wajar. Namun pada waktu yang sama ia sadar bahwa meskipun itu

membuatnya ketakutan dan menderita, ia masih tetap punya hasrat, meskipun menyakitkan, untuk membacakan nas Injil itu untuknya. Raskolnikov membaca semua itu di matanya, ia bisa membaca sampai ke emosi Sonia yang paling dalam. Ia menguasai diri dan melanjutkan bacaannya.

"*Banyak orang Yahudi mendatangi Martha dan Maria untuk menghibur hati mereka sehubungan dengan kematian Lazarus, saudara mereka.*

Ketika Martha mendengar kedatangan Yesus, ia bergegas pergi menemuinya; sementara Maria tetap tinggal di rumah. Lalu Martha berkata pada Yesus, sekiranya engkau ada di sini, saudaraku tentu tidak akan mati. Tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa apa pun yang engkau minta kepada Allah, ia akan memeberikannya kepadamu..."

Sonia berhenti, merasa suaranya seakan mau pecah. Tapi ia terus lagi:

"Yesus berkata padanya, 'Saudaramu akan bangkit kembali.'

Kata Martha kepadanya, "aku tahu bahwa Allah akan membangkitkan dia pada hari kebangkitan, pada akhir zaman.'

Yesus menjawab, 'akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya pada Allah, akan tetap hidup walaupun ia sudah mati. Dan siapa pun yang hidup dan percaya pada Allah, pasti akan hidup selama-lamanya.

Martha berkata padanya, 'Ya, aku percaya bahwa engkau adalah sang juru selamat, penebus yang datang ke dunia ini.'

[Sonia mengalami sesak nafas, ia membaca dengan jelas namun dengan rasa terpaksa seolah-olah sedang melakukan pengakuan iman di tengah khalayak ramai]

Lalu saat Maria datang menyusul dan melihat Yesus, ia segera sujud di kakinya, dan berkata, 'jika engkau ada di sini, saudaraku tak akan mati.'

Ketika Yesus melihat Maria menangis, juga orang- orang Yahudi yang datang bersamanya, maka hatinya pun masygul dan terharu.

Lalu ia berkata, 'di mana ia kamu baringkan?'

Dan mereka menjawab, "Yesus, datang dan lihatlah.'

Dan Yesus pun menangis.

Lalu orang-orang Yahudi itu berkata, 'Lihatlah, betapa sayangnya ia pada Lazarus!'

Namun beberapa orang di antara mereka berkata, 'dia yang sanggup memelekkan mata orang-orang buta, sanggupkah dia melakukan sesuatu agar Lazarus tidak jadi mati?'

Raskolnikov menoleh dan melihat pada Sonia. Ya, ia sudah tahu itu. Sonia gemetar. Dia hampir sampai pada kisah mukjizat besar, dan suatu perasaan kemenangan besar masuk ke dalam dirinya. Suaranya bergaung seperti genta; kemenangan dan kegembiraan telah memberinya tenaga. Pada akhir ayat, '*dia yang sanggup memelekkan mata yang buta...*', dan 'dia, yah, dia sendiri yang juga buta dan tak percaya, dia juga kelak akan melihat dan percaya,' adalah apa yang diimpikannya, dan ia juga merasa gemetar menunggu kebahagiaan.

"*Dan Yesus pun kembali masygul, lalu pergi ke kuburan itu. Kuburan itu adalah sebuah gua yang ditutup batu.*

Yesus berkata, 'gulingkan batu itu'.

Martha, saudara perempuan si mati itu berkata padanya, 'Yesus, ia pasti sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati.'

Yesus menjawab, 'bukankah sudah kukatakan kepadamu, jika kamu percaya, maka kamu akan melihat kemuliaan Allah.'

Lalu mereka menggulingkan batu yang menutupi gua tempat mayat itu. Kemudian Yesus menengadah ke atas dan berkata, 'Allah, aku mengucap syukur kepadaMu, sebab Engkau selalu

mendengarkan aku. Aku tahu bahwa Engkau senantiasa setia, tetapi karena di sini banyak orang yang mengelilingiku, aku akan mengatakannya, agar mereka percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus aku.'

Dan setelah berkata demikian, Yesus berseru dengan suara keras, '*Lazarus, keluarlah!*'

Dan orang yang telah mati itu berjalan ke luar."

[Sonia membacanya keras-keras, gemetar dalam kekhusyukkan, seakan-akan melihatnya langsung di depan matanya.]

"*Kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kafan; dan wajahnya tertutup dengan kain penuh. Yesus berkata pada mereka,* '*bukakan kain-kain itu dan biarkan dia pergi!*'

Lalu banyak orang Yahudi yang melawat Maria dan orang-orang yang melihat langsung apa yang diperbuatnya, menjadi percaya kepada Allah."

Sonia tak sanggup lagi melanjutkan bacaan itu. Ia menutup buku itu, lalu bangkit berdiri.

"Begitulah kisah kebangkitan Lazarus," bisiknya tajam, lalu berpaling. Ia masih menggigil. Cahaya lilin berkedip, menerangi suasana kemelaratan itu, di mana sang pembunuh dan sang pelacur baru saja membaca ayat-ayat Injil Suci.

Lima menit pun berlalu dalam keheningan.

"Aku datang untuk mengatakan sesuatu," ujar Raskolnikov berkerut memecah hening. Ia bangkit dan mendekat. Sonia mengarahkan mata ke wajahnya; wajah yang sangat tegang, ada semacam tekad hebat di dalamnya.

"Hari ini aku telah meninggalkan keluargaku, adik dan ibuku. Aku sepenuhnya sudah putus hubungan dengan mereka," ujarnya.

Sonia mendengar kabar itu dengan takut.

"Saat ini aku cuma punya kamu. Mari kita pergi bersama... aku datang karena kita berdua adalah

orang-orang yang dikutuk, mari kita pergi bersama!"

"Ke mana?" ia curiga dan mundur selangkah tanpa diminta.

"Entahlah! Yang aku tahu... jalan kita sama, aku tahu itu dan tak ada yang lain. Tujuan kita sama!"

Sonia menatapnya, tak paham maksudnya. Ia cuma tahu bahwa pria itu menakutkan, dan sangat tidak bahagia.

"Jika kamu cerita pada mereka, tak seorang pun yang akan mengerti, namun aku akan paham. Aku membutuhkanmu, karena itu aku datang padamu."

"Aku tak paham maksudmu," bisik Sonia.

"Kamu kelak akan paham. Bukankah kamu telah melakukan hal yang sama? Kamu juga telah melanggar batas... punya kekuatan untuk melanggar. Kamu telah menghancurkan dirimu sendiri, kamu menghancurkan sebuah kehidupan... meskipun itu kehidupanmu sendiri [semua itu sama saja!]. Kamu mungkin hidup dengan jiwa yang bersih dan memahami kebenaran, namun nasibmu akan berakhir di *Hay Market*... kamu tak akan sanggup menanggungnya, dan jika kamu tetap sendiri maka kamu akan kehilangan akal sehat seperti diriku. Sekarang saja kamu sudah seperti orang gila. Karenanya kita harus pergi bersama, di jalan yang sama. Ayo!"

"Untuk apa? Untuk apa semua ini?" tanya Sonia heran, namun terbujuk juga oleh kata-katanya.

"Untuk apa? Kamu masih bertanya seperti itu? Kamu tidak boleh sendirian seperti ini, itulah sebab musababnya."

"Apa yang harus kita lakukan, apa... apa?" tanya Sonia berulang-ulang, sambil menangis histeris dan meremas-remas tangannya.

"Apa? Dobrak apa yang harus didobrak dan bebankan penderitaan ini pada seseorang... kebebasan dan kekuasaan, itulah yang terpenting.

Kekuasaan! Ya, kekuasaan atas segala makhluk lemah! ...itulah tujuannya! Inilah pesan perpisahanku. Mungkin inilah kali terakhir aku bisa bicara denganmu. Jika besok aku tak datang, kamu akan mendengar kabarnya; ingat selalu kata-kataku ini! Jika besok aku datang maka aku akan mengatakan siapa pembunuh Lizaveta! ...selamat tinggal."

"Kamu tahu siapa pembunuhnya?" tanya Sonia, beku ketakutan, dan menatapnya dengan tajam.

Ia keluar. Sonia seperti menatap orang gila. Namun ia sendiri merasai diri mirip orang gila.

"Bagaimana ia tahu siapa pembunuh Lizaveta? Apa maksud kata-katanya itu?" Namun tak satu pun yang bisa dipikirkannya sampai tuntas. "Oh, ia pasti sangat menderita! Ia telah mencium kakiku dan berkata... berkata bahwa ia tak sanggup hidup tanpa aku..."

Di sisi sebelah kanan pintu itu ada sebuah ruangan yang sudah lama kosong. Sonia sudah sejak lama terbiasa dengan kekosongan ruangan itu. Namun sepanjang waktu itu Tuan Svidrigailov berdiri di situ, menguping di balik pintu ruangan kosong itu.

#5

Saat jam sebelas pagi harinya Raskolnikov datang ke bagian penyelidikan kriminal dan memasukkan namanya ke meja Porfiry; ia benar-benar terkejut karena dibuat lama menunggu: setidaknya ada sepuluh menit sebelum akhirnya ia dipanggil. Ia mengharap mereka akan mendampratnya. Ia kelihatan gelisah dan membayangkan adanya para penjaga yang diam-diam mengawasi dirinya untuk tidak lari. Ternyata tak ada yang semacam itu: yang dilihatnya cuma beberapa petugas jaga yang asyik dengan hal-hal kecil. Ia juga semakin yakin bahwa jika pria misterius kemarin itu memang telah menyaksikan pembunuhan yang dilakukannya, maka mereka tak

akan membiarkannya berdiri dan menunggu lama seperti itu. Entah mana yang benar, namun yang pasti pria misterius itu belum memberikan informasi, atau... atau ia hanya sekedar tahu tanpa melihat kejadiannya [tapi bagaimana?], karenanya ia menganggap semua yang terjadi kemarin itu adalah suatu bayangan hantu yang muncul karena sakit dan ketegangan jiwanya.

Tiba-tiba ia menyadari kegemetarannya—dan ia merasa jengkel saat menyadari bahwa ia gemetar ketakutan untuk menemui Porfiry yang menjijikkan itu. Apa yang palmg dihindarinya adalah bertemu dengan pria itu lagi; entah kenapa ia amat membencinya; kebencian itu begitu hebatnya sehingga ia takut dikhianati oleh kebencian itu sendiri. Kedongkolannya menggebu begitu rupa dan membuatnya semakin gemetar; ia ingin masuk ke ruangan yang lebih dalam dengan sikap dingin dan sombong serta berjanji pada diri sendiri untuk tetap diam sebisa mungkin. Ia juga bertekad untuk mengamati dan mendengar dan, paling tidak, segera mengendalikan syarafnya agar tidak terlalu tegang. Pada saat itulah ia dipanggil menghadap Porfiry.

Porfiry sendirian. Ia menerima tamunya itu dengan sangat ramah, seakan-akan ia telah membuang seluruh kecurigaannya yang kemarin; baru setelah beberapa menit Raskolnikov bisa jelas melihat wajah aslinya.

"Ah, sahabatku! Akhirnya kamu datang juga... ke daerah kekuasaan kami," Porfiry memulai percakapan, menjulurkan kedua tangannya pada Raskolnikov. "Mari, silahkan duduk."

"Ia menjulurkan kedua tangannya padaku, tapi tak memberi kesempatan aku untuk menyalaminya—ia segera menariknya," pikirnya curiga.

Keduanya saling memandang, namun pada saat mata mereka beradu, keduanya cepat-cepat berpaling seperti kilat.

"Aku mempersiapkan surat ini untukmu...

tentang arloji itu. Coba baca, kalau kamu tidak suka aku bisa menulisnya ulang."

"Apa? Surat?"

"Ya, ya, tak usah cemas, ini tidak apa-apa," Porfiry cepat-cepat mengatakannya.

Raskolnikov mengambil kertas itu dan melihatnya, "Ya, ini bagus. Tak ada yang perlu ditambahkan. *Rasanya* kemarin kamu mengatakan bahwa kamu ingin menanyakan beberapa hal padaku... secara resmi tentang perkenalanku dengan wanita yang terbunuh itu?"

Raskolnikov kembali melanjutkan gemuruh pikirannya, "Mengapa aku memakai kata 'rasanya'," pikiran itu melintas sekejap dalam benaknya. "Mengapa aku kurang begitu nyaman menggunakan 'rasanya' itu?" datang lagi untuk kedua kalinya.

Ketidaksenangannya bertemu dengan Porfiry, kekurangsukaannya pada kata-kata pertama yang diucapkannya, pada pandangan pertama yang dilakukannya, berkembang menjadi rasa takut yang besar, rasa takut yang sangat berbahaya. Syarafnya menegang, emosinya naik. "Ini jelas tidak baik, tidak baik! Lagi-lagi aku bakal bicara terlalu banyak dibuatnya."

"Ya, ya, ya! Tak perlu buru-buru," gumam Porfiry, berjalan mondar-mandir tanpa tujuan jelas; pada satu saat ia menghindari lirikan curiga Raskolnikov, namun kemudian ia kembali berdiri mematung dan melihat lurus ke wajahnya.

"Kita punya banyak waktu. Kamu merokok?" lanjutnya, menawarkan sebatang rokok pada tamunya. "Kamu tahu, sekalipun aku menerimamu di sini, kantorku ada di sana, markas daerah... markas daerah, kamu tahu, kerajaan orang-orang pusat. Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang pusat?"

"Orang-orang pusat," jawab Raskolnikov, menatapnya nyaris mengejek.

"Orang-orang pusat," Porfiry mengulanginya.

"Ya, orang-orang pusat!" ia hampir berteriak; membuat Raskolnikov terkejut saat berhenti dua langkah darinya.

Pengulangan bodoh itu sangat tidak sesuai dengan lirikan serius dan misterius yang ia tujukan pada tamunya. Tindakan itu semakin menjengkelkan Raskolnikov sehingga ia tak bisa menahan diri untuk tidak mengejek secara diam-diam.

"Coba katakan padaku," tanyanya, menatap setengah mengejek dan merasa senang dengan ejekan itu. "Sepertinya ada semacam tradisi resmi—bagi semua penyelidik hukum—untuk memulai serangannya dari jarak jauh, dengan hal-hal sepele, atau, paling tidak, dengan pokok-pokok masalah yang tidak ada hubungannya; dengan awal yang seperti itu mereka ingin mengalihkan perhatian dan kemudian mereka bisa, dalam seketika, melayangkan pukulan mematikan dengan pertanyaan yang sangat fatal. Benarkah begitu?''

"Ya, ya... oh, apakah itu yang kamu bayangkan saat aku bicara tentang markas daerah tadi... he?"

Saat mengatakan itu Porfiry mengarahkan dan mengedip-ngedipkan matanya pada Raskolnikov; ia seakan melihat sebuah lelucon yang bagus. Kemudian ia mendadak meledakkan tawa gugup yang panjang, dan melihat lurus ke wajah tamunya. Raskolnikov memaksa dirinya untuk ikut tertawa, namun ketika Porfiry, yang memang menunggu tawa lawannya, menjadi terbahak-bahak, kejengkelan Raskolnikov meluap tak tertahankan lagi; ia berhenti tertawa, cemberut dan menatap Porfiry dengan kebencian.

Ia bangkit dari tempat duduknya dan mengambil topi.

"Porfiry Petrovich," katanya tegas, sekalipun dengan kesan yang sangat dongkol, "kemarin kamu mengundangku datang untuk diperiksa..." [ia memberi tekanan khusus pada kata 'diperiksa'.] "Sekarang aku datang dan, kalau kamu memang

punya pertanyaan untukku, cepat tanyakan, dan kalau tidak, aku akan pergi. Aku tak punya waktu... aku harus menghadiri pemakaman pria yang tabrakan itu, pria yang juga kamu kenal," tambahnya, langsung merasa marah saat mengatakan tambahan itu. "Aku sudah muak! Kamu dengar itu? Sudah lama aku muak. Inilah yang sebagian membuatku sakit. Singkat kata," ia berteriak, merasa bahwa kalimat tentang sakitnya itu tidak pada tempatnya, "singkat kata, periksa aku atau biarkan aku pergi, sekarang juga. Dan kalau kamu memang mau memeriksaku, lakukan itu dengan cara yang pantas. Aku tidak akan mengizinkanmu untuk melakukan yang bukan-bukan, dan karena saat ini kita tidak punya urusan lagi, maka aku mengucapkan selamat tinggal."

"Oh kawan, apa maksudmu? Apa yang harus kutanyakan padamu?" Porfiry berkotek dengan suara yang telah berganti nada; ia berhenti tertawa. Ia mulai membujuk Raskolnikov untuk kembali duduk, "Tak usahlah buru-buru. Aku senang kamu datang... aku menganggapmu sebagai tamu tidak lebih dari itu. Tentang tawaku tadi, aku mohon maaf. Duduklah kembali. Ayolah... kalau kamu pergi seperti ini aku bisa menafsirkan yang bukan-bukan tentang kemarahanmu..."

Raskolnikov tak menjawab: ia mendengar dan mengamatinya masih tetap berkerut marah. Ia kembali duduk namun tetap memegang topinya.

"Aku ingin terus-terang, Rodion," lanjut Porfiry, bolak-balik di ruangan itu, lagi-lagi menghindari sorot mata tamunya. "Kamu tentu tahu, aku ini bujangan, tak punya tanggungjawab dan tak dibutuhkan masyarakat... kamu tentu paham bahwa di Petersburg ini, jika terjadi pertemuan antara dua orang pintar yang belum saling kenal, namun saling menghormati satu sama lain, seperti aku dan kamu, maka butuh waktu setengah jam bagi mereka sebelum akhirnya berhasil menemukan satu topik pembicaraan—mereka

berdua gagu, mereka duduk berhadap hadapan dan merasa kelu. Tolong letakkan topi kamu, itu membuatmu tampak seperti mau pergi, aku jadi kurang enak karenanya. Terima kasih..."

Raskolnikov meletakkan topi dan tetap diam mendengarkan, serius mengkerutkan wajah pada omong kosong Porfiry, "Apakah dia ingin menarik perhatianku dengan ocehan tolol itu?"

"Tak ada ruginya mengobrol sebentar dengan seorang sahabat," Porfiry terus berkotek. "Kamu tentu paham dengan tugas-tugas resmi seperti ini. Ya, ya... tugas-tugas resmi, pemeriksaan dan formalitas lainnya... tadi kamu baru saja menyinggung pemeriksaan... kamu mungkin tak percaya, pemeriksaan itu lebih membosankan bagi si pemeriksa ketimbang bagi yang diperiksa. Tentang tradisi resmi kami, yang kamu ejek itu, memang seperti itulah adanya. Semua pesakitan di pengadilan tahu bahwa mereka selalu dikecoh dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan, dan kemudian ditinju dengan pukulan yang mematikan, he-he-he! Jadi kamu benar-benar membayangkan bahwa yang kumaksudkan dengan markas daerah itu... he-he! Ah, sudahlah, kawan. Kita ganti topik lain. Ada kalanya kita bisa mendapat banyak masukan dari obrolan yang bersahabat. Penyelidikan itu punya seni tersendiri, he-he-he!"

Porfiry nyaris tampak seperti berlari mondar-mandir di ruangan itu. Raskolnikov tiba-tiba sadar bahwa di sela mondar-mandirnya itu, Porfiry setidaknya sempat berhenti dua kali di dekat pintu, seakan sedang mendengar sesuatu.

"Apakah ia menunggu sesuatu?" batin Raskolnikov.

"Kamu tentu suka membaca tentang hukum, Rodion?"

"Ya."

"Bagus, itu bisa jadi modal untuk masa

depanmu. Jangan mengira aku berusaha mengajarimu, apalagi setelah membaca artikelmu itu! Tidak, aku berkata seperti itu karena fakta. Begini... seandainya aku menangkap seseorang untuk suatu kejahatan, mengapa, aku bertanya, mengapa sejak awal aku harus merasa cemas, meskipun aku punya bukti-bukti yang memberatkannya? Mengapa aku tetap saja membiarkannya sedikit bebas melenggang di tengah kota, he-he-he! Sepertinya kamu belum begitu paham, aku akan berikan perumpamaan supaya lebih jelas. Seandainya aku lebih awal memenjarakannya boleh jadi aku memberinya, sebutlah begitu, semacam dukungan moral, he-he! Kamu tertawa?"

Raskolnikov tak berniat untuk tertawa. Ia duduk dengan bibir terkatup, matanya sayu menatap Porfiry.

"Namun hal ini tidak berlaku umum, sebab penjahat-penjahat itu banyak tipenya, macam-macam wataknya. Jika aku terlalu cepat menangkap seseorang, meskipun aku sangat yakin dialah orangnya, kemungkman besar aku tidak bisa mendapat bukti tambahan yang dapat memberatkannya. Benar 'kan? Dengan memberinya, sebutlah begitu, suatu posisi yang jelas, aku akan menjauhkannya dari rasa tegang, dan mengistirahatkan pikirannya di penjara. Jika aku sedikit lebih membebaskannya, jika aku tidak menyentuhnya serta tidak terlalu mencemaskannya. Tetapi, sebaliknya, membiarkan dia tahu, atau setidaknya, membuatnya curiga, maka setiap saat aku akan bisa mengetahui gerak-geriknya, siang-malam aku mengawasinya, dan jika ia terus merasa dicurigai dan diteror, maka ia akan kehilangan kontrol. Dan ia akan datang langsung menyerahkan diri, atau mungkin melakukan sesuatu yang akan membuat segalanya menjadi segampang 2 x 2 = 4. Ah, benar-benar menyenangkan. Namun ini cuma mungkin

terjadi pada orang awam; orang-orang semacam kita. Orang-orang pintar, biasanya memperkuat diri pada satu sisi, sisi yang mematikan. Karena itu, kawan, sangat penting untuk mengetahui pada sisi yang mana orang itu memperkuat diri. Setelah itu akan ada kenekatan, ya, akan ada kenekatan karena ia merasa diabaikan. Dan ketahuilah, orang-orang seperti ini akan merasa sakit, nekat dan murka! ...jadi dia akan kalah karena kebenciannya sendri! Percayalah, sebab setelah itu kamu akan bisa mendapatkan apa pun yang kamu inginkan darinya. Aku tidak khawatir melihat orang seperti itu berkeliaran di jalanan. Biarkan saja, biarkan ia sedikit melenggang. Akan tiba saatnya untuk datang menangkapnya dan ia tidak akan lari. Ke mana pula dia bisa lari? Bukan hanya karena dia tak punya tempat untuk sembunyi, tetapi juga karena secara psikologis ia tidak bisa lari dariku, he-he! Hebat, 'kan!? Menurut hukum alam ia tidak bisa melarikan diri meskipun ia punya tempat untuk lari. Apakah kamu pernah melihat laron mengitari lilin? Seperti itulah... ia berputar-putar seperti itu di dekatku. Kebebasan akan kehilangan daya tariknya. Ia akan mulai mengeram, menganyam kekusutan di seputar dirinya sendiri, dan ia akan mati ketakutan! Selanjutnya, ia akan menunjukkan bukti-bukti matematis kepadaku—dan itu terjadi karena aku memberinya lebih banyak kebebasan... ia akan akan terus mengelilingiku, semakin dekat dan mendekat, lalu... hap!, ia terbang lurus ke mulutku dan aku dengan santai akan menelannya, benar-benar teknik yang amat taktis, he-he-he! Kamu tak percaya?"

Raskolnikov tak menjawab; ia duduk tak bergerak dan memucat namun tetap menatap dengan cara yang sama ke arah Porfiry.

"Ini sebuah pelajaran," pikirnya, dingin. "Ini adalah permainan kucing dan tikus, seperti kemarin. Ia tak mungkin berlagak kuat tanpa maksud tertentu... menghasutku; ia terlalu pintar untuk itu... ia pasti

punya sasaran lain. Apa itu? Tidak masuk akal, kawan, kamu bersandiwara, untuk menakut-nakuti aku! Kamu tak punya bukti dan pria yang kulihat kemarin adalah khayalan. Kamu cuma ingin membuatku lepas kontrol, mengomporiku agar aku terbakar. Kamu salah, kawan, kamu tak akan berhasil! Mengapa tidak terus-terang saja? Apakah kamu bergantung pada kenekatanku? Tidak, kawan, kamu keliru, aku tidak akan melakukannya, sekalipun kamu punya banyak jebakan untukku..."

Ia memperkuat diri untuk menghadapi siksaan yang berat dan tak dikenal itu. Saat itu ia ingin merubuhkan Porfiry dan mencekiknya. Kemarahan inilah yang dihindarinya sejak awal. Ia merasa ada buih di bibirnya yang kering. Namun ia tetap bertekad untuk tidak bicara sebelum tiba saat yang tepat. Ia membayangkan bahwa inilah keputusan yang terbaik dalam posisinya, sebab bungkam akan lebih menjeng-kelkan bagi musuhnya, dan banyak bicara bisa membuatnya terpancing untuk mengaku. Keterusterangan, itulah yang diharapkan musuhnya.

"Sepertinya kamu tidak percaya padaku, kamu merasa sedang dipermainkan," lanjut Porfiry lagi, cekikikan. "Baiklah, kawan, aku akan terus-terang tentang kasus khusus ini. Begini... temperamen seseorang adalah bukti yang cukup penting dalam suatu tindak kejahatan, dan yang paling mengagumkan dari semua ini adalah menyaksikan bagaimana si penjahat kehilangan kendali. Terkadang sulit bagi seorang hamba hukum untuk mengetahui keberadaan seorang penjahat. Namun hamba hukum itu akan diselamatkan oleh temperamen si penjahat yang terpesona pada akal-akalan di kepalanya sendiri; akal-akalan itu bukan seperti pikiran hebat orang-orang besar yang boleh melanggar batas, yang kemarin kamu ungkapkan itu. Orang yang terlibat kasus khusus ini, orang yang masih bebas ini, akan berbohong; ia akan berbohong dengan bagus dengan

cara yang sangat pintar; kamu mungkin akan beranggapan bahwa ia akan menang dan menikmati buah akal-akalannya itu, namun pada saat yang paling menentukan, pada saat yang paling menggemparkan, ia akan tumbang. Ia mungkin saja sakit jiwa! Meskipun begitu, ia toh memberi kami jalan keluar! Alibinya sempuma, namun ia tidak memperhitungkan temperamennya. Itulah yang mengkhianatinya! Saat mengejek orang-orang yang mencurigainya, akal-akalannya itu terlihat jelas; wajahnya pucat dengan maksud mengelabui, namun pucatnya itu akan tampak terlalu alami, terlalu nyata, sehingga membuat kami curiga! Ia datang ke tempat di mana ia tak diinginkan, terus bicara di mana ia seharusnya bungkam, datang dan bertanya mengapa aku tak ditangkap sejak awal, he-he- he! Situasi ini bisa terjadi pada orang-orang pintar, psikolog, sastrawan. Temperamen akan merefleksikan segalanya seperti cermin. Tatap ke dalamnya dan kagumi apa yang kamu lihat! Mengapa kamu pucat, Rodion? Apakah ruangan ini terlalu pengap? Kamu mau jendela itu kubuka?"

"Oh, tak perlu," teriak Raskolnikov, dan kemudian ia meledak tertawa. "Tak perlu."

Porfiry berdiri menatapnya, berhenti sejenak, lalu sekonyong-konyong ikut tertawa. Raskolnikov bangkit, mendadak menghentikan tawa itu.

"Porfiry Petrovich," ia mulai, bicara keras dan jelas, meskipun kakinya gemetar dan hampir tak sanggup berdiri. "Aku akhirnya bisa melihat bahwa kamu sebenarnya mencurigaiku dalam pembunuhan itu. Dengarkan pendapatku, aku muak dengan semua ini. Kalau kamu sudah cukup bukti silahkan menuntutku secara resmi, silahkan tahan aku, cepat tuntut aku, tangkap aku. Tetapi aku tidak akan membiarkan diriku diejek di depan mataku sendiri...!"

Bibir Raskolnikov gemetar, matanya menyala murka dan ia tak bisa mengatur suaranya. "Aku tak

akan membiarkannya!" ia membentak, memukulkan tinjunya ke atas meja. "Kamu paham?"

"Astaga, apa maksudmu, kawan?" teriak Porfiry, jelas agak takut. "Rodion, sahabatku, ada apa denganmu?"

"Aku tidak akan membiarkannya," Raskolnikov kembali membentak.

"Cukup, kawan! Orang-orang akan dengar dan masuk ke sini. Coba pikir, apa nanti kata mereka?" Porfiry berbisik ketakutan, mendekatkan wajahnya ke Raskolnikov.

"Aku tidak akan membiarkannya, aku tidak akan membiarkannya!" Raskolnikov mengulang-ulang kalimat ini secara mekanis, namun sekali ini ia mengucapkannya dengan berbisik.

Porfiry cepat-cepat berbalik dan lari membuka jendela, "udara segar! Kamu juga butuh air putih, kawan. Kamu sakit?"

Kehati-hatian dan simpati Porfiry tampak sangat wajar sehingga Raskolnikov diam dan mulai memandangnya dengan keingintahuan yang besar.

"Rodion, kawanku, kamu ngawur, aku katakan padamu bahwa, ah... ya! Minumlah sedikit."

Ia memaksanya untuk mengambil gelas itu. Raskolnikov mengangkat gelas begitu saja ke bibimya, namun kemudian meletakkannya kembali ke atas meja dengan jengkel.

"Ya, kamu kambuh lagi. Sakitmu datang lagi, kawan," Porfiry mengoceh dengan perasaan simpati yang bersahabat, meskipun ia masih tampak agak malu. "Kamu harus merawat dirimu! Razumihin kemarin datang menemuiku. Dia datang dari tempatmu? Ayo, duduklah, demi Tuhan, duduklah!"

"Bukan, bukan dari tempatku, tetapi aku tahu ia mendatangimu dan untuk apa," Raskolnikov menjawab tajam.

"Kamu tahu?"

"Aku tahu. Memangnya kenapa?"

"Apakah kamu juga tahu bahwa aku tahu lebih banyak tentang dirimu; bahwa aku tahu segalanya? Aku tahu kamu datang ke flat itu, membunyikan bel dan bertanya-tanya tentang darah, sehingga tukang-tukang itu dan penjaga di sana merasa bingung karenanya. Ya, aku tahu keadaanmu saat itu... tetapi tindakanmu membuatmu tampak sinting, peganglah omonganku ini. Pikiranmu tidak normal, kawan. Kamu sangat marah pada ketidakberesan-ketidakberesan yang kamu alami, pertama karena nasibmu, lalu karena petugas polisi, setelah itu kamu nekat mendatangi mereka, memaksa mereka bicara agar semua berakhir, sebab kamu sudah muak dicurigai dan dipermainkan. Begitu, bukan? Benar tebakanku? Cuma itulah yang masuk akal untuk menjelaskan tindakanmu yang edan itu. Sayangnya, Razumihin juga sudah ikut edan; dan dia tak pantas untuk mengalami keadaan tersebut. Kamu harus tahu itu. Kamu sakit dan dia sehat, namun ia terinfeksi oleh sakitmu... kumohon, cobalah duduk kembali, ayolah... istirahatlah di sini, kamu kelihatan terkejut, ayolah..."

"Bagaimana mungkin? Bagaimana caranya ia tahu tentang flat itu?" pikir Raskolnikov, "Lalu mengapa ia perlu-perlunya memberitahu aku?"

"Ya, dalam hukum praktis kita memang ada kasus yang sangat mirip dengan itu, suatu kasus psikologi abnormal," Porfiry cepat-cepat melanjutkan. "Seorang pria mengaku telah melakukan pembunuhan dan menceritakan apa yang telah dialaminya! Ia mengalami halusinasi; ia menipu semua orang dengan mengaburkan fakta, tetapi untuk apa? Sebagian dirinya, cuma sebagian, tanpa sengaja telah dipengaruhi oleh suatu pembunuhan dan ketika ia tahu bahwa ia telah memberi kesempatan hidup pada si pembunuhnya, maka ia pun patah hati dan mulai berkhayal yang bukan-bukan, membayangkan dirinya sebagai pembunuh yang sebenarnya. Namun akhirnya Pengadilan Tinggi mengetahui hal itu dan orang

malang itu dibebaskan dari segala tuduhan dan mendapat perawatan. Dengar, kawan, dalam keadaan seperti ini kamu bisa melakukan tindakan yang aneh-aneh, membunyikan bel dan bertanya tentang darah. Aku pernah mempelajari psikologi abnormal untuk kepentingan kerjaku. Orang seperti itu terkadang tergoda untuk melompat keluar jendela. Dan itu sama saja dengan membunyikan bel... itu penyakit. Pikiranmu tak sehat! Kamu sedang gelap mata saat melakukan semua itu."

Untuk sesaat Raskolnikov merasa segalanya tampak berputar-putar.

"Apa mungkin saat ini pun ia sedang berbohong? Mustahil, mustahil!" Ia dikejutkan oleh pikiran itu, merasa betapa hebatnya kemarahan yang akan dialaminya, merasa bahwa kemarahan itu bisa membuatnya gila.

"Aku tidak sedang menggigau saat itu. Aku tahu yang aku lakukan," teriak Raskolnikov, seraya mengkonsentrasikan seluruh dirinya untuk masuk dalam permainan Porfiry. "Saat itu aku sangat sadar, kamu dengar itu?"

"Ya, aku dengar dan aku paham. Kemarin pun kamu mengatakan bahwa kamu sadar sepenuhnya, kamu sangat yakin tentang itu! Aku paham semua yang kamu katakan. Akh! ...dengar, kawan, jika kamu memang benar-benar penjahat, atau sedikit-banyak terlibat dalam bisnis kotor itu, maukah kamu menyatakan bahwa kamu tidak sedang menggigau, bahwa kamu berada dalam kesadaran penuh? Maukah kamu mengakuinya dengan tegas dan tetap mempertahankannya? Mau? Kurasa tidak. Jika kamu waras, kamu seharusnya menolaknya. Iya, 'kan?"

Ada suatu kelicikkan dalam penyelidikan itu. Raskolnikov surut ke sofa saat Porfiry membungkuk di depannya dan menatapnya dengan bingung dalam diam.

"Satu lagi tentang Razumihin—kamu

seharusnya mengatakan bahwa ia datang karena kehendaknya sendiri, dan sama sekali bukan karena suruhanmu! Tetapi ternyata kamu tidak menyembunyikan keterlibatanmu! Sedikit banyak anjuranmulah yang membuatnya datang."

Raskolnikov tak pernah merasa seperti ini. Punggungnya diserang rasa dingin.

"Kamu terus berbohong," ujar Raskolnikov lembut dan lemah bibimya tersenyum hambar, "lagi-lagi kamu berusaha menunjukkan bahwa kamu seolah-olah tahu semua permainanku bahwa kamu sudah bisa menduga apa pun yang akan kukatakan," katanya, menyadari bahwa ucapannya itu tidak dipertimbangkannya masak-masak. "Kamu cuma ingin menakut-nakuti... kamu cuma ingin mempermainkan aku..."

Saat mengatakan itu ia menatap Porfiry dengan tajam, matanya menyala oleh kebencian yang dalam dan terus merangsek, "Kamu bohong," katanya. "Kamu tahu bahwa yang terbaik bagi seorang penjahat adalah secepat mungkin mengakui kesalahannya... mengungkapkan segalanya, sampai pada hal-hal yang sekecil mungkin. Aku sama sekali tidak mempercayaimu!''

"Kamu keliru..." Porfiry terkekeh, "aku tak berniat menangkapmu. Apa yang membuatmu beranggapan seperti itu? Kamu tentu tak percaya, kalaupun percaya itu pasti cuma sedikit; percayalah, aku menyukaimu, aku benar-benar tulus padamu."

Bibir Raskolnikov gemetar.

"Ya, aku sungguh-sungguh," Porfiry melanjut-kan sambil menyentuh tangan Raskolnikov dengan lembut, "kamu harus merawat dirimu. Pikirkan adik dan ibumu, bukankah mereka sedang berada di sini? Kamu harus membuat mereka senang. Kondisimu sekarang ini hanya akan membuat mereka cemas..."

"Itu bukan urusanmu! Dari mana kamu tahu mereka ada di sini? Kamu ingin mengatakan bahwa

kamu mengawasiku setiap saat?"

"Astaga! Rodion, aku tahu dari kamu! Kamu sendirilah yang mengatakannya. Memang benar, dari Razumihin aku juga ada mendengar kabar tentang hal-hal menarik yang terjadi kemarin. Aku harus mengatakan bahwa semua pikiranmu yang bukan-bukan itu, semua kecurigaan yang mengganggumu itu, membuatmu tidak bisa berpikir sehat. Misalnya saja tentang kejadian di flat yang kusebut tadi. Aku ini petugas hukum, aku telah mengabaikan peristiwa berharga seperti itu, sebuah fakta yang sangat nyata [yang sangat bisa dijadikan bukti]; apakah kamu tidak menyadarinya?! Ya ampun, kalaulah aku curiga padamu, apa mungkin aku bersikap buka-bukaan seperti itu? Tidak, pertama sekali aku akan mengecohmu dan berpura-pura tidak tahu tentang fakta itu, dengan itu aku akan memecah perhatianmu sambil menunggu saat menyerang dengan bertanya: 'sedang apakah kamu, tuan, sekitar jam sepuluh sampai sebelas di flat wanita tua yang terbunuh itu dan mengapa kamu memijit bel dan bertanya-tanya tentang darah? Mengapa pula kamu mengajak penjaga untuk pergi bersama kamu ke kantor polisi? Begitulah seharusnya tindakanku kalau aku mencurigaimu. Setelah itu aku seharusnya menggeledah tempat tinggalmu dan mungkin juga menangkapmu... aku tidak melakukan semua itu karena aku memang tidak mencurigaimu, jelas! Sayang, kamu tidak bisa melihat itu dengan normal, dan bahkan kamu tidak bisa melihat apa-apa!"

Raskolnikov terkejut begitu rupa, namun Porfiry tak menyadarinya.

"Kamu bohong, itulah yang kuyakini sampai saat ini," ia berteriak. "Aku tak tahu apa yang kamu mau, tetapi aku yakin, kamu bohong. Bukan seperti itu maksudmu tadi, aku tidak pernah salah tentang itu!"

"Aku bohong?" Porfiry mengulanginya, jelas

merasa marah, namun menyembunyikannya di balik mimik lucu dan ironis. "Aku bohong... apa kamu tidak lihat bagaimana aku, seorang petugas hukum, memperlakukanmu saat ini? Aku membelamu dan menunjukkan semua jalan untuk mendukungmu; aku yakin kamu sedang sakit, mengigau, terbawa perasaan, terluka. He-he-he! Aku heran, mengapa sakitmu membuatmu dihantui kasus itu, bukan kasus lain? Atau mungkin masih ada yang lain, eh? He-he-he!"

Raskolnikov menatapnya, sombong dan mengejek.

"Begini saja," ujarnya keras dan memaksa mengangkat kakinya dan karenanya menolak Porfiry sedikit ke belakang, "aku ingin tahu, apakah kamu mau mengaku bahwa kamu mencurigaiku atau tidak? Katakan, Porfiry, cepat katakan, sekali saja!"

"Apanya yang harus kuakui?" Porfiry menghindar licin dengan mimik wajah yang dibuat-buat. "Mengapa kamu tanyakan itu? Astaga, kamu persis seperti anak-anak yang mengajak bertinju! Mengapa kamu tampak gelisah? Apa yang membuatmu memaksa seperti ini? He-he-he!"

"Kuulangi sekali lagi," Raskolnikov membentak dengan hebat, “aku sudah tak tahan dengan semua ini!"

"Tak tahan dengan apa? Ketakpastian?" potong Porfiry.

"Jangan permainkan aku! Aku tak terima itu! Kukatakan, aku tak terima itu! Aku tak bisa dan tak mau menerimanya, kamu dengar itu, dengar?" ia berteriak, kembali meninju meja.

"Tenang! Tenang! Mereka di luar akan mendengar! Kuperingatkan, berhati-hatilah. Aku serius," Porfiry berbisik, tetapi kali ini tidak dengan wajah yang ramah. Kini ia tegas, tegang, cemberut.

Raskolnikov bingung, mendadak merasa pusing, namun ia mematuhi perintah untuk bicara

perlahan, sekalipun ia sudah sangat marah.

"Aku tak akan membiarkan diriku disakiti," bisiknya, namun kebencian membuatnya merasa tak tahan lagi diperintah dan membiarkan pikirannya makin dikuasai kemarahan. "Tangkap aku, geledah tempat tinggalku, tetapi lakukan semuanya sesuai aturan, dan jangan permainkan aku! Ayo!"

"Tak perlu bicara tentang peraturan," Porfiry memotong dengan senyum licik yang sama, seolah-olah bersenang-senang dalam hati menyaksikan keadaan Raskolnikov. "Aku mengundangmu datang secara bersahabat."

"Aku tak butuh persahabatanmu itu! Aku akan mengambil topiku dan pergi. Terserah kamu mau bilang apa?"

Ia mengambil topinya dan melangkah ke pintu.

"Apakah kamu tak ingin tahu kejutan kecilku?" celoteh Porfiry.

"Kejutan apa?" tanyanya, berdiri mematung dan menatap Porfiry dengan curiga.

"Kejutan kecilku itu ada di pintu. He-he-he!" [ia menunjuk ke arah pintu yang tertutup] "Aku sengaja menguncinya agar kamu tak bisa lari."

"Apa maksudmu...?" Raskolnikov mendekati pintu dan coba membukanya, namun pintu itu terkunci.

"Terkunci, ini kuncinya!"

"Kamu bohong," Raskolnikov meraung tak terkendali, "Kamu bohong, Kamu pendusta!" dan ia menyerbu ke arah Porfiry yang mundur ke pintu lainnya, tanpa menduganya sama-sekali.

"Aku paham semuanya sekarang! Kamu berbohong dan mengolok-olokku supaya aku mengkhianati diriku sendiri..."

"Astaga, mengapa kamu harus mengkhianati dirimu sendiri? Kamu sedang gelap mata. Jangan berteriak, nanti aku akan panggil penjaga."

"Kamu pendusta! Panggil! Ayo panggil penjaga

itu! Kamu tahu aku sedang sakit, namun kamu tetap berusaha membuatku panik agar aku berkhianat pada diriku sendiri. Tunjukkan bukti- buktimu! Jangan kira aku bodoh. Kamu tak punya bukti, kamu cuma curiga seperti Zametov. Kamu tahu keadaanku, kamu mendorongku masuk jurang dan membuatku marah, lalu akan memukulku beramai-ramai dengan para penjaga dan asisten-asistenmu... apakah saat ini kamu sedang menunggu mereka? Tunggu apa lagi? Mana mereka? Datangkan segera mereka!"

"Mengapa aku harus membutuhkan asisten? Tenanglah. Bagaimana nanti omongan orang? Lagi pula, bayanganmu itu sama sekali tidak sesuai aturan, tampaknya kamu tak paham kerja-kerja macam ini... kamu bisa lihat bahwa kami tak bisa bikin peraturan seenaknya," Porfiry mengoceh, mendengar melalui celah pintu di mana bisa terdengar suara-suara ribut dari luar.

"Ah, akhirnya mereka datang," teriak Raskolnikov. "Akhirnya kamu memanggil mereka! Kamu memang menunggu mereka! Ayo, apa lagi, suruh mereka masuk, asisten-asistenmu, saksi-saksi atau apa saja... aku siap!"

Namun pada saat itu sebuah peristiwa aneh terjadi—sesuatu yang tidak diduga, baik itu oleh Raskolnikov maupun Porfiry.

#6

Ribut-ribut di luar pintu semakin ramai, dan tiba- tiba pintu sedikit dibuka.

"Ada apa?" teriak Porfiry, jengkel. "Aku 'kan sudah perintahkan untuk..."

"Tahanan bernama Nikolay sudah dibawa," seseorang menjawab.

"Aku tak butuh dia! Bawa dia pergi!"

Seorang pria didorong masuk ke dalam ruangan itu. Penampilannya sangat aneh. Ia menatap ke sekelilingnya namun seperti tak melihat apa-apa.

Wajahnya pucat, seakan sedang dibawa ke tiang gantungan. Ia mengenakan pakaian tukang dan masih sangat muda.

"Pergi, aku belum membutuhkanmu! Tunggu sampai aku memanggilmu!" Porfiry bergumam, benar-benar jengkel, seakan-akan kehilangan perhitungan. Tetapi Nikolay mendadak berlutut.

"Apa-apaan ini!" teriak Porfiry, terkejut.

"Aku bersalah... aku berdosa; akulah pembunuh itu!"

Suasana mendadak hening, semua jadi gagu.

"Akulah pembunuhnya," ulang Nikolay, setelah sepi sesaat.

"Apa... kamu... apa... siapa yang kamu bunuh?" Porfiry tampak gusar.

"Alyona Ivanovna dan saudaranya Lizaveta. Aku... membunuh mereka... dengan kapak. Aku hilang akal."

Ia masih tetap berlutut. Porfiry berdiri selama beberapa saat, seolah-olah sedang bermeditasi. Lalu ia memandang Raskolnikov, yang sedang memandang resah pada Nikolay, lalu bergerak ke arahnya namun berhenti seketika, menatap bergantian dari Nikolay ke Raskolnikov dan kemudian ke Nikolay lagi. Ia menatap tajam pada Nikolay.

"Kamu terlalu buru-buru," ia membentaknya. "Ayo, ngomong, apakah kamu yang membunuh mereka?"

"Ya, akulah pembunuhnya... aku akan memberikan buktinya," ujar Nikolay.

"Ah! Dengan apa kamu membunuhnya?"

"Kapak. Aku sudah lama mempersiapkannya."

"Kamu sendiri atau dengan orang lain?"

"Ya, aku sendirian. Mitka tak bersalah dan tak terlibat dalam hal ini."

"Bagaimana kamu bisa tenang-tenang berlari bersamanya ketika itu? Penjaga mengaku melihat kalian berdua!"

"Untuk mengelabui mereka saja... aku mengejar Mitka."

"Aku tahu sekarang!" Porfiry berteriak, kesal. "Dia bukan menceritakan pengalamannya, ia mengoceh seolah-olah untuk dirinya sendiri," dan mendadak matanya singgah kembali pada Raskolnikov.

"Maafkan aku, Rodion," ia bergegas ke arahnya.

"Aku rasa kamu harus pergi sekarang... tidak baik kalau kamu tinggal mematung di sini. Sampai jumpa."

Dengan menggayut tangan Raskolnikov, Porfiry menunjukkan arah pintu.

"Kamu kelihatan terkejut," ujar Raskolnikov yang, sekalipun belum sepenuhnya selamat dari situasi itu, keberaniannya kembali timbul.

"Kamu juga tak menduganya, kawan. Lihat, tanganmu gemetar, he-he-he!"

"Bagaimana dengan kejutan kecilmu tadi? Tidak jadi kau tunjukkan padaku?" ujar Raskolnikov, kasar. Ia bertanya dengan gigi gemeretak.

"He-he-he! Silahkan... sampai jumpa!"

"Rasanya ini pertemuan terakhir kita!"

"Semua itu tergantung Tuhan," gumam Porfiry.

Saat ia melewati ruangan kantor itu, Raskolnikov mengenali dua penjaga gedung, yang diundang juga untuk datang saat itu ke kantor polisi. Mereka berdiri menunggu di sana. Namun baru saja ia sampai di tangga, ia telah mendengar kembali suara Porfiry di belakangnya.

"Satu hal lagi, Rodion, Tuhan, melalui peraturan yang kami terapkan, sepertinya menginginkan kita untuk bertemu lagi, sebab ada sejumlah pertanyaan yang akan kuajukan kepadamu. Nanti ada surat panggilannya. Mungkin kelak kita akan bisa lebih akrab."

"Dan semakin mengenal satu sama lain?"

tambah Raskolnikov.

"Ya, saling kenal satu sama lain."

Raskolnikov langsung pulang. Sesampainya di pondokan ia tampak sangat kacau dan bingung sehingga ia terduduk selama seperempat jam untuk memulihkan pikirannya. Ia tak berniat untuk memikirkan Nikolay; ia terbius oleh kejadian tadi; ia merasa pengakuan itu sebagai sesuatu yang sulit dijelaskan, sesuatu yang berada di luar pemahamannya. Namun pengakuan Nikolay tadi adalah suatu fakta nyata. Fakta itu langsung membuatnya bersih. Kesalahannya memang masih mungkin akan ketahuan, dan kemudian mereka akan kembali mengubernya. Namun, minimal sampai kejadian tadi, ia masih bebas dan harus melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, sebab bahaya sudah dekat. Seberapa dekat? Posisinya perlahan-lahan semakin jelas bagi Porfiry.

Ingatan, bayangan, garis besar adegan yang baru saja dilaluinya bersama Porfiry membuatnya kembali gemetar. Tentu saja, ia sama sekali belum tahu apa tujuan Porfiry, ia tak bisa membaca perhitungannya. Namun ia sudah menunjukkan sebagian tangannya, dan tak seorang pun yang lebih tahu daripada Raskolnikov sendiri bagaimana Porfiry telah membuatnya takut. Sedikit saja tekanan itu ditambah, ia mungkin akan menyerah.

Mengetahui kegugupannya pada lirikan pertama pertemuan mereka tadi, Porfiry, meskipun memerankan permainan yang sangat nekat, berhasil memenangkannya. Sudah jelas bahwa Raskolnikov membahayakan diri sendiri, namun masih belum ada fakta yang bisa menjeratnya; tak ada bukti yang kuat. Tetapi apakah ia telah mengambil posisi yang benar? Ini masih pertanyaan. Apa yang sedang dicoba didapatkan Porfiry? Apakah ia benar-benar punya kejutan untuknya? Kejutan apa itu? Bisakah ia mengelak dari semacam fakta, misalnya, atau dari

sekeping bukti nyata? Bagaimana dengan orang asing yang kemarin itu? Apa yang kini terjadi padanya? Jika Porfiry benar-benar punya bukti, itu pasti berhubungan dengannya ...

Akhirnya ia bangkit, berpikir sejenak, dan melangkah ke pintu. Namun saat ia akan membukanya, pintu itu mulai terbuka dengan sendirinya. Ia terkejut dan melangkah mundur. Pintu itu terbuka pelan-pelan, dan tiba-tiba muncul sebuah sosok—tamu misterius yang kemarin itu!

Pria itu berdiri di mulut pintu, menatap Raskolnikov tanpa kata, dan maju selangkah ke dalam ruangan.

"Apa maumu?" tanya Raskolnikov, seakan mati berdiri ketakutan.

Pria itu masih tetap diam, namun tiba-tiba ia membungkuk sampai hampir ke lantai, lalu menyentuh lantai dengan jarinya.

"Apa itu?" teriak Raskolnikov.

"Aku telah berdosa," pria itu mengatakannya dengan suara lembut.

"Dosa apa?"

"Berpikir buruk."

Mereka saling menatap.

"Saat kamu datang bertanya-tanya tentang darah itu dan mengajak penjaga untuk pergi ke kantor polisi, aku jengkel karena mereka membiarkanmu pergi. Karena mengingat alamat yang kamu berikan di sana itu, kami kemarin datang ke sini dan menanyakan dirimu..."

"Jadi kamu ada di gedung itu?"

"Aku berdiri di gerbang bersama mereka... kamu tidak ingat?"

Seluruh adegan yang kemarin terjadi di pintu gerbang gedung itu kembali jelas di benaknya. Ia ingat sebuah suara yang mengajak untuk membawanya ke kantor polisi. Ia tak tahu wajah si pemilik suara itu, dan saat ini pun ia tidak bisa

mengingatnya.

Inilah jawaban atas ketakutan kemarin itu. Pikiran mengerikan yang kemarin itu benar-benar hampir membuatnya kehilangan kontrol, yang hampir menghabisi dirinya sendiri hanya karena masalah sepele. Berarti pria ini tidak berkata apa-apa kecuali pertanyaan igauannya kemarin, tak ada fakta kecuali kondisi psikologis yang samar-samar itu. Karena tak ada lagi bukti yang mereka miliki, apa lagi yang bisa mereka lakukan terhadapnya? Atas alasan apa mereka akan menahannya?

"Apakah kamu yang memberi tahu Porfiry... bahwa aku pernah ke sana?"

"Porfiry, siapa dia?"

"Kepala bagian penyelidikan?"

"Ya. Aku memang telah bertemu dengannya."

"Tadi?"

"Aku sampai di sana dua menit sebelum kamu. Aku mendengar semuanya, aku juga tahu betapa cemasnya ia terhadapmu."

"Di mana kamu tadi? Apa yang kamu dengar?"

"Astaga, aku berada di ruang sebelah. Aku duduk sana selama pembicaraan kalian."

###

Bagian V

#1

Pagi hari setelah pertemuan pentingnya dengan Dounia membawa pengaruh yang menggetirkan pada Pyotr Petrovich Luzhin, bisa ular kebencian menggerogoti hatinya sepanjang malam. Saat berkaca, ia merasa tenang karena yakin akan segera mendapat pengganti mempelainya yang, mungkin lebih baik ketimbang Dounia. Ia tampak sangat bersemangat, semangat yang membuat teman sekamarnya, Andrey Semyonovitch Lebeziatnikov,

tersenyum sinis.

Pagi itu ia baru saja menukarkan lima persen surat sahamnya dan saat ini ia sedang duduk menghitung uang yang masih diikat dalam gepokan. Lebetzianikov berjalan mondar-mandir dan melihat tumpukan uang itu dengan berlagak acuh.

"Hari ini ada acara di rumah janda itu, apa betul?" tanya Pyotr tiba-tiba.

"Masa kamu tidak tahu? Tadi malam aku sudah memberitahukannya padamu. Ia juga mengundangmu, aku dengar itu. Kemarin kamu 'kan bicara dengannya?"

"Apa, aku juga diundang? Sayang, aku tidak bisa hadir."

"Aku juga tidak berniat untuk ke sana," ujar Lebetzianikov.

"Rasanya aku tak bisa datang, apalagi setelah menghinanya!"

"Siapa yang dihina? Oleh siapa?" Lebetzianikov bingung.

"Astaga, 'kan kamu yang menghina Katerina bulan lalu. Aku mendengar cerita itu kemarin."

"Itu fitnah!" teriak Lebetzianikov. "Aku menghormatinya, seperti rasa hormatku pada Sonia."

"Lalu mengapa kamu mengusirnya dari pondokan ini?"

Lebetzianikov marah.

"Itu juga fitnah," teriaknya. "Aku tak pernah mengusirnya."

Pyor terbahak. Ia selesai menghitung uangnya lalu menyimpannya. Namun ada beberapa lembar, uang yang masih tetap dibiarkannya tergeletak di atas meja.

"Apakah kamu bisa mengundangnya ke sini, sebentar saja? Aku ingin bertemu dengannya."

"Untuk apa?" Lebetzianikov bertanya, terkejut.

"Aku punya sedikit urusan dengannya. Aku harus pergi hari ini dan karenanya ada yang ingin

kukatakan padanya... Memang tidak terlalu penting... karenanya kamu juga bisa hadir di sini bersama kami. Bahkan lebih baik kalau kamu ada, sebab aku tak ingin kamu membayangkan yang bukan-bukan.

"Aku tak membayangkan apa-apa. Aku cuma bertanya."

Lima menit kemudian Lebetzinikov datang bersama Sonia. Ia tampak heran dan, seperti biasanya, malu-malu dan segan. Pyotr Petrovich menenangkannya dan mempersilahkannya duduk di sisi lain meja yang menghadapnya.

Sonia duduk, melihat sekeliling—pada Lebetzianikov, pada uang yang terletak di meja itu, dan kemudian pada Pyotr. Sementara Lebetzianikov menjauh ke pintu. Pyotr menghentikan Lebetzianikov.

"Raskolnikov sudah datang?" tanyanya dengan berbisik.

"Raskolnikov? Ya. Kenapa? Ia memang sudah datang. Aku melihatnya masuk."

"Wah, kalau begitu aku harap kamu tetap di sini dan tidak meninggalkanku berduaan dengan gadis ini. Urusanku dengannya cuma sekejap, aku tidak ingin ada orang yang cerita macam-macam tentang kami. Aku cuma ingin tahu apa yang telah diceritakan Raskolnikov..."

"Baiklah, kalau memang itu maumu. Aku akan berdiri di dekat jendela dan tak akan mengusik kalian."

Pyotr kembali ke sofa, duduk di hadapan Sonia dan mengutarakan niatnya.

"Pertama sekali, Sofya Semyonovna, tolong sampaikan maafku pada ibumu karena aku tak bisa hadir pada undangan makan malam nanti."

"Ya... aku akan sampaikan padanya... segera."

Sonia bergegas bangkit dan tempat duduknya.

"Tunggu, belum selesai. Aku punya hal lain."

Sonia buru-buru kembali duduk. Matanya kembali singgah sekilas pada uang yang tergeletak di

atas meja itu, namun ia segera mengalihkan pandangannya dan menujukan perhatiannya pada Pyotr Petrovich.

"Kemarin aku sempat bicara dengan Katerina. Aku kasihan padanya. Melihat nasibnya yang tak beruntung dengan anak-anak kecil itu, aku ikhlas untuk membantunya, tentu saja dalam batas kemampuanku. Maukah kamu menerima sekedar sumbangan dariku? Namun, kalau boleh aku berharap agar namaku tidak disebut-sebut dalam hal ini."

Lalu ia menyodorkan selembar uang sepuluh rubel yang perlahan-lahan diambilnya dari meja. Sonia menerimanya, wajahnya bersemu merah, lalu bangkit, mengucapkan sesuatu dan segera beranjak pergi. Pyotr menemaninya dengan sopan sampai ke pintu.

Sepanjang waktu itu Lebetzianikov duduk di jendela atau berjalan mondar-mandir di ruangan, berusaha untuk tidak mengganggu perbincangan mereka; setelah Sonia pergi, ia mendekati Pyotr Petrovich dan dengan tulus mengulurkan tangannya.

"Aku mendengar dan *melihat* segalanya," ujarnya, memberi tekanan pada kata kerja yang terakhir. "Kamu berusaha mengelak dari terima kasih mereka, begitulah yang kulihat!"

#2

Sangat sulit menjelaskan apa yang mendasari pikiran rusak Katerina untuk menyelenggarakan acara makan malam yang sia-sia itu. Hampir semua uang yang diberikan Raskolnikov untuk pemakaman Marmeladov, terbuang percuma hanya untuk itu.

Raskolnikov tiba beberapa saat setelah mereka sampai dari pekuburan. Katerina senang melihat kedatangannya, ia menerkamnya dan memaksanya duduk di samping kirinya.

"Di mana Sonia? Ah, akhirnya dia datang. Pada acara pemakaman ayahnya pun ia bisa terlambat. Rodion Romanovitch, tolong sediakan tempatnya di

sampingmu."

Sonia buru-buru menyampaikan permintaan maaf Pyotr Petrovich; ia memperkeras suaranya agar bisa didengar semua orang, dan berhati-hati memilih kalimat-kalimat yang pantas disandangkan pada Pyotr Petrovich.

Pada saat itulah pintu terbuka, dan Pyotr Petrovich Luzhin muncul. Ia berdiri memantau ruangan itu dengan sorot mata keras dan siaga.

#3

"Boleh aku minta waktu, Nyonya... aku minta sedikit waktu Anda," Pyotr Petrovich melambai padanya, "aku punya urusan pribadi dengan Anda... dan aku juga ingin bicara dengan anak tiri Anda."

Pyotr mendekat ke sudut di mana Sonia berada. Raskolnikov, yang berdiri di samping Sonia, bergerak ke samping untuk membiarkannya lewat; Pyotr seperti tak mengenalinya.

Semenit kemudian Lebetzianikov juga muncul; ia tidak masuk, dan cuma berdiri di pintu dengan penuh perhatian; sepertinya ia sedang mencurigai sesuatu.

"Maafkan aku karena telah rnengganggu Anda semua, namun masalah ini sangat penting," Pyotr mengamati para tamu di sekelilingnya. "Aku senang karena Anda semua bisa menjadi saksi Sofya Semyonovna," lanjutnya, kali ini kalimatnya ditujukan pada Sonia, yang sangat terkejut dan mulai curiga, "tak lama setelah kunjunganmu tadi aku menyadari bahwa selembar uang kertas seratus rubel telah hilang dari mejaku. Jika kamu tahu dan mau mengatakan di mana uang itu berada, aku berjanji akan menganggap masalah ini selesai sampai di sini. Sebaliknya, kalau kamu tidak mengaku, maka aku terpaksa mengambil cara lain, dan akibatnya akan lebih serius dan fatal... jika itu terjadi, kamu akan sangat menyesal.''

Seluruh hadirin diam terpana. Sonia berdiri dengan wajah pucat; ia menatap Luzhin dan tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Ia seperti tak percaya pada apa yang baru saja didengarnya. Beberapa saat berlalu.

"Bagaimana, apa keputusanmu?" tanya Luzhin.

"Aku tidak tahu... aku tidak tahu apa-apa tentang itu," Sonia akhirnya bicara, namun jelas ia tampak lemas.

"Kamu tidak tahu apa-apa?" ulang Luzhin. "Coba pikirkan dengan tenang. Aku beri kamu waktu untuk mempertimbangkannya. Kalu aku tidak betul-bentul yakin, aku tidak akan menuduhmu secara terbuka seperti ini. Memang, tak ada saksi yang melihatnya; karenanya, jika aku yang silap, maka aku sendirilah yang akan menanggung akibatnya. Pagi tadi aku menukarkan sebagian sahamku dengan uang sekitar tiga ribu rubel. Tanda terimanya ada di buku catatanku. Sesampai di rumah aku menghitungnya—Tuan Lebetzianikov bisa jadi saksinya—dan setelah selesai, dua ribu tiga ratus rubel kumasukkan ke dalam kantongku. Sekitar lima ratus rubel kuletakkan di atas meja dan tiga lembar di antaranya adalah uang kertas bernilai seratus rubel. Pada saat itu kamu datang [atas undanganku]. Selama di sana kamu kelihatan sangat canggung; kamu juga sempat bangkit dengan cepat di tengah pembicaraan dan berniat untuk pergi. Tuan Lebetzianikov saksinya. Aku mengambil selembar uang sepuluh rubel dan memberikannya padamu sebagai sumbangan bagi keluargamu. Lalu aku menemanimu sampai ke pintu; sebelumnya aku sempat meninggalkanmu sendirian saat aku menghampiri Tuan Lebetzianikov dan bicara padanya selama sekitar sepuluh menit. Lalu Tuan Lebetzianikov menjauh, dan aku kembali ke mejaku dan bermaksud menghitung uang itu. Aku terkejut saat sadar bahwa ada selembar uang kertas seratus rubelku yang hilang. Aku tercenung memikirkan

kejadian itu. Aku tak bisa mencurigai Tuan Lebetzianikov. Aku yakin bahwa aku tidak mlakukan kesilapan saat menghitung uang itu sebelum kedatanganmu. Aku sebenarnya berusaha keras untuk tidak curiga, meskipun kondisi sosial dan pergaulanmu sangat pantas dipertimbangkan untuk itu. Aku juga ingin menambahkan, terlepas dari keyakinanku yang sangat pasti, tuduhanku ini sebenarnya bisa menjadi bumerang bagiku. Namun aku tak bisa tinggal diam. Aku memutuskan untuk mengambil tindakan atas kekurangajaranmu dan rasa tak tahu terimakasihmu itu. Aku mengundangmu untuk membantu keluargamu yang kesusahan, aku menyumbang sepuluh rubel dan kamu membayarnya balik dengan tindakan semacam itu. Kamu perlu diberi pelajaran. Anggap aku kawanmu; saat ini kamu tidak akan bisa punya kawan yang lebih baik daripada aku. Bagaimana... apa keputusanmu?"

"Aku tak pernah mengambil apa-apa," Sonia berbisik ketakutan, "kamu memang telah memberi sepuluh rubel, ini dia, ambillah."

Sonia menarik saputangannya dari dalam sakunya, membukanya dan mengeluarkan uang kertas sepuluh rubel itu dan mengembalikannya pada Luzhin.

"Kamu tidak mengaku telah mengambil yang seratus itu?"

"Oh Tuhan!" Sonia rnrnjerit.

"Aku akan melapor pada polisi," Luzhin menga-takannya dengan lembut bahkan ramah.

"Apa?!'' teriak Katerina, yang tiba-tiba menyadari keadaan. "Kamu menuduhnya pencuri? Sonia?" Ia lari ke arah Sonia, menyibak di antara orang-orang di sekelilingnya.

"Sonia! Berani betul kamu menerima uang sepuluh rubel itu darinya? Bodoh! Berikan padaku! Berikan uang sepuluh rubel itu padaku... cepat!"

Setelah merampas uang kertas itu dari Sonia,

Katerina meremasnya lalu melemparkannya ke wajah Luzhin. Uang itu kena matanya lalu jatuh ke lantai.

"Ayo, silahkan geledah dia!" teriak Katerina. "Sonia, keluarkan semua isi sakumu! Lihatlah, monyet! Sakunya kosong! Dan ini saputangannya! Lihat, monyet! Ini sakunya yang lain, lihat!"

Lalu Katerina, penuh amarah bercampur rasa percaya diri, cepat-cepat mengeluarkan bagian dalam kedua sakunya. Dari saku kanan, tanpa ia duga, selembar kertas meloncat keluar dan jatuh tepat di kaki Luzhin. Semua orang terbelalak melihatnya. Pyotr membungkuk, memungut lembaran kertas itu dengan dua jari, mengangkatnya ke posisi yang bisa dilihat semua orang, dan membuka lipatannya sambil tersenyum angkuh, merasa menang. Uang kertas seratus rubel berlipat delapan. Pyotr menjulurkan uang itu dan menunjukkannya pada hadirin.

Semua orang terkejut. Raskolnikov diam, tetap mengarahkan matanya pada Sonia, kecuali sekali-sekali melirik singkat pada Luzhin. Sonia berdiri kaku, seakan tak percaya. Pipinya tiba-tiba memerah redam, tangisnya meledak.

"Bukan bukan aku! Aku tak pemah mengambilnya! Aku tak tahu apa-apa tentang uang itu!" Lalu ia lari pada Katerina yang kemudian erat memeluknya.

"Sonia... Sonia! Aku tak percaya itu! Aku tak percaya..." ia menangis tak peduli pada fakta yang ada; ia menguncang-guncang bahu Sonia dengan tangannya dan menciuminya berulang kali. Ratapan wanita miskin dan pengidap TBC itu seperti memukau semua yang hadir. Pyotr Petrovich bahkan ikut terharu.

"Nyonya, kejadian ini sama sekali tidak menyangkut diri Anda!" teriaknya mencoba menarik perhatian. "Aku sebenarnya sangat mengerti, kemiskinanlah yang membuatnya melakukan itu; tetapi mengapa kamu tidak mengakuinya, Nona?

Takut diejek? Atau mungkin kamu sedang gelap mata? Semua orang bisa maklum... tetapi mengapa kamu merendahkan dirimu sendiri dengan berbuat bodoh seperti itu? Aku siap melupakannya. Masalah kuanggap selesai. Cukup sampai di sini saja!"

Pyotr mencuri pandang pada Raskolnikov. Mata mereka bertemu; kemarahan di dada Raskolnikov seperti siap membakarnya jadi abu.

"Bangsat!!!" sentakan suara keras tiba-tiba muncul dari arah pintu.

Pyotr cepat-cepat melihat sekelilingnya. "Bajingan kamu!!!" Lebetzianikov mengulanginya, menatap tajam ke wajahnya. "Keparat!!!"

Pyotr Petrovich jelas terkejut—semua orang melihatnya. Lebetzianikov masuk ke dalam ruangan setelah sejak tadi berdiri di pintu.

"Berani betul kamu menyebut-nyebut namaku sebagai saksi?" ujamya, mendekat ke arah Pyotr.

"Apa maksudmu!? Bicara apa kamu!?"

"Fitnah... itu maksudku! Kamu pembohong!" sembur Lebetzianikov sengit.

Pyotr Petrovich berlagak tercengang. "Jika itu kamu tuduhkan padaku..." ujarnya, gagap.

"Jahanam kamu! Aku dengar semua omonganmu tadi. Aku sengaja menunggu karena ingin tahu maksudmu, meskipun aku harus mengakui bahwa sampai saat ini tindakanmu sangat tidak masuk akal... aku sama sekali tak paham untuk apa kamu lakukan semua ini."

"Memangnya apa yang telah kulakukan?"

"Najis!!! Apakah kalian percaya, hadirin, dia, dengan tangannya sendiri... ya, dia sendirilah yang telah memberikan uang seratus rubel itu pada Sonia—aku melihatnya! Aku saksinya! Aku berani bersumpah! Dia yang memberinya, dia!" Lebetzianikov mengulang-ulanginya kepada semua hadirin.

"Kamu gila!" Luzhin memekik. "Sonia sendiri, di depan semua orang, baru saja menceritakan bahwa

cuma sepuluh rubel yang kuberikan padanya. Dan mana jalannya aku memberi yang seratus lagi?"

"Aku melihatnya, aku melihatnya," ulang Lebetzianikov. "Aku siap saat ini juga untuk bersumpah di depan pengadilan, sebab aku memang melihat bagaimana kamu menyelipkannya di sakunya. Seperti orang tolol, aku mulanya menyangka bahwa kamu sengaja melakukannya karena kebaikan hatimu! Saat kamu mengantarnya ke pintu, saat kamu menggenggam tangannya dengan salah satu tanganmu, tanganmu yang lain, yang kiri, menyelipkan uang kertas itu ke sakunya. Aku melihatnya, aku melihatnya!"

Luzhin pucat.

"Mustahil!" teriaknya. "Bagaimana mungkin kamu melihat uang itu, sebab kamu sedang berdiri dekat jendela. Kamu mimpi."

"Sekalipun aku berdiri jauh, aku melihat semuanya. Sekalipun sulit mengenali selembar uang kertas dari dekat jendela, aku tahu pasti bahwa yang kamu selipkan itu adalah uang kertas seratusan, sebab, saat kamu hendak memberi yang sepuluh rubel kepada Sonia, kamu pun mengambil selembar uang seratus rubel dari meja. Aku melihatnya karena aku berdiri di dekat situ, awalnya aku juga heran, namun aku tidak akan lupa bahwa uang itu ada di tanganmu. Kamu melipatnya dan menggenggamnya di tanganmu sepanjang waktu itu. Rasa heranku kembali lagi saat kamu bangkit; kamu memindahkannya dari tangan kanan ke tangan kiri, dan hampir menjatuhkannya! Aku ingat persis karena saat itu muncul bayangan di benakku, bahwa kamu bermaksud memberikannya tanpa sepenglihatanku. Kamu bisa membayangkan bagaimana aku melihatmu dan aku jelas melihat bagaimana kamu berhasil menyelipkan uang itu ke dalam sakunya. Aku melihatnya, aku melihatnya, berani sumpah!"

"Kamu mengada-ada!" teriak Luzhin,

meradang marah. "Dusta! Tak masuk akal! Aku sengaja memberikan padanya secara diam-diam? Untuk apa? Apa tujuannya? Apa maksudku melakukan...?"

"Untuk apa? Itulah yang tidak kupahami, bajingan! Apa yang membuatmu diam-diam memasukkan uang itu ke sakunya!?"

"Cukup, Bung, kamu sudah cukup banyak berbohong."

"Ah, sekarang kamu punya alasan baru, betul 'kan!?" seru Lebetzianikov.

"Panggil polisi, aku akan bersumpah di hadapan mereka. Cuma satu yang belum kupahami; apa yang membuatmu membahayakan diri dengan penghinaan ini. Oh, najis, menjijikan!"

"Aku bisa menjelaskan mengapa ia membahayakan dirinya, dan jika perlu, aku juga akan bersumpah," akhirnya Raskolnikov angkat bicara. "Sekarang aku paham. Sejak awal, aku sudah mencium sesuatu yang jahat di balik semua ini. Kecurigaanku ini didasari oleh satu peristiwa yang hanya aku sendiri yang tahu, peristiwa yang akan kuceritakan pada semua hadirin di sini: Anda semua harus mengingatnya. Aku berharap semua mendengarkan. Pria itu [ia menunjuk pada Luzhin] baru-baru ini telah bertunangan dengan adikku. Namun ia bertengkar hebat denganku pada peretemuan pertama kami dan aku mengusir dia dari rumahku. Ia sangat pendendam ternyata. Aku tidak tahu ia tinggal di sini dan pada hari kami bertengkar itu ia melihatku memberi sejumlah uang pada Katerina untuk biaya pemakaman temanku, Pak Marmeladov. Ia segera mengirim surat pada ibuku dan melapor padanya bahwa aku telah memberikan seluruh uangku, bukan kepada Katerina, tetapi kepada Sonia; ia juga melampirkan sebuah ungkapan yang sangat menghina tentang... hidup Sonia. Semua itu dimaksudkannya untuk memancing pertengkaran

antara aku dan keluargaku; ia menuduhku telah menghambur-hamburkan uang, yang mereka kirim dengan susah payah, pada hal-hal yang tak bermanfaat. Kemarin malam, di depan ibuku, adikku dan dia, aku menyatakan bahwa aku memberikan uang itu pada Katerina untuk ongkos penguburan dan bukan pada Sonia, aku juga mengatakan bahwa aku baru kenal Sonia pada hari kematian ayahnya dan kami tak pernah bertemu sebelumnya. Pada saat itu juga aku menambahkan bahwa dia, Pyotr Petrovich Luzhin, tidak lebih dari seujung kuku di hadapan Sonia, meskipun dia menulis yang bukan-bukan tentangnya. Ia tersinggung karena ibu dan adikku tak termakan hasutannya, lalu ia mulai bersikap kasar terhadap mereka. Akhirnya keputusan 'putus' diambil dan ia pergi meninggalkan kami. Semuanya terjadi kemarin malam. Hubungannya dengan kejadian sekarang, begini: jika ia berhasil membuktikan bahwa Sonia adalah pencuri, maka ia akan menunjukkan pada ibu dan adikku bahwa kecurigaannya itu benar, dan bahwa tuduhannya padaku ditujukan untuk menjaga dan melindungi kehormatan adikku, tunangannya. Sebetulnya ia hampir berhasil memisahkanku dan keluargaku, dan saat ini ia pasti masih berharap untuk berbaikan kembali dengan mereka; ia tak berani langung membalaskan dendamnya padaku; namun ia melihat bahwa aku sangat peduli pada Sonia. Itulah maksud semua ini!"

"Ya, ya," Lebetzianikov membenarkannya dengan gembira, "aku mulai mengerti... pasti itu tujuannya, sebab ia tadi menanyakanmu, tak lama setelah Sonia sampai ke kamar kami. Ia merasa berkepentingan pada kehadiranmu di sini."

Semua orang mengerumuni Luzhin sambil berteriak memakinya. Namun Pyotr Petrovich Luzhin tetap tenang. Menyadari tuduhannya pada Sonia telah gagal, ia mengambil jalan lain.

"Awas, aku mau lewat ujarnya," menyeruak

kerumunan orang di sekelilingnya. "Tolong jangan mengancam. Pencurinya sudah ketahuan dan aku akan menuntut... Biarkan aku lewat!"

Sonia, yang sudah merasa tak tahan lagi, bergegas keluar dan lari ke pondokannya, hampir bersamaan dengan kepergian Luzhin.

"Aku juga harus pergi," pikir Raskolnikov. "Baiklah, Sonia, kita akan lihat apa pendapatmu sekarang," bisik hatinya.

Ia pun pergi menuju pondokan Sonia.

#4

Raskolnikov sangat bersemangat karena telah memenangkan Sonia dari cengkeraman Luzhin, sekalipun hatinya sendiri sedang merasa sakit dan takut. Ia menemukan semacam ketenangan pada perubahan perasaan itu. Ia juga sibuk membayangkan pertemuannya sebentar lagi dengan Sonia dan ... ia harus mengatakan siapa pembunuh Lizaveta.

Saat ia sampai di pondokan Sonia, ia tiba-tiba merasa lemah dan takut. Ia berdiri mematung di pintu, mengajukan pertanyaan aneh pada diri sendiri, "haruskan aku mengatakan padanya siapa pembunuh Lizaveta?"

Pertanyaan itu aneh karena ia merasa tak sanggup untuk tidak mengatakannya kepada Sonia. Untuk memotong ketersiksaan dan keraguannya, ia cepat-cepat membuka pintu dan menatap Sonia.

Sonia seperti sedang menunggunya.

"Terima kasih atas pertolonganmu tadi!" ujar Sonia, menyambutnya di tengah ruangan.

Raskolnikov mendekat ke meja dan duduk. Sonia berdiri dua langkah di hadapannya.

"Sonia," katanya, dan terasa ada getar dalam suaranya, "bayangkan seandainya kamu sudah tahu sebelumnya apa maksud Luzhin. Tahu bahwa ia berniat menghancurkan Katerina, anak-anak itu dan juga dirimu. Jika kamu terpaksa harus memutuskan

mana dari antara mereka berdua yang mati duluan, Luzhin yang selalu bertindak jahat atau Katerina yang sakit-sakitan itu, manakah yang kamu pilih untuk tetap hidup? Tolong jawab."

Sonia gelisah memandangnya. Ada keanehan dalam pertanyaan itu, yang terdengar seperti ingin mengarah pada sesuatu dengan cara berputar.

"Aku sudah menduga kamu akan mengajukan pertanyaan semacam itu," ujarnya, menatapnya penuh tanda tanya. "Mengapa kamu pertanyakan hal-hal yang tak mungkin terjadi? Bagaimana mungkin aku yang memutuskannya—siapa yang mengangkatku jadi hakim yang menetapkan siapa yang berhak hidup dan siapa yang tidak? Sebaiknya kamu langsung menyatakan maksudmu? Kamu berbelit-belit lagi... tidak bisakah kamu menyiksaku dengan cara lain saja?"

Sonia tak bisa mengendalikan diri dan mulai menangis. Raskolnikov memandangnya dengan sedih. Lima menit berlalu dalam keheningan.

"Kamu benar, Sonia," akhirnya ia bicara, lembut. Ia mendadak berubah. Nada suaranya yang tadinya angkuh dan tak bersemangat kini telah hilang.

"Perkataanku tentang Luzhin tadi muncul dari kebencianku padanya. Aku minta maaf, Sonia..." Raskolnikov mencoba senyum, namun ada sesuatu yang tampak murung dalam senyum pahitnya. Kepalanya tertunduk, ia menyembunyikan wajahnya di balik tangannya. Ia merasa takut, persis seperti yang dialaminya saat berdiri menggenggam kapak di depan wanita tua itu dan merasa 'sudah tiba waktunya'.

Sonia mendekat, perlahan-lahan, lalu duduk di sampingnya dan menunggu, tanpa mengalihkan pandangan darinya. Jantungnya berdebar kencang. Raskolnikov mengarahkan wajahnya yang pucat pada Sonia. Bibimya bergerak, berjuang untuk mengucapkan sesuatu.

"Dengar, Sonia. Kamu ingat apa yang kujanjikan kemarin?"

Sonia menunggu gelisah.

"Kemarin kukatakan padamu bahwa mungkin kita tidak akan bertemu lagi, tetapi jika aku datang kembali maka aku akan mengatakan siapa... siapa pembunuh Lizaveta."

Sonia mulai menggigil.

"Sekarang aku akan mengatakannya padamu."

"Berarti kemarin kamu sungguh-sungguh?" bisiknya gagap. "Dari mana kamu tahu?" tanyanya cepat. Wajah Sonia memucat, nafasnya sesak.

"Pokoknya aku tahu."

"Polisi sudah menangkapnya?" tanyanya gelagapan.

"Belum."

"Lalu dari mana kamu tahu?" tanyanya, lebih keras dari barusan.

Ia menatap Sonia dan memandanginya dengan tajam. "Coba tebak," katanya, dengan senyum lemah yang sama.

Sonia gemetar. "Kenapa... kenapa kamu membuatku takut seperti ini?" tanyanya, tersenyum seperti anak-anak.

"Aku berteman baik dengan si pembunuh itu... karena itu aku tahu," lanjut Raskolnikov, tetap menatap Sonia, seakan tak bisa memalingkan mata darinya. "Ia... ia tidak bermaksud membunuh Lizaveta... ia ...cuma terpaksa... ia cuma punya niat untuk membunuh wanita tua itu saja... saat sesudah kejadian itu, dia sendirian... lalu Lizaveta datang... dan ia terpaksa membunuhnya."

Saat-saat yang menakutkan telah berlalu. Keduanya saling memandang.

"Kamu belum juga bisa menebaknya?" tanya Raskolnikov tiba-tiba; ia merasa seperti sedang terjun dari sebuah menara.

"Be... belum..." bisik Sonia. Tak lama setelah ia

mengatakan itu, suatu perasaan yang tak asing lagi membuat hatinya beku.

Raskolnikov menatapnya, ia merasa melihat Lizaveta di wajah Sonia. Ia ingat dengan jelas mimik wajah Lizaveta, saat ia mendekatinya dengan kapak di tangan; saat ia melangkah mundur ke dinding, menjulurkan tangannya dengan paras anak-anak yang ketakutan. Hampir seperti itulah yang saat ini terjadi pada Sonia. Dengan perasaan putus asa dan perasaan takut yang sama, ia menatap Raskolnikov, dan tiba-tiba mengulurkan tangannya, menekan dadanya dengan jari-jemarinva dan mulai melangkah mundur menjauh, sambil terus mengarahkan pandangan padanya.

Ketakutan Sonia menularinya. Ketakutan yang sama muncul dengan sendirinya di wajahnya. Dengan cara yang sama ia menatapnya dan nyaris dengan senyum anak-anak pula.

"Kamu bisa menebaknya?" bisiknya.

"Oh Tuhan!" raungan ketakutan keluar dari mulut Sonia dan kembali menangkap kedua tangan Raskolnikov lalu mulai mengamatinya dengan sorot mata tajam. Ia mengamatinya dan berusaha menangkap sesuatu yang dicarinya. Namun tak ada lagi yang tersisa, tak ada lagi yang meragukan; semua perkataannya itu benar!

"Sudah, Sonia, cukup! Jangan kau menyiksaku..." ia memohon.

Sonia seperti merasa tertikam, menangis dan menjatuhkan diri di kakinya, tanpa tahu sebabnya.

"Apa yang telah kau lakukan!?" jeritnya bingung, melompat, lalu menjatuhkan diri ke lehernya, merangkulkan tangannya, dan memeluknya erat-erat. "Tak seorang pun... tak seorang pun di dunia ini yang lebih tersiksa daripada kamu!" ia berteriak kesurupan dan meratap histeris.

Ah, sudah lama Raskolnikov tak merasakan kelembutan seperti itu, kelembutan yang langsung

membuka dan menyirami hatinya. Airmatanya tanya menetes.

"Apakah kamu akan meninggalkanku, Sonia?" tanyanya penuh harap.

"Tidak, tidak, tidak akan pemah!" teriak Sonia. "Aku akan ikut ke mana pun kau pergi. Mengapa, mengapa baru sekarang aku tahu? Mengapa kamu tidak katakan itu sebelumnya?"

"Aku sudah ingin mengatakannya."

"Sudahlah... sekarang kita harus mencari jalan keluarnya... bersama... kita berdua!" Sonia memeluknya lagi. "Aku akan ikut meskipun sampai ke Siberia!"

Raskolnikov merasa kecut, dan sebuah senyum aneh muncul di bibimya, "Mungkin aku belum mau ke Siberia, Sonia," ujamya.

Sonia cepat-cepat menatapnya.

Setelah sebelumnya merasa bersemangat, Sonia kini giliran diluapi perasaan nyeri, membayangkan penderitaan Raskolnikov karena bayang-bayang pembunuhan itu. Dalam perubahan nada suara Raskolnikov, ia seperti mendengar kata-kata si pembunuh. Ia cemas melihatnya. "Dia, dialah pembunuh itu!"

"Bagaimana kamu bisa, manusia macam kamu... bagaimana bisa kamu melakukan itu?"

"Demi uang," ia menjawab letih.

"Untuk makan? Untuk... untuk membantu ibumu? Iya?" kejar Sonia lirih.

"Bukan, Sonia, bukan," gumamnya sambil menggeleng lemas. "Bukan untuk makan... juga bukan untuk menolong ibuku, tetapi... ah, kamu tidak akan percaya... jangan siksa aku, Sonia."

"Tidak mungkin, mustahil! Kamu memberikan seluruh uangmu, tetapi kamu merampok dan membunuh! Ah," ia tiba-tiba menangis, "uang yang kamu berikan pada Katerina itu... apakah uang itu..."

"Tidak, Sonia," ia buru-buru memotong, "uang

itu tidak berasal dari situ. Tenanglah. Uang itu adalah uang kiriman ibuku. Itu uangku, milikku."

Sonia bimbang.

"Uang itu... aku bahkan sama sekali tidak tahu apakah di situ ada uang atau tidak," Raskolnikov menambahkan dengan lembut, seolah-olah muncul begitu saja dari pikirannya. "Aku mengambil dompet yang ada di lehernya, isinya penuh... tetapi aku tidak melihatnya. Dan barang-barang itu, perhiasan-perhiasan kecil itu, kukubur pada pagi berikutnya di bawah batu di sebuah pekarangan di *V. Prospect*. Sampai sekarang masih terkubur di situ..."

"Lantas mengapa... mengapa kamu mengatakannya demi uang, namun tak ada satu sen pun yang kamu ambil?" ujarnya nekat bertanya.

"Entahlah... aku belum memutuskan apakah akan mengambilnya atau tidak." Ia tersenyum pahit. "Akh, bodoh, 'kan?"

Selama sesaat Sonia mengira ia gila. Namun ia segera membuang pikiran itu. "Kamu tidak bodoh, tetapi aku tak tahu apa istilahnya." Ia merasa tak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Kamu tahu, Sonia," ujarnya tiba-tiba dengan pasti, "kalaulah uang itu tujuanku, pasti aku sudah senang saat ini. Kamu harus percaya itu! Apa keuntunganmu," selama sesaat kemudian ia merintih putus asa, "jika aku mengaku bersalah? Puas karena bisa mengalahkanku? Ah, Sonia, itukah yang kau inginkan?"

Sonia berusaha untuk mengucapkan sesuatu, namun kata-katanya tak keluar.

"Kemarin aku mengajakmu pergi karena cuma kaulah satu-satunya yang kumiliki."

"Pergi ke mana?" Sonia bertanya bingung.

"Tak perlu takut, yang pasti bukan untuk mencuri atau membunuh," katanya tersenyum pahit. "Sonia, baru sekarang aku mengerti mengapa kemarin aku mengajakmu pergi! Aku mengajakmu karena satu

alasan, karena satu sebab, yaitu... bahwa... aku memohon agar kamu tidak meninggalkan aku. Kamu mau, Sonia?"

Raskolnikov meremas-remas tangan Sonia.

"Astaga, mengapa aku mengatakannya? Mengapa aku membiarkannya tahu?" batinnya menjerit selama beberapa saat, ia menatapnya dengan perasaan yang sangat tersiksa.

"Kamu minta penjelasan, Sonia? Penjelasan apa? Kamu tak akan paham, kamu akan tersiksa... karena mendengarkannya! Kamu menangis dan memelukku lagi. Untuk apa? Kamu bisa lihat, aku tidak bisa menanggung penderitaanku sendirian, aku datang melimpahkannya pada orang lain: kamulah yang akan menderita, sedangkan aku akan merasa lega! Bisakah kamu menyayangi makhluk bejat ini?"

"Tetapi kamu 'kan juga menderita?" isak Sonia.

"Sonia, aku datang karena aku jahat. Orang lain mungkin tidak akan bertindak seperti ini. Tetapi aku lain, aku pengecut... bejat. Ah, sudahlah. Aku akan terus-terang... aku tak tahu dari mana harus mulai. Astaga, untuk apa aku datang sini? Aku tak akan memaafkan diriku karena semua ini."

"Tidak, tidak, aku senang kok kamu datang," teriak Sonia. "Katakan saja, itu jauh lebih bagus!"

Ia menatap Sonia, murung.

"Mungkin itu sebabnya? Ya, pasti itu alasannya; aku ingin jadi Napoleon, itu sebabnya aku jadi pembunuh..."

"Bu... bukan, bukan itu," Sonia berbisik gagap. "Ah, maaf, teruslah bicara, bicaralah, aku akan paham, aku akan maklum."

"Baiklah, kita lihat nanti...," ia berhenti sejenak, hanyut dalam pikiran.

"Begini ceritanya: aku pernah bertanya pada diriku sendiri—bagaimana sekiranya Napoleon berada dalam posisiku, seandainya tidak ada Toulouse atau Mesir untuk mengawali kejayaannya, bagaimana jika

yang ada hanyalah kain buruk, lintah darat, yang dengan cara apa pun harus tetap dibunuh untuk mengambil uang dari sakunya [demi cita-citanya]. Apakah ia akan melibatkan dirinya dengan hal itu, jika baginya tidak ada jalan lain? Apakah ia tidak akan merasa sedih... apakah ia juga tidak merasa berdosa? Aku begitu dihantui oleh pertanyaan itu; aku merasa malu sendiri saat membayangkan bahwa pada akhirnya tidak sedikit pun ia merasa sedih, bahwa ia tidak melihat apa pun yang pantas untuk menunda tindakan itu, dan bahwa, karena tidak ada pilihan lain, ia akan secepat mungkin mencekik leher wanita itu, tanpa pikir panjang lagi. Aku juga tak berpikir panjang tentang hal itu... akhirnya aku membunuhnya. Ya, Sonia, memang aneh kedengarannya... namun itulah sebabnya."

"Kamu berbelit-belit? Coba ceritakan dengan jelas... jangan pakai perumpamaan," ia memohon, masih tetap gugup dan hampir tak terdengar.

Raskolnikov berbalik ke arah Sonia, menatapnya sedih, lalu meraih tangannya.

"Lagi-lagi kamu benar, Sonia. Itu memang omong kosong. Kamu tahu, ibuku hampir tak punya apa-apa, adikku terpaksa bekerja sebagai pembantu di rumah orang. Semua harapan mereka terpusat padaku. Dulu aku mahasiswa, tetapi aku tak bisa mempertahankan kuliahku dan beberapa waktu yang lalu aku dipecat. Dalam sepuluh atau dua belas tahun mendatang, kalau nasib baik, aku mungkin bisa jadi guru atau pegawai yang bergaji ribuan rubel, namun pada saat itu ibuku mungkin sudah sangat renta karena penderitaan, dan adikku mungkin sudah kenyang dihina orang. Sulit untuk mewarisi kenyataan pahit seperti itu, melupakan seorang ibu dan menerima begitu saja hinaan yang dilemparkan pada seorang adik. Mengapa itu bisa terjadi? Ketika seseorang mati dan dikuburkan, mengapa ia harus melemparkan bebannya—istri dan anak-anak—kepada

orang lain dan pergi tanpa meninggalkan apa-apa? Karenanya kuputuskan untuk menguasai harta wanita tua itu, agar aku tak perlu cemas lagi terhadap nasib ibuku, agar aku bisa kembali ke kampus seperti sediakala. Begitulah garis besar Sonia... harus kuakui, aku memang bersalah karena telah membunuh wanita tua itu... begitulah."

Raskolnikov tampak berjuang keras untuk mengakhiri ceritanya.

"Oh, bukan itu, pasti bukan itu," Sonia menjerit bimbang. "Bagaimana mungkin kamu... tidak, itu tidak benar, tidak benar!"

"Terserahlah apa pendapatmu. Tetapi itulah kenyataannya."

"Aku tak percaya! Oh Tuhan!"

"Aku cuma membunuh kutu, manusia tak berguna, makhluk betina yang sangat jahat."

"Tapi dia tetap manusia - bukan kutu!"

"Aku tahu," jawabnya, menatap aneh pada Sonia. "Sudahlah, Sonia, omonganku jadi melantur," tambahnya. "Banyak sebab yang membuatku jadi pembunuh. Sudah lama aku tak bisa bicara dengan orang lain, Sonia... ah, kepalaku pusing."

Matanya terbelalak sayu.

"Tidak, Sonia, bukan itu," ujarnya memulai lagi tanpa menunggu reaksi Sonia. "Aku ini orang gagal, pendengki, bejat dan... mungkin agak gila - [semua menggumpal jadi satu]. Aku dipecat dari kampus, kamu tahu sebabnya? Ibuku mengirim biaya kuliahku; kiriman itu sangat sedikit, bahkan tak cukup untuk makan dan beli pakaian. Razumihin kerja, sedangkan aku cuma bersarang di kamar, persis seperti laba-laba atau ular. Kamu tahu, Sonia, kamar kecil dan kotor seperti kamarku bisa menghancurkan pikiran dan perasaan? Ah, aku benci kamarku itu! Sekalipun begitu, aku tak bisa keluar, meskipun aku ingin! Aku tidak bekerja, makan pun aku malas; aku cuma ter-puruk di dalamnya tanpa melakukan apa-apa. Aku

berbaring dalam gelap. Aku seharusnya belajar, namun aku sudah habis menjual buku-bukuku. Aku lebih suka berbaring dan melamun. Aku sering bermimpi, mimpi-mimpi aneh... ah, aku ngawur. Bicaraku salah lagi! Begini... aku selalu bertanya pada diri sendiri: mengapa aku terbodohi oleh kebodohan orang lain—padahal aku tahu kebodohan mereka—mengapa pula aku tidak lebih bijak karenanya? Lalu aku sadar, Sonia, jika seseorang menunggu orang lain untuk menjadi lebih bijak, maka ia harus menunggu cukup lama... setelah itu aku mengerti bahwa orang-orang tidak akan berubah. Memang sudah begitu sifat mereka... dan aku juga sadar bahwa siapa pun yang punya pikiran dan perasaan yang kuat, maka ia akan mampu menguasai mereka. Mereka akan patuh pada siapa pun yang paling berani di antara mereka. Yang paling berani adalah yang paling benar! Begitulah hukumnya sampai sekarang, dan begitu pula untuk selamanya."

Meskipun Raskolnikov menatap Sonia saat mengatakan itu, ia tak peduli lagi apakah Sonia mengerti atau tidak. Perasaan pusingnya semakin menjadi; kemurungannya meluap-luap [sudah terlalu lama ia tak bicara dengan orang lain]. Sonia merasa bahwa kemurungan itu telah menjadi sifatnya.

"Lalu aku mensucikannya, Sonia," ujarnya tak sabar, "kekuasaan semacam itu cuma pantas bagi orang yang berani, ia harus direbut. Benakku kemudian dihantui oleh sebuah gagasan yang belum pernah dipikirkan orang sebelumnya, belum pernah! Dengan jelas tergambar di depanku, tak satu pun makhluk hidup di dunia kacau-balau ini yang berani merampas dan mencampakkan semua itu ke neraka! Aku... aku ingin keberanian itu... karena itu aku membunuhnya demi keberanian. Ya, Sonia, aku membunuhnya demi keberanian! Itulah alasannya!"

"Hush... jangan, jangan bicara seperti itu," Sonia terisak sambil mendekapkan tangan ke

dadanya.

"Kamu lari dari Tuhan... dan sekarang Tuhan menghukummu karena kamu telah menjual jiwamu sendiri pada setan!"

"Setelah aku melakukannya, Sonia, semua jadi tampak terang saat aku terbaring dalam gelap kamarku, apakah itu godaan setan namanya?"

"Jangan tertawa, jangan, kuwalat! Kamu tidak mengerti, kamu tidak mengerti! Oh Tuhan... Dia tidak akan mengerti!"

"Ah, Sonia! Aku tidak tertawa. Aku sadar, setanlah yang menguasaiku. Sudahlah, Sonia, huss... jangan bersedih, sudahlah...," ia mengulang-ulanginya dengan sedih. "Aku paham semua itu; aku telah memikirkannya berulang-ulang dan berkali-kali pula aku mengingatkan diriku sendiri, saat terbaring dalam kegelapan itu... batinku memperdebatkannya, sampai pada hal yang paling detail; aku mengerti semua yang kamu maksudkan itu, semua! Aku berusaha keras untuk melupakannya, berusaha untuk memulai hidup baru, Sonia, dan berhenti berpikir. Kamu pikir aku melakukan semua itu seperti orang linglung? Tidak, Sonia, aku melakukannya dengan sepenuh kesadaran, dan justru itulah yang membuatku hancur. Kamu kira aku tak sadar saat bertanya apakah aku punya hak untuk mendapat kekuasaan semacam itu? Aku sadar, Sonia, dan aku tahu betul bahwa aku sama sekali tidak berhak untuk itu! Ketika aku bertanya-tanya apakah manusia bisa disamakan dengan kutu, jangan kira aku menyetujuinya, meskipun mungkin saja ada orang lain yang langsung beranggapan seperti itu tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu... saat aku membayangkan apakah Napoleon mau melakukan pekerjaan semacam itu atau tidak, aku sadar bahwa aku bukan Napoleon. Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengangguku, Sonia, dan aku ingin sekali melupakannya: aku cuma ingin membunuh demi diriku, karena keinginanku sendiri! Aku tidak ingin

membohongi diri sendiri tentang hal ini. Aku membunuh bukan untuk ibuku—alasan itu cuma dibuat-buat—juga bukan karena harta, bukan karena kekuasaan atau untuk menyelamatkan umat manusia. Itu semua bohong! Aku cuma ingin melakukannya, untuk diriku... untuk diriku sendiri, dan saat itu aku sama sekali tidak peduli apakah kemudian aku akan dianggap sebagai penolong sesama manusia, atau bakal menghabiskan sisa hidupku seperti laba-laba yang menangkap dan melahap mangsanya di jaring-jaringnya sendiri... bukan uang yang kuinginkan, Sonia, bukan. Bukan uang itu yang kuinginkan, tetapi sesuatu yang lain... baru sekarang aku tahu... tolong pahami aku! Mungkin aku tidak akan pernah membunuh lagi. Namun saat itu aku ingin mencari sesuatu yang lain, ya... sesuatu yang lain itulah yang mendorongku melakukannya. Aku merasa diburu untuk segera tahu, secepatnya, apakah aku ini manusia atau cuma kutu seperti orang lain. Apakah aku sanggup melewati rintangan atau tidak, apakah aku berani atau tidak, apakah aku ini makhluk lemah atau manusia yang pantas punya hak..."

"Untuk membunuh? Punya hak untuk membunuh?" tubruk Sonia.

"Ah, Sonia!" ia tersinggung dan seperti ingin menjawab dengan kasar, namun batal. "Jangan potong aku, Sonia. Cuma satu hal yang ingin kubuktikan, bahwa setanlah yang menguasaiku, dan sejak peristiwa itu aku sadar bahwa aku tak punya hak untuk melakukannya, sebab aku cuma seekor kutu seperti orang lain. Setan telah menipuku, dan inilah aku! Dengar, saat aku mendatangi wanita tua itu, aku cuma ingin mencoba... percayalah!"

"Tetapi kamu membunuhnya!"

"Betul, namun mengapa, mengapa aku sampai membunuhnya; itu masalahnya! Apakah semua pembunuhan terjadi seperti itu? Apakah semua pembunuh melakukannya seperti diriku? Benarkah

aku telah membunuh wanita tua itu? Jangan-jangan sebaliknya, bukan dia yang kubunuh, tetapi diriku sendiri! Tindakan itu telah menghancurkan diriku sendiri, dan aku tidak akan pernah bisa melupakannya sampai kapan pun... atau setanlah pembunuhnya, bukan aku! Ah, sudah, sudah, Sonia, sudah! Aku tak tahan lagi... aku tak sanggup lagi!"

Raskolnikov merintih pedih. Ia meletakkan sikunya di lututnya, memijit kepalanya seakan kesakitan.

"Kamu pasti sangat menderita!" ratap Sonia kebingungan.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyanya sambil mengangkat tangan; ia menatap Sonia dengan wajah menakutkan dan putus asa.

"Apa yang harus kau lakukan?" teriak Sonia, bangkit, matanya yang bersimbah airmata mendadak bersinar. "Bangun!' [ia mengangkat bahu Raskolnikov, dan pria itu bangkit dengan sorot mata kebingungan] "Sekarang kamu keluar, detik ini juga, pergi ke tengah jalan sana, sujudkan kepalamu, cium bumi yang telah kamu kotori, dan kemudian serukan keras-keras, serukan kepada semua orang, '*akulah si pembunuh!* Percayalah, Tuhan akan mengembalikan hidupmu. Kamu sanggup itu? Mau?" tanyanya gemetar, menangkap kedua tangan Raskolnikov, meremasnya kuat-kuat dan menatapnya tajam untuk memberi semangat.

Raskolnikov terkejut dengan usulan itu.

"Kamu menyuruhku ke Siberia, Sonia? Aku arus menyerahkan diri?" tanyanya lemas.

"Dosamu akan diampuni, kamu harus melakukannya."

"Tidak! Aku tak mau, Sonia!"

"Lantas bagaimana kamu akan melanjutkan hidupmu? Untuk apa lagi kamu hidup?" teriak Sonia, "tetapi bagaimana mungkin kamu melakukannya? Astaga, apa yang akan kamu katakan pada ibumu?

[oh, apa yang akan terjadi pada mereka] Bicara apa aku tadi? Itu sebabnya kamu menjauhi ibu dan adikmu? Oh Tuhan," teriaknya, "aduuh, dia sudah memperhitungkan semuanya. Tuhan, selama ini dia hidup sendiri! ...apa yang harus kamu lakukan sekarang?"

"Sudahlah, Sonia, jangan seperti anak-anak," ujarnya lembut. "Apa salahku pada orang-orang di luar sana? Mengapa aku harus mengaku pada mereka? Semua itu takhayul... mereka sendiri telah membunuh jutaan manusia dan menganggapnya sebagai kebajikan. Mereka juga bajingan, Sonia! Aku tidak akan mengaku di hadapan mereka. Lagi pula apa yang mau kukatakan kepada mereka—aku telah membunuh wanita itu, namun tidak berani mengambil uangnya dan hanya menyimpannya di bawah batu, begitu?" tambahnya dengan senyum pahit. "Mereka malah akan menertawaiku, mereka pasti menganggapku bodoh karena tak mengambilnya. Pengecut dan tolol! Mereka tidak akan paham dan memang lidak pantas untuk memahaminya. Mengapa aku harus menyerahkan diri kepada mereka? Tidak, aku tidak akan melakukan itu."

"Tapi, bebanmu terlalu berat, terlalu berat!" Sonia mengulanginya sambil mengulurkan tangan dengan lemah.

"Boleh jadi aku tidak bersikap adil kepada diriku sendiri," ujarnya merenung dan murung, "boleh jadi aku ini sebenarnya manusia, bukan kutu. Namun selama ini aku terlalu cepat memvonis diri sendiri. Mulai sekarang mungkin sebaiknya aku mulai memikirkannya lagi."

Sebaris senyum angkuh tampak di bibirnya.

"Tetapi bayangan itu akan terus menghantuimu di sepanjang hidupmu, sepanjang hidupmu!"

"Aku akan terbiasa," jawabnya murung, tercenung. "Dengar," ujarnya beberapa saat kemudian, "berhentilah menangis, sekarang kita akan

bicara tentang fakta: saat ini polisi sedang menguntitku, memata-mataiku..."

"Apa?" Sonia ketakutan.

"Aduuh, mengapa kamu berteriak? Tadi kamu sendiri yang menyuruhku ke Siberia, mengapa sekarang kamu takut? Dengar: aku tidak akan menyerahkan diri. Aku akan melakukan segala cara untuk mempertahankan diriku, dan sampai saat ini mereka tidak bisa melakukan apa-apa terhadapku. Mereka tidak cukup punya bukti. Kemarin mereka memang berhasil mengelabuiku dan aku nyaris tertangkap; tetapi hari ini kondisiku sudah membaik. Mereka cuma punya bukti-bukti tak langsung, bukti-bukti yang tidak kuat, dan karenanya aku pasti bisa selamat dari cengkeraman mereka, kamu paham? Aku pasti bisa lolos, aku sudah banyak belajar. Mereka hampir berhasil menahanku, kalau saja bukan karena sesuatu yang terjadi secara kebetulan, saat ini aku mungkin sudah berada dalam tahanan; sekarang pun mereka mungkin sedang mengintipku... tetapi itu tak perlu terlalu dipikirkan, Sonia, kalaupun mereka menangkapku, mereka akan membebaskanku lagi... tak ada bukti yang bisa menyeretku, dan tak akan pernah ada. Percayalah omonganku ini. Mereka tak bisa menyeretku dengan apa yang mereka miliki saat ini. Sudahlah... aku memberitahukanmu cuma sekadar untuk kamu ketahui saja... aku juga akan berusaha sedemikian rupa untuk memberitahukannya kepada ibu dan adikku, agar nanti mereka tidak terkejut mendengarnya... adikku kini sudah selamat dari masalahnya, aku yakin itu... namun ibuku juga harus diselamatkan... begitulah. Meskipun demikian, kamu harus berhati-hati. Kamu mau datang ke penjara kalau nanti aku ditahan?"

"Mau, mau."

Mereka duduk berdampingan, murung dan pasrah, seakan terperangkap di sebuah pantai yang tak pernah dikunjungi orang. Ia menatap Sonia dan

membayangkan betapa sayang wanita itu padanya, namun tiba-tiba ia merasa tersiksa terbebani oleh kasih sayang itu. Perasaan itu aneh sekali dan menakutkan. Awalnya ia merasa Sonia sebagai satu-satunya tempat menggantungkan harapan, ia berharap penderitaannya bisa hilang sebagian. Namun saat wanita itu sudah menyerahkan segenap jiwanya, ia mendadak merasa lebih menderita dibanding sebelumnya.

"Sonia," ujarnya, "sebaiknya kamu tak usah datang ke penjara."

Sonia tak menjawab, ia menangis.

"Kamu punya salib?" ujar Sonia menanyakan sesuatu yang kebetulan lewat di pikirannya.

Awalnya Raskolnikov tak mengerti dicegat pertanyaan seperti itu.

"Pasti tidak. Ini, ambillah, aku masih punya satu lagi, Lizaveta yang memberi. Aku menukar patung kecilku dengan salibnya. Aku akan memakai salib Lizaveta, yang ini kamu pakai. Ambil-lah... ini punyaku. Kita akan menderita bersama-sama, dan bersama-sama pula kita akan memanggul salib kehidupan ini."

"Sini," Raskolnikov meminta. Ia tidak ingin menyinggung perasaannya. Namun tiba-tiba ia menarik balik tangannya yang sudah menjulur ke arah salib itu.

"Tapi jangan sekarang, Sonia. Nanti saja," tambahnya mencoba membujuk.

"Ya, ya, nanti saja," sambut Sonia dengan yakin, "nanti, saat siksaan itu mendatangimu, saat itu kamu akan memakainya. Kamu akan datang padaku dan aku akan memakaikannya, lalu kita berdua akan berdoa dan pergi bersama."

Saat itu terdengar ketukan di pintu.

"Sonia, boleh aku masuk?" ujar sebuah suara di balik pintu.

Sonia bergegas ke pintu, ia tampak ketakutan.

Wajah Lebetzianikov muncul!

#5

"Katerina sudah kehilangan akal!" sembur Lebetzianikov, menatap bergantian dari Raskolnikov ke Sonia.

Sonia menjerit.

"Setidaknya begitulah kelihatannya. Kami tidak tahu harus berbuat apa. Ia menjerit dan menyakiti dirinya sendiri... ia berteriak-teriak dan menyeret anak-anaknya ke tengah jalan dengan membawa kaleng-kaleng; ia menyuruh mereka menari-nari dan menyanyi demi mengumpulkan uang. Ia terus memukuli mereka, anak-anak itu menangis ketakutan. Katerina sudah tak mau mendengar omongan orang lain..."

Sonia, yang mendengar berita buruk ini, nyaris seperti tak bernafas, langsung menyambar mantelnya dan berlari keluar. Raskolnikov mengejarnya dan Lebetzianikov menyusul di belakang.

"Dia benar-benar sudah sinting!" ujar Lebetzianikov pada Raskolnikov saat mereka sudah berada di jalan.

Raskolnikov malas menanggapinya. Saat sampai di pondokannya, ia berbelok masuk. Lebetzianikov terus.

Raskolnikov masuk ke kamarnya yang kecil dan berdiri diam termangu. Mengapa ia kembali ke sini? Tiba-tiba ia merasa mengetahui sebabnya. Tak pernah, ia tak pemah diserang rasa sepi seperti ini. Ia merasa ada kemungkinan baginya untuk berbalik membenci Sonia, sebab wanita itu telah membuatnya lebih menderita. Mengapa ia datang padanya? Mengharap kasih sayangnya? Untuk apa ia meracuni hidupnya sendiri? Oh, kejamnya!

"Aku harus tetap sendirian," ujarnya meyakinkan diri. "Dia tidak boleh datang ke penjara!"

Beberapa saat selanjutnya ia mengangkat

kepalanya dengan sebuah senyum aneh.

"Boleh jadi Siberia lebih baik untukku," pikirnya.

Seketika itu pula pintu terbuka, Dounia datang. Awalnya ia berdiri terpaku dan cuma berani menatap dari pintu. Namun setelah itu ia melangkah masuk. Raskolnikov terdiam dan menatapnya dengan sorot mata kosong.

"Jangan marah, Kak, aku cuma sebentar saja," ujar Dounia. Wajahnya seperti merenung, namun tidak tampak tegang. Sorot matanya tampak bersinar dan lembut. Raskolnikov merasa kedatangannya seperti membawa suatu rahmat.

"Sekarang aku tahu semua, Kak, semua! Dmitri sudah menceritakan dan menjelaskan semuanya. Mereka menakut-nakuti dan mengancammu dengan kecurigaan bodoh yang tak beralasan... Dmitri mengatakan bahwa ancaman itu tak beralasan, dan kamu salah kalau kamu terlalu menanggapinya. Aku tidak sependapat dengannya, aku mengerti kalau kamu marah karenanya, namun kemarahan itu bisa berakibat fatal bagimu. Itulah yang kutakutkan. Tentang keinginanmu untuk menjauhi kami, aku tidak akan berkomentar, aku juga tidak akan berusaha untuk menahanmu. Namun aku minta maaf karena telah menuduhmu yang bukan-bukan. Aku sendiri akan melakukan hal yang sama kalau aku menghadapi masalah yang begitu besar. Aku tidak akan bercerita pada ibu tentang hal ini, tetapi aku akan terus menghubungimu, aku akan mengatakan padanya bahwa kamu akan segera datang. Jangan cemaskan ibu, aku akan mengalihkan perhatiannya. Hanya, kuharap kamu tidak terlalu sering menyakiti perasaannya—setidaknya datanglah sekali saja, bagaimanapun dia itu ibumu. Sekarang aku cuma ingin katakan" [Dounia mulai bangkit] "kalau kamu butuh aku atau butuh apa saja... hubungi aku, aku akan datang. Selamat tinggal!"

Ia segera berbalik dan melangkah ke pintu. "Dounia!" Raskolonikov menghentikannya. "Razumihin itu, Dmitri Prokovitch, adalah orang baik."

Dounia merasa senang.

"Baik?" tanyanya, menunggu sesaat.

"Orangnya bertanggung jawab, tekun, jujur dan penyayang... sampai jumpa, Dounia."

Dounia tersipu malu, namun tiba-tiba merasa curiga, "apa maksudmu, Kak? Apakah kita akan berpisah selamanya... apakah ini salam perpisahan?"

"Sudahlah... hati-hati dan sampai jumpa, Dounia."

Raskolnikov berbalik. Dounia berdiri sesaat, menatapnya cemas, lalu pergi dengan perasaan gundah.

Tidak, ia tidak bersikap dingin padanya. Ada semacam keinginan untuk meraih tangan adiknya itu mengisyaratkan salam perpisahan padanya, atau bahkan mengatakannya. Namun ternyata menyentuh tangannya pun ia tak berani.

"Ah, sudahlah. Nanti dia akan selalu gemetar setiap kali ingat bahwa aku memeluknya; dia juga pasti tahu kalau aku mencuri-curi untuk menciumnya. Lagi pula, apa dia sanggup menghadapi ujian seberat ini? Tidak, dia pasti tidak sanggup, wanita seperti Dounia tidak akan tahan! Ia tidak akan sanggup."

Lalu Raskolnikov terbayang wajah Sonia.

Hari hampir malam. Ia mengambil topinya dan bergegas keluar. Dia jelas lupa, atau tak peduli, pada sakitnya. Pikirannya yang terus kacau dan bingung itu masih tetap menguasai dirinya. Saat itu ia enggan berbaring lebih karena ketegangan yang memaksanya untuk tetap berdiri dan berusaha menyadari apa yang dilakukannya. Namun, ketegaran yang dipaksakan itu tidak berlangsung lama. Ia mendengar namanya dipanggil. Lebetzianikov berlari mendatanginya.

"Untung kamu di sini. Coba bayangkan, ia mengangkuti semua barang-barangnya dan juga

anak-anak itu. Sonia mencari mereka kesana-kemari. Ternyata, Katerina sedang memukul-mukul kuali goreng dan memaksa anak-anak itu bernyanyi. Anak-anak itu menangis ketakutan."

"Sonia bagaimana?" tanya Raskolnikov cemas, bergegas mengikuti Lebetzianikov.

"Sedikit kalut... sekarang mereka ada di pinggir sungai, tak jauh dari tempat tinggal Sonia."

Sekitar dua blok dari pondokan Sonia, orang-orang tampak berkerumun. Teriakan parau Katerina bisa terdengar dari jauh. Tujuannya jelas: memancing orang untuk berkumpul. Katerina mengenakan pakaian usangnya, memakai topi yang sudah koyak; ia terpuruk dengan cara yang sangat menyedihkan di salah satu sisi jalan dan tampak sangat panik. Ia keletihan, sesak nafas. Ia memarahi anak-anak itu, membentak, membujuk, memaksa mereka untuk menari dan menyanyi di depan orang-orang yang sudah mengerumun. Ia jengkel karena anak-anaknya tak menurut, lalu memukuli mereka.

Sonia mendatangi Katerina, membujuknya pulang sambil menangis, namun yang diajak tak mau pergi.

"Tinggalkan kami, Sonia, tinggalkan kami!" bentaknya. "Heeei...! Kolya, Lida, mau ke mana kalian?"

Kolya dan Lida lari ketakutan, mereka kabur secepat-cepatnya. Sambil menangis dan meratap, Katerina yang malang itu mengejar mereka. Larinya tampak sangat menyedihkan. Ia tersengal-sengal, kehabisan nafas.

"Bawa mereka ke sini, Sonia, bawa mereka ke sini!"

Ia tersandung dan jatuh tersungkur. Orang-orang berlari mengerumuninya. Raskolnikov dan Lebetzianikov adalah orang pertama yang sampai di sisinya.

"Dia sudah sekarat!" teriak seseorang.

"Dia sudah gila!" tambah yang lain.

Mereka memeriksa Katerina dengan teliti, tak ada yang terluka. Darah menyembur ke tanah dari mulutnya.

"Ayo, bawa dia! Ke kamarku!" Sonia menjerit. "Cepat!"

Katerina digotong ke kamar Sonia, dalam keadaan yang hampir tidak sadar, lalu dibaringkan di tempat tidur. Darah terus menyembur. Perlahan-lahan ia mulai kembali sadar. Polenka masuk membawa Kolya dan Lida yang menangis sesenggukan. Beberapa orang tampak muncul dari ruangan Kapernaumov. Di antara mereka tampak Svidrigailov. Raskolnikov sontak terkejut, membayangkan dari mana datangnya dia.

Sementara itu Katerina sudah agak lega bernafas. Untuk beberapa saat pendarahannya berhenti. Ia menatap kesakitan pada Sonia, namun sorot matanya tajam.

"Mana anak-anak itu?" tanyanya dengan suara lemah.

Mulutnya kembali mengeluarkan darah. Ia mengalihkan pandangannya, mencari-cari ke sekelilingnya.

"Jadi di sini kamu tinggal, Sonia!? Ini kunjunganku yang pertama ke sini." Ia menatap Sonia dengan wajah sedih.

"Kami telah menghancurkan hidupmu, Sonia. Polenka, Lida, Kolya, sini! Sonia, ambil mereka! Aku menyerahkan mereka padamu, tugasku sepertinya sudah selesai... sekarang tolong izinkan aku dengan tenang."

"Aku panggilkan pastor?"

"Apa... pastor? Aku tidak butuh. Tuhan pasti telah mengampuniku, aku tak butuh. Tuhan tahu bagaimana menderitanya aku selama ini... kalaupun Dia tidak mau mengampuniku, aku tidak akan peduli."

Ia mengigau. Nafasnya sesak, terputus-putus,

seakan ada sesuatu yang mencekik lehernya. Lalu ia tersentak, kembali sadar, melihat sekelilingnya dengan perasaan takut, namun segera mengenali Sonia.

"Sonia, Sonia sayang..." ujarnya lembut sambil membelainya, seolah terkejut akan kehadiran Sonia. "Sonia, sayang, kamu juga ada di sini?"

Mereka mengangkatnya lagi.

"Aku sudah habis! Hancur!" isaknya geram; ia menarik nafas panjang... lalu mati.

Sonia memeluknya, tetap tak bergerak dengan kepala yang tertekan pada dada mayat itu.

"Rodion, aku ingin bicara denganmu," ujar Svidrigailov. "Aku akan menanggung segala kebutuhan mereka, penguburan dan yang lainnya. Kalau masalah uang, kamu tentu tahu, aku punya banyak. Polenka dan kedua anak itu akan kumasukkan ke panti asuhan yang bagus, aku akan mengatur agar mereka menerima seribu lima ratus rubel setiap tahunnya, dengan begitu Sofya Semyonovna tidak perlu lagi mencemaskan mereka. Aku juga akan menariknya dari lembah hitam, sebab ia orang baik, betul 'kan? Tolong katakan pada adikmu, beginilah caraku menghabiskan uangnya yang sepuluh ribu rubel itu.

"Apa maksud kebaikanmu ini?" tanya Raskolnikov.

"Ah!" Svidrigailov tertawa. "Aku 'kan sudah bilang, aku tidak butuh uang itu. Apa kamu tidak mengakui bahwa ini masalah kemanusiaan? Dia bukan kutu," [ia menunjuk ke arah mayat itu], "apakah ia sama seperti wanita lintah darat itu? Ayolah, kamu pasti sependapat denganku, apakah Luzhin yang akan tetap hidup sambil merajalela dengan kebejatannya, atau wanita itu yang mati?"

Ia mengatakan semua itu sambil berkedip-kedip licik, tetap memakukan matanya pada Raskolnikov, yang langsung berubah pucat pasi saat

mendengar kalimat-kalimatnya sendiri, yang tadi diucapkannya pada Sonia. Ia melangkah mundur, menatap buas pada Svidrigailov.

"Dari mana kamu tahu?" bisiknya dengan nafas sesak.

"Astaga, aku tinggal di sini, di balik dinding ini. Aku ini tetangganya."

"Kamu tetangganya?"

"Ya," jawab Svidrigailov, tubuhnya berguncang-guncang karena tertawa. "Tapi tak perlu cemas, Rodion, jangan takut, meskipun aku tahu banyak tentang dirimu. Kamu akan tahu betapa baiknya aku sebagai seorang teman. Kamu akan lihat bagaimana kamu tak mau menjauh dariku."

###

Bagian VI

#1

Raskolnikov mulai mengalami suatu periode yang aneh: ia membayangkan dirinya selalu diselimuti kabut dan terperangkap di dalamnya tanpa bisa melarikan diri. Lama setelah itu baru ia yakin bahwa selama sekian waktu pikirannya tertutup mendung hitam, dan itulah yang menyebabkannya mengalami malapetaka.

Ia gelisah memikirkan Svidrigailov. Sejak saat Svidrigailov terang-terangan membuka kartunya pada hari kematian Katerina, kerja normal pikirannya menjadi hancur.

Dalam jangka waktu dua tiga hari setelah kematian Katerina, ia sudah beberapa kali bertemu Svidrigailov di pondokan Sonia, yang didatanginya begitu saja tanpa rencana apa-apa. Svidrigailov tampak sibuk mengatur acara pemakaman, Sonia juga sangat sibuk. Pada pertemuan terakhir mereka Svidrigailov menginformasikan persiapan yang telah

dilakukannya untuk anak-anak Katerina Ivanovna; ia berhasil mendapatkan sebuah panti asuhan yang cukup baik untuk ketiga anak itu. Ia juga mengatakan sesuatu tentang Sonia dan berjanji akan segera menemui Raskolnikov, karena 'ingin membahas suatu hal yang sangat penting'...

Percakapan itu terjadi di tangga. Dengan berlagak bingung Svidrigailov menatap tajam pada Raskolnikov. "Sepertinya hari ini kamu tidak sebagaimana biasanya, Rodion. Kamu melihat dan mendengarkan aku, namun kamu tidak mengerti apa yang kukatakan. Sudahlah, kawan, jangan terlalu tegang; saat ini kamu butuh udara segar, yah udara segar..."

Svidrigailov meninggalkannya. Selama beberapa saat Raskolnikov berdiri mematung, tercenung, lalu melangkah pergi. Ia merasa sangat tersiksa. Saat itu ia sangat ingin menyembunyikan diri saja di sebuah pulau terpencil. Memang, hampir setiap saat ia sendirian, dan ia juga bisa dianggap jauh dari Svidrigailov, namun perasaannya selalu diburu-buru dan tak pemah sendirian. Bahkan semakin sunyi tempatnya menyendiri, semakin besar rasa cemasnya membayangkan pria itu muncul secara tiba-tiba. Ia memang tidak takut padanya, namun kecemasan itu menyiksanya. Ia menceburkan diri dalam keramaian orang untuk melupakan kegelisahannya itu. Di situlah, ia merasa aman, merasa lebih tenang. Namun ketenangan itu tak berlangsung lama. Kecemasan itu datang lagi, persis seperti gumpalan benang kusut yang mustahil untuk diluruskan.

"Aku harus melawan mereka! Porfiry... Svidrigailov... atau siapa pun... aku harus melakukan serangan balik... Ya, sekarang aku harus menyerang," geramnya. Ia pulang dan tertidur di sofa. Ia terbangun ketika pintu terbuka. Razumihin masuk. Ia tampak sedang kesal dan tak berniat untuk menyembunyikan

perasaannya.

"Dengar," katanya dengan tekad yang sudah bulat, "aku tak peduli apakah kamu mau ke neraka atau ke sorga. Percayalah, aku tidak akan mencegahmu, dan jangan kira aku datang untuk menyelidikimu. Aku tidak ingin tahu apa pun urusanmu; aku tak peduli! Aku datang cuma untuk memastikan apakah kamu memang gila atau tidak! Banyak orang yang menganggapmu sudah sinting sekarang ini. Aku sendiri pun sudah berpendapat seperti itu, khususnya setelah melihat tingkahmu pada ibu dan adikmu, tingkah yang menjijikkan dan tak masuk akal. Cuma setan atau orang gila yang bisa berbuat seperti itu. Kamu bukan setan, tetapi tingkahmu itu sudah gila. Masalahnya... kamu sangat waras. Kamu tidak gila! Aku yakin itu, aku berani sumpah! Ah, sudahlah, kalau kamu mau ke neraka, silahkan! Aku tidak akan melarang kamu untuk pergi ke neraka. Aku tak sanggup lagi hidup bersama kemisteriusan tingkah-tingkahmu," ia bangkit, "aku datang untuk memastikan. Cuma itu. Agar aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Memangnya apa yang mau kamu lakukan?" selidik Raskolnikov.

"Apa urusanmu?"

"Kamu mau minum racun?"

"Betul, aku akan minum racun. Selamat tinggal!" jawab Razumihin sekenanya lalu bergerak keluar.

"Aku telah bicara dengan adikku—tentang kamu, Razumihin," pancing Raskolnikov mencegah.

"Kamu bicara padanya... tentang diriku?"

"Kepadanya kukatakan bahwa kamu orang baik, jujur dan ulet. Aku tidak bilang kamu mencintai-nya, sebab aku yakin dia sudah tahu tentang itu dari gerak-gerikmu."

"Dia sudah tahu?"

"Ya, dan itu bagus. Ke mana pun aku akan

pergi, apa pun yang bakal terjadi pada diriku, kamu akan tetap tinggal bersama mereka, menjaga mereka. Aku telah menyerahkan mereka kepadamu. Aku berani melakukan ini karena aku tahu kamu sangat mencintainya! Aku yakin dia akan bisa mencintaimu juga; boleh jadi sekarang ini pun dia mencintaimu. Nah, sekarang terserah kamu, masih tetap mau minum racun atau tidak?"

"Rodya! Kamu tahu... ah sial! Apa maksudmu dengan 'akan' pergi itu? Tapi sudahlah... tak perlu dipermasalahkan, aku tahu, itu rahasiamu."

"Jangan pikirkan itu. Nanti pada waktunya kamu akan tahu. Ada yang bilang bahwa aku butuh udara segar. Aku mau menemui orang itu dan menanyakan maksud omongannya."

Razumihin berdiri; diam-diam ia membuat kesimpulan sendiri di dalam hati, "Pasti dia dalangnya! Pasti! Dia pasti nekat. Pasti dia! Dounia juga tahu itu."

"Adikmu datang ke sini," ujarnya, "dan kamu akan menemui seseorang yang bilang bahwa kamu butuh udara segar. Surat itu... pasti berhubungan dengan semua ini."

"Surat apa?"

"Tadi dia dapat surat. Dia marah-marah. Dia mengatakan bahwa mungkin kami akan berpisah... lalu tiba-tiba dia melunak mengucapkan terima kasih dan semacam salam perpisahan kepadaku. Setelah itu ia masuk kamar dan mengurung diri sampai aku pergi."

"Dia dapat surat?" tanya Raskolnikov sambil berpikir.

"Betul. Kamu tidak tahu? Hmm..."

Keduanya terdiam.

"Selamat tinggal, Rodya. Terus-terang, kawan, aku pernah... ah sudahlah, selamat tinggal..."

Ia bergegas keluar, namun sesaat sebelum menutup pintu ia menoleh dan berkata, "Oh, ya, aku

hampir lupa, kamu ingat kasus pembunuhan perempuan lintah darat itu? Pembunuhnya sudah diketahui, dia sudah mengaku. Pelakunya tukang cat, aku benar-benar terkecoh dibuatnya! Aku benar-benar bodoh karena membelanya selama ini."

"Dari siapa kamu dengar?" tanya Raskolnikov, terpancing.

"Porfiry. Dia yang langsung cerita padaku."

"Porfiry? Apa pendapatnya?" tanya Raskolnikov kaget.

"Ia menceritakan garis besarnya saja. Lain kali aku akan menceritakannya. Aku sempat membayangkan... ah, sudahlah... saat ini aku harus minum. Kamu telah membuatku mabuk tanpa anggur. Selamat tinggal, kawan. Kalau sempat, aku akan datang lain waktu."

"Dialah dalangnya, pasti!" pikir Razumihin saat menuruni tangga. "Dialah biang keladi semua kekusutan ini! Hmm... aku hampir saja menganggap... oh, Tuhan, buruknya pikiranku!"

Setelah Razumihin hilang, Raskolnikov langsung bangkit. Ia merasa harus mulai lagi; kembali bergumul, agar bisa selamat meskipun dengan cara yang sangat keji. Beban yang dipikulnya terlalu rumit; lehernya seperti tercekik, geraknya terkekang. Sejak pengakuan Nikolay di hadapan Porfiry itu, ia terus-menerus merasa terpenjara tanpa harapan bebas. Pengakuan itu terjadi pada hari yang sama dengan kedatangannya ke tempat tinggal Sonia. Pada hari itu ia sudah bertekad untuk memusnahkan semua hal yang mengganggu pikirannya.

"Porfiry mengirimkan pesan melalui Razumihin, sebuah pesan psikologis yang sangat tersirat. Setelah apa yang mereka alami berdua, setelah *interview* yang dibuat-buat itu, apa mungkin dia percaya Nikolay pelakunya? Pasti ada maksud- maksud tertentu di balik penjelasannya pada Razumihin. Dari kata-katanya, dari mimik wajahnya, dari caranya

melirik, dari ketidaksenangannya akan kemunculan Nikolay, jelas tampak bahwa Porfiry tak percaya pada pengakuan itu.

"Jangan-jangan Razumihin juga mulai ikut-ikutan curiga! Apa maksud Porfiry dengan menempatkan Razumihin sebagai perantara dalam masalah Nikolay? Dia pasti punya rencana! Tapi rencana apa?"

Raskolnikov menyambar topinya dan bergegas keluar; pikirannya masih terus bergumul. Sesaat setelah membuka pintu ia terkejut: Porfiry di koridor. Ia berjalan ke arahnya. Raskolnikov terbengong selama beberapa saat. Anehnya, ia tidak terlalu heran dengan pertemuan itu, ia bahkan sama sekali tidak merasa takut. Ia memang terkejut, namun itu cuma sesaat.

"Mungkinkah ini akhirnya?"

"Kamu terkejut, Rodion?" tanya Porfiry sambil tertawa. "Sudah lama aku ingin datang; tadi aku kebetulan lewat, kupikir tak ada salahnya untuk singgah sebentar."

"Silahkan masuk, silahkan duduk." Raskolnikov mempersilahkan tamunya; sikapnya sangat ramah dan bersahabat sehingga ia sendiri heran karenanya. Saat-saat mendebarkan telah datang, tetes-tetes terakhir akan dikucurkan! Ada orang yang mampu melewati saat menegangkan seperti itu dengan keberanian yang pantas dipuji, keberanian yang tak gentar walaupun pisau tajam diancamkan ke lehernya.

Raskolnikov mengambil tempat di hadapan Porfiry; matanya menatap tak berkedip.

"Ngomong, ayo, ngomonglah," ujamya. “Kenapa diam?"

#2

"Ah!" Porfiry tersentak. "Kemarin dulu aku datang ke sini, kamu tidak tahu? Aku masuk karena

melihat pintu terbuka. Aku melihat-lihat, menunggu selama beberapa saat, lalu pergi karena tak ada orang."

Wajah Raskolnikov mendadak cemas. Porfiry seakan sudah menduga reaksi itu.

"Aku datang untuk membicarakan sesuatu. Ada yang harus kujelaskan," lanjutnya dengan senyum mengejek sambil menepuk-nepuk lutut Raskolnikov. Tapi sesaat kemudian kesan serius mendadak muncul di wajahnya, ia berlagak terkejut melihat kemurungan Raskolnikov.

"Rodion, aku minta maaf tentang pertemuan kita yang lalu. Aku pun harus mengakui bahwa pertemuan pertama kita juga tidak menyenangkan. Aku mungkin telah bersikap tidak adil padamu. Kamu ingat perdebatan kita tempo hari? Kamu lepas kontrol, lututmu gemetar; terus-terang, aku pun begitu. Harus diakui, sikap kita saat itu sangat tidak pantas... tidak sopan."

"Mau ke mana aku dibawanya, apa tujuannya?'' Raskolnikov membatin.

"Mulai saat ini lebih baik jika kita saling terbuka," lanjut Porfiry. "Ya, tindakan bodoh kita yang kemarin-kemarin itu tidak boleh diteruskan. Kita harus berterimakasih pada Nikolay. Dialah yang menghentikan pertikaian kita. Tukang sialan itu mendengar semua pembicaraan kita dari ruang sebelah. Kamu tentu tahu itu. Kamu mungkin menganggap kedatangannya sebagai rekayasaku. Kamu salah kalau beranggapan seperti itu. Aku sama sekali tak pernah menyuruh orang untuk memasukkannya di tengah pembicaraan kita. Kamu kelihatan tegang saat itu, Rodion; awalnya, aku kecewa, sikap itu tidak sesuai dengan kehalusan sifatmu yang kuanggap mulia. Lalu aku sadar; tidak semua orang bisa terpancing untuk meluapkan emosinya. Memang, ada kalanya metoda pemancingan seperti itu berhasil, namun itu sangat

jarang terjadi. Saat itu aku mengharapkan sesuatu yang bisa jadi bukti, sesuatu yang bisa kuandalkan, yang nyata, bukan cuma sekadar fakta psikologis. Jika seseorang bersalah, kita pasti bisa mendapatkan bukti akurat darinya. Aku mengacu pada temperamenmu; itulah yang menjadi dasar pikiranku! Terus-terang, saat itu aku memang banyak berharap darimu."

"Lalu apa maumu sekarang?'' akhirnya Raskolnikov buka mulut, bertanya tanpa mempertimbangkannya.

"Mauku? Aku datang karena ingin memberikan penjelasan secara langsung kepadamu. Itu sudah tugasku. Aku ingin menjelaskan sebab-musabab kesalahpahaman kita selama ini. Aku telah menyusahkanmu. Percayalah, aku tak pemah bermaksud seperti itu. Aku bukan penjahat. Aku tahu betapa tak enaknya menjadi tersangka; tak ada orang yang senang diperlakukan seperti itu! Dalam beberapa hal aku menghormatimu; kamu orang baik, meskipun aku tak sepenuhnya sependapat dengan prinsipmu. Aku bicara sebagai kawan. Dari awal perkenalan kita, aku tak pernah berniat menyakitimu; sebaliknya, aku benar-benar tertarik padamu. Kamu pasti tak percaya. Itu hakmu. Aku tahu kamu sudah tak suka padaku sejak awal; kamu merasa tak punya alasan untuk suka padaku. Meskipun demikian, aku minta kesempatan untuk membuatmu terkesan, untuk membuktikan bahwa aku bukan orang jahat. Percayalah, aku berkata sejujurnya."

Porfiry berhenti sejenak, berlagak seperti seorang *gentleman*. Kecurigaan Raskolnikov kembali muncul. Kepercayaan Porfiry padanya membuat ia gelisah.

"Kita tak perlu mengulang semuanya secara detail," lanjut Porfiry, "Itu tak mungkin. Begini saja, kita akan mulai dan kabar angin itu. Entah dari siapa aku akhirnya mendengar kabar itu... aku tak tahu apakah kamu juga mendengarnya. Kecurigaanku

muncul karena suatu kejadian yang terjadi secara kebetulan, benar-benar kebetulan. Hmm... kurasa sebaiknya kita tak perlu membahas hal itu. Pokoknya, kabar angin dan kejadian yang kebetulan itu menimbulkan sesuatu dibenakku. Catatan wanita tua itu dan yang lain-lainnya—sama sekali tak berguna untukku. Kasus seperti ini memang sangat jarang terjadi; rasionya satu banding seratus. Setelah itu aku mendengar kejadian yang kamu alami di kantor polisi. Itu membuatku tambah yakin. Aku juga membaca artikelmu; kamu ingat 'kan, itu, yang kita perdebatkan dalam pertemuan pertama kita? Ketika itu aku memang menekanmu; tujuannya tak lain untuk mengorek sesuatu darimu. Saat itu kamu sakit, wajar kalau kamu emosi. Saat itu aku menyadari bahwa kamu tidak takut, keras kepala... dan tersinggung karena kecurigaanku. Aku sendiri pun akan bereaksi seperti itu kalau mengalami hal yang sama. Kamu kurang tidur, pikiranmu kacau dan tertekan, karenanya bicaramu *ngawur*. Keadaan seperti itu memang biasa terjadi pada anak muda. Aku memang mengejekmu saat itu, namun terus-terang, sebagai ahli amatiran aku suka tulisanmu; isinya sangat bersemangat, penuh cita-cita besar khas orang muda. Percaya atau tidak, saat itu aku punya fakta yang memberatkan Nikolay—namun itu tak bisa dijadikan bukti. Selain itu aku juga harus memperhitungkan kondisi psikologisnya, sebab ini masalah hidup atau mati. Aku menjelaskan ini supaya kamu paham, supaya kamu tidak menyalahkan sikap curigaku padamu saat itu. Percayalah, aku tak bermaksud menghinamu, he-he-he! Kamu terhina saat itu? Kamu pasti merasa terhina, iya 'kan, he-he-he! Aku di sini saat kamu terbaring sakit; bukan sebagai petugas, bukan karena dendam pribadi. Kamarmu sudah kami geledah habis-habisan; dia akan segera sadar, pikirku, karena itu harus bergerak cepat; jika dia bersalah, dia pasti mengoceh; orang lain mungkin bisa menyimpan

rahasianya, namun dia lain, dia pasti bicara. Kamu ingat bagaimana Razumihin mulai membicarakan masalah itu di depanmu? Kami memang memancingnya; kami sengaja menyebarkan kabar angin kepadanya, kami berharap ia membicarakannya denganmu. Zametov benar-benar terpukul karena keberanian dan kemarahanmu. Saat kamu mengatakan *akulah pembunuhnya* di restoran itu, dia benar-benar terkejut. Tindakanmu memang sangat berani. Bahkan terlalu berani, terlalu nekat. Aku merasa bahwa kamu akan melawan habis-habisan jika memang kamulah pelakunya. Begitulah anggapanku saat itu. Aku memancingmu. Aku menunggumu, kamu pun datang!

"Aku memang butuh kedatanganmu. Kamu tertawa saat masuk ke kantorku, ingat? Senyummu masih kuingat sampai detik ini, sampai sekarang; aku bisa melihat perubahan wajahmu saat tersenyum itu karena aku memang mengharapkan kunjunganmu. Selain itu aku juga tertarik tentang itu, batu itu, yang di bawahnya tersimpan perhiasan-perhiasan hasil rampasan. Aku membayangkannya ada di pekarangan belakang sebuah rumah. Di pekarangan belakang, begitu yang kamu katakan pada Zametov. Aku mempelajari tulisanmu dan membayangkan alasan tindakanmu! Setiap kalimatmu pada tulisan itu bisa diartikan dengan dua cara yang saling berlawanan.

"Aku merasa ada yang kurang. Aku harus mencari bukti kuat, begitulah tekadku. Karenanya, aku benar-benar lega saat mendengar kunjunganmu ke flat perempuan tua itu. Ini bisa jadi modal awal, pikirku. Aku berani memberi hadiah seribu rubel untuk bisa melihatmu dengan mata kepala sendiri saat pria itu mendatangimu dan menyebutmu sebagai pembunuh. Aku juga ingat bahwa kamu datang ke flat perempuan itu dalam kondisi yang belum sepenuhnya sehat dan sadar.

"Apakah kamu merasa dipermainkan?

Bagaimana jika tak ada Nikolay yang mengakhiri pertikaian kita... kamu tahu apa yang terjadi padanya setelah kamu pergi meninggalkan kami? Ia mulai mengoceh, penjelasannya sangat masuk akal, namun aku masih tetap tak percaya padanya. Kenapa dia melakukannya? Kamu tahu orang seperti apa dia, kamu tahu apa pendapatku tentang dirinya? Pada intinya, dia masih anak-anak. Dia polos dan gampang terpengaruh. Dia sangat ketakutan, bahkan pernah mencoba bunuh diri! Dia sempat menghilang! Pendapat orang Rusia tentang hukum memang aneh. Mendengar kata polisi saja dia bisa langsung merasa tersiksa. Siksaan seperti itu muncul semata-mata karena istilah itu sendiri, bukan karena, misalnya, ulah oknum petugas. Kenyataan ini membuatku menduga bahwa Nikolay memang ingin mengalami siksaan semacam itu. Aku yakin tentang ini, namun dia seakan tak menyadari bahaya yang akan dihadapinya. Aku yakin dia akan datang padaku dan menceritakan semuanya. Saat itu aku yakin dia akan menarik kembali pengakuannya. Aku menunggu berjam-jam sambil mempelajari pengakuannya. Lama-lama aku merasa simpati padanya.

"Ternyata dia tidak datang, Rodion! Kasus ini memang hebat, berbelit-belit; kasus ini sangat modern, produk masa kini. Di sini kita bisa menyaksikan apa yang selama ini cuma tertulis dalam buku-buku: sebuah hati yang gundah oleh teori-teori. Di sini kita menemukan resolusi tertinggi, sebuah resolusi yang sangat unik: tekad untuk melompati sebuah ngarai dengan kaki gemetar. Ia lupa menutup pintu dan membunuh dua orang manusia demi satu teori. Ia membunuh namun tak sanggup merampok harta korbannya; yang dilakukannya cuma menyelinapkannya jauh-jauh di bawah sebuah batu. Kegundahannya tak selesai dengan pembunuhan itu; dia merasa butuh untuk mendatangi tempat pembunuhan itu sekali lagi: untuk mengenang

kembali suara belnya, untuk merasakan lagi kegemetaran yang pernah dialaminya... aku yakin, semua itu dilakukannya dalam kondisi sakit, namun ada yang harus diperhitungkan: bagaimanapun dia tetap pembunuh; jangan lihat dia sebagai orang jujur, sebab dia suka menghina orang lain, merendahkan orang lain. Sayangnya, Rodion, gambaran itu sedikit pun tidak sesuai dengan Nikolay."

Semua itu terdengar di telinga Raskolnikov seperti wahyu yang mengejutkan hatinya. Ia menggigil.

"Kalau bukan dia... lalu siapa... siapa pembunuhnya?" tanyanya terputus-putus karena tak bisa tenang.

Porfiry menyandar di kursi; ia berlagak heran.

"Siapa pembunuhnya?" ulangnya seakan tak mempercayai pendengarannya. "Kamu ini berlagak bodoh, Rodion. Kamu, kamulah pembunuhnya," ujarnya, setengah berbisik.

Raskolnikov terlonjak. Wajahnya berkerut.

"Bibirmu bergerak-gerak seperti sebelumnya," ujar Porfiry mengamati. "Selama ini kamu salah paham terhadapku. Itu yang membuatmu terkejut. Aku sengaja datang untuk menjelaskan semua ini dan bicara blak-blakan denganmu."

"Bukan aku pembunuhnya," bisik Raskolnikov seperti anak asrama yang tertangkap basah mencuri daging di dapur umum.

"Kamu, kamulah pembunuhnya, Rodion, tak ada yang lain," bisik Porfiry tegas dan yakin.

Keduanya terdiam. Porfiry menunggu dengan tenang.

Tiba-tiba Raskolnikov menatap Porfiry dengan tajam dan mengejek, "Kamu mulai lagi dengan tipu muslihatmu! Kamu tak pernah bosan dengan hal-hal picisan seperti itu?"

"Ah, sudahlah, hentikan itu; sekarang soal tersebut tak perlu dipersoalkan lagi! Kalau tadi ada

saksi yang melihatmu, baru bisa dipersoalkan. Cuma kita berdua yang tahu, ya 'kan. Kamu lihat sendiri, aku datang bukan untuk menangkapmu. Kamu mengaku atau tidak, bagiku tak jadi masalah; tanpa pengakuanmu pun aku tetap yakin kamulah pembunuhnya."

"Lantas untuk apa kamu datang?" Raskolnikov tersinggung. "Sekali lagi kutanya: kalau kamu menganggap aku pelakunya, kenapa kamu tak membawaku ke penjara?"

"Oh, itu? Terus-terang, sejak awal aku tidak terlalu tertarik untuk menahanmu."

"Mengapa tak kau lakukan, kalau kamu yakin..."

"Ah, memangnya kenapa kalau aku yakin? Aku memang pernah ingin menangkapmu, namun itu cuma sesaat. Kenapa pula aku harus menahanmu? Jika aku mengadumu dengan tukang cat itu, kamu pasti langsung berkata, 'kamu gila, kamu mabuk! Siapa yang melihatku?' Kalau kamu bertanya seperti itu, aku harus bilang apa? Aku tak punya bukti yang bisa memberatkanmu. Percayalah, kalaulah aku mau menangkapmu, aku akan memberitahukannya lebih dulu, meskipun itu tidak sesuai dengan etika. Selain itu..."

"Apa? Apa lagi?"

"Seperti yang kukatakan tadi, aku datang karena merasa harus memberi penjelasan padamu. Aku tak mau kamu menganggapku jahat, terserah kamu percaya atau tidak. Aku juga datang untuk membicarakan sebuah tawaran buatmu: menyerah dan mengaku. Itu akan lebih menguntungkan dirimu, dan aku bisa menyelesaikan tugasku dengan baik. Bagaimana, kamu setuju?"

Raskolnikov berpikir sejenak.

"Porfiry, aku mau tanya padamu; tadi kamu bilang bahwa yang kamu miliki cuma sebuah fakta psikologis. Bagaimana kalau faktamu itu keliru?”

"O... tidak mungkin, Rodion, aku tidak keliru. Aku juga punya fakta kecil lainnya, ada orang lain yang mengirimkan sesuatu kepadaku."

"Mengirimkan apa?"

"Maaf, aku tak bisa mengatakannya. Meskipun begitu, aku tidak boleh terlalu lama merahasiakan fakta kecil ini, dan itu artinya kamu akan segera ditahan. Jadi coba pikirkan tawaranku tadi: apa pun keputusanmu, bagiku tak ada bedanya, ini semata-mata demi kepentinganmu. Percayalah, lebih baik bagimu untuk menyerah."

Raskolnikov tersenyum bengis, "Leluconmu sangat menyedihkan. Kalaupun aku bersalah, apa untungnya aku menyerah? Kamu ingin katakan bahwa penjara itu lebih baik untukku?"

"Ah, Rodion, jangan bermain kata-kata. Penjara memang tidak sepenuhnya menyenangkan. Itu cuma teori, teoriku. Lagi pula apa hakku atas dirimu? Jangan-jangan aku sedang bermaksud buruk padamu? Aku tentu tidak asal ngomong tanpa sebab, he-he-he! Kalau soal untungnya, percayalah, hukumanmu akan dikurangi jika kamu menyerahkan diri. Kamu akan mengakui suatu kejahatan yang telah diakui oleh orang lain. Bayangkan, betapa hebatnya itu! Kamu akan mengacaukan seluruh kasus ini. Pertimbangkan itu! Demi Tuhan, aku akan mengatur agar pengakuanmu tampak seperti sebuah kejutan. Kita akan meluruskan semua hal tentang fakta psikologis itu, tentang kecurigaan terhadapmu; kejahatanmu akan tampak sebagai sesuatu yang mirip penyelewengan; hukum memang menganggap hal semacam itu sebagai penyelewengan. Percayalah, aku akan memegang janjiku."

Raskolnikov tetap bungkam dalam kemurungannya; ia membiarkan dirinya tenggelam dalam kesedihan. Ia tercenung beberapa saat, lalu tersenyum lemah dan sedih.

"Tidak," bisiknya sambil berupaya untuk

tampak tegar di hadapan Porfiry. "Semua itu tak ada gunanya, aku tak peduli pada pengurangan hukuman."

"Itulah yang kutakutkan!" seru Porfiry. "Aku memang sudah menduganya. Kamu tak peduli pada pengurangan hukuman. Ah, kamu pandang enteng hidup ini, kawan. Masih banyak yang bisa kamu lakukan dengan umurmu. Kamu tak pantas bersikap pasrah seperti ini. Keputusanmu terlalu terburu-buru."

"Apa yang bisa kulakukan di masa depan?"

"Hidup dengan normal saja. Cari, kamu pasti akan menemukan. Mungkin ini jalan yang ditunjukkan Tuhan padamu, jalan yang menuntunmu untuk datang mendekatiNya. Hukuman itu tidak selamanya, semakin lama, akan..."

"Akan semakin berkurang?" Raskolnikov memotong sambil tertawa.

"Astaga, kamu takut dipermalukan? Jangan-jangan itu yang kamu takutkan, namun kamu tak menyadarinya; itu wajar, kamu masih muda! Namun percayalah, kamu tak perlu takut tentang itu."

"Ah, sudahlah, lupakan semua persoalan ini!" ujar Raskolnikov enggan dan mengejek.

"Kalau memang itu maumu, terserah! Kamu tak punya rasa percaya diri lagi, itulah yang kulihat saat ini. Aku ingin tahu, sudah berapa lama kamu hidup? Berapa banyak yang sudah kamu pahami? Kamu mendekritkan sebuah teori, lalu kamu merasa malu karena teori itu hancur dan bertolak belakang dari apa yang kamu bayangkan; teori itu memang tak bisa dipertahankan, teori itu memang jahat, namun kamu tidak sepenuhnya jahat. Kamu tidak serendah teorimu itu! Setidaknya kamu tidak terlalu lama menipu diri sendiri; dengan satu lompatan kamu berhasil sampai di titik yang lebih mulia ketimbang teorimu itu. Itulah yang membuatku hormat padamu. Aku salut padamu. Kamu orang besar, orang yang mampu untuk tetap tegak dan tabah dalam derita,

orang yang berani susah untuk mencari apa yang diyakininya. Yakinlah, kamu pasti bisa bertahan. Derita juga bisa diambil manfaatnya. Derita! Mungkin manfaat semacam itulah yang diinginkan Nikolay. Aku tahu kamu tidak mempercayaiku—namun kamu pasti setuju bahwa kita harus melemparkan diri ke kancah kehidupan tanpa keraguan, tanpa rasa gentar. Arus hidup akan membawa kita ke pinggiran, dan kita akan bisa berdiri lagi di atas kaki kita sendiri. Bagaimana wajah pinggiran itu? Entahlah, aku tak tahu. Namun aku yakin, kamu akan hidup lebih lama dari usiamu. Mungkin saat ini Tuhan sedang menghindarkanmu dari sesuatu. Tetaplah tenang, jangan sedikit pun merasa takut! Kamu takut dipermalukan? Jangan; itu tak pantas ditakutkan. Kamu harus berani memenuhi tuntutan keadilan. Aku tahu, kamu tak percaya padaku; namun aku yakin, hidup akan mengajarimu. Perlahan-lahan, semua kenyataan hidup akan terkuak di hadapanmu. Yang kamu butuhkan saat ini adalah udara segar, udara segar, udara segar!"

Raskolnikov benar-benar terkejut, "Siapa kamu ini sebenarnya? Seorang nabi? Dari langit mana kamu mendapat wahyu, bahkan, soal aku butuh udara segar?"

"Siapa aku? Aku cuma manusia biasa, bukan siapa-siapa; setiap orang boleh punya cita-cita untuk jadi orang besar, namun aku merasa hari-hariku sudah lewat untuk cita-cita semacam itu. Namun, kamu lain, Rodion, kehidupan sedang menunggu di depanmu. Benarlah kataku ini. Memang, kamu mungkin akan lenyap seperti asap dan tak menciptakan apa-apa, namun kesempatanmu masih ada. Apakah kamu tak ingin mencapai *maqam* manusia-manusia agung? Percayalah, kamu tak akan menyesal! Selama sekian lama orang-orang memang tidak akan rmlihatmu; namun setelah itu kamu bisa jadi matahari yang dilihat semua orang. Kamu tersenyum? Berani taruhan, saat ini kamu pasti menganggapku sedang

mengangkat-angkatmu untuk kemudian membantingmu. Terus-terang, boleh jadi memang begitu, he-he-he! Mungkin lebih baik jika kamu tak mempercayaiku, mungkin lebih baik kalau kamu tidak mempercayai semua yang aku katakan—anggap saja aku ini pendusta. Dan aku sendiri yakin bahwa kamu sudah cukup bijak untuk menilai apakah aku jujur atau dusta."

"Kapan kamu menangkapku?"

"Hmm... tidak lebih dari satu dua hari ini. Pikirkan itu baik-baik, berdoalah pada Tuhan. Semua ini demi kepentinganmu juga... percayalah!"

"Bagaimana kalau aku lari?" tanya Raskolnikov dengan senyum menantang.

"Tidak, kamu tidak akan melakukan itu. Kamu sudah tak percaya lagi pada teorimu, lalu untuk apa kamu lari? Kalaupun kamu lari, apa yang ingin kamu lakukan dalam persembunyianmu? Situasi semacam itu justru akan membuatmu tersiksa, kamu akan jenuh dengan sendirinya, padahal yang kamu butuhkan dalam hidup ini adalah status yang jelas. Jika kamu lari maka kamu akan kembali hina. Karenanya kamu tak akan bisa berbuat apa-apa tanpa bantuanku. Yakinlah, kalau nanti aku memenjarakanmu—anggap saja kurang lebih selama satu sampai tiga bulan—perlahan-lahan kamu akan mengaku, dan itu akan membuatmu terkejut. Aku yakin, kamu akan memilih jalan yang penuh penderitaan. Sebab, Rodion, penderitaan adalah sesuatu yang menakjubkan. Jangan tertawa; banyak hal yang bisa didapatkan dari penderitaan. Itulah yang diinginkan Nikolay. Karenanya aku percaya, kamu tidak akan lari, Rodion."

Raskolnikov bangkit. Juga Porfiry.

"Porfiry, jangan harap aku akan menyerah hari ini," ujar Raskolnikov bertahan. "Kamu ini misterius sekali; terus-terang aku curiga padamu. Kesimpulan pertemuan kita kali ini jelas: aku tidak mengaku apa-apa. Ingat itu."

"Oh, aku tahu itu, dan aku akan selalu ingat! Lihat, kamu gemetar! Jangan cemas, kawan. Carilah udara segar, tapi ingat, kamu tak akan bisa pergi jauh-jauh dariku. Kalaupun itu terjadi, aku harap kamu mengabulkan satu permintaanku. Permintaan ini memang aneh, tapi penting, yaitu bahwa jika sesuatu terjadi [meskipun aku tak yakin bahwa yang semacam itu akan terjadi] kalau dalam satu dua hari ini kamu ingin mengakhiri masalah ini dengan cara lain, aku harap [harapan ini mungkin agak aneh, namun kamu harus memakluminya]... aku harap kamu mau meninggalkan pesan singkat dan jelas: di dalamnya tolong sebutkan satu dua patah kata tentang batu itu. Aku akan sangat berterimakasih kalau kamu bersedia melakukannya... sudahlah, sampai jumpa! Pikirkan tawaranku ini baik-baik, lalu ambillah keputusanmu!"

Porfiry keluar, menghindar dari tatapan Raskolnikov. Raskolnikov tak sabar menunggu sambil menghitung-hitung apakah Porfiry sudah sampai di jalanan dan menjauh pergi. Tak lama kemudian ia juga buru-buru pergi.

#3

Raskolnikov bergegas mencari Svidrigailov. Ia tak tahu apa yang diinginkannya dari pria itu. Yang pasti, Svidrigailov mengetahui rahasia yang bisa membuatnya tak berkutik. Ia terus-menerus dihantui rasa takut sejak mengetahui bocornya rahasia itu; saat ini kecemasannya sudah seperti mau meledak.

Svidrigailov sudah tahu rahasianya, dan ia pernah punya niat jahat pada Dounia. Bagaimana kalau niatnya itu masih ingin diwujudkannya? Bagaimana jika rahasia itu dipakainya untuk menaklukkan Dounia? Jika itu terjadi, semua akan berubah, termasuk status dirinya; mau tak mau ia harus mengaku secara langsung pada Dounia. Mungkinkah ia harus menyerahkan diri untuk mencegah Dounia melakukan tindakan yang merugikan? Surat itu? Pagi

tadi Dounia menerima surat. Tapi dari siapa? Siapa yang menyuratinya di Petersburg ini? Itulah yang membuatnya bergegas mencari Svidrigailov.

Hatinya mendadak diluapi kebencian; ia berdiri di tengah jalan, melihat ke sekitarnya untuk mencari tahu di mana ia berada saat itu.

Ia akhirnya mengetahui bahwa ia sedang berada di *X Prospect*. Di sebelah kirinya ada sebuah kedai minum. Dan, kebetulan sekali, ia melihat Svidrigailov sedang duduk di sebuah meja. Saat menyadari kehadiran Raskolnikov, ia meledak tertawa.

"Sini! Kalau kamu perlu, aku ada di sini!" teriaknya.

Raskolnikov melangkah gontai ke kedai minum itu. Ia mendekat ke meja Svidrigailov yang terletak di sebuah sudut sempit di samping *saloon*.

"Aku memang mencarimu," ujarnya memulai, "namun aku tak habis pikir mengapa aku bisa sampai di X Prospect ini. Ini bukan jalan ke tempat tinggalmu. Aneh!"

“Kau anggap ini mukjizat?"

"Ah, boleh jadi ini cuma kebetulan belaka."

"Lihatlah, kamu sedang berada di kedai minum, artinya ini bukan mukjizat..."

"Apakah aku mengganggumu?" potong Raskolnikov, mulai langsung pada tujuan kedatangannya. "Dengar, kamu memang bisa membahayakanku, namun aku tak peduli kalau saat ini kamu ingin menghancurkanku. Aku datang untuk mengingatkan, kalau kamu masih punya niat jahat terhadap adikku, kalau kamu menggunakan rahasiaku untuk mendapatkan keuntungan darinya, maka aku tak segan-segan akan membunuhmu sebelum kamu berhasil memenjarakanku. Camkan kata-kataku! Aku sanggup melakukannya, kamu tahu itu, he!? Kalau kamu ingin mengatakan sesuatu, cepat katakan."

"Sekarang aku tak punya apa-apa untuk kukatakan padamu."

"Lantas apa sebenarnya maumu?"

"Astaga, aku tertarik padamu tak lebih karena kamu adalah subjek yang sangat menarik untuk diobservasi. Aku menyukai pengalamanmu yang sangat menakjubkan itu. Belakangan ini aku sedang jenuh. Tadinya aku mengharap kamu datang untuk mengatakan hal lain."

"Untuk apa kamu datang ke kota ini?"

"Terus-terang, aku sedang menunggu seorang wanita."

"Wanita? Cuma beberapa hari setelah pemakaman istrimu?"

"Memangnya kenapa?'' Svidrigailov tersenyum. "Apakah salah kalau aku ingin bicara tentang wanita?"

"Kamu merasa kecolongan? Merasa niat jahatmu ketahuan?"

"Niat jahat! Oh, jadi itu yang kamu cari. Coba jelaskan lengkap padaku, mengapa aku harus menghindari wanita? Mengapa aku harus menjauh, padahal aku membutuhkannya? Setidaknya, aku bisa membuang kejenuhanku."

"Berarti kamu ke sini karena niat jahat itu?"

"Ah, baiklah kalau begitu. Anggaplah ini niat jahat. Namun, betapapun jahatnya, niat itu sangat manusiawi, bukan cuma khayalan, bukan sekadar sesuatu yang cuma ada di awang-awang. Memang benar, manusia berakhlak harus mampu menahan diri, namun..."

"Kamu berani menembak dirimu sendiri?"

"Hei, apa-apaan ini?" Svidrigailov mengelak dari pertanyaan itu dengan perasaan takut. "Tolong jangan bicara seperti itu," tambahnya dengan wajah pucat. "Terus-terang, inilah kelemahanku, namun beginilah aku adanya. Aku takut mati, aku tidak suka membicarakannya. Sebaiknya kita bicara tentang... hmm, aku tak punya banyak waktu, aku tak bisa berlama-lama denganmu, sayang sekali. Sebenarnya aku ingin mengatakan..."

"Apa? Bahwa kamu punya janji dengan seorang wanita?"

"Ya, seorang wanita, suatu kebetulan... kamu tadi dari mana?" tiba-tiba ia bertanya soal lain.

Raskolnikov mulai bangkit. Ia merasa sesak dan tak berdaya. Ia yakin bahwa Svidrigailov adalah manusia paling bejat di atas bumi ini.

"Ah, duduklah dulu, tinggallah beberapa saat lagi!" Svidrigailov memohon. "Ada yang ingin kukatakan padamu "

#4

"Aku akan menikah..."

"Kamu sudah pernah mengatakannya."

"Masa? Aku lupa. Niatku itu memang sudah lama, namun aku kurang yakin karena calonku belum ada. Syukurlah, aku kini sudah menemukannya, dan semua rencana sudah diatur sedemikian rupa. Ah, tenanglah, duduklah sebentar... sepuluh menit saja! Aku harus menceritakannya padamu, kisahnya sangat menarik. Aku akan memperkenalkannya padamu, tapi tidak sekarang. Ah, bersabarlah sedikit, tak gampang bagi kita untuk bisa duduk bersama seperti ini, 'kan? Kamu kenal Nyonya Raslich, pemilik kamar yang kusewa itu? Dialah *mak comblang*-nya. Dia yang mengatur semuanya. Katanya, ayah calonku itu adalah pensiunan pegawai yang sedang mengalami krisis keuangan; sudah tiga tahun ia terkapar di ranjang karena lumpuh. Si ibu, katanya, adalah seorang wanita yang sangat perasa. Mereka punya seorang anak perempuan yang sudah menikah, namun suaminya tak pernah datang untuk melihat kesulitan keluarganya. Keluarga yang sedang sekarat itu juga harus menanggung dua orang keponakan laki-laki, ditambah seorang anak perempuan paling bungsu yang terpaksa berhenti sekolah karena tak ada biaya; bulan depan si bungsu itu akan berumur enam belas tahun dan sudah cukup pantas untuk menikah. Anak

perempuan bungsu itulah yang bakal calon istriku. Aku pernah ke sana. Ceritanya sangat lucu. Aku memperkenalkan diri sebagai seorang tuan tanah, duda, *gentlement*, orang penting dan hartawan. Kondisinya tentu lain jika aku bukan pria berumur lima puluhan dan dia bukan gadis berusia enam belas tahun. Tetapi toh, hubungan kami masih bisa dianggap unik, benar 'kan? Sangat unik. Ha-ha-ha! Kamu pasti setuju jika kamu melihat bagaimana caraku bicara dengan kedua orang tuanya. Setelah beberapa saat, gadis kecil itu [gadis kecil yang sedang mekar dan belum pernah dijamah laki-laki], muncul, masih mengenakan pakaian anak-anaknya. Parasnya berseri seperti mentari yang akan terbenam—pasti ada orang yang pernah memujinya seperti itu. Aku tak tahu bagaimana seleramu tentang kecantikan, namun bagiku, gadis kecil itu, matanya yang masih polos itu, senyumnya yang masih malu-malu dan rengek kekanak-kanakannya itu, jauh lebih indah dari kecantikan perempuan dewasa; dia tampak seperti sebuah potret yang sempurna. Rambut pirangnya yang bergelung, bibir mungilnya yang merah mawar, kakinya yang mungil benar-benar sangat menggoda... tak lama kemudian kami sudah saling akrab. Aku mengungkapkan kesibukanku kepada mereka dan mohon agar pada hari berikutnya kami bisa segera bertunangan. Ah... aku akan selalu memangkunya, aku tak akan melepaskannya walau cuma untuk sesaat... aku akan mencium mentari senjaku itu setiap detik. Ibunya tentu akan menjelaskan bahwa aku ini bakal suaminya dan ia memang harus menerima perlakuanku. Benar-benar indah! Pertunangan kami jauh lebih indah ketimbang acara pernikahan. Ada kalanya, ia mencuri pandang ke arahku, membuat hatiku bergelora dan menjadi muda lagi. Sehari setelah bertunangan aku membelikan macam-macam hadiah untuknya—seperangkat berlian, mutiara, dan seperangkat pakaian pengantin. Kemarin dulu aku

datang menemuinya: aku memangkunya, dan ia [mungkin karena merasa aku kurang sopan] bersemu malu dan seperti ingin menangis, namun sedikit pun ia tak berusaha memperlihatkan kekurangsenangannya itu. Jika saat ini kami cuma dua-duaan saja, ia [untuk pertama kali dalam hidupnya] pasti akan merebahkan diri dalam pelukanku, melingkarkan tangannya yang kecil ke leherku, dan membisikkan tekadnya untuk menjadi istri yang baik, patuh dan setia sepanjang usia hidupnya, ya... sepanjang hidupnya! Harus diakui bahwa mendengar pengakuan semacam itu dari seorang gadis berumur enam belas tahun, [gadis manis yang rambutnya bergelung kecil-kecil, yang pipinya memerah karena malu, dan yang rengekan manja selalu tampak di matanya], adalah sebuah pengalaman yang indah! Sesuatu yang tak ternilai harganya. Betul, 'kan?"

"Tetapi perbedaan umur kalian sangat menakutkan; kamu menjadikannya sebagai budak kebuasan nafsu birahimu! Apa kamu serius untuk menikahinya?"

"Oh, mengapa tidak? Semua orang pasti berupaya untuk menyenangkan dirinya sendiri; orang yang paling berbahagia adalah orang yang paling sanggup menipu dirinya sendiri. Ha-ha-ha! Sudahlah kawan, tak perlu kau sok bijaksana di depanku!"

Svidrigailov terbahak; ia membayar minumannya dan bangkit berdiri, mau beranjak pergi.

"Sampai di sini dulu, kawan," ujarnya. "Aku senang sekali hari ini. Sayangnya, kita tidak bisa bicara lebih lama lagi. Tapi aku yakin kamu tak bisa menjauh dariku... aku yakin itu."

Svidrigailov keluar dari kedai minum itu. Raskolnikov mengikutinya di belakang. Svidrigailov punya janji penting; ia berkerut karena dikuntit seperti itu. Ia tampak cemas dan seakan ingin menutup-nutupi sesuatu. Raskolnikov membaca gelagat

tersebut. Ia curiga dan bertekad untuk terus menguntitnya.

Mereka melangkah di kaki lima.

"Kamu ke kanan, aku ke kiri, atau sebaliknya, kalau kamu mau. Yang penting kita berpisah di sini, sampai jumpa."

Svidrigailov melangkah ke kanan, menuju ke *Hay Market*.

#5

Raskolnikov terus membuntuti di belakangnya.

"Apa-apaan ini?" Svidrigailov membentak sambil berbalik. "Aku 'kan sudah bilang..."

"Bahwa aku tak bisa jauh darimu." Raskolnikov memotong.

Svidrigailov merasakan kata-katanya jadi bumerang.

Keduanya berdiri mematung dan saling memandang; mereka berdiri seperti dua musuh bebuyutan yang sedang mengukur kekuatan masing-masing.

"Kamu kelihatan senang sekarang, padahal beberapa hari yang lalu kamu sangat gelisah... dan tadi pagi adikku dapat kiriman surat... kalau kamu ingin menikah, silahkan, itu hakmu, tapi jangan macam-macam!" Raskolnikov susah payah mengungkapkan apa yang mengganggu pikirannya.

"Kamulah yang jangan macam-macam! Atau kupanggil polisi!"

"Panggil! Ayo, panggil!"

Mereka kembali saling menatap. Akhirnya air muka Svidrigailov berubah; ia melunak setelah menyadari bahwa Raskolnikov tak takut pada ancamannya.

"Kamu ini aneh! Aku berusaha untuk tidak menyangkutpautkan adikmu dalam masalahmu, meskipun sebenarnya aku ingin tahu. Baiklah, kalau kamu memang ingin tahu, dengar, selama beberapa

hari ini aku akan pergi ke luar kota... begini saja: kamu ikut aku, kita akan mampir ke flatku dahulu untuk mengambil uang; setelah itu aku akan menguncinya, memesan tiket dan pergi pesiar sampai puas. Ayo, kamu masih ingin mengikutiku?"

"Tujuan kita searah, tapi aku tak bermaksud mengikutimu; aku ingin menemui Sonia."

"Terserah, kalau itu maumu, namun kuingatkan, Sonia sedang pergi. Ia sedang mengantar ketiga anak yatim-piatu itu ke panti asuhan."

"Tak mengapa, aku akan tetap ke sana."

"Silahkan! Lihat, kita sudah sampai. *Ngomong-ngomong*, aku yakin kamu curiga karena aku tak banyak mengganggumu tentang masalah itu. Mungkin kejadian ini bisa kamu ambil hikmahnya, dan mulai saat ini sebaiknya kamu selalu berhati-hati..."

"Dan menguping!"

"Ah, itu dia, benar 'kan?" Svidrigailov tertawa. "Aku sendiri heran karena kamu seperti tak peduli pada kejadian itu. Aneh, memang; mengapa Sonia yang kamu jadikan sebagai tempat pengakuan. Menurutmu apa arti semua ini?"

"Mustahil kamu dengar semuanya; kamu cuma mengarang-ngarang."

"Kamu ingin melarangku untuk *nguping*? Kalau kamu tak senang, pergi sana dan laporkan ke polisi; aku ingin tahu siapa di antara kita yang paling bodoh di hadapan mereka. Kamu aneh, kamu melarang orang untuk menguping, tetapi lihat, kamu sendiri adalah seorang pembunuh, iya kan? Sebaiknya kamu lari ke Amerika, secepat mungkin, selagi masih sempat. Tak punya uang? Aku akan memberimu ongkos!"

"Memikirkan untuk lari pun aku tak sudi,"

"Aku tahu sebabnya—tuntutan moral, benar 'kan? Kewajiban sebagai warga negara, sebagai manusia? ...dengar, semua itu tak ada gunanya. Buang itu! Tak ada untungnya, ha-ha-ha! Apa gunanya

mengemban tanggungjawab yang tak bisa kau pikul? Kalau kamu tak mau lari, sebaiknya kamu bunuh diri? Berani?"

"Kamu berusaha memancingku marah, ya? Berusaha membuatku kesal, supaya aku pergi meninggalkanmu, begitu?"

"Keanehanmu datang lagi. Sudahlah, kita sudah sampai. Sana, itu flat Sonia. Lihat saja sendiri, tak ada orang. Kalau kamu mau, kamu boleh ikut ke kamarku, ayo. Sekarang, lihat! Tadi pagi aku menukarkan saham—lihat, uangku masih banyak. Aku tak tahan berlama-lama di sini. Karenanya aku ingin ke luar kota selama beberapa hari ini. Mau ikut? Kita akan sewa kereta. Ah, kamu *kok* tak mau? Ayolah, ikut denganku!"

Svidrigailov naik ke atas kereta. Raskolnikov merasa kecurigaannya tidak cukup beralasan. Tanpa berkata apa-apa ia segera berbalik ke arah *Hay Market*. Kalau saja ia menoleh ke belakang, ia mungkin sempat melihat Svidrigailov turun dari kereta dan berjalan di trotoar beberapa langkah di belakangnya. Raskolnikov berbelok di sebuah persimpangan dan tak melihat apa-apa.

Raskolnikov berpapasan dengan adiknya di pangkal jembatan, namun ia lewat begitu saja tanpa menyadarinya. Dounia, yang tak pernah melihat kakaknya dalam kondisi putus asa dan linglung seperti itu, merasa heran karenanya. Ia tercenung sesaat bingung memutuskan apakah akan menyapanya atau tidak. Tiba-tiba ia melihat Svidrigailov berjalan tergesa-gesa.

Svidrigailov tampak sangat berhati-hati. Ia tak meneruskan langkahnya kejembatan; ia berhenti di suatu tempat dan berusaha meluputkan diri dari penglihatan Raskolnikov. Ia melihat Dounia dan memberi tanda padanya. Dounia menafsirkan tanda itu sebagai peringatan agar menjauh dari kakaknya.

Dounia menjauhi kakaknya; ia melangkah men-

datangi Svidrigailov.

"Ayo, kita selesaikan dengan cepat," bisik Svidrigailov padanya. "Aku tak ingin kakakmu tahu. Entah dari mana dia tahu bahwa kamu dapat surat."

"Sebaiknya kita cepat-cepat pergi," potong Dounia, "agar kakakku tidak melihat kita. Aku tidak akan mendekat padamu. Bicaralah dari situ. Kamu bisa mengatakannya di jalanan ini."

"Ingat, di sini banyak orang, Dounia! Dan kamu juga harus dengar keterangan Sonia. Selain itu, aku ingin menunjukkan sejumlah surat padamu... kalau kamu tidak setuju, maka aku akan batalkan perjanjian kita; aku akan pergi dan tidak akan menceritakannya padamu. Sekali lagi kuingatkan, aku tahu rahasia kakakmu."

Dounia terpaku, ragu; ia menatap Svidrigailov, berusaha membaca isi hatinya.

"Sonia sudah diberitahu tentang hal ini?"

"Belum, aku belum bicara apa-apa padanya, dan aku juga tak tahu apakah saat ini dia ada di flatnya. Biasanya ada, aku juga tinggal di pondokan itu. Kamar kami bersebelahan. Kamu takut? Apakah aku begitu menakutkan?"

Bibir Svidrigailov berusaha untuk tersenyum, meskipun saat itu suasana hatinya tidak sedang tersenyum. Jantungnya berdebar kencang, nafasnya sedikit sesak. Bicaranya diatur sedemikian rupa untuk menyembunyikan kegirangannya yang bertalu-talu.

"Kamu memang bukan... pria terhormat, namun aku tidak sedikit pun takut padamu. Ayo, ke mana tujuan kita," Dounia menantang dan berusaha untuk tetap tenang, meskipun rona pucat tampak jelas di wajahnya.

Svidrigailov berhenti di depan kamar Sonia.

"Aku akan lihat apakah dia ada atau tidak... sayang sekali! Dia sedang keluar. Aku yakin dia akan segera pulang. Kalau dia tak datang dalam tempo waktu sepuluh menit ini, aku yang akan suruh dia

mendatangimu, kalau kamu setuju... ini kamarku. Nyonya Resslich tinggal di kamar sebelah. Ayo, masuklah, aku akan memperlihatkan buktinya; pintu kamarku tepat menuju dua kamar kosong yang belum disewakan. Ini dia... perhatikan baik-baik!"

Svidrigailov menempati dua kamar besar, lengkap dengan perabotan rumah. Dounia mengamati sekeliling, namun ia tak menangkap keistimewaan pada perabotan dan letak kamar itu. Sebenarnya, dengan cepat bisa dilihat bahwa kamar itu tepat berada di antara dua kamar yang tak berpenghuni. Svidrigailov membuka pintu kamar tidurnya dan menunjukkan kedua kamar kosong itu. Dounia berhenti di ambang pintu, merasa curiga, namun Svidrigailov buru-buru memberi penjelasan.

"Lihat, ini kamar kedua. Coba amati pintu itu, terkunci, kan? Di dekat pintu itu ada sebuah kursi. Aku membawanya dari kamarku agar bisa mendengar dengan jelas. Di balik pintu itu ada sebuah meja, di sanalah mereka bicara saat itu. Aku duduk di sini selama dua malam berturut-turut. Sekarang kita kembali ke kamarku; di sana kita bicara."

Svdrigailov membawa Dounia ke ruang tamunya dan mempersilahkannya duduk di sebuah kursi. Ia sendiri duduk di sisi lain meja, sekitar tujuh kaki dari Dounia. Dounia mengamati sekelilingnya dengan curiga. Kesunyian di tempat itu memancing kewaspadaannya. Ia sebenarnya ingin bertanya apakah nyonya si pemilik pondokan itu ada di tempatnya, namun harga diri membuatnya batal bertanya. Baginya, rahasia kakaknya lebih penting ketimbang keselamatan dirinya sendiri.

"Ini suratmu," ujar Dounia sambil meletakkan surat itu di atas meja. "Semua yang kamu tulis itu bohong. Kamu bohong! Kakakku bukan penjahat. Sebelum dapat suratmu aku juga pernah dengar cerita seperti itu dan sedikit pun aku tak mempercayainya. Tuduhanmu sangat menjijikkan, tidak masuk akal! Aku

tahu cerita sebenarnya; aku juga tahu bagaimana cerita itu bisa berkembang ke mana-mana. Kamu bilang ada buktinya. Mana? Kuingatkan sekali lagi, aku tidak percaya padamu. Aku tak percaya!"

"Kalau tidak percaya, mengapa kamu berani ambil resiko untuk datang ke sini? Mengapa kamu mau menemuiku? Karena ingin tahu?"

"Jangan main-main! Ayo, katakan apa maumu!"

"Kamu memang pemberani, Dounia. Kamu hebat... berbeda dengan kakakmu. Tadi kamu lihat sendiri betapa lemahnya dia. Bagaimana menurutmu?

"Dengar, jangan main-main denganku! Aku kenal kamu. Bukan satu dua kali kamu berbohong."

“Tidak, dalam hal yang satu ini aku tidak bohong, aku cuma mengatakan apa yang dikatakannya. Ia datang ke sini, menemui Sonia, dua malam berturut-turut. Aku telah menunjukkan tempat mereka bicara. Kepada Sonia ia mengakui perbuatannya: membunuh! Ia telah membunuh seorang wanita tua, wanita lintah darat. Ia juga membunuh adiknya juga, seorang wanita bernama Lizaveta, yang kebetulan muncul saat terjadinya pembunuhan pertama. Ia membunuh karena ingin merampok: ia mengambil uang dan sejumlah perhiasan... dia sendiri yang mengatakan itu, kata demi kata, pada Sonia, satu-satunya orang yang tahu rahasianya. Gadis itu tidak terlibat, langsung atau tidak langsung dalam pembunuhan itu; malah ia sama takutnya seperti kamu saat ini. Jangan cemas, rahasia kakakmu aman di tangannya."

"Mustahil!" sergah Dounia, bibirnya pucat. Nafasnya tersengal-sengal. "Tak mungkin ia sanggup melakukan itu, tak ada sebab, tak ada alasan... bohong, itu bohong!"

"Perampokan, itulah sebabnya; ia mengambil uang dan perhiasan mereka. Memang, menurut pengakuannya, ia belum membelanjakan hasil rampokan itu; ia masih menyimpannya di bawah

sebuah batu, entah di mana. Namun semua itu karena ia tak punya keberanian."

"Kakakku bukan pencuri, bukan perampok! Membayangkan perbuatan kotor itu saja dia tak sanggup!" Dounia menjerit, "kamu sendiri mengenalnya, coba jawab, apa mungkin dia merampok?"

Dounia lalu seakan memohon-mohon pada Svidrigailov, lupa pada kecurigaannya sendiri.

"Kalau aku jadi kamu, wajar jika aku tak percaya, namun aku mendengar dengan telingaku sendiri. Ia juga menjelaskan alasan-alasannya, dan Sonia sendiri tak percaya pada awalnya."

"Apa... apa alasannya?"

"Panjang ceritanya. Dari mana aku harus mulai —bermula dari semacam teori. Teori itu mengizinkan kejahatan dilakukan jika tujuan dasarnya mulia; membenarkan pelanggaran demi manfaat yang bisa dinikmati banyak orang. Memang menyakitkan bagi seorang anak muda—yang berbakat dan berwatak keras—untuk menerima kegagalan hidupnya hanya karena ia tak punya sejumlah uang yang sebenarnya tak terlalu banyak yang dibutuhkan. Tragisnya, dia sendiri tak bisa menikmatinya saat uang yang sedikit itu sudah berada dalam genggaman. Ditambah lagi dengan ketersinggungannya karena lapar, kamar yang mirip kandang tikus, pakaian yang compang-camping, status sosial yang hina dan juga kesulitan yang dihadapi ibu dan adiknya. Di atas semua itu, gengsi dan harga dirinya yang terhina; siapa pun tahu bahwa dia punya potensi di masa depan... aku tidak menyalahkannya, tolong jangan anggap aku seperti itu; lagi pula, perbuatannya itu bukan urusanku. Selain teori itu, masih ada satu teori lain lagi. Teori yang terakhir ini membagi umat manusia menjadi orang awam dan orang besar. Orang besar yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang tak terjangkau oleh tangan hukum, sebab mereka

sendirilah yang menciptakan hukum. Secara teoritis semua itu benar. Selain itu, ia juga sangat terpikat oleh sosok Napoleon. Keterpikatannya itu membuatnya beranggapan bahwa orang-orang besar, manusia-manusia jenius, adalah orang-orang yang mustahil bisa salah; kedudukan mereka berada di atas hukum. Sepertinya ia membayangkan dirinya sebagai salah satu manusia jenius macam itu. Ia sangat tersiksa karena pikiran tersebut; siksaan itu bertambah besar saat ia sadar bahwa, meskipun ia bisa menciptakan suatu teori, ia sama sekali tak punya kapasitas untuk melangkahi hukum secara terang-terangan, artinya dia bukan orang besar. Kenyataan itulah yang sangat memukulnya..."

"Dia pasti menyesal setelah itu. Kamu tak mendengar kata-kata sesalnya? Apakah dia menyesal?"

"Ah, itu tak penting, zaman ini memang zaman kacau. Secara umum, orang-orang Rusia sebenarnya punya pikiran-pikiran besar, sama besarnya dengan wilayahnya; kita memang cenderung terpesona pada hal-hal yang fantastik, yang kacau-balau. Sayangnya, tanpa kegeniusan... kamu tampak sangat pucat, Dounia?"

"Aku tahu teori itu, aku pernah baca artikelnya, tentang orang-orang yang diizinkan untuk melakukan apa saja. Razumihin yang memberikannya padaku."

"Artikel kakakmu? Apakah artikel itu benar-benar ada? Aku baru tahu ini?! Pasti menarik isinya. Hei, kamu mau ke mana?"

"Aku ingin menemui Sonia," ujar Dounia pucat. "Aku harus menemuinya. Mungkin dia sudah datang. Aku harus bicara padanya. Mungkin dia..."

Dounia tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Nafasnya sesak.

"Dia belum pulang, mungkin malam nanti. Karena kalau sampai saat ini dia belum pulang, berarti baru nanti malam dia kembali."

"Ah, berarti kamu bohong! Ya... kamu bohong... kamu memang selalu berbohong... aku tak percaya padamu, aku tak percaya!" Dounia menjerit dan nyaris kehilangan kontrol dirinya. Dan dalam keadaan setengah sadar, ia ambruk ke sebuah kursi.

"Pasti pura-pura pingsan," Svidrigailov menggerutu pada dirinya sendiri, cemberut. "Dounia, tenangkan dirimu! Percayalah, kakakmu tak sendirian, dia punya teman. Kita akan membantunya. Kalau kamu mau, aku bisa membawanya pergi. Aku punya uang, dalam dua tiga hari ini aku bisa mendapatkan tiket. Dia akan bertobat, dia akan menebus dosa-dosanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Tenangkan dirimu. Ia masih bisa jadi orang baik. Bagaimana keadaanmu sekarang? Sudah tenang?"

"Bangsat! Dalam keadaan seperti ini pun kamu masih sanggup mengejek! Awas, aku mau pergi..."

"Ke mana?"

"Aku akan menemuinya. Di mana dia sekarang? Kamu tahu? Mengapa pintu ini terkunci? Tadi kita masuk melalui pintu ini, mengapa sekarang terkunci? Kapan kamu menguncinya?"

"Jangan teriak-teriak seperti itu, nanti ada yang dengar. Tidak sedikit pun aku berniat mengejekmu. Kamu tak boleh pergi dalam kondisi seperti ini. Kamu bisa membuat kakakmu tertangkap. Kamu akan membuatnya marah, dan itu akan mendorongnya untuk pergi menyerahkan diri ke kantor polisi. Dengar, sekarang ini dia sedang diawasi; polisi terus-menerus menguntitnya. Kamu akan membuatnya ketahuan dengan gampang. Tunggulah sebentar, duduklah, kita pikirkan jalan keluarnya bersama-sama. Aku mengajakmu ke sini untuk mencari penyelesaiannya. Ayo, duduklah!"

"Bagaimana caramu menyelamatkannya? Apakah dia bisa diselamatkan?" Dounia duduk. Svidrigailov duduk di sampingnya.

"Semua ini tergantung padamu; kamulah

kuncinya," bisiknya dengan mata berbinar, berusaha keras untuk mengucapkan kata-katanya dengan penuh perasaan.

"Cuma dengan satu kata... darimu, maka dia akan diselamatkan. Aku... aku sendiri yang akan menyelamatkannya. Aku punya uang, aku punya kenalan, aku akan mengeluarkannya secepat mungkin dari negeri ini. Aku akan pesan paspor, satu untuknya dan satu untukku. Aku punya kawan... pejabat-pejabat penting. Kalau kamu mau, aku juga bisa pesan paspor untukmu, untuk ibumu... apa yang bisa kau harapkan dari si Razumihin itu? Aku juga mencintaimu... lebih dari segalanya... izinkan aku mencium kelim gaunmu, tolong izinkan, izinkan... setelah itu aku akan melakukan segalanya untukmu. Apa pun maumu. Apa pun yang kau yakini, aku juga akan meyakininya; aku akan mengabulkan permintaanmu, semua! Jangan... tolong jangan tatap aku seperti itu. Tatapanmu itu membuat hatiku hancur..."

Ia hampir kalap... sepertinya ada sesuatu yang muncul di benaknya.

Dounia sendiri melompat bangkit, berlari ke pintu.

"Buka! Buka pintu ini!" ia berteriak. "Buka! Tolong bukakan pintu ini!"

Svidrigailov bangkit. Bibirnya masih gemetar, namun perlahan-lahan ia mulai menampakkan senyum mengejek.

"Tak ada yang mendengar teriakanmu," ujarnya lembut dan berlagak iba.

"Pemilik pondokan ini sedang keluar, tak ada gunanya teriak-teriak seperti itu. Itu cuma buang-buang tenaga."

"Mana kuncinya? Buka pintu ini, bangsat!"

"Kuncinya hilang, aku lupa di mana meletakkannya."

"Bajingan," Dounia berteriak, pucat seperti mayat. Ia menjauh ke sudut lain, lalu buru-buru

membentengi diri dengan sebuah meja kecil. Ia tak menjerit lagi, namun matanya tajam terpaku ke arah Svidrigailov; ia mengamati setiap gerak-gerik orang yang mengancam jiwanya itu.

Svidrigailov berdiri menatapnya dari sudut lain dengan tenang, setidaknya begitulah tampaknya, namun wajahnya agak pucat. Senyum mengejek itu belum hilang dari bibirnya.

"Tenang, Dounia. Kamu tak mengerti maksudku. Sonia tak ada di kamarnya. Penghuni pondokan lain pun jauh dari sini. Jaraknya lima kamar. Aku setidaknya dua kali lebih kuat dibanding kamu, dan aku tidak takut. Kamu ingin rahasia kakakmu terbongkar? Selain itu, tak seorang pun yang akan percaya padamu. Mengapa seorang gadis datang sendirian ke kamar seorang pria? Kamu cuma akan mengorbankan kakakmu, dan kamu tidak akan bisa membuktikan apa-apa. Tak gampang untuk membuktikan pelecehanku."

"Bangsat!” sergah Dounia dengan suara berbisik.

"Terserah kamulah mau bilang apa, tapi ingat aku sudah memberi saran. Secara pribadi aku berpendapat—kekerasan hanya akan membangkitkan kebencian. Percayalah, kamu tidak akan menyesal jika... jika kamu mau mengorbankan diri demi keselamatan kakakmu. Menyerah pada keadaan cuma itu, yang harus kamu lakukan. Kamu mungkin menganggapnya biadab, terserah, kamu berhak menggunakan istilah itu. Pikirkan tawaranku ini baik-baik. Nasib kakak dan ibumu ada di tanganmu. Aku akan jadi budakmu... seumur hidupku... aku menunggu, Dounia, aku menunggu jawabanmu."

Svidrigailov duduk di sofa, sekitar delapan langkah dari Dounia. Dounia merasa tak perlu lagi untuk bersikap lunak. Ia sudah mengenal kebuasannya. Tiba-tiba ia mengeluarkan sebuah pistol dari sakunya mengokangnya dan mengacungkannya

dengan tangan yang terpaku di atas meja. Svidrigailov terlompat bangkit.

"Aha! Jadi itu dia, rupanya kamu yang mengambilnya!" ia berteriak, terkejut namun berusaha untuk tetap dengan senyum mengejek. "Wah, keadaan benar-benar telah berubah. Kamu membuat urusan ini menjadi lebih gampang bagiku, Dounia. Dari mana kamu dapat pistol itu? Itu 'kan pistolku. Sudah lama aku mencarinya!"

"Ini bukan pistolmu. Ini milik Marfa yang sudah kau bunuh itu, bajingan! Kamu tak punya apa-apa di rumah itu. Aku sengaja membawanya karena aku curiga padamu; selangkah saja kamu maju, aku akan langsung membunuhmu!" Dounia kalap.

"Kakakmu? Pikirkan itu," ujar Svidrigailov, masih tetap tenang berdiri di tempatnya.

"Laporkan, kalau kamu mau! Jangan macam-macam! Jangan bergerak! Aku akan menembakmu! Kamu sendiri pembunuh, kamu telah meracuni istrimu, aku tahu itu!" Ia siap menembakkan isi pistol itu.

"Kamu yakin dengan tuduhanmu itu?"

"Ya! Kamu sendiri 'kan yang pernah mengatakannya padaku! Waktu itu kamu mengatakan sesuatu tentang racun... aku tahu kamu punya niat untuk melakukan tindakan kotor itu... akhirnya kamu memang melakukannya, saat kamu sudah siap... kamulah yang membunuh Marfa... itu pasti pekerjaanmu, bangsat!"

"Kalaupun aku membunuhnya, semua itu demi kau, Dounia... kaulah penyebabnya!"

"Bohong! Sejak awal aku sudah membencimu, aku jijik padamu..."

Tampak kilatan murka pada sorot mata Dounia.

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Ayo, tembak!"

Dounia mengangkat pistolnya, wajahnya amat pucat; matanya tajam menatap Svidrigailov, membidik sasaran dan menunggu gerakan

mangsanya. Bibimya pucat dan gemetar, matanya yang hitam dan besar tampak berkilau seperti kobaran api.

Svidrigailov tak pernah melihatnya secantik itu. Kobaran murka di mata Dounia saat mengacungkan pislol itu membuat nafsu Svidrigailov justru bergejolak menyiksa dirinya. Ia melangkah maju dan terdengar sebuah letusan pendek.

Muntahan peluru itu menyerempet rambutnya. Ia tetap berdiri, tertawa lembut.

"Ada sesuatu yang menyengatku. Dia mengarahkannya tepat ke kepalaku. Apa ini? Darah!" Ia mengeluarkan sapu tangannya untuk mengelap darah itu, darah yang mengalir dari luka tipis di pelipis kanannya. Peluru itu ternyata cuma menyerempet kulitnya.

"Wah, tembakanmu meleset! Ayo, tembak lagi, aku tunggu," ujarnya lembut, masih tetap tersenyum namun kali ini tampak murung. "Kalau kamu tetap seperti itu, maka aku akan cukup punya waktu untuk meringkusmu sebelum kamu mengokangnya lagi."

Dounia tersentak, cepat-cepat mengokang pistol dan mengacungkannya kembali.

"Biarkan aku pergi," teriaknya seperti orang gila. "Atau aku akan kembali menembakmu. Aku akan bunuh kamu!"

"Silahkan... dalam jarak empat langkah memang sulit mengelakkannya. Tapi kalau kamu meleset sekali lagi... entah apa yang akan terjadi." Matanya menyala dan ia maju dua langkah Dounia menembak lagi; masih melesat juga.

Svidrigailov berdiri dua langkah di depannya, menunggu dan menatapnya dengan sorot mata liar. Dounia sadar bahwa pria itu lebih suka mati ketimbang membiarkan buruannya lolos. Dan kini... dalam jarak dua langkah... ia bisa membunuhnya. Namun, tiba-tiba, ia mencampakkan pistolnya.

"Ia membuangnya!" Svidrigailov membatin,

takjub dan menarik nafas lega. Namun mendadak ada sesuatu yang berat bergulir dari hatinya—sesuatu yang bukan cuma rasa takut akan kematian. Sesuatu yang berasal dan wilayah perasaannya yang lain, yang lebih gelap dan lebih pekat, yang ia sendiri tak bisa mendefinisikannya.

Ia mendekati Dounia, merangkul pinggangnya. Dounia tak menolak, namun gemetar seperti dedaunan, menatapnya dengan menghiba. Svidrigailov berusaha mengungkapkan sesuatu, namun bibirnya tak mampu mengucapkannya.

"Biarkan aku pergi," Dounia memohon. Svidrigailov gemetar. Suara wanita itu sudah berubah total.

"Berarti kau tak mencintaiku?" tanyanya lembut. Dounia menggeleng.

"Dan... tidak mau? Tidak akan pernah mau?" bisiknya pasrah.

"Tidak akan pernah." Pada saat itu ada sesuatu yang bergumul di benak Svidrigailov, sesuatu yang jahat dan mengerikan. Ia menatapnya dengan sorot mata yang tak terlukiskan. Namun tiba-tiba ia menarik tangannya berbaiik cepat-cepat ke arah jendela dan berdiri memunggungi Dounia. Beberapa saat berlalu dalam kebisuan.

"Ini kuncinya."

Ia mengeluarkan kunci dari saku mantelnya, meletakkannya di meja yang ada di belakangnya, tanpa berbalik atau menatap Dounia.

"Ambil, dan pergi dari sini! Cepat!" Ia menatap liar ke luar jendela. Dounia melangkah dan mengambil kunci itu.

"Cepat! Cepat!" Svidrigailov mengulang-ulanginya, masih tetap tak berbalik atau bergerak. Dari nada cepat yang diucapkannya itu jelas terbaca betapa malu dan kecewanya dia saat itu.

Dounia memahami keadaan itu, buru-buru menyambar kunci, berlari ke pintu, membukanya

cepat-cepat dan menghilang di balik pintu.

Semenit kemudian, tanpa disadarinya, ia sudah berada di daerah pinggiran kanal.

Svidrigailov tetap berdiri di tempatnya semula. Beberapa saat kemudian ia bergerak, melihat ke sekelilingnya dengan tangan di dahi. Sebaris senyum aneh tampak di bibirnya, senyum yang sangat murung dan menyedihkan, senyum keputusasaan.

Pistol yang dicampakkan Dounia tergeletak di dekat pintu; ia melihatnya, lalu memungut pistol dan memeriksanya. Masih ada peluru. Masih bisa ditembakkan. Ia berpikir sesaat, lalu menyimpan pistol itu di sakunya; sesaat kemudian ia menyambar topinya dan bergegas keluar.

#6

Sampai jam sepuluh, malam itu, ia luntang-lantung dari satu tempat ke tempat lain.

Suasana malam itu sangat gelap dan mencekam. Awan hitam menyelimuti langit. Petir sambung menyambung, hujan tercurah seperti air terjun. Ia pulang dalam keadaan basah kuyup, masuk ke kamarnya, membuka rak pakaian, mengeluarkan seluruh uangnya dan merobek beberapa helai kertas. Uang itu dikantonginya, lalu ia keluar lagi tanpa mengunci pintu.

Ia ke kamar Sonia. Gadis itu sudah pulang. Ia menyambut Svidrigailov dengan hormat dan takzim; tatapannya heran menatap pakaian Svidrigailov yang basah.

Svidrigailov duduk dan memohon agar Sonia juga duduk di sampingnya. Wanita itu gelagapan mempersiapkan diri untuk mendengar apa yang diinginkan tamunya.

"Sonia, dalam waktu dekat ini aku akan pergi ke Amerika," Svidrigailov memulai, "mungkin ini pertemuan terakhir kita, karenanya aku ingin menyelesaikan beberapa hal denganmu. Adik-adikmu

sudah ada yang mengurus; aku sudah atur semua agar mereka terus mendapat kiriman uang. Ini ada obligasi senilai tiga ribu rubel. Ambillah untukmu, semua, namun aku berharap agar masalah ini cuma kita berdua yang tahu; apa pun yang nanti kamu dengar di luar sana, tolong jangan ceritakan hal ini pada orang lain. Kamu akan membutuhkan uang ini; pekerjaan lamamu itu tidak baik, sekarang kamu tak perlu melakukannya lagi."

"Kami sudah banyak mendapat pertolonganmu," ujar Sonia buru-buru, "mungkin selama ini aku kurang berterimakasih padamu... kuharap kamu maklum..."

"Cukup, cukup!"

"Tentang uang itu, Arkady Ivanovitch, kuucapkan terima kasih, namun aku belum membutuhkannya sekarang. Aku masih sanggup bekerja. Tolong jangan kira aku sombong, kalau kamu setuju, uang itu..."

"Ini untukmu... untukmu Sonia, dan tolong jangan bahas lagi tentang hal ini. Aku tak punya waktu. Kamu akan membutuhkannya. Rodion cuma punya dua pilihan; peluru di kepalanya atau Siberia." [Sonia terkejut] "Jangan takut, dia sendiri yang mengatakannya padaku, dan aku tidak akan membongkar rahasianya; aku tidak suka bergosip. Kamu sendiri pernah menyarankan agar dia menyerahkan diri; itu saran yang baik. Itu akan membuatnya lebih tenang. Kalau nanti itu terjadi, kalau dia sudah dikirim ke Siberia, kamu tentu akan mengikutinya. Begitu 'kan? Karena itu, kamu pasti butuh uang ini, mengerti? Menyerahkan uang ini padamu sama artinya dengan memberikan padanya. Kalau ada yang menanyakanku—besok-lusa pasti ada yang datang bertanya-tanya—tolong jangan singgung sedikit pun tentang kedatanganku malam ini, dan tolong jangan tunjukkan uang ini dan jangan ceritakan pada orang lain. Sudahlah, sekarang aku harus pergi,

[ia bangkit] "Sampaikan salamku untuk Rodya. Satu lagi, ada baiknya kalau uang ini kamu serahkan pada Razumihin. Kamu kenal dia 'kan? Kamu pasti kenal. Dia orang baik. Berikan padanya besok atau... pada saat yang tepat. Sebelum itu, simpan dulu."

Sonia menatap Svidrigailov, bingung.

"Di luar masih hujan... bagaimana mungkin kamu keluar dalam keadaan seperti ini?"

"Ah Sonia, aku ini mau ke Amerika, masa harus batal gara-gara hujan? Ha-ha-ha! Selamat tinggal Sonia! Semoga panjang umur, semoga kamu jadi orang baik-baik. Dan... sampaikan salamku pada Razumihin. Katakan padanya Arkady Ivanovitch kirim salam. Sampaikan itu!"

Ia pun menghilang di tengah deru hujan deras malam itu, meninggalkan Sonia yang cemas kebingungan.

Pada malam itu juga, pada pukul 11.20, ia melakukan kunjungan aneh lainnya. Hujan masih deras. Dalam keadaan menggigil ia terburu-buru ke flat tunangannya. Ia memaksa untuk bertemu dengan gadis kecilnya itu. Tunangannya muncul, setelah dibangunkan orangtuanya.

Svidrigailov memberitahukan bahwa ia punya tugas mendadak dan harus meninggalkan Petersburg untuk sementara waktu. Lantas ia menyodorkan uang sejumlah seribu lima ratus rubel dan minta agar tunangannya itu menerimanya sebagai kado kecil untuk rencana pernikahan mereka. Hubungan antara hadiah dan rencana kepergian yang mendadak itu memang sangat tidak logis. Meskipun begitu, semua berakhir dengan baik. Keluarga miskin itu sangat berterimakasih kepadanya. Svidrigailov tertawa lebar, mencium tangannya, menjawil pipinya, dan berjanji untuk kembali secepat-cepatnya. Di sorot mata gadis kecil itu, ia bisa melihat tanda tanya besar yang tak terungkapkan. Ia tercenung sesaat, lalu menciumnya beberapa kali lagi.

Ia pergi meninggalkan mereka dalam keadaan bingung bercampur senang. Svidrigailov langsung menuju ke *Y Prospect*, dan terus berjalan sambil mencari-cari sesuatu di sisi kanan jalan. Beberapa waktu sebelumnya ia sempat menandai sebuah hotel kecil di wilayah itu. Ia tak salah; tak jauh di depannya tampak cahaya lampu yang menerangi jendela-jendela sebuah hotel yang dibangun dari kayu. Ia masuk, menanyakan kamar kosong pada seorang pria berpakaian buruk yang ditemuinya di koridor. Pria itu segera membawanya ke sebuah kamar kecil di ujung koridor, tepat di bawah tangga.

Svidrigailov melepas mantelnya, lalu—setelah membungkus tubuhnya dengan selimut—ia segera berbaring di tempat tidur.

Kamar itu tertutup rapat, lampunya temaram; di luar, angin kencang menderu-deru. Ia melamun; tak bisa tidur. Bayangan Dounia muncul di depannya; sekujur tubuhnya langsung menggigil.

"Tidak, aku harus membuangnya jauh-jauh, aku harus memikirkan yang lain! Aku tak pernah begini benci pada orang lain. Aku tak pernah punya niat khusus untuk balas dendam, itulah kelemahanku. Aku juga tak pernah suka bertengkar dengan orang lain, itu juga yang membuatku lemah. Aku telah berjanji padanya. Sial! Siapa tahu? - Mungkin dia bisa berubah, mungkin kelak dia bisa lebih manis padaku..."

Bayangan Dounia kembali muncul, bayangan saat ia—setelah tembakan pertama—menurunkan pistol itu dalam keadaan takut, saat yang sangat memungkinkan baginya untuk maju meringkusnya. Ia ingat bagaimana pada detik itu ia merasa iba, merasa perih...

Svidrigailov bangkit dari tempat tidur dan melangkah ke jendela. Ia mendengar suara jam berdentang tiga kali.

"Ah! Sebentar lagi fajar menyingsing! Tunggu

apa lagi?"

Ia keluar, berjalan melalui sebuah koridor sempit. Namun langkahnya mendadak terhenti saat ia menangkap sebuah bayangan, bayangan makhluk hidup dalam kegelapan. Ia membungkuk dan mendapati seorang gadis kecil, sekitar lima tahun, yang menangis dan mengigil; pakaiannya basah seperti kain pel. Sepertinya ia tak takut pada Svidrigailov; ia menatapnya dengan matanya yang hitam-besar. Tetapi wajah anak itu pucat-lesu; ia kedinginan. Anak itu mengoceh dengan bahasa anak-anaknya, menyebutkan sesuatu tentang "mama marah", dan tentang gelas yang jatuh. Dari ocehan itu ia bisa membayangkan bahwa anak itu kurang diperhatikan ibunya; mungkin dia bekerja sebagai koki di hotel itu, yang suka mabuk dan sering memukuli-nya. Ia menduga anak itu mungkin telah memecahkan sebuah gelas dan ketakutan, karenanya ia lari, sembunyi entah di mana di tengah hujan luar sana, dan akhirnya ngumpet di tempat itu. Svidrigailov mengangkatnya, membawanya ke kamar, mendudukkannya di tempat tidur, membuka seluruh pakaiannya. Ia menutupi tubuhnya dan menyelimutinya dari kepala sampai kaki. Anak itu langsung tertidur. Lalu ia sendiri berbaring, melamun.

"Tindakan tolol ini hanya akan membuatku susah," pikirnya tiba-tiba dengan hati jengkel. "Bodoh!"

Dalam keadaan kesal ia bangkit, mengangkat lilin dan berniat untuk pergi. Sekejap ia teringat lalu berbalik untuk melihat anak itu. Ia menyibakkan selimut itu pelan-pelan. Anak itu pulas tertidur; selimut itu membuatnya hangat, pipinya yang pucat berubah lebih merona. Namun, anehnya, rona itu tampak terlalu cerah untuk pipi seorang bocah. Bibirnya yang merah tua terasa hangat dan menyala; ada apa ini?

Tiba-tiba ia seakan melihat bulu-mata gadis

kecil yang hitam panjang itu berkedip, persis seperti sepasang mata nakal yang mengintip dan pura-pura terpejam saat tirai jendela dibuka di pagi hari. Sepertinya, anak itu tidak tidur, ia cuma pura-pura tidur. Ya, anak itu memang tidak tidur. Bibirnya pecah membentuk senyuman. Ujung mulutnya bergerak-gerak, lalu membentuk sebuah seringai lebar; ada sesuatu yang kurang ajar, sesuatu yang provokatif pada wajah itu; sesuatu yang bejat, persis seperti wajah perempuan-perempuan sundal. Kedua matanya terbuka lebar, lalu berubah menjadi sorot mata binal; sepasang mata itu seperti tertawa, merayu... seperti ada sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang mengerikan pada senyum itu, pada mata itu; sesuatu yang sangat tidak pantas untuk tampil dalam wajah seorang anak sepertinya. Kini anak itu mendekatinya sambil menjulurkan tangan...

"Anak setan!" Svidrigailov menjerit, mengangkat tangan untuk menepis uluran tangannya; dan pada saat itu ia terbangun!

Ia berada di tempat tidur. Cahaya fajar masuk lewat jendela.

"Uh! Ternyata aku cuma mimpi!" Ia bangkit, kesal. Saat itu waktu sudah hampir pukul lima. Ia ketiduran! Ia mengenakan jaket dan mantelnya yang masih basah. Ia meraba pistol di sakunya, mengeluarkannya lalu duduk.

Ia mengeluarkan lagi sebuah buku catatan dari sakunya; di bagian yang paling mencolok pada buku itu, ia menulis beberapa kalimat dalam huruf kapital besar-besar. Semenit kemudian ia sudah ada di jalanan.

Akhirnya ia sampai di suatu tempat yang membuatnya bisa melihat sebuah gedung besar. Seekor anjing—yang kotor dan menggigil kedinginan—lewat di depannya. Seorang pria bermantel besar tampak menyeberangi jalan; wajahnya tunduk, ia mabuk. Ia menatapnya sekejap, lalu melanjutkan

langkahnya. Sebuah, menara tinggi berdiri di sisi kiri gedung itu.

"Wah!" serunya. "Inilah tempatnya! Pasti banyak yang akan menyaksikan..."

Ia tersenyum membayangkan pikirannya yang baru lewat itu; sesaat kemudian ia sudah melangkah menuju gedung besar yang bermenara itu. Pintu gerbangnya tertutup; seorang pria berperawakan kecil tampak berdiri bersandar di situ. Ia mengenakan mantel tentara berwarna abu-abu, pada helm polisinya tertulis nama Achilles.

Pria itu memasang sikap acuh tak acuh dan tidak senang saat melihat kedatangan Svidrigailov. Keduanya, Achilles dan Svidrigailov, saling menatap tanpa kata selama beberapa saat. Keheningan itu membuat Achilles tak tenang; ia pasang kuda-kuda dengan berlagak seperti tentara.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Achilles.

"Tidak untuk apa-apa. Bung, selamat pagi," jawab Svidrigailov.

"Kalau begitu sebaiknya kamu pergi."

"Aku mau ke luar negeri, Bung."

"Luar negeri?"

"Ke Amerika."

Svidrigailov mengeluarkan pistol dan mengokangnya. Achilles kaget.

"Kamu tuli, iya? Ini bukan tempatnya untuk melakukan lelucon!"

"Memangnva kenapa?"

"Karena memang tidak boleh."

"Ah, aku tak peduli. Tempat ini cocok. Kalau ada yang tanya, bilang saja 'dia mau pergi ke Amerika'."

Ia mengarahkan pistol itu ke pelipis kanannya.

"Hei! Jangan di sini! Ini bukan tempatnya!" Achilles berteriak sambil mengejar, matanya melotot. Tapi terlambat...

Svidrigailov sudah terlanjur menarik pelatuk.

#7

Pada hari yang sama, sekitar jam tujuh malam, Raskolnikov sedang dalam perjalanan ke tempat penginapan ibu dan adiknya. Awalnya langkah kakinya agak lamban; sepertinya ia bimbang memutuskan untuk terus atau berbalik pulang. Namun ia tak berbalik; kali ini keputusannya sudah bulat.

"Mereka belum tahu; tak akan ada kejadian apa-apa," pikirnya. "Mereka masih tetap menganggapku nyentrik."

Pakaiannya tampak kacau: kusut, kotor dan basah karena hujan. Wajahnya sangat lesu; konflik batin yang dilaluinya selama dua puluh empat jam terakhir ini membuatnya lelah. Sepanjang malam itu ia sendirian; cuma Tuhan yang tahu di mana ia menghabiskan waktunya. Meskipun demikian, ia sudah membuat keputusan.

Ia mengetuk pintu, ibunya yang membukakannya. Dounia sedang pergi.

Pulcheria Alexandrovna kaget campur gembira. Ia menggandeng tangan putra kesayangannya itu, menariknya masuk.

"Akhirnya... kamu... datang!" ujarnya memulai, terputus-putus, terperangah karena senang.

"Rodya, jangan marah kalau aku menyambutmu dengan kecengenganku; saat ini aku sedang senang sekali, aku bukan menangis. Aku bahagia namun aku tak bisa melupakan kebiasaan buruk mengurai airmata ini. Duduklah, Nak, kamu pasti letih; kamu kelihatan sangat lusuh. Ah, kotornya dirimu."

"Aku mandi hujan, Bu..." ujarnya, sambil tersenyum lemah.

"Sudah, sudah," Pulcheria cepat-cepat memotong. "Percayalah, aku tidak akan monyelidikimu seperti yang selama ini kulakukan; tenanglah, aku paham, aku paham semuanya;

sekarang aku sudah belajar, dan terus-terang kuakui bahwa banyak kebiasaanku selama ini yang salah. Sekarang aku bisa mengerti cita-citamu; aku harap kamu bisa memberi pelajaran pada mereka yang sok tahu itu! Tuhan tahu apa cita-citamu, harapanmu; Ia tahu apa rencana besar yang kamu impikan; karenanya aku tak perlu terus-menerus mengingatkanmu dan menanyakan apa yang sedang kamu pikirkan. Astaga! Mengapa aku mondar-mandir seperti orang gila? Aku sudah tiga kali membaca artikelmu itu, Rodya. Dmitri yang memberinya untukku. Setelah membacanya aku langsung marah pada diriku sendiri. Ini, lihat, bodoh, kataku pada diri sendiri, inilah yang mengganggu pikirannya, inilah jawaban misteri itu! Orang-orang terpelajar memang selalu begitu; ia selalu punya gagasan besar di kepalanya: ia memikirkannya, sedang aku merasa cemas dan marah padanya. Aku sudah membacanya, Nak, meskipun memang banyak yang tidak kupahami; itu wajar, Nak—apalah aku ini?"

"Tunjukkan padaku, Bu."

Ia menerima majalah itu, membaca artikel tulisannya sendiri sekali lagi. Suasana hati dan situasinya memang sudah berbeda; namun ia bisa merasakan perasaan aneh dan gairah yang dialami semua penulis saat melihat cetakan karyanya untuk pertama kali. Bayangan itu cuma sesaat.

Setelah membaca beberapa baris ia mulai berkerut, jantungnya mulai berdebar keras. Ia teringat konflik batin yang dialaminya dalam bulan-bulan belakangan ini. Ia mencampakkan majalah itu ke meja; ia marah, geram.

"Aku memang bodoh, Rodya; namun aku yakin kamu pasti bisa jadi pemikir Rusia yang hebat—meskipun mungkin bukan pemikir utama. Berani betul mereka menuduhmu gila! Kamu mungkin tak percaya, namun aku yakin mereka serius. Ah, mereka memang makhluk hina, mereka tak bisa memahami

kegeniusan! Dounia! Sedikit pun dia tak percaya pada mereka. Rodya, beberapa hari yang lalu aku sempat sedih karena melihat kamar dan kondisimu; namun sekarang aku yakin, dengan bakat seperti itu kamu bisa mendapat jabatan apa pun yang kamu inginkan. Saat ini kamu mungkin belum terlalu memikirkannya; mungkin menurutmu ada hal lain yang harus lebih diperhatikan..."

"Dounia sedang pergi, Bu?"

"Ya, Rodya, akhir-akhir ini dia memang sering pergi; dia meninggalkan aku sendirian. Dmitri sering datang; dia selalu cerita tentang kamu. Ia mengagumi dan menghormatimu, Nak. Aku tidak ingin mengeluh; namun belakangan ini Dounia seperti punya rahasia. Sepertinya ia terlalu hanyut karena persoalanmu; dia memang sayang padamu. Aku tak menganggapnya kurang pertimbangan; namun aku cemas membayangkan arah kesibukannya itu. Aku senang kamu datang, Rodya; sekali-sekali, Dounia sedang pergi, kalau nanti dia pulang, aku akan mengabarinya. Ke mana saja kamu selama ini? Kalau nanti kamu sudah jadi orang, Rodya, kamu tidak boleh melupakanku. Datanglah selagi sempat; aku akan mengerti kalau kamu tidak punya waktu. Aku tahu bahwa kamu sayang padaku, itu sudah cukup bagiku. Sambil menunggu waktu luangmu, aku akan baca tulisan-tulisanmu, aku akan dengar cerita orang tentang dirimu. Aku tak mengharapkan lebih dari itu. Aku yakin kamu akan selalu menyayangiku. Ini buktinya; kamu datang menenangkan ibumu."

Pulcheria mulai menangis. "Ah, mulai lagi! Jangan pedulikan kecengenganku ini. Ah, mengapa aku cuma duduk di sini?" ia berseru, bangkit. "Kami punya kopi di belakang dan aku tidak menawarkannya padamu. Ah, sepertinya aku sudah pikun. Tunggu sebentar, ya, aku akan bikin minuman untukmu."

"Bu, duduklah, tak usah repot-repot. Aku harus segera pergi. Aku datang bukan untuk itu. Tolong

dengarkan aku, Bu..."

Pulcheria mendekat; jantungnya berdebar-debar.

"Bu, apa pun yang akan terjadi, apa pun yang akan ibu dengar, apu pun yang akan mereka ceritakan tentang aku, maukah Ibu terus menyayangiku seperti saat ini?" tanya Raskolnikov tanpa mempertimbangkan apa yang diucapkannya.

"Rodya, memangnya ada apa? Mengapa kamu bertanya seperti itu? Memangnya siapa yang akan cerita yang bukan-bukan tentang dirimu? Ah, sudahlah, aku tak akan percaya pada siapa pun; aku tidak akan sudi mendengar mereka."

"Aku datang untuk meyakinkan Ibu, agar Ibu tahu bahwa aku selalu sayang pada Ibu; aku senang kita bisa bicara berduaan seperti ini, tanpa Dounia," ia melanjutkan dengan suasana hati yang sama seperti sebelumnya. "Bu, meskipun nanti Ibu merasa sedih, Ibu harus tetap percaya bahwa aku mencintai Ibu, lebih dari apa pun di dunia ini. Aku harap Ibu tidak punya pikiran yang bukan-bukan; aku memang pernah bersikap kurang sopan pada Ibu, aku mengaku salah. Ibu harus yakin bahwa aku akan selalu menyayangi ibu... Ibu harus percaya itu; sekarang aku harus pergi, ada yang harus kulakukan ..."

Pulcheria memeluknya dengan lembut; diam-diam ia menangis.

"Aku tak tahu apa masalahmu, Rodya," ujarnya memecah kebisuan. "Selama ini aku menganggap tingkahmu sebagai luapan kemarahanmu pada kami; sekarang aku merasa ada masalah besar yang kamu rahasiakan itu sebabnya kamu sangat menderita. Sudah lama aku mencurigainya, Rodya. Maafkan aku karena menyinggung hal ini. Aku terus memikirkannya, aku bahkan sering sukar tidur karenanya. Tadi malam adikmu ada menyebut-nyebut sesuatu dalam tidurnya; semuanya tentang kamu. Aku lalu menangkap sesuatu, namun aku tak paham

maksudnya. Setiap pagi aku selalu merasa kosong; aku menunggu, mengharap kamu datang mengunjungiku dan kini kamu datang! Rodya, mau ke mana lagi kamu? Kamu tetap mau pergi?"

"Ya."

"Aku sudah menduganya! Kalau kamu butuh aku, aku bisa ikut; Dounia juga. Dia menyayangimu, dia sayang padamu, Nak; kalau kamu mau, Sonia juga bisa ikut bersama kita. Aku akan menganggapnya sebagai anakku sendiri... Dmitri juga mau membantu kita. Tetapi... ke mana... ke mana kamu akan pergi?"

"Selamat tinggal, Bu..."

"Apa? Kamu tetap akan pergi hari ini juga?" ia menjerit, seolah-olah akan kehilangan anaknya untuk selamanya.

"Aku tidak bisa berlama-lama di sini, Bu. Sekarang juga aku harus pergi."

"Boleh aku ikut?"

"Tidak, Bu, namun, aku berharap ibu terus mendoakanku."

"Mendekatlah kemari, Nak; aku akan merestui dan mendoakanmu. Ya, begitu, begitu. Oh Tuhan, cobaan apa yang sedang Kau berikan ini?"

Ya, ia memang sangat senang... senang karena ibunya cuma sendirian di sana, senang karena berduaan dengannya. Untuk pertama kali, sejak bulan-bulan mencekam belakangan ini, hatinya menjadi lembut. Ia bersimpuh di depan ibunya, mencium kakinya; mereka berpelukan sambil berlinangan airmata. Si ibu tak merasa terkejut, ia juga tak bertanya-tanya lagi. Akhir-akhir ini ia sadar bahwa anaknya itu telah mengalami sesuatu yang mengerikan; ia tahu bahwa saat ini anaknya sedang berada di puncak penderitaannya.

"Rodya," bisiknya sesenggukan, "saat ini kamu persis seperti masa kamu kecil dulu. Kamu selalu mendatangiku seperti ini, memelukku, menciumku. Bagiku dan ayahmu, kehadiranmu saja sudah cukup

membuat kami bahagia, meskipun saat itu kita sangat miskin. Kalaupun akhir-akhir ini aku sering menangis, itu tak lain karena perasaan keibuanku yang mencium adanya sesuatu yang mengerikan. Aku sudah bisa melihatnya di matamu sejak pertama kali bertemu denganmu, tak lama setelah kami sampai di sini. Perasaanku sangat hancur saat itu; aku merasa ada sesuatu yang berbahaya. Rodya, tolong jangan pergi hari ini, Nak."

"Tidak bisa, Bu. Tidak bisa."

"Kamu akan datang lagi?"

"Ya... aku akan datang lagi."

"Rodya, jangan marah; aku tidak bermaksud menyelidikimu; aku tahu saat ini pikiranmu sedang rusuh. Tolong katakan, Nak, sedikit saja—ke mana kamu akan pergi?"

"Sangat jauh."

"Untuk apa? Tugas?"

"Aku tak tahu. Entah apa yang dipersiapkan Tuhan untukku di sana... berdoalah untukku."

Raskolnikov melangkah ke pintu; ibunya menahannya dan menatapnya dengan putus asa. Wajah ibunya dicekam ketakutan.

"Sudahlah, Bu," ia memohon, mendadak menyesali kedatangannya.

"Kamu harus datang lagi; besok, besok kamu harus datang."

"Ya, aku akan datang Bu. Selamat tinggal..."

Akhirnya ia menghilang.

Malam berlalu, pagi yang cerah datang membawa kehangatan. Raskolnikov pergi ke pondokannya; ia buru-buru. Ia ingin menyelesaikan segalanya sebelum matahari terbenam. Sebelum semuanya selesai, ia tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Namun, saat membuka pintu kamarnya, ia mendapati Dounia di dalam, sedang duduk termenung, memikirkan sesuatu dan tampaknya seperti sudah cukup lama menunggu.

Raskolnikov berhenti sesaat di ambang pintu. Dounia bangkit dari sofa dan berdiri menghadap kakaknya. Ia mengamatinya; kecemasan tampak jelas di wajahnya. Dari tatapannya itu Raskolnikov sadar bahwa adiknya sudah tahu.

"Boleh aku masuk, atau sebaiknya aku pergi?" tanyanya sekonyong-konyong.

"Aku tadi bersama Sonia. Kami menunggumu. Kami menduga kamu akan mendatanginya."

Raskolnikov masuk, menghempaskan tubuhnya pada sebuah kursi.

"Aku letih, Dounia, aku sangat lelah; saat ini aku butuh ketenangan," ia melirik adiknya.

"Dari mana saja kamu sepanjang malam tadi?"

"Aku sendiri tak ingat. Kamu pasti maklum; aku ingin semuanya berakhir; aku mondar-mandir di Neva, aku sempat berpikir untuk mengakhiri segalanya di sana, namun... aku tak sanggup," bisiknya.

"Astaga, itulah yang kami takutkan! Syukurlah, kamu pulang dengan selamat. Itu artinya kamu masih punya keyakinan."

Raskolnikov tersenyum pahit.

"Aku tidak punya keyakinan itu, Dounia, tapi aku sedikit tenang karena baru menangis di pangkuan Ibu; aku tidak punya keyakinan, namun aku tadi memintanya untuk selalu mendoakanku. Aku tidak tahu untuk apa Dounia, aku tidak tahu."

"Kamu bertemu Ibu? Kamu mengatakannya?" Dounia berteriak cemas. "Aku yakin kamu tidak mengatakan..."

"Tidak, aku tidak mengatakannya dengan kata-kata; namun dia tahu banyak hal. Ia mendengarmu mengigau dalam tidurmu. Aku yakin, saat itu dia sudah tahu sebagian masalahnya. Mungkin sebaiknya aku tadi tidak mendatanginya. Aku memang jahat, Dounia."

"Kamu memang jahat, namun kamu siap menghadapi penderitaan ini, benar 'kan?"

"Ya, aku siap saat ini juga, siap untuk mengakhiri segalanya. Aku sempat berniat menenggelamkan diriku, Dounia; namun saat aku menatap arus air kanal itu, aku merasa bahwa jika sampai saat ini aku masih sanggup bertahan, itu artinya aku tak perlu takut pada penghinaan," ujarnya cepat. "Ini masalah harga diri, Dounia." Matanya kemilau bercahaya; sepertinya ia senang karena merasa masih punya harga diri. "Kamu tentu tidak menganggapku takut pada air?" tanyanya dengan senyum sinis.

"Ah Rodya!" Dounia terisak sedih.

Lalu mereka terdiam beberapa saat. Raskolnikov duduk dengan mata terarah ke lantai; Dounia berdiri di ujung meja dengan hati cemas. Tiba-tiba ia bangkit.

"Sudah hampir pagi, sudah saatnya aku pergi! Aku akan segera menyerahkan diri, meskipun aku tak tahu apa gunanya tindakan itu."

Mata Dounia berlinang.

"Kamu menangis, Dounia? Maukah kamu memelukku?"

Ia segera berlari ke arah kakaknya, memeluknya.

"Kejahatanmu akan sedikit terampuni dengan penderitaan ini," Dounia terisak sambil memeluk dan menciumnya.

"Kejahatan? Kejahatan apa?" teriaknya tiba-tiba geram. "Aku memang membunuh namun, dia makhluk hina, lintah darat yang cuma menyusahkan orang lain! ...membunuhnya membuat empat puluh dosaku diampuni. Ia membuat orang jadi miskin. Di mana letak kejahatannya? Aku tak pernah menganggapnya sebagai kejahatan, dan tak sedikit pun ada niatku untuk bertobat karena telah membunuh lintah darat itu! Apa alasanmu berkata seperti itu? Kejahatan! Kejahatan? Baru sekarang aku sadar betapa pengecutnya aku selama ini; baru

sekarang aku menyadarinya, tepat pada saat aku siap menghadapi aib yang sebenarnya tak pantas dilemparkan untukku. Aku siap karena aku memang bejat, dan mungkin karena kepentinganku sendiri, seperti... yang... disarankan Porfiry!"

"Kak, bicaramu ngawur! Ingat, tindakanmu itu dosa!' Dounia terisak.

"Orang lain juga berdosa," lanjutnya sedikit kalap. "Dosa-dosa itu mengalir dan terus mengalir dengan derasnya; manusia menikmatinya seperti minum anggur dan kemudian menyebutnya sebagai pembangunan *peradaban umat manusia*. Pahami ini baik-baik! Aku juga ingin jadi orang baik; aku rela melakukan apa saja untuk membereskan sekeping kebodohan, walaupun itu cuma kebodohan yang sangat sepele; tekad semacam itu sangat mulia, namun ia tampak tolol saat mengalami kegagalan... [semua tampak tolol jika mengalami kegagalan] tindakanku itu adalah langkah awal sebuah perjuangan panjang, perjuangan demi kepentingan seluruh umat manusia... namun ternyata... ternyata aku tak bisa melewati langkah awal itu, sebab aku sendiri adalah seorang bajingan, itu masalahnya! Meskipun begitu, aku tidak akan melihat hal ini seperti yang kamu pahami. Kalau tadi aku berhasil, aku pasti akan dimahkotai dengan kemenangan; sayangnya, aku terjebak."

"Jangan begitu, Kak!"

"Ah, ternyata kenyataan tak seindah lukisan! Aku heran, mengapa pembantaian manusia yang sering terjadi itu dianggap lebih terhormat? Takut ketahuan adalah gejala awal kekalahan. Tak pernah, tak pernah sebelumnya aku menyadari hal ini; lebih dari itu, aku tak pemah seyakin saat ini untuk tidak menganggap tindakanku sebagai kejahatan. Aku tak pernah sekuat dan seteguh saat ini!"

Wajahnya yang pucat letih itu mulai tampak berwarna; namun saat ia mengucapkan kalimat

terakhirnya ia sempat menangkap mata Dounia; ia bisa melihat kecemasan di dalamnya. Mendadak ia sadar bahwa dua orang wanita menderita karena dirinya...

"Dounia, aku minta maaf, kalau selama ini aku berbuat salah padamu [meskipun aku tak pantas dimaafkan untuk itu]. Selamat tinggal! Tolong jangan berdebat lagi. Sudah waktunya aku pergi. Jangan ikuti aku; nanti aku pasti mencarimu, sekarang aku harus pergi ke suatu tempat... sebaiknya kamu pulang, dan jaga Ibu baik-baik. Ini perintah! Ini permintaan terakhirku. Jangan pernah meninggalkannya; waktu aku pergi tadi, ia terguncang, sepertinya ia tak sanggup memikul bebannya sendirian. Tetaplah bersamanya. Razumihin akan menemanimu. Aku sudah bicara dengannya... jangan tangisi aku... sepanjang hidup, aku berusaha untuk jadi orang baik-baik meskipun aku ini pembunuh. Mungkin kelak orang-orang akan mengenangku. Aku tak akan membuatmu malu, percayalah! Aku yakin... selamat tinggal!" ujarnya buru-buru saat melihat kesan aneh di mata Dounia ketika mendengar kata-kata dan janjinya yang terakhir tadi.

"Mengapa kamu menangis, Dounia? Jangan menangis, ayo, hapus airmatamu; kita tidak akan berpisah selamanya! Merekalah yang memaksaku untuk menjalani hukuman! Aku sendiri tak tahu apa manfaatnya. Mungkin kelak aku akan paham maksud mereka; saat aku sudah lemah karena kerja paksa selama dua puluh tahun. Untuk apa aku hidup setelah itu? Mengapa aku tidak berontak? Oh, betapa kotomya niatku saat mondar-mandir di Neva tadi?"

Akhirnya mereka berdua keluar. Dounia sulit menerima kenyataan ini, namun ia tetap mencintai kakaknya. Ia terus melangkah, namun setelah sekitar lima puluh langkah ia menoleh untuk melihatnya lagi.

Di simpang jalan Raskolnikov berbelok, untuk terakhir kalinya mata mereka bertemu. Setelah tahu

adiknya memandanginya, ia kesal dan menyuruhnya pergi menjauh, setelah itu ia cepat-cepat menghilang.

"Aku letih, aku tahu itu," katanya membatin; ia tiba-tiba merasa malu karena menunjukkan sikap marah saat menyuruh adiknya pergi tadi.

"Mengapa mereka tetap menyayangiku? Ah, seandainya aku tak punya siapa-siapa; seandainya tak ada orang yang mencintaiku, seandainya tak ada yang kucintai—jalan cerita semua ini pasti lain! Aku jadi ingin tahu, apakah nanti—setelah dihukum selama lima belas atau dua puluh tahun—aku berubah menjadi cengeng dan merengek pada orang banyak agar tidak dianggap sebagai penjahat. Ya, itu dia, itulah yang mereka harapkan dari hukuman ini, itulah yang mereka inginkan! Lihatlah mereka, mondar-mandir di jalanan, padahal mereka semua lebih bejat, dan [yang paling parah] bukan main tololnya. Merekalah yang berupaya menghukumku; mereka tampak garang, tampak sombong, dengan apa yang mereka koar-koarkan sebagai kebajikan. Oh, bencinya aku pada mereka!"

Benaknya kusut memikirkan apa yang bakal dihadapinya, membayangkan kemungkinan menjadi cengeng di hadapan orang banyak, cengeng karena hukuman. Itu mungkin saja terjadi! Pasti begitu nanti akhirnya! Apakah dua puluh tahun hukuman tidak akan membuatnya hancur? Air yang menetes satu demi satu akan terasa seperti batu. Lalu untuk apa, untuk apa ia hidup setelah itu? Mengapa ia harus mendatangi mereka jika memang begitu nanti akhirnya? Sudah ratusan kali ia memikirkan pertanyaan itu namun ia terus melangkah.

#8

Saat ia sampai di kamar Sonia, hari sudah gelap. Sepanjang hari Sonia menunggunya dengan perasaan cemas. Tadinya Dounia juga bersamanya. Ia datang pagi tadi; ia teringat kata Svidrigailov tentang

pengakuan kakaknya pada Sonia. Pengakuan Sonia membuat Dounia lega karena tahu bahwa kakaknya tidak akan sendirian. Sonialah yang didatangi kakaknya; dialah orang pertama yang mendengar pengakuannya. Ia datang karena butuh teman; Sonia juga akan berbuat sama, dia tidak akan meninggalkannya, dia akan ikut ke mana pun takdir akan membawanya bersama Raskolnikov. Dounia tak minta seperti itu; namun ia tahu, Sonia memang berniat seperti itu. Ia sangat menghormati Sonia; sejak awal rasa hormat itu nyaris membuatnya sungkan.

Dounia tak sabar menunggu, ia meninggalkan Sonia, pergi ke pondokan kakaknya; di sana ia kembali menunggu.

Setelah kepergian Dounia, Sonia mulai tersiksa; ia takut jangan-jangan Raskolnikov bunuh diri. Dounia juga cemas memikirkan hal itu. Sepanjang hari itu mereka berdua saling meyakinkan bahwa kemungkinan buruk tersebut tidak akan terjadi; keduanya merasa tenang dalam kebersamaan.

Namun setelah mereka berpisah, bayangan menakutkan itu datang lagi; pikirannya jadi kusut. Sonia teringat kata-kata Svidrigailov sehari sebelumnya, bahwa Raskolnikov cuma punya dua pilihan: Siberia atau... ia kenal wataknya, harga dirinya, keputusasaannya.

"Dia bukan tipe orang yang takut mati," pikirnya gundah.

Matahari mulai terbenam. Sonia berdiri sambil memandang ke luar jendela, hatinya makin gelisah. Saat Sonia mulai yakin akan kematiannya—Raskolnikov muncul.

Ia menangis kegirangan, namun mendadak pucat setelah mengamati wajahnya.

"Ya," ujar Raskolnikov, tersenyum. "Kini aku datang untuk salib itu, Sonia. Kamu sendiri yang menyarankan agar aku menjalani hukuman; apa yang

kamu takutkan?"

Raskolnikov bicara begitu sambil berpaling, menghindari kontak mata dengan Sonia.

"Ini keputusan terbaik, Sonia. Ada satu fakta... ah, ceritanya panjang; tak ada gunanya membahas hal itu... kamu tahu apa yang membuatku jengkel? Aku marah karena membayangkan wajah bajingan-bajingan itu mempelototiku secara langsung, memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh, pertanyaan-pertanyaan yang harus kujawab di depan jari mereka yang menuding-nuding... puh! Aku tidak akan datang ke Porfiry, aku tidak suka padanya. Lebih baik aku menemui temanku itu, Letnan Dinamit: dia pasti terkejut, dia pasti takjub mendengar ceritaku! Aku harus lebih tenang; waktu itu aku terlalu gampang tersinggung. Beberapa menit yang lalu aku hampir memarahi adikku; aku marah karena ia menoleh untuk melihatku terakhir kalinya. Tindakanku tadi sangat tidak pantas. Ah, entah apa yang bakal kuhadapi nanti? Sudahlah, mana salibnya?"

Sepertinya ia kurang menyadari apa yang sedang dilakukannya. Ia tak bisa tenang, tak bisa konsentrasi; bicaranya melantur tangannya gemetar.

Tanpa mengatakan apa-apa Sonia mengeluarkan dua buah salib dari lacinya. Yang satu terbuat dari kayu cemara, satunya lagi dari tembaga. Ia membuat tanda salib di udara, untuk dirinya sendiri dan untuk Raskolnikov. Lalu ia mengalungkan salib itu di leher kekasihnya.

"Ini simbol peresmian hukumanku," ujarnya tertawa getir, "meskipun saat ini aku belum sepenuhnya dihukum. Salib kayu, salibnya orang kecil; salib tembaga, salibnya Lizaveta—kamu sendiri yang akan memakainya, boleh kulihat? Jadi saat itu... ah, bicaraku ngawur dan lari dari pokok persoalan; akhir-akhir ini aku sering melantur... Sonia, aku datang untuk memberitahukannya padamu itu saja—ya, cuma untuk itu aku datang. Sekarang aku akan pergi

ke penjara, itu artinya keinginanmu sudah terkabul. Tapi mengapa kamu menangis? Kamu ini sama saja. Sudah! Hentikan itu! Aku benci melihat situasi seperti ini!"

Hatinya mendadak berubah; ia merasa sakit melihat tangisan itu.

"Mengapa dia juga ikut sedih?" pikirnya. "Apa artinya aku baginya? Mengapa ia menangis? Mengapa ia juga peduli padaku? Mengapa?"

"Bersimpuhlah. Setidaknya panjatkan satu doa sebelum kau pergi," Sonia memohon.

"O, tentu, banyak pun boleh! Dan dengan senang hati..." ia sebenarnya ingin mengatakan yang sebaliknya.

Ia membuat tanda salib beberapa kali. Sonia mengambil syalnya dan menyelendangkannya di kepalanya sendiri. Syal itu warna hijau, syal yang pemah diceritakan Marmeladov. Raskolnikov merasa curiga bahwa Sonia akan mengikutinya.

"Sedang apa kamu? Mau ke mana? Tetaplah di sini, aku akan pergi sendiri," bentaknya jengkel. "Apa gunanya kamu mengikuti aku?" Ia menggerutu saat keluar.

Sonia berdiri terperangah di tengah ruangan. Kekasihnya itu bahkan tak mengucapkan kata-kata selamat tinggal padanya; ia lupa. Kesedihan menyentak-nyentak hatinya.

"Pantaskah aku bersikap seperti ini? Benarkah tindakanku ini?" pikirnya saat menuruni tangga.

Ia terus melangkah. Tiba-tiba ia merasa bahwa untuk kali ini ia tidak boleh bertanya-tanya lagi. Saat sampai di jalanan ia teringat bahwa ia tak mengucapkan kata-kata perpisahan pada Sonia; ia teringat bahwa ia pergi dan meninggalkannya begitu saja. Ia berhenti sejenak. Pada saat itu pikiran lain muncul di kepalanya, sebuah pikiran yang sudah lama terpendam, yang memang menunggu kesempatan untuk datang menyerang.

"Astaga, untuk apa aku mendatanginya? Untuk mengabarkan kepergianku? Apa perlunya? Apakah aku mencintainya? Tidak mungkin, itu tidak mungkin; aku baru saja memperlakukannya seperti anjing. Apakah aku datang karena salibnya? Oh, apa yang sedang kualami ini? Bukan, bukan karena itu; aku ingin melihat airmatanya, tangisannya. Aku ingin melihat kecemasannya, aku ingin melihatnya terluka! Aku butuh seseorang yang menyandarkan hidupnya padaku, seseorang yang merengek dan memintaku dengan menghiba-hiba untuk membatalkan niat, seseorang yang wajahnya akrab dan bisa kukenang setiap saat! Aku butuh semua itu agar aku berani membayangkan apa yang akan kujalani nanti! Aku memang bajingan!"

Ia berjalan di pinggiran kanal. Tujuannya sudah tak jauh lagi. Namun, saat sampai di jembatan ia mendadak berhenti, lalu arah ke *Hay Market*.

Ia melihat ke kanan-kiri, mengamati sekeliling, namun tak bisa konsentrasi pada sesuatu.

"Minggu depan, atau bulan depan, aku mungkin sedang diseret ke penjara melalui jembatan ini; aku ingin tahu bagaimana nantinya aku memandang sungai ini. Aku tak akan pernah lupa semua ini!" pikiran itu melintas di kepalanya.

"Lihatlah tanda itu! Huruf-hurufnya itu, bagaimana jadinya nanti? Di situ tertulis: *company*. Aku pasti selalu ingat ini; huruf 'a' itu, bagaimana aku melihatnya bulan depan? Bagaimana perasaanku dan apa yang bakal kubayangkan saat itu? ...ah, itu soal sepele, tak perlu dipikirkan. Memang, semua ini, dengan caranya masing-masing, bisa jadi kenangan bagiku. [Ha-ha-ha! Sedang apa aku ini?] Mengapa aku seperti anak kecil, berlagak di depan diri sendiri; mengapa aku harus merasa dipermalukan? Puh, manusia memang suka menindas! Pria gemuk yang mempelototiku itu, apakah dia sadar siapa yang dipelototinya? Di sana ada seorang perempuan

gelandangan dengan bayinya; mungkin saja saat ini ia merasa aku lebih bahagia ketimbang dirinya. Aku harus memberinya sesuatu, untuk kejanggalan perasaannya itu. Aku punya sekeping logam 5 kopek. Ini... ambillah Bu!"

"Tuhan memberkatimu," puji pengemis itu.

Ia melanjutkan langkahnya ke *Hay Market*. Ia tidak suka dengan keramaian, namun—anehnya—ia berjalan di tempat yang paling banyak orangnya. Ia mau mengorbankan apa saja demi kesempatan untuk menyendiri; namun ia sadar, ia tak akan pemah bisa sendirian, walaupun cuma sesaat.

Sesampainya di tengah alun-alun, tiba-tiba muncul suatu perasaan yang menyerang jiwa dan raganya. Ia teringat kata-kata Sonia, "pergilah ke tengah jalanan, bersujudlah di hadapan orang ramai, dan serukan keras-keras pada seluruh dunia: *aku ini pembunuh*!"

Ia gemetar mengingatnya. Ia sudah begitu berat memikul luka dan penderitaannya selama ini, khususnya beberapa jam belakangan terakhir; namun ingatan itu berkelebat seperti cahaya yang menerangi jiwanya, menjalar dan menghangatkan hatinya. Perasaannya berubah jadi lembut, airmatanya menetes. Ia tersungkur ke bumi...

Ia bersimpuh di tengah alun-alun itu, bersujud dan mencium bumi. Ia bangkit dan sujud untuk kedua kalinya.

"Dia sedang mabuk," ujar seorang pemuda yang mengamatinya tak jauh dari tempat itu.

"Ah, bukan. Ia mau ziarah ke Jerusalem; sekarang ia sedang mengucapkan selamat tinggal pada keluarga dan tanah airnya. Ia bersujud untuk seluruh dunia; ia mencium kota suci Petersburg dan kaki limanya," tambah seorang pekerja yang agak mabuk.

Ocehan-ocehan itu menyadarkan Raskolnikov; kalimat *aku ini pembunuh*, yang sudah hampir keluar

dari mulutnya, jadi batal diserukan. Tanpa menoleh ia segera melangkah ke kantor polisi. Dalam perjalanannya ia merasakan sesuatu, ya sesuatu yang tidak membuatnya takut; perasaan itu, menurutnya, memang sudah seharusnya muncul.

Pada saat sujud kedua di *Hay Market* itu, ia melihat Sonia yang sembunyi di balik warung-warung yang ada di sekitar tempat itu. Ia mengamati setiap langkah kaki Raskolnikov di jalan penderitaan ini. Pada saat itu ia yakin bahwa Sonia akan setia bersamanya, meskipun nasib akan membawanya ke ujung dunia. Hatinya remuk karenanya... namun ia sudah sampai di daerah yang sangat menentukan.

Ia memasuki halaman kantor polisi, tekadnya sudah bulat dan teguh. Ia harus naik ke lantai tiga.

"Masih ada waktu." pikirnya. Ia merasa bahwa saat yang menentukan itu masih lama, seolah-olah ia cukup punya waktu untuk mempertimbangkan kembali niatnya.

Kakinya seolah mati rasa dan lemas, namun ia tetap melangkah. Ia berhenti sejenak, menarik nafas, mengumpulkan tenaga, agar tampak jantan saat masuk ke dalam ruangan.

"Untuk apa? Mengapa?" ia tercenung. "Bagaimana pun aku harus menenggak racun; makin pahit rasanya makin ampuh khasiatnya." Untuk sesaat ia terbayang wajah Letnan Dinamit, Ilya Petrovich. Apakah ia harus mendatanginya? Apakah tidak ada orang lain? Nikodim Fomitch? Apakah tidak lebih baik kalau ia datang ke rumah inspektur itu, agar semuanya bisa diselesaikan secara pribadi... Tidak, tidak! Aku harus datang pada Letnan Dinamit, Ilya Petrovich! Kalau racun itu harus diminumnya, maka ia harus menenggaknya sampai habis.

Tubuhnya panas dingin, dalam keadaan setengah sadar ia membuka pintu. Banyak orang yang tampak di dalam. Raskolnikov melangkah ke ruang sebelah.

"Mungkin ada baiknya kalau aku bungkam selama beberapa saat," pikirnya.

Seorang pegawai tampak sibuk mencatat sesuatu di meja tulis. Zametov tak kelihatan, demikian pun Nikodim Fomitch.

"Ke mana mereka?" tanyanya pada pegawai di meja tulis itu.

"Siapa?"

"Aku siap melayanimu!" tiba-tiba sebuah suara yang sudah dikenalnya berseru masuk.

"Memang sudah takdir," pikir Raskolnikov agak ngeri.

"Mengapa dia ada di sini?"

"Kamu mencari kami? Untuk apa?" tanya Ilya Petrovich. Ia tampak berusaha keras untuk berguyon. "Aku kebetulan di sini... ada yang bisa kubantu? ...ada masalah apa?"

"Raskolnikov," ujarnya sambil mengulurkan tangan.

"Aku sudah tahu. Aku banyak dengar tentang kamu. Terus-terang, aku benar-benar menyesal karena aku... sempat marah-marah padamu... belakangan hari ada yang cerita bahwa kamu ini seorang sastrawan. Aku dan istriku sangat menyukai kesusastraan, seni dan sastra. Aku bahkan sempat berniat untuk datang minta maaf padamu... namun karena kupikir... ah, pokoknya, aku minta maaf karena sikapku saat itu. Tentang kecurigaanku saat itu—semuanya sudah terjawab! Aku maklum kalau kamu merasa terhina saat itu."

"Aku cuma ingin... aku datang untuk mencari Zametov."

"Oh, ya, aku juga dengar bahwa saat ini kamu sudah banyak kenalan. Sayang, Zametov tidak masuk hari ini. Kami sendiri kehilangan dia belakangan ini. Sejak kemarin ia tak muncul... sebelum menghilang ia bertengkar dengan semua orang... dia memang kasar."

Alis mata Raskolnikov bergerak naik, ia seakan tak percaya. Kata-kata Ilya yang beruntun itu terdengar di telinganya seperti suara gelombang hampa udara. Ia bimbang, tak sanggup membayangkan bagaimana nanti akhirnya.

"Bagaimana menurutmu?'' Ilya bertanya sambil tertawa. "Mengapa bajingan seperti Zametov selalu suka menghina orang? Dia juga mengejekku. Coba lihat ini, sebuah kasus bunuh diri, ada kesamaannya dengan kasus-kasus lain! Tadi pagi juga ada kasus bunuh diri; Pavlitch, siapa nama pria yang bunuh diri tadi?"

"Svidrigailov," jawab seseorang dari ruangan lain.

Raskolnikov terkejut. "Svidrigailov! Svidrigailov bunuh diri!?" teriaknya.

"Kenapa? Kamu kenal dia?"

"Ya... aku kenal dia... baru beberapa hari dia sampai di kota ini."

"Ya, betul itu. Dia baru kehilangan istrinya—seorang pria ugal-ugalan yang mendadak bunuh diri dengan cara yang mengejutkan... dia sempat menulis pesan di buku catatannya; katanya, ia sepenuhnya menyadari tindakannya, dia juga mengaku bahwa tak seorang pun yang pantas disalahkan atas kematiannya. Kata orang, uangnya banyak. Bagaimana kamu mengenalnya?"

"Kami... sempat berkenalan..."

"Kamu tentu mau membantu kami, memberi keterangan tentang dirinya?"

"Baru kemarin aku bertemu dengannya; aku tak melihat sikap aneh pada dirinya."

Raskolnikov merasa sesak.

"Kamu pucat lagi. Udara di sini memang pengap..."

"Aku harus pergi," gumam Raskolnikov.

"Maaf kalau aku mengganggu..."

"Oh, tidak apa-apa; kamu boleh datang ke sini

kapan saja. Senang bertemu denganmu." Ilya Petrovich mengulurkan tangannya.

"Aku cuma... cuma ingin bertemu Zametov."

"Aku tahu; meskipun demikian, aku senang bertemu denganmu."

"Aku... juga senang... selamat tinggal," Raskolnikov tersenyum.

Ia keluar, sempoyongan; kepalanya pusing, ia tak sadar apa yang sedang dilakukannya. Ia sampai di halaman kantor polisi itu. Tapi di sana, tak jauh dari gerbang masuk, ia melihat Sonia berdiri; wajahnya pucat, gelisah.

Sonia tampak gelagapan. Raskolnikov berdiri tepat di depannya. Wajahnya menampakkan kepedihan. Raskolnikov tersenyum getir. Ia tetap mematung selama beberapa saat, meringis, lalu balik lagi ke kantor polisi.

Ilya Petrovich sedang sibuk dengan sejumlah kertas.

"Halo! Kamu *kok* kembali! Ada apa? Ada yang tertinggal?

Raskolnikov, dengan bibir pucat namun mata tajam terbelalak, berjalan mendekati asisten inspektur itu. Ia mencoba mengatakan sesuatu, namun seperti ada yang menahan-nahannya; yang terdengar cuma sebaris bunyi yang tak jelas.

"Akulah..." ujarnya memulai.

"Minumlah dulu... tenangkan dirimu."

Raskolnikov menolak, lalu dengan lembut dan terpatah-patah, [namun jelas], ia berkata:

"*Akulah pembunuh perempuan tua lintah darat itu; aku juga yang membunuh adiknya, Lizaveta. Aku membunuh mereka dengan kapak dan merampok harta mereka.*"

Ilya Petrovich menganga terperangah. Orang-orang lari mendekat.

Raskolnikov mengulangi pernyataannya sekali lagi.

###

Epilog

#1

Siberia. Kota di daerah pinggiran sebuah sungai yang terpencil. Di kota itu berdiri sebuah benteng; di dalamnya ada penjara. Di bagian penjara kelas dua, Rodion Romanovitch Raskolnikov menjalani masa hukumannya yang sudah berjalan selama 9 bulan, persis satu setengah tahun setelah ia melakukan pembunuhan itu.

Ada yang menarik dalam proses persidangan kasusnya. Pengakuannya jelas, persis seperti kejadian aslinya. Ia tak menutup-nutupi atau menyamarkan fakta; ia juga tak melupakan detail-detail yang sangat sepele. Ia menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan peristiwa pembunuhan itu. Di akhir pengakuannya ia memberitahukan lokasi batu tempat penyimpanan harta hasil rampokannya.

Para pengacara dan hakim sangat terkejut saat tahu bahwa tak sesen pun harta si korban yang dia ambil; mereka semakin takjub ketika tahu bahwa ia bahkan tak ingat bagaimana bentuk dan jumlah perhiasan-perhiasan itu. Aneh rasanya mengetahui bahwa ia bahkan sama sekali tak pernah membuka dompet itu dan tak tahu apa yang ada di dalamnya. Mereka langsung menyimpulkan bahwa kejahatan semacam itu hanya mungkin dilakukan dalam kondisi kejiwaan yang sedang kacau: suatu *homicidal mania*, pembunuhan yang tanpa motif.

Sebagai terdakwa Raskolnikov hampir tak berusaha membela diri. Semua pertanyaan dijawabnya dengan gamblang. Ia mengaku bahwa kemiskinanlah yang membuat dia bertindak ngawur: kemiskinan, keputusasaan dan keinginannya untuk mewujudkan langkah perjuangannya yang butuh uang

tiga ribu rubel sebagai biaya awal. Ia melakukannya karena kepicikan dan kepengecutannya, ditambah kejengkelan akan kemelaratan dan kegagalan hidupnya. Ia mengaku dan menyerahkan diri, katanya, karena penyesalan yang mendalam.

Vonis yang dijatuhkan padanya jauh lebih ringan dari apa yang ia bayangkan, sebagian karena ia tak berusaha untuk membenarkan tindakannya; dalam banyak hal, ia malah terkesan sangat membesar-besarkan kesalahannya. Semua sikap yang tidak lazim itu menjadi bahan pertimbangan hakim. Dampak kemiskinan memang jelas tampak pada kondisi kejiwaannya saat itu.

Bagi sebagian orang, sikapnya yang tak membelanjakan hasil rampokan dianggap sebagai suatu ugkapan penyesalan yang dalam; sebagian lainnya menganggap ketidakumuman itu sebagai bukti ketidaknormalan jiwanya. Pembunuhan Lizaveta, yang terjadi secara 'tak sengaja', menguatkan hipotesis tentang kekurangwarasannya: seorang pria terpaksa membunuh karena lupa menutup pintu.

Akhirnya, pengakuannya yang tepat waktu—saat semua orang sedang runyam-runyamnya pusing akibat pengakuan palsu Nikolay, saat polisi tak punya bukti kuat untuk menciduk pelaku sebenarnya—menjadi bahan pertimbangan yang meringankan vonis [dalam hal ini Porfiry menepati semua yang pernah dijanjikannya].

Akhirnya vonis dijatuhkan: 8 tahun kerja paksa di penjara kelas dua Siberia.

Di awal persidangan ibu Raskolnikov jatuh sakit. Dounia dan Razumihin memutuskan untuk membawanya pergi dari Petersburg saat persidangan sedang berlangsung. Sakit itu membuat ibunya sering gugup; kemampuan berpikirnya melemah.

Lima bulan setelah pengakuannya, Raskolnikov mulai menjalani hukuman. Razumihin dan Sonia menjenguknya sesering mungkin. Namun akhirnya

masa perpisahan tiba. Dounia berjanji bahwa perpisahan itu cuma untuk sementara; Razumihin juga menjanjikan hal yang sama.

Selama beberapa hari sebelumnya, Raskolnikov sering dihantui mimpi-mimpi buruk. Ia selalu menanyakan kondisi ibunya. Saat mendengar kabar sakitnya sang ibu, ia benar-benar terpukul.

Pada Sonia sikapnya lain: tak ramah. Dengan uang pemberian Svidrigailov, Sonia jauh-jauh hari sudah mempersiapkan diri untuk ikut ke Siberia. Ia dan Raskolnikov memang tak pernah lagi membahasnya, namun Sonia bertekad untuk melakukan hal itu.

Pada detik-detik perpisahan Raskolnikov tersenyum aneh pada Dounia; Razumihin menghiburnya dengan kisah bahagia yang kelak menunggu sekeluarnya dari penjara. Saat itu Raskolnikov mengira bahwa ibunya tidak akan tertolong lagi. Akhirnya Raskolnikov dan Sonia berangkat.

Dua bulan kemudian Dounia dan Razumihin menikah. Acara pernikahan mereka sepi dan murung. Pulcheria Alexandrovna dengan senang hati memberkati kedua mempelai itu, namun setelah itu ia berubah semakin murung. Akhirnya kondisinya sampai pada puncak krisis. Ia sering menangis tiba-tiba dan mengigau tentang putranya, karena demam tinggi yang sudah menyerang otak. Beberapa hari selelah krisis itu ia meninggal. Raskolnikov tak langsung diberi tahu tentang kabar kematian ibunya, meskipun hubungan lewat surat selalu terjalin sejak ia sampai di Siberia. Setiap bulannya Sonia mengirim surat dan Razumihin selalu membalasnya.

Kabar-kabar awal yang mereka terima membuat Dounia dan suaminya agak tenang. Sonia mengabarkan bahwa Raskolnikov sering murung dan enggan bicara, namun ia sangat antusias jika mendengar kabar tentang mereka.

Raskolnikov selalu bertanya-tanya tentang

ibunya. Karena merasa bahwa Raskolnikov sudah menduga apa yang telah terjadi, Sonia akhirnya berterus-terang. Namun Sonia sangat terkejut ketika melihat reaksi kekasihnya: ia seperti tak terpukul, sama sekali tak terpukul! Berita dukacita itu, tulis Sonia, ditelan Raskolnikov sendirian; dalam kondisi seperti itu ia seperti maklum dan tak berharap terlalu muluk; ia jadi pasrah dan [berbeda dan sebelumnya] tak lagi peduli pada sekelilingnya. Sonia juga mengabarkan bahwa kondisi kesehatannya sangat bagus; ia melaksanakan kerja-paksanya dengan senang hati dan tanpa paksaan. Ia nyaris tak punya minat makan, namun semua itu bukan karena sengaja atau direncanakan, tetapi semata-mata karena ketidakacuhan dan keputusasaannya.

Sonia menulis bahwa pada awalnya Raskolnikov tak suka dikunjungi. Bahkan selalu berupaya menyakiti perasaan Sonia; ia tak mau bicara dan bersikap kasar. Tapi lama-kelamaan Sonia terbiasa, kunjungan itu nyaris jadi kebutuhan baginya. Pada setiap hari libur mereka bertemu di ruang tamu atau di gerbang penjara selama beberapa menit.

Akhirnya kabar itu datang! [Dounia cemas membayangkan isi surat Sonia] Raskolnikov menjauh dari semua orang, teman-teman sepenjaranya pun jadi tidak suka padanya; pada saat-saat seperti itu ia bungkam sampai beberapa hari, tubuhnya jadi lemah karenanya.

Dalam surat terakhirnya Sonia mengabarkan bahwa Raskolnikov jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit penjara.

#2

Cukup lama ia sakit. Namun bukan karena kehidupan penjara yang mengerikan; pun bukan karena kerja paksa, makanan yang tak enak, kepala yang digunduli atau pakaian narapidana yang banyak tambal sulamnya. Ia tak peduli pada hukuman dan

kerja keras! Sebaliknya, ia malah senang; setidaknya ia bisa tertidur selama beberapa jam setelah tubuhnya letih karena kerja. Tak sedikit pun ia jijik pada makanan penjara; sop kubis encer dengan lalat mati dalam kuahnya. Semasa kuliah dulu makanannya tidak lebih baik dari itu. Pakaian yang dikenakannya pun terasa lebih hangat dan lebih nyaman ketimbang sebelumnya.

Tak sedikit pun ia merasa terganggu karena itu semua. Malu karena kepala gundul dan jas penjaranya? Malu pada siapa? Pada Sonia? Sonialah yang takut padanya; bagaimana mungkin ia merasa malu di hadapan wanita itu? Kalaupun ia merasa malu pada Sonia, itu tak lain karena sikap kasarnya selama ini. Ia tak pernah merasa malu karena statusnya sebagai narapidana. Namun, harga dirinya jatuh. Harga diri yang terluka itulah yang membuatnya sakit. Oh, ia pasti akan lebih tenang jika ia bisa menyalahkan dirinya sendiri! Dengan itu ia pasti sanggup menanggung segala penderitaannya, bahkan rasa malu dan penghinaan.

Berulang kali dicobanya untuk mengadili dirinya sendiri, namun ia jengkel karena tak pernah bisa melihat kesalahan masa lalunya; baginya, apa yang dialaminya saat itu hanyalah karena kesialan-kesialan yang bisa terjadi pada siapa saja. Ia malu karena ia, Raskolnikov, mengalami malapetaka akibat sebuah teori yang diyakininya secara buta; ia malu karena terpaksa menjalani hukuman yang, menurutnya, tidak ada manfaatnya.

Masa depannya jadi samar-samar, pengorbanannya juga tak jelas arahnya—itulah yang ia rasakan. Apa yang bisa diharapkannya setelah menyelesaikan delapan tahun masa hukuman? Kesempatan untuk memulai hidup baru? Memangnya untuk apa ia hidup setelah itu? Apa yang bisa diraihnya di masa depan? Mengapa ia harus menjalani siksaan ini? Untuk mematuhi norma-norma

kehidupan? Ah, ia siap ratusan kali untuk mati demi sebuah teori, sebuah cita-cita! Ia tak suka kalau hidupnya hampa: ia selalu ingin sesuatu yang bermakna. Itulah prinsip hidupnya; mungkin itu pula yang membuatnya terlalu menilai tinggi dirinya sendiri, lebih mulia dibanding orang lain.

Ah, mengapa pula takdir tak menghadiahkan penyesalan untuknya—mengapa semua ini tak membuatnya sampai pada sikap taubat? Ia pasti bahagia jika mampu bertaubat. Airmata dan penderitaannya akan meleleh. Sayangnya, ia tak kunjung menyesal juga. Padahal, itu bisa membuatnya tenang, bisa membuatnya tidak marah pada dirinya sendiri, marah pada kesialan yang membawanya ke penjara. Sayangnya, meskipun ia punya banyak waktu luang untuk merenungkan kembali tindakannya, ia sama sekali tak menyadari hal itu.

Ia sering bertanya-tanya sendiri, "Apa yang membuat teoriku terdengar lebih bodoh ketimbang teori-teori lain, teori-teori yang membuat manusia kacau sejak dunia ini diciptakan? Seseorang diharuskan untuk melihat segala sesuatu secara luas, bebas dan tak terkungkung dalam pengaruh anggapan orang banyak—bukankah aku telah melakukannya? Bukankah teoriku sudah memenuhi tuntutan itu: berbeda sepenuhnya dari yang lain?"

"Mengapa," tanyanya membatin, "mengapa orang-orang itu takut pada teoriku? Karena tindakanku jahat? Lantas apakah kejahatan itu? Aku sadar sepenuhnya: tindakanku memang jahat; darah telah tumpah dan kitab hukum pidana telah dilanggar. Kalau begitu, hukumlah aku karena pelanggaran itu... setelah itu, cukup! Memang, banyak orang besar, orang-orang yang berjasa bagi umat manusia, orang-orang yang merampas kekuasaan dengan kekuatannya sendiri, yang terpaksa menjalani hukuman pada langkah-langkah awal perjuangannya. Namun, mereka akhirnya berhasil, dan kejahatan

mereka disucikan; tapi aku kok gagal, dan karenanya apakah aku tak punya hak untuk melanjutkan langkah seperti mereka."

Begitulah ia memahami kejahatannya; ia menganggapnya sebagai kegagalan yang, sayangnya, telah diakuinya di depan umum.

Ia juga menyesal karena tak jadi bunuh diri. Mengapa ia cuma berdiri menatap arus sungai itu dan memilih untuk menyerahkan diri? Apakah hasratnya untuk hidup begitu kuat sehingga ia tak bisa melawannya? Mengapa justru Svidrigailov yang bunuh diri, sekalipun sebenarnya dia orang yang sangat takut mati?

Ia benar-benar tersiksa karena pertanyaan-pertanyaan itu; namun ia tak mampu memahami bahwa—pada saat berdiri di Neva—di hatinya mulai tumbuh sedikit kesadaran akan kesalahan dan kejahatan dalam dirinya. Ia tak tahu bahwa kesadaran itu, betapapun kecilnya, bisa membawanya sampai ke keyakinan hidup baru, ke kebangkitan menuju hari esok.

Ia lebih suka membunuh suara hatinya, suara yang tak pantas diacuhkannya begitu saja, apalagi dalam kondisi lemah dan tak berdaya seperti ini. Ia terbaring di rumah sakit penjara sejak pertengahan Puasa sampai lewat Paskah.

Suatu sore, saat kondisinya semakin membaik, ia tertidur pulas. Ia terbangun dan melangkah ke jendela; ia melihat Sonia sedang berdiri di gerbang rumah sakit, sepertinya sedang menunggu seseorang. Ada sesuatu yang menikam hatinya saat itu. Ia gemetar dan menjauh dari jendela. Esoknya Sonia tak datang; pun begitu pada hari selanjutnya. Ia cemas dan menyadari kecemasan itu.

Akhirnya ia dipindahkan. Sesampainya di penjara ia mendengar kabar: Sonia sakit dan tak bisa bepergian. Ia gelisah dan mengutus orang untuk mencari tahu kabar Sonia; akhirnya ia dapat kabar

bahwa sakitnya tidak gawat.

Mendengar Raskolnikov mengkhawatirkan dirinya, Sonia langsung berkirim surat: ia mengabarkan bahwa kondisinya sudah semakin membaik dan ia juga berjanji akan kembali berkunjung secepat mungkin. Jantung Raskolnikov berdebar kencang saat membaca surat itu.

Hari itu sangat cerah. Di permulaan pagi ia sudah keluar untuk bekerja di pinggir sungai. Cuma tiga orang yang bertugas pagi itu. Salah seorang tahanan sedang mengambil perlengkapan dengan pengawalan penjaga: yang satunya lagi sedang mengumpulkan kayu bakar. Sedangkan Raskolnikov duduk di atas timbunan kayu; matanya menatap air simgai yang mengalir. Pikirannya kosong; ada sesuatu yang membuatnya resah sesuatu yang tak jelas.

Sekonyong-konyong ia menyadari kehadiran Sonia di sampingnya; rupanya Sonia datang diam-diam dan duduk di sisinya. Hari masih pagi, udara dingin masih menggigit. Ia memakai syal hijaunya yang usang itu. Sonia tersenyum, menjulurkan tangannya dengan sikap gelagapan seperti biasa. Ia selalu begitu saat mengulurkan tangan pada Raskolnikov, ia bahkan sering membatalkan niatnya untuk mengulurkan tangan; sepertinya takut ditolak.

Raskolnikov memang selalu menampakkan ketidaksenangannya atas uluran tangan wanita itu, sepertinya ia sengaja melakukan itu untuk menyakiti dan melukai hatinya. Namun semuanya sekarang telah berubah. Kini tangan mereka saling menggenggam hangat. Raskolnikov meliriknya, lalu menundukkan kepala tanpa bicara. Mereka cuma berduaan, tak ada yang melihat. Saat itu si penjaga sedang tak ada di tempat.

Ia lupa bagaimana kejadiannya. Namun tiba-tiba seperti ada sesuatu yang mengangkat dan menjatuhkan dirinya di kaki Sonia. Ia menangis dan memeluk lututnya. Sonia jadi serba salah dan takut,

namun langsung paham; matanya berbinar bahagia. Ia tahu dan yakin, Raskolnikov mencintainya, lebih dari segalanya.

Akhirnya momentum itu tiba...

Mereka ingin bicara, namun tak sanggup; airmata mereka berlinang. Mereka memang pucat dan kurus; namun wajah tak berdaya itu tampak bersinar dengan terbitnya masa depan baru, kebangkitan hidup baru. Mereka mulai lagi dari awal: tapi kali ini dengan cinta. Hati mereka saling merengkuh, melangkah bersama ke dunia baru yang maha luas.

Mereka memang masih harus menunggu tujuh tahun lagi; entah penderitaan apa dan entah kebahagiaan apa yang sudah menunggu di depan sana! Tapi yang pasti, Raskolnikov telah lahir kembali dan dia tahu itu; dia bisa merasakan itu saat berada di sisi wanita yang menjadikan dirinya sebagai teman hidup setianya.

Sorenya Raskolnikov berbaring di ranjang papannya, ia membayangkan Sonia. Ia teringat bagaimana ia menyakiti dan melukai perasaan wanita itu selama ini. Ingatan itu meresahkan hatinya; namun ia bertekad untuk membayar semua penderitaan itu dengan kasih sayang, dengan cinta yang tulus-murni. Semua penderitaan itu akan bakal tinggal sebagai kenangan masa lalu yang kelabu!

Di awal kebahagiaan itu, mereka yakin bahwa masa tujuh tahun itu hanya akan terasa seperti tujuh hari. Raskolnikov tak peduli apa pun taruhannya: ia bertekad untuk membayar hutang masa lalunya, meskipun untuk itu ia harus menderita dan tersiksa.

Itu semua bisa dijadikan fase baru, sebuah cerita baru—kisah tentang seorang anak manusia yang perlahan-lahan memulai lagi hidupnya dari awal, kisah tentang kebangkitan jiwa, tentang perjuangan dari satu tahapan hidup ke tahapan selanjutnya, dari satu dunia ke dunia lainnya. Ya, itu bisa dijadikan sebuah cerita baru, namun kisah *kejahatan dan*

hukuman ini dicukupkan sampai di sini saja.

###